Dahlian

RORO RAYA SEJAHTERA

BUKUNE

Baby Daddy

KETIKA AKU MEMPERTANYAKAN CINTA,
KAU HADIR SEBAGAI JAWABAN.

Dahlian

Penulis Sleepaholic, Name of the Game, Baby Proposal, Promises Promises, Casablanca, & Accidental Father.

BUKUNE

RORO RAYA
SEJAHTERA

Baby Daddy

BUKUKU

Dahlian

Baby Daddy

Penulis : Dahlian
Editor : Alit Tisna Palupi
Proofreader: Rinandi DInanta
Desainer sampul: Dwi Anissa Anindhika
Penata letak: Gita Mariana

Penerbit:
RORO RAYA SEJAHTERA
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 Rt. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

BUKUNE

Distributor tunggal:
PT. Huta Parhapuran
Ruko Gaharu Residence B 3A-6 Jl. Kramat III
Sukatani, Tapos, Depok, Jawa Barat 16454
(021) 8740623

Cetakan pertama, Desember 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dahlian
Baby Daddy/Dahlian; penyunting, Alit Tisna Palupi—cet. 1—Jakarta: Roro Raya Sejahtera, 2017
iv + 424 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-61138-8-7

1. Novel I. Judul
II. Alit Tisna Palupi

895

BUKUNE

***In Memoriam* Ardian Syam *a.k.a* Armaya Junior**

(1968-2017)

BUKUNE

Thanks to

***Allah SWT**, for all the blessings.*

Ardian Syam, ini novel terakhir yang gue diskusiin sama elo, Bang, walaupun cuma dikiiiiit banget karena sambil nemenin elo yang lagi terbaring sakit. *FYI*, selama ngerjain novel ini, gue berkali-kali hampir WhatsApp elo gara-gara lupa kalau lo sudah pergi. Sekarang lo bisa lega karena nggak gue rusuhin lagi, Bang. Damai selalu dalam tidurmu ya.

Teh Liez, tetap kuat dan tabah ya, Teh. *Love you always.*

***Christian Simamora**, can't be more grateful to have someone like you, darl. Luv, luv.*

Alit Tisna Palupi, yeaaay, dieditorin sama Mbak Alit lagi. Semoga nggak kapok, yaaa! ☺

BUKUNE

Gita Mariana, makasih banyak sudah bersabar menghadapi kecerewetan aku :)

Dwi Anissa Anindhika, selalu suka sama cover buatannya :)

Cythia, kayaknya kurang banyak ngerusuhin elo nih, hihihi.... Thanks ya.

Ageng Budiananti, belum trauma daku repotin kan? Hihihi. Makasih banyak ya untuk semua bantuan informasinya. Sukses selalu, *dear*.

Teman-teman Pembaca Tercintaaaah, untuk suntikan semangat yang terus diberikan. *Love you all.*

Hugs & Kisses

Dahlian

BUKUNE

BUKUNE

Kaynara meletakkan satu tangan di pinggang, menarik napas dalam-dalam. *Oke. Tidak perlu emosi. Jangan sampai masalah sekecil ini merusak suasana hatinya pagi ini.* Ini cuma sekadar sampah. Limbah yang—ia sangat yakin—bukan dihasilkan olehnya, dan tengah dibuat berantakan dua ekor kucing liar yang menatapnya waspada. Sama sekali bukan masalah besar. Kaynara berdesis keras sembari mengibaskan tangan. Gerakan mengejutkan yang dihasilkannya, membuat kedua kucing tersebut lari tunggang langgang seketika.

Kaynara menatap sampah yang berserakan di atas tutup baja bak sampah dengan wajah cemberut. Mengingat bak ini digunakan berdua dengan tetangga sebelah, dapat dipastikan siapa tersangka pembuang sampah sembarangan tersebut. Ia tidak habis pikir, apa susahnya sih membuka tutup baja, meletakkan sampah ke dalamnya, lantas menutupnya kembali? Bahkan anak kecil pun dapat melakukannya.

Kaynara mengarahkan pandangan ke rumah tetangganya. Rumah tersebut tampak sepi. *Carport* yang kosong menandakan si pemilik rumah sudah berangkat kerja. Kaynara menghela napas berat.

Semenjak tinggal di rumah Mysha—sepupunya—belum sekali pun Kaynara bertatap muka dengan tetangganya. Melihat sisa-sisa makanan tetangganya selama beberapa hari ini, ia membuat kesimpulan; kalau bukan lajang, tetangganya pastilah pasangan suami-istri yang belum memiliki anak dan tidak punya cukup waktu untuk memasak. Namun, melihat jumlah kotak ayam goreng yang terkapar di atas tutup bak sampah, ia lebih yakin kalau tetangganya itu masih *single*.

Dengan enggan, Kaynara mulai mengumpulkan tulang-tulang ayam yang berserakan, memasukkan ke dalam kotak kertas berlogo restoran cepat saji—yang cukup terkenal—sebelum melemparkannya ke dalam bak dan merapatkan kembali tutup bajanya. Sudah dua hari tinggal di perumahan ini, dan selama itu pula ia harus membereskan limbah milik tetangganya. *Memangnya, apa sih profesi orang itu yang sebenarnya?* Kaynara menghela napas berat. Namun, bila mengingat rongrongan ibunya yang ingin ia segera mencari pasangan dan menikah, menjadi petugas kebersihan serabutan seperti ini masih terasa lebih baik.

BUKUNE

Teringat pada Anya, membuat Kaynara mengembuskan napas berat. Ia meninggalkan Bandung karena ibunya. Ia sudah lelah dengan sikap Anya yang terus berusaha memperkenalkannya dengan beragam lelaki. Usianya yang telah menginjak 33 tahun dan masih *single* ternyata membuat Anya sangat khawatir. Apalagi, Kaynara adalah satu-satunya perempuan dalam keluarga—selain Anya, tentu saja. Kakak lelakinya—Bisma—telah menikah. Sebetulnya, selain dirinya, adik lelakinya—Rafka—juga belum berkeluarga, tetapi hanya ia seorang yang selalu diusik Anya. Setiap kali ia mengajukan protes, Anya hanya berkata, "Laki-laki dapat menikah kapan pun mereka mau. Toh, mereka tidak memiliki batas kedaluwarsa seperti perempuan." Bah, kedaluwarsa kata

beliau? Memangnya, ia sejenis makanan organik yang tidak lagi layak disantap jika sudah basi?

Bertolak belakang dengan ibunya, ayah Kaynara lebih santai dalam menyikapi status lajangnya. Bahkan, tak jarang menegur Anya jika beliau sudah terlalu memaksa. Namun, Anya selalu saja menemukan waktu yang tepat untuk menyodorkan foto lelaki yang dianggap potensial untuk menjadi pendamping, dan mendesaknya untuk berkenalan. Sebenarnya, ia bisa saja mengeluhkan perbuatan ibunya pada Dharmawan, tetapi ia merasa itu bukan tindakan yang bijaksana. Pada dasarnya, ia tidak suka mengadu. Ditambah lagi, meskipun terkadang ia merasa ibunya memperlakukannya seperti tanaman yang bisa dikawin silangkan seenaknya, beliau tetap ibunya. Ia mencintai beliau. Ia tidak mungkin tega melihat ibunya ditegur ayahnya.

Kaynara bukannya tidak ingin menikah, hanya saja ada sosok yang belum bisa tersingkir dari hatinya. Sosok lelaki yang telah sekian lama dicintainya diam-diam. Dokter Nathan—rekan sejawatnya di Bandung—adalah sosok yang sempurna di matanya. Sosok lelaki yang ia inginkan sebagai pendamping hidup. Perhatian Dokter Nathan sempat membuat Kaynara berpikir bahwa lelaki itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun ternyata, hati Kaynara dibuat patah ketika sebuah undangan pernikahan mampir di meja kerjanya. Kaynara tahu, ia harus melupakan lelaki itu dan melanjutkan hidupnya. Namun, hingga detik ini, belum ada lelaki yang mampu menggetarkan hatinya lagi.

Lelah bercampur frustrasi, Kaynara memutuskan untuk melamar ke sebuah rumah sakit ibu dan anak di Jakarta. Kaynara bersyukur ia tidak perlu memusingkan masalah tempat tinggal. Begitu tahu rencananya, Mysha menawarkan Kaynara untuk menempati rumahnya yang kosong selama ia menemani Ramdhani—suaminya—bertugas di luar negeri.

Sayang, ketenangan yang akhirnya Kaynara dapatkan hanya bisa dinikmatinya sementara saja. Namun, ia juga tidak ingin membuat

BUKUNE

keributan—hanya karena masalah sampah—dengan tetangganya. Bagaimanapun juga, ia penghuni baru di sini. Menumpang pula di rumah orang. Sembari mengembuskan napas keras-keras, Kaynara kembali ke rumah Mysha.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam ketika taksi yang membawa Kaynara memasuki kompleks perumahan. Dengan malas, ia menegakkan punggung, melihat keluar jendela. “Belok kiri, Pak.” Sementara sopir taksi menuruti permintaan Kaynara tanpa berkata-kata, ia mengarahkan pandangan ke rumah di sudut jalan. Lampu yang sudah menyala, dan sebuah Fortuner hitam yang telah terparkir di *carport*, menandakan bahwa sang penghuni rumah tersebut telah pulang. “Stop kiri, Pak,” Kaynara menunjuk rumah yang ditinggalinya.

BUKUNE

Setelah menyerahkan sejumlah uang dan mengucapkan terima kasih, Kaynara melompat turun dari taksi. Sungguh, ia tidak ingin tahu. Namun, bola matanya bergulir begitu saja ke bak sampah. Detik itu pula, tubuhnya membeku. Hidungnya mengernyit jijik melihat segerombolan tikus sedang berpesta pora di atas sana. Dapat dipastikan hidangan malam itu adalah sumbangan dari tetangganya. Kaynara masih bisa menoleransi kucing. Namun, ini tikus! TIKUS! Binatang pengerat yang sangat menyukai tempat-tempat jorok. Pundak Kaynara bergidik geli.

Tadi pagi ia sudah membereskan sisa-sisa makanan tetangganya sebelum dibuat berantakan oleh kucing liar, dan sekarang ia harus melakukannya lagi? Oooh, tidak! Ia tidak sudi menyentuh sisa-sisa makanan yang sudah terkena air liur tikus-tikus itu, bahkan bukan tidak mungkin sudah dikencingi pula. Ini sudah keterlaluan! Ia tidak

akan berdiam diri lagi. Persetan dengan statusnya sebagai pendatang baru, yang menumpang pula di rumah Mysha. Sayang, sekarang sudah terlalu malam untuk mendatangi tetangganya. Lebih baik besok pagi saja. Sebelum tetangganya berangkat kerja, ia akan menemuinya dan membicarakan mengenai masalah sampah ini. Setelah membuat keputusan, Kaynara memasuki pekarangan rumah.

Begitu alarm beker berbunyi, Kaynara segera melompat turun dari tempat tidur. Ia melongok ke bawah jendela, dan mendesah lega melihat mobil tetangganya masih terparkir di *carport*. Kaynara melesat ke kamar mandi, mencuci muka dan menyikat gigi secepat kilat. Meskipun dalam kondisi kesal dan ingin mengomel, tidak berarti ia tega membiarkan tetangganya mendapatkan polusi udara di pagi hari.

BUKUNE

Sembari mengucir rambut sebahunya, Kaynara melesat ke lantai bawah. Namun, begitu kakinya menginjak beranda, keraguan mulai mengusiknya. Pantaskah bertamu sepagi ini? Apalagi tujuan kedatangannya bukan untuk memperkenalkan diri sebagai tetangga baru dan beramah tamah, melainkan untuk komplain soal sampah. Kaynara menggaruk pipi dengan bimbang. Setelah mempertimbangkan sejenak, ia memutuskan untuk menunggu hingga tetangganya keluar saja. Sementara menunggu, ia bisa melakukan sesuatu untuk mengisi waktu.

Kaynara menyapukan pandangan ke sekeliling pekarangan dan teringat bahwa ia belum menyiram tanaman pakis dan *anthurium* milik Mysha. Rumputnya pun tampaknya sudah perlu dipangkas. Kaynara mengambil selang air, memutar keran. Mysha sudah memberikan

nomor telepon tukang kebun yang biasa dia pekerjakan untuk merapikan pekarangannya. Mungkin nanti ia akan menghubungi tukang kebun langganan sepupunya itu dan memintanya datang di hari akhir pekan.

Kaynara menyirami tanaman sembari menikmati udara pagi. Beberapa tahun lalu, ia pernah berkunjung ke sini—sebelum Ramdhani dipindahtugaskan ke Spanyol—dan langsung jatuh cinta pada *cluster* ini. Rumah-rumah bergaya minimalis modern berpagar tanaman teh-tehan—hanya halaman belakang yang dibatasi pagar tembok tinggi—serta deretan pohon *willow* yang cantik di sepanjang jalan, membuat *cluster* ini menguarkan aura yang menyenangkan. Jarak perumahan dari AMC—Amaranth Medical Care—tempatnya bekerja juga cukup dekat. Hanya membutuhkan waktu tak lebih dari setengah jam jika menggunakan ojek atau taksi. Itu sebabnya ia langsung menyambar tawaran Mysha untuk menempati rumahnya.

Suara pintu ditutup dengan sedikit keras, menyentak Kaynara dari lamunan. Ia menoleh dan untuk kali pertama melihat wujud nyata tetangganya—yang ternyata seorang lelaki. Dari jenis mobil yang dimiliki tetangganya, seharusnya ia sudah dapat menduga. Namun, ia sama sekali tak menyangka sosok tetangga pemalas itu jauh berbeda dari imajinasinya selama beberapa hari ini. Alih-alih berwajah lecek dengan rambut berantakan khas baru bangun tidur, lelaki jangkung itu tampak begitu segar dengan rambut yang masih setengah basah. Penampilannya pun sangat berbeda dengan yang ia bayangkan sebelumnya. Lelaki itu tidak mengenakan *T-shirt* dan *jeans* lusuh—yang sudah berbulan-bulan tidak terkena air dan sabun—tetapi kemeja lengan panjang abu-abu muda dan pantalon hitam. Sangat rapi.

Melihat lelaki itu telah membuka pintu mobil, Kaynara segera mematikan keran. Ia berlari melintasi pekarangan, melompati tanaman teh-tehan yang memisahkan pekarangan mereka. Dalam waktu sekian

BUKUNE

detik saja, ia telah berada di sisi Fortuner hitam tersebut. Kaynara menekuk telunjuk, mengetuk jendela mobil maskulin tersebut. Tak perlu menunggu lama hingga kaca jendela bergerak turun.

"Ada apa?" tanya lelaki itu dengan kening berkerut.

Fine, lelaki itu memang tampan. Garis wajahnya tajam, hidungnya tinggi, sepasang alis tebal dan panjang membingkai mata elangnya. Namun tetap saja, pemalas. "Maaf, bisa bicara sebentar?" sapa Kaynara, berusaha sesopan mungkin.

Bramasta mengangkat sebelah alisnya. Melihat perempuan itu—beberapa detik lalu—menyirami tanaman di halaman keluarga Ramdhani, ia menyimpulkan bahwa perempuan ini adalah penjaga rumah Ramdhani yang baru. Namun, apa yang ingin dibicarakan perempuan itu? Mungkinkah perempuan itu ingin menawarkan diri untuk menyirami tanamannya juga? Demi mendapatkan penghasilan tambahan? "Soal...?"

BUKUNE

"Saya cuma mau minta tolong agar lain kali Anda memasukkan sampah-sampah Anda ke dalam bak sampah, bukan cuma meletakkan di atas tutupnya."

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan kosong. Sama sekali tidak memercayai pendengarannya. Benarkah perempuan itu membuang waktunya hanya untuk membicarakan soal sampah? "Memangnya kenapa? Toh, ada tukang sampah yang membereskannya nanti."

Jawaban lelaki itu membuat Kaynara terpaku sejenak. Lelaki ini tampan, tetapi menyebalkan. Memang benar, ada tukang sampah yang akan membereskan semuanya setiap hari. Masalahnya, ada rentang waktu yang dengan senang hati dimanfaatkan oleh para kucing dan tikus. "Masalahnya, sampah Anda selalu diberantakin kucing."

Kening Bramasta terlipat dalam. "Itu bukan sesuatu yang aneh, kan?" tanyanya tanpa menyembunyikan kebingungan.

Kaynara menaikkan satu alisnya. “Nggak aneh, memang. Cuma mengganggu. Kucing-kucing liar itu bikin sampah berantakan ke mana-mana. Ditambah lagi, sampah-sampah itu juga memancing datangnya tikus.”

“Kucing dan tikusnya masuk ke rumahmu nggak?” Begitu mellihat perempuan itu menggeleng, Bramasta segera menambahkan. “Kalau begitu nggak ada masalah, kan?” Ia menyalakan mesin mobil.

“Tetap masalah.” Kaynara menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk tetap tenang. “Memangnya, Anda nggak tau, air kencing kucing dan tikus itu membawa bakteri *leptospira*, yang dapat masuk melalui anggota tubuh yang luka? Selain itu juga dapat mengakibatkan penyakit pes, tifus, bahkan demam berdarah?”

Bramasta menatap Kaynara tanpa berkedip. Ia cukup terkejut mengetahui ada penjaga rumah yang memiliki pengetahuan seluas itu—ia bahkan tak paham bakteri yang dibicarakannya. Perempuan ini pasti menggunakan *smartphone* tak hanya untuk curhat atau *upload* foto *selfie*, tetapi juga untuk menambah wawasan. Oke, cukup mengesankan. Namun, ia tidak ada waktu untuk mengurus masalah sesepele itu. Ia harus berangkat sekarang kalau tidak ingin terlambat ke kantor. “Maaf, aku buru-buru. Bisa tolong kamu saja yang bereskan? Nanti aku bayar.”

Kaynara seakan kehilangan pita suaranya mendengar ucapan arogan lelaki itu. Sayang, sebelum ia pulih dari rasa terkejutnya, mobil lelaki itu telah bergerak. Secepatnya, Kaynara melompat mundur jika tidak ingin kedua kakinya gepeng terlindas ban mobil besar itu.

Sialan! Seenaknya saja lelaki itu menyuruhnya membereskan kekacauan yang dibuatnya. Apa lelaki itu pikir bisa berbuat sesuka hati karena sadar dirinya tampan? Mungkin selama ini, semua perempuan yang dikenalnya selalu menuruti semua permintaannya. Mungkin selama ini tidak ada perempuan yang kebal terhadap pesonanya. Namun

PUBLINE

kali ini, lelaki itu berhadapan dengan orang yang salah. Ia bukan jenis perempuan kebanyakan. Baginya, wajah ganteng sama sekali tak berguna jika tidak memiliki kepribadian yang baik. Tak akan dapat membuat ia tertarik, apalagi sampai rela menjadi budaknya.

Bangun lebih siang daripada hari biasa, menikmati secangkir kopi sambil menonton *Rabbids Invasion* adalah kegiatan favorit Bramasta di akhir pekan. Tidak peduli dengan usianya sudah mencapai kepala tiga, ia tetap menggemari film kartun. Namun, *The Simpsons* selalu menjadi film kartun favoritnya sepanjang masa. Ia bahkan mengoleksi film kartun itu dan tak bosan menontonnya berulang-ulang. Pekerjaannya sebagai *finance manager* di salah satu perusahaan makanan kecil ternama di Indonesia, membuat ia kerap stres. Menonton film kartun adalah satu-satunya cara yang ia anggap ampuh untuk mengendurkan saraf-saraf otaknya yang tegang.

BUKUNE

Begitu petualangan kelinci-kelinci konyol itu berakhir, Bramasta beranjak dari kursi goyangnya. Saatnya melakukan aktivitas akhir pekan lainnya; mencuci mobil. Setelah mengambil peralatan yang dibutuhkannya, Bramasta keluar rumah. Sembari bersiul kecil, ia mengurai gulungan selang, membuka keran, lalu mulai menyemprotkan air ke mobil kesayangannya.

Konsentrasi Bramasta buyar ketika sudut matanya menangkap penjaga rumah keluarga Ramdhani melintasi pekarangan rumah. Perempuan itu membawa kantong plastik yang—ia yakin—berisi sampah. Satu sudut bibir Bramasta terangkat membentuk senyum nakal, sementara matanya mengikuti sosok langsing itu dengan penuh rasa

ingin tahu. Ia penasaran pada reaksi perempuan itu begitu mengetahui bahwa ia mengabaikan permintaannya kemarin. Lagi pula, apa, sih, perlunya meributkan hal yang sesepele itu? Seperti tak ada hal lain yang lebih penting saja.

Bramasta terkekeh dalam hati ketika melihat perubahan ekspresi perempuan itu. Ia cepat-cepat mengembalikan perhatian pada mobilnya begitu melihat sosok itu bergerak memasuki area rumahnya. Ia mengeluh dalam hati. Perempuan itu pasti akan mengomelinya lagi.

"Permisi, Om...?"

Sapaan bernada kesal perempuan itu membuat Bramasta menoleh. Ia menatap perempuan itu dengan sedikit sebal. Ia yakin, usia mereka tidak terpaut terlalu jauh, sampai ia pantas dipanggil om oleh perempuan itu. "Kamu bicara sama aku?"

"Yang jelas, saya nggak mungkin bicara dengan mobil Anda."

Oh, ya ampun, pintar bicara juga perempuan ini. "Ada apa?"

BUKUNE

"Anda punya masalah *short-term memory loss*? Nggak mungkin kan, Anda nggak ngerti bahasa Indonesia?"

Bukan nada sinis perempuan itu yang membuat Bramasta terkejut, tetapi pengetahuan perempuan itu. Jujur saja, untuk ukuran seorang penjaga rumah, wawasan perempuan itu membuat ia kagum. Atau, mungkin perempuan itu mengetahui istilah tersebut setelah menonton *Finding Nemo*? Bramasta menuangkan sampo mobil ke ember air di dekatnya, bersikap seakan tidak ada orang lain di dekatnya. Sementara—diam-diam—ia mengamati perempuan di dekatnya dengan penuh penilaian.

Matanya tidak besar, juga tidak sipit, dengan bulu mata panjang dan tebal. Hidung mancung. Bibir penuh. Kulitnya tidak terlalu terang, tetapi tidak termasuk kategori gelap. Meskipun mengenakan *T-shirt* longgar, Bramasta dapat menebak perempuan itu memiliki lekuk tubuh yang cukup menggoda. Dan, *short* yang dikenakannya jelas-jelas

memamerkan tungkainya yang indah. Dengan penampilan seperti itu, seharusnya perempuan ini bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada sekadar menjadi penjaga rumah. Menjadi *sales promotion girl* untuk pameran mobil, misalnya.

Sikap tak peduli tetangganya itu membuat kekesalan Kaynara membengkak. "Seingat saya, baru dua puluh empat jam yang lalu saya minta Anda untuk meletakkan sampah di dalam—sekali lagi, *di dalam*—bak sampah, bukan di atas tutupnya. Bukan hal yang sulit, kan? Anak kecil juga bisa melakukannya."

Bramasta tidak mampu mengabaikan dua lekuk mungil yang muncul di pipi perempuan itu ketika berbicara. Lekuk yang dianggap sebuah kecacatan itu, justru membuat wajah perempuan itu tampak menggemaskan meskipun sedang kesal. Bramasta menghela napas tajam. "Kenapa sih, hal sesepele itu harus diributkan?"

BUKUNE

"Sepele?!" Nada suara Kaynara meninggi. "*Leptospirosis* sama sekali bukan masalah sepele!" ujarnya frustrasi. "Bakteri leptospira bisa menyerang liver, ginjal, dan bahkan selaput otak. Dan, Anda anggap demam berdarah dan tifus itu penyakit sepele?!"

Oke, kedengarannya memang cukup mengerikan. Namun, Bramasta juga tidak sudi diatur-atur oleh orang asing seperti ini. Apalagi, perempuan—tak dikenalnya pula. "Aku sibuk. Nggak ada waktu."

Kaynara tak dapat menahan diri untuk tidak mendengus tajam. "Sekarang kan, hari Sabtu. Anda nggak perlu ke kantor, kan?"

"Kamu nggak liat aku sedang mencuci mobil?"

Ingin rasanya Kaynara menendang ember berisi air sabun di dekatnya. "Memangnya, mobil Anda akan terkena flu jika ditinggalkan sebentar untuk membuang sampah pada tempatnya?!"

"Aku membuang sampah pada tempatnya, kok. Aku kan, menaruhnya di atas tutup bak sampah, bukan melemparkannya ke jalan?" jawab

Bramasta seenaknya sembari melanjutkan aktivitasnya. “Lagi pula, aku selalu membayar iuran kebersihan setiap bulan, jadi biarkan saja tukang sampah yang membereskan. Dia digaji untuk melakukannya, kan?” tambahnya sambil mengangkat bahu tak peduli.

Kaynara menatap lelaki di hadapannya dengan geram bercampur putus asa. Sungguh, ia tak tahu lagi harus berbuat apa agar lelaki itu mau membuang sampah dengan cara yang benar. “Saya nggak mau tau! Pokoknya, saya nggak mau liat lagi ada kucing atau tikus yang mengacak-acak sampah!” ujarnya garang sebelum memutar tubuhnya.

Bramasta melemparkan tatapan sebal pada punggung perempuan itu. Ia tak habis pikir, ternyata ada juga perempuan cantik yang galaknya seperti ibu tiri. Selama ini, semua perempuan yang dikenalnya selalu bersikap manis—cenderung berlebihan—terhadapnya. Keberanian perempuan itu menegurnya sungguh mengusik ego, apalagi mengingat perempuan itu tak lebih dari penjaga rumah keluarga Ramdhani. Ia tidak bermaksud merendahkan profesi seseorang—apalagi perempuan itu tampaknya cukup cerdas—hanya saja sikap sok tahu perempuan itu membuat ia uring-uringan.

BUKUNE

Bramasta melemparkan spons ke ember, hingga membuat air di dalamnya memercik keluar. Berengsek! Perempuan itu sudah merusak akhir pekannya.

Suara klakson ojek langganan membuat Kaynara nyaris tersedak. Tak ingin ojeknya menunggu terlalu lama, Kaynara menjejalkan potongan roti terakhir ke dalam mulut. Setelah meneguk habis cokelat hangat, membuat potongan roti meluncur ke lambungnya, Kaynara bergegas meletakkan peralatan makan kotor pada bak cuci piring.

Biarlah ia mencucinya nanti malam saja. Kaynara menyambar jas putih beserta *swagger bag* dari meja makan sebelum melesat keluar rumah.

Entah telah menjadi kebiasaan, atau telah menjadi paranoid, bola mata Kaynara bergulir begitu saja ke arah bak sampah, meskipun otaknya tidak memerintahkan. Hatinya mengempis melihat apa yang dikhawatirkannya terjadi—lagi. Padahal, baru kemarin ia merasa senang karena tidak menemukan sampah berantakan di pagi hari. Ia pikir si tetangga berengsek itu sudah memahami keinginannya. Ternyata, ia salah. Tanpa sadar, Kaynara memaki pelan.

"Kenapa, Dok?" tanya Arman, si tukang ojek.

Kaynara cepat menggeleng. "Nggak apa-apa, Man."

Untuk sesaat Kaynara ragu, apakah akan membereskan sampah tetangganya, atau membiarkannya saja. Setelah mempertimbangkan sejenak, ia memilih opsi kedua. Ia tidak mau terus-menerus membereskan sampah lelaki berengsek itu. Kalau tegurannya ternyata tidak membawa perubahan apa pun, lebih baik ia memikirkan cara lain.

BUKUNE

Ide untuk memberi pelajaran kepada tetangganya terbetik ketika ojek yang membawa Kaynara telah keluar dari kompleks perumahan. Ah, sayang ia tidak punya waktu untuk kembali lagi ke rumah. Namun, tak mengapa. Ia dapat menjalankan misinya nanti malam.

Seperti dugaan Kaynara setibanya di rumah, ia kembali menemukan kantong plastik teronggok di atas tutup bak sampah. Lengkap bersama seekor tikus besar yang sedang mencoba mencabik kantong plastik demi mendapatkan apa pun yang ada di dalamnya.

Hidung Kaynara mengernyit jijik. Untunglah ia sudah mempersiapkan peralatan perangnya.

Kaynara merogoh tas, mengeluarkan sepasang sarung tangan karet yang sudah ia persiapkan dari rumah sakit, dan mengenakannya. “Hush, hush!”

Setelah menghalau pergi tikus besar itu dan meraih kantong plastik putih dari atas tutup bak sampah, Kaynara memasuki pekarangan rumahnya. Senyum tipis menghiasi wajahnya. Langkah pertama dari rencana memberi pelajaran pada tetangga malas sudah terlaksana. Kini ia tinggal berharap besok waktu akan turut mendukung pelaksanaan langkah kedua rencananya.

BUKUNE

Kaynara menuliskan nama sejumlah obat di atas kertas persegi panjang, sementara seorang ibu muda duduk di hadapannya dengan seorang batita lelaki di pangkuannya.

"Jadi, anak saya nggak apa-apa ya, Dok?" Si Ibu menatap Kaynara dengan cemas.

"Nggak apa-apa, Bu, cuma demam. Biasa terjadi pada anak-anak." Kaynara tersenyum menenangkan sembari melirik jam tangannya dengan sembunyi-sembunyi. Ia mendesah dalam hati ketika melihat jarum pendek jamnya hampir menyentuh angka enam. "Setelah makan, obat penurun panasnya diminum, ya. Kalau mau dikompres, pakai air hangat saja, jangan air dingin." Ia menyodorkan kertas resep kepada perempuan muda di hadapannya.

"Baik, Dok, terima kasih."

Kaynara mengangguk sambil menyunggingkan senyum manis, sementara kakinya bergoyang-goyang tak sabar di bawah meja. Tadi Ina—perawat yang bertugas menjadi asistennya—mengatakan, ini adalah pasien terakhirnya. Ia sungguh berharap tidak ada pasien lain yang tiba-tiba muncul. Jika tidak bisa segera pulang, berarti ia harus menunda rencana "memberi pelajaran" pada tetangga berengsek itu hingga esok hari. Sesuatu yang tidak ia inginkan. Ia tidak sudi lagi membereskan sampah manusia pemalas itu lagi—meskipun hanya untuk satu hari saja.

"Masih ada pasien, Na?" tanya Kaynara begitu Ina muncul di ruang praktiknya.

"Nggak, Dok. Tadi yang terakhir."

Kaynara mengembuskan napas lega. Secepat kilat ia beranjak dari kursi, melepaskan jas putihnya. "Saya pulang duluan kalau begitu."

Kaynara menyambar tasnya, bergegas meninggalkan ruangan tanpa menunggu respons dari Ina. Ia melangkah cepat melintasi ruang tunggu pasien, menghampiri lift di seberang meja jaga perawat.

BUKUNE

"Kay! Kaynara!"

Kaynara mendesah tak sabar begitu mendengar seseorang memanggilnya. Ia menoleh ke arah datangnya suara. Bibirnya melengkung, mendapati Angeline menghampirinya. Ia menyukai dokter spesialis anak tersebut, dan merasa mereka dapat menjadi teman akrab. Namun saat ini, ia tidak punya waktu untuk mengobrol.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

Dahi Angeline berkerut mendengar jawaban Kaynara. "Kamu lupa, kalau malam ini Dokter Biyan mau traktir makan?"

Saat itu juga, Kaynara ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Pikirannya terlalu terpusat pada rencana pembalasan dendam sehingga

melupakan undangan makan malam *slash* perayaan ulang tahun spesialis *obgyn* tersebut. Kaynara menatap Angeline dengan bingung. Memang, sebagai pendatang baru, sudah seharusnya ia membina hubungan baik dengan para dokter di sini. Namun, masalah sampah itu begitu mengganggunya. Bahkan, setiap kali teringat pada tikus-tikus besar yang sedang berpesta pora, saraf-sarafnya terasa seperti digaruk.

"Aduh, gimana, ya?" Kaynara memutar otak, mencari alasan yang cukup masuk akal. "Aku kurang enak badan hari ini," akhirnya ia menemukan cara yang tidak akan membuat Dokter Biyan tersinggung dengan ketidakhadirannya. "Aku nggak bisa tidur sejak tiba di sini. Biasalah, masalah penyesuaian dengan lingkungan baru."

Angeline tersenyum prihatin sebelum mengangguk. "Ya sudah, istirahat saja kalau begitu."

Diam-diam, Kaynara menghela napas lega. "Tolong sampaikan selamat ulang tahun dariku, ya. Juga, permohonan maaf karena nggak bisa hadir."

BUKUNE

"Oke." Angeline menepuk lengannya lembut. "Yuk ah, aku masih ada pasien."

"*Thanks*, Gel." Kaynara menekan tombol lift sembari melemparkan senyum penuh rasa terima kasih.

Setibanya di beranda rumah sakit, Kaynara menyapukan pandangan ke pelataran parkir. Merasa tidak menemukan ojek langganan yang telah dihubunginya setengah jam lalu, ia mengeluarkan ponsel dan men-*dial*-nya. "Kamu di mana, Man?" tanyanya begitu mendengar Arman menyapa.

"Di parkiran, Dok."

"Saya tunggu di pintu keluar, ya."

Kaynara melompati undakan sembari memasukkan ponsel ke dalam tasnya. Ia melangkah cepat menuju pintu keluar rumah sakit. Ia tidak

ingin membuang waktu sedetik pun. Belum lagi Kaynara mencapai pintu keluar, telinganya telah menangkap klakson motor. Kaynara menoleh, dan tersenyum begitu melihat motor Arman mendekat. Kaynara meletakkan bokongnya pada jok belakang dan menyuruh pemuda itu segera menancap gas.

Kaynara senang mendapati *carport* tetangganya masih kosong. Begitu ojek yang membawanya berhenti di depan rumah, ia segera melompat turun. Si Berengsek itu belum pulang! Kini saatnya melakukan tahap akhir dari rencananya.

Setelah menyalakan lampu, Kaynara bergegas menuju dapur. Ia meletakkan jas putih dan *shoulder bag*-nya di *pantry* kemudian membuka tutup tempat sampah di dekatnya. Kaynara baru hendak meraih kantong plastik di dalamnya, ketika teringat sesuatu. Ia meraih tasnya, mengeluarkan sepasang sarung tangan karet baru dan mengenakannya. Ia tidak sudi menyentuh kantong plastik yang mungkin sudah terkontaminasi air kencing tikus itu. Tikus—terutama tikus got—terlalu menjijikkan untuk menerima toleransinya.

BUKUNE

Dengan kantong plastik di tangan, Kaynara keluar rumah. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin tepergok tetangga yang lain ketika melakukan aksinya. Merasa situasinya cukup aman, Kaynara menyeberangi pekarangan. Melompati tanaman teh-tehan, dan langsung menuju beranda rumah si Berengsek. Ia meletakkan kantong plastik tersebut di lantai beranda, kemudian termangu sesaat. Merasa kurang puas dengan hasil kerjanya, Kaynara berjongkok dan membuka simpul kantong plastik. Setelah menumpahkan semua isi kantong ke lantai, Kaynara bangkit. Ia memandang hasil kerjanya sambil tersenyum puas. Ini baru memberi pelajaran namanya.

Suara mesin mobil yang tertangkap oleh telinganya, menyentak jantung Kaynara. Ia segera memutar tubuh dan berlari secepat *heels* mampu membawanya. Ia baru dapat bernapas lega setelah tiba

di beranda rumahnya, dan mengetahui bahwa suara mobil yang didengarnya ternyata bukan milik si Berengsek. Namun, belum sempat detak jantungnya melambat, telinganya kembali menangkap deru mesin mobil. Tanpa mencari tahu apakah itu si Berengsek atau bukan, Kaynara segera berlari masuk rumah. Walaupun ia yakin, tetangganya akan mencurigai dirinya sebagai pelaku vandalisme di rumahnya, bukan berarti perlu membuat dirinya menjadi tersangka utama detik ini juga. Dengan begitu ia masih bisa mencoba bertahan dengan praduga tak bersalah, kan?

Bramasta menghela napas lega ketika akhirnya tiba juga di rumah. Setelah seharian berkutat memeriksa laporan kewajiban pembayaran pajak, membayangkan menikmati santap malam yang dilanjutkan dengan mandi air hangat, kemudian berbaring di tempat tidur sambil menikmati kegilaan keluarga *The Simpsons* terasa seperti tengah dijanjikan surga.

BUKUNE

Setelah mematikan mesin mobil, menyambar tas laptop dan kantong plastik berisi ayam bakar, yang dibelinya dalam perjalanan pulang, Bramasta melompat turun. Sambil bersiul kecil ia melangkah menuju teras. Langkahnya terhenti ketika matanya menangkap ketidaklaziman di lantai terasnya. Ia mengernyit ketika melihat dua makhluk—ia yakin tikus—berlari pergi begitu menyadari kehadirannya. *What the—*

Meskipun lampu terasnya belum menyala, penerangan dari lampu jalan sudah cukup untuk mengetahui apa yang bertebaran di lantai. Bramasta mengerang pelan. Bagaimana mungkin sampah yang telah ia singkirkan, kini terdampar di terasnya? Perlahan, sebuah pemahaman memasuki benaknya.

Bramasta mendecakkan lidah dengan kesal. Ia yakin, seyakin-yakinnya, penyebab kekacauan ini disebabkan oleh tetangganya. Perempuan itu pasti sangat jengkel karena ia tidak menuruti kemauannya. Namun, ia sama sekali tak menyangka perempuan itu mampu melakukan hal seekstrim ini. Ternyata, ia salah duga. Perempuan itu tak sekadar galak, tetapi juga gila. Bramasta mengentakkan kaki dengan kesal.

Bramasta menatap tebaran sisa-sisa makanan di lantai dengan putus asa. Ia menyesali keputusannya kemarin. Seharusnya, selain ayam dan kentang goreng, ia tidak perlu membeli *spaghetti*. Ia melakukannya hanya karena lapar mata melihat seorang pengunjung restoran cepat saji itu tampak begitu menikmati *spaghetti* yang dipenuhi taburan keju itu. Namun setelah mencicipi, rasanya tidak sesuai harapannya. Sekarang, makanan tersebut seakan membalas dendam karena tidak ia habiskan, dengan cara membuat lengket lantai terasnya. Sialnya, penjaga rumah Ramdhani memilih waktu yang tepat untuk memberinya pelajaran. Di saat ia lelah.

BUKUNE

Bramasta melangkahi tebaran *spaghetti*, berhati-hati agar tidak menginjak sehelai pasta pun. Ia memaki pelan ketika merasakan sesuatu yang lembek dan lengket di bawah sol sepatunya. Ia hanya berharap, apa pun itu bukanlah kotoran tikus. Bramasta mengeluarkan ponsel dari saku celana, mengangkat kaki, dan mencari tahu apa yang melekat pada sol sepatunya dengan bantuan senter dari ponsel. Sial! Tiga bulatan hitam di sana menjelaskan dengan gamblang apa yang baru saja diinjaknya.

Sambil menggerutu, Bramasta melepas sepatu, membuka pintu, dan menyalakan lampu. Tak lama kemudian ia kembali ke teras dengan seperangkat alat bersih-bersih di tangan. Ia memunguti tulang-tulang ayam dan pasta di lantai sambil menggerutu dalam hati. Membersihkan rumah—dengan bonus kotoran tikus—dalam keadaan capek, adalah hal terakhir yang ingin ia lakukan. Setelah memasukkan sisa-sisa makanan

ke kantong plastik dan menyapu remah-remah yang tersisa beserta kotoran tikus, ia mulai mengepel lantai.

Puas melihat lantai terasnya telah kembali bersih, Bramasta meraih kantong plastik dan membawanya ke tempat yang semestinya. Selama beberapa detik ia hanya berdiri termangu di depan bak sampah. Ego, membuat ia tergoda untuk kembali meletakkan kantong sampahnya di atas tutup bak sampah—seperti biasanya. Namun, mengingat apa yang terjadi, ia memilih untuk tidak mencari masalah lagi. Dengan setengah hati, Bramasta membuka tutup baja bak sampah dan melemparkan kantong sampah ke dalamnya.

Ia sudah paham pesan yang disampaikan perempuan itu, dan tidak ingin mencari tahu apa yang akan dilakukan tetangganya itu jika ia tetap membangkang. Ia sudah cukup belajar bahwa tidak ada gunanya melawan perempuan sinting.

BUKUNE

Bramasta menginjak pedal gas begitu lampu lalu lintas berubah hijau. Bibirnya bersiul mengikuti irama lagu yang dinyanyikan Sting dari MP4 *player*. Ia memindahkan mobilnya ke jalur lambat, bersiap memasuki gerbang kompleks perumahan ketika peristiwa beberapa hari lalu menyelinap tanpa permisi ke benaknya. Seketika itu juga, Bramasta berhenti bersiul, dan mengeluarkan dengusan tajam sebagai gantinya.

Ia tak mengerti, mengapa peristiwa itu selalu saja muncul setiap kali ia hampir tiba di rumah, dan menimbulkan perasaan waswas. Padahal, kalau dipikir-pikir, tetangganya yang sinting itu tidak mungkin meletakkan sampah di teras lagi. Bukankah ia sudah menuruti

permintaan perempuan itu? Namun, mengingat dirinya berurusan dengan perempuan gila, membuat ia tidak dapat menyingkirkan kekhawatirannya. Ah, perempuan itu benar-benar meninggalkan efek trauma padanya.

Teringat pada beberapa kebutuhan yang harus dibeli, Bramasta memasuki kawasan ruko, dan menghentikan mobilnya di depan sebuah minimarket. Tak berapa lama, Bramasta telah menyusuri lorong di minimarket sembari menjinjing keranjang belanja.

Sebagai seorang bujangan, tidak banyak kebutuhan yang diperlukan Bramasta. Apalagi, ia bukan tipe lelaki yang senang memasak. Pengetahuannya dalam soal mengolah makanan pun sangat minim. Hanya sebatas memasak air—yang sudah tidak diperlukan lagi karena ada dispenser—dan mi instan. Menggoreng telur pun hanya ia lakukan jika keadaan memaksa.

BUKUNE

Setelah memasukkan produk keperluan mandi dan kopi bubuk ke dalam keranjang, ia melangkahkan kaki ke bagian makanan kecil. Kebetulan persediaan Pringles *Sour Cream & Onion* favoritnya sudah habis. Dengan mantap, Bramasta menuju rak tempat makanan kecil itu biasa diletakkan.

Ternyata, bukan hanya dirinya yang menyukai makanan kecil tersebut. Seorang perempuan telah terlebih dahulu berdiri di depan rak Pringles. Bramasta menghentikan langkah di belakang perempuan itu, menatap melewati kepalanya. Matanya berkeliaran mencari tabung hijau di antara deretan tabung merah, oranye, dan cokelat. Namun, ia tidak mendapati tabung yang dicarinya, hingga perempuan di depannya mengambil dua tabung Pringles *original*. Mata Bramasta melebar melihat warna hijau mengintip dari balik deretan tabung merah. Ah, di situ rupanya.

"Permisi." Bramasta menjulurkan tangan melewati sisi kepala perempuan itu, meraih kedua tabung hijau sekaligus dengan satu tangan, dan memasukkan ke keranjang.

"Hey!"

Seruan gusar yang keluar dari mulut perempuan di hadapannya, menarik perhatian Bramasta. Ia mengalihkan pandangan pada perempuan itu. Kerut samar muncul di kening Bramasta mendapati perempuan cantik itu menatap kesal padanya. Memangnya, apa salahnya?

"Itu punya saya!"

Bramasta menatap perempuan di hadapannya tanpa berkedip. Sepertinya ia cukup *familier* dengan perempuan yang sedang memberengut itu. Ia mengerjap tak percaya ketika akhirnya mengenali sosok di hadapannya. Astaga! Si cewek sinting penjaga rumah sebelah! Wajar saja ia tak langsung mengenalinya. Alih-alih *T-shirt* dan *short*, perempuan itu mengenakan blus bunga-bunga kuning dan *pencil skirt* biru selutut. Rambut yang biasanya dikucir, kini dibiarkan tergerai menyentuh bahu. Perempuan itu bahkan mengenakan pemerah bibir. Bramasta mendengus geli dalam hati. Perempuan ini pasti baru pulang dari kencan atau undangan pernikahan. "Apanya?"

"Pringles *Sour Cream & Onion* itu." Perempuan itu menunjuk dua tabung dalam keranjang Bramasta.

"Selama kamu belum membayar, berarti ini masih milik minimarket, bukan milikmu.

"Memang," ujar perempuan itu setelah terdiam beberapa jenak. "Tapi, saya yang duluan melihatnya, jadi saya yang berhak mendapatkannya."

"Aku nggak tau kalau kamu duluan yang melihatnya. Buktinya apa?" Bramasta mempermainkan ucapan perempuan itu, sementara matanya

BUKUNE

tak lepas mengamati sosok di hadapannya. Walaupun enggan, ia tidak dapat menyangkal bahwa perempuan itu lebih cantik daripada yang diduganya. Dan, lesung pipi yang mengintip, membuat perempuan itu tampak menggemaskan.

"Saya kan, sudah duluan di sini."

"Nggak menjamin kamu yang melihatnya duluan." Sembari mengangkat bahu tak peduli, Bramasta memutar tubuh, lalu melangkah pergi.

"Itu dua yang terakhir. Paling nggak kasih saya satu."

"Siapa cepat, dia dapat, Nona. Pernah dengar ungkapan itu, kan?" jawab Bramasta tanpa mau repot-repot menghentikan langkahnya. Ia dapat menangkap keputusasaan pada suara perempuan sinting itu, tetapi masa bodoh amat! Jangan berharap ia sudi menyerahkan satu tabung Pringles miliknya. Sejujurnya, ia tidak keberatan berbagi. Ia bukan manusia pelit. Namun, apa yang telah dilakukan perempuan itu kepadanya membuat ia lebih suka dibilang manusia kikir daripada kehilangan satu tabung Pringles favoritnya.

BUKUNE

Bramasta melangkahkan kakinya menuju lorong sebelah, tempat berbagai kebutuhan mandi berada.

"Dasar berengsek!"

Meskipun perempuan itu memakinya dengan suara pelan, Bramasta masih dapat mendengarnya. Namun, ia memilih untuk mengabaikannya. Bukan sesuatu yang penting. Lagi pula, bukan kali pertama ia dimaki oleh seorang perempuan. Mantan kekasihnya sering sekali mengumpatnya seperti itu.

"Mas, Pringles yang *Sour Cream & Onion* masih ada nggak?"

Suara putus asa yang menyentuh gendang telinga, membuat Bramasta mengulum senyum. Lucu juga mengetahui bahwa perempuan

itu ternyata juga menyukai Pringles—dengan rasa yang sama pula—sehingga begitu berkeras untuk mendapatkannya. Sesuatu yang sudah pasti mustahil. Memangnya, tidak terpikir oleh perempuan itu bahwa pegawai minimarket akan segera kembali mengisi tempat yang kosong jika stok barangnya memang tersedia?

Setelah merasa tak ada lagi kebutuhan yang harus dibeli, Bramasta menuju kasir. Ia baru menyadari hujan telah turun ketika meletakkan keranjang belanja pada meja kasir. Sembari menunggu pegawai perempuan selesai mengkalkulasi belanjaannya, Bramasta memandangi tetes air hujan dari balik pintu kaca. Ia selalu suka memandangi hujan. Sayang, hari telah gelap, sehingga ia tidak dapat terlalu menikmati jatuhnya butir-butir air itu.

Bramasta menyerahkan sejumlah uang, menerima kembalian, menyambar kantong plastik berisi barang-barang kebutuhannya, dan melenggang keluar minimarket. Dengan santai, tanpa merasa perlu melindungi diri dari hujan, ia menghampiri mobil dan menyelinap ke balik kemudi. Merasa dirinya sedang diawasi, Bramasta menoleh. Seketika itu juga matanya berserobok dengan seorang perempuan yang berdiri di dekat penjual jus.

BUKUNE

Ah, rupanya, hujan membuat si Sinting tak dapat meninggalkan minimarket. Dari cara perempuan itu menatapnya, sepertinya berharap ia akan menawarkan tumpangan. Yah, sebagai tetangga yang baik, memang itulah yang seharusnya ia lakukan. Sayangnya, ia tetangga yang berengsek. Dengan bibir melengkung puas, Bramasta menyalakan mesin mobil, memindahkan persneling, lalu menginjak pedal gas.

Bramasta menendang selimut hingga tersingkir dari atas tubuhnya. Rasanya sudah beberapa waktu ia berbaring, tetapi belum juga dapat tertidur. Bramasta berbaring telentang, menatap kosong langit-langit kamarnya. Suara hujan deras memenuhi setiap sudut kamarnya. Namun, tidak seperti biasa, suara hujan tidak mampu membuainya ke alam mimpi. Otaknya justru tak mau berhenti memutar adegan beberapa jam yang lalu. Buruknya, adegan itu mulai memancing perasaan tak nyaman.

Bramasta mengakui, ia telah bertingkah seperti anak kecil yang sedang merajuk, dan itu membuat ia merasa malu. Lagi pula, besar kemungkinan tetangga sinting itu memang lebih dahulu melihat Pringles *Sour Cream & Onion* itu, mengingat perempuan itu telah berada di depan rak makanan ringan itu sebelum dirinya datang. Apa yang telah dilakukan perempuan sinting itu memang menjengkelkan, tetapi tidak sepenuhnya salah. Memang sudah seharusnya ia meletakkan sampah-sampahnya dengan cara yang benar. Bukankah itu sebabnya bak sampah tersebut dilengkapi dengan tutup baja? Agar sampah-sampah di dalamnya tidak diacak-acak binatang? Ditambah lagi, ia telah membiarkan perempuan itu menunggu hingga hujan berhenti—yang belum juga terjadi—di depan minimarket. Bramasta mendengus kesal.

BUKUNE

Sudahlah. Tak perlu dipikirkan lagi. Itu cuma masalah kecil. Perempuan sinting itu tidak akan mati hanya karena tidak mendapatkan makanan kecil favoritnya atau akibat kehujanan. Jika hidup dan matinya memang bergantung pada makanan kecil tersebut, perempuan itu dapat mencarinya di minimarket lain. Dan, soal hujan, perempuan itu bisa membeli payung sebagai jalan keluar. Gampang, kan? Seandainya tidak memiliki cukup uang untuk membeli payung, perempuan itu bisa menerobos hujan. Toh, jarak dari minimarket ke rumahnya tak sampai 500 meter. Dampak terburuknya paling hanya terkena flu, bukan mati.

Kecuali yang turun adalah hujan batu atau hujan paku.

Bramasta bangkit dari tempat tidur. Ia menghampiri *drawing console*, meraih DVD *Ninja Turtles Out of the Shadows* dari laci, dan memasukkan ke dalam *DVD player*. Sudah lama ia membeli film tersebut, tetapi belum sempat menontonnya. Bramasta melompat ke tempat tidur, meraih *remote* DVD, dan menekan tombol *play*.

Bramasta terjaga dari tidurnya. Ia mengerjapkan matanya yang berat dengan bingung. Tak yakin apa yang telah membuat ia terbangun. Ah, mungkin hanya mimpi yang tak diingatnya. Pandangan Bramasta tertarik pada TV yang masih menyala, dengan *title menu* terpampang pada layarnya. Rupanya ia tertidur di tengah film yang ditontonnya.

Bramasta meraih *remote* TV dan DVD. Setelah mematikan kedua benda tersebut serta lampu baca pada nakas, ia kembali memejamkan mata sembari menguap lebar. Namun, udara tertahan di pangkal tenggoroknya ketika gendang telinganya menangkap suara aneh. Mirip seperti tangisan bayi, tetapi tersendat-sendat. Suara itukah yang membangunkannya?

BUKUNE

Bramasta kembali menyalakan lampu baca, melirik jam beker. Keningnya berkerut saat mendapati jarum jam menunjuk ke angka tiga. Ia menyugar rambut dengan bingung. Suara tangis bayi itu terdengar cukup dekat. Sungguh aneh karena sepengetahuannya, tidak satu pun tetangganya yang memiliki bayi. Tetangga depan rumahnya adalah pasangan muda yang belum memiliki anak. Ditambah lagi, posisi rumahnya berada di *hook*, yang berarti tetangga terdekatnya adalah si perempuan galak—yang sama sekali tak ada tanda-tanda memiliki bayi. Lagi pula, tidak mungkin rasanya tangisan sekeras ini berasal dari rumah sebelah.

Rasa penasaran membuat Bramasta bangkit dari tempat tidurnya, meninggalkan kamar. Ia menyalakan lampu, menuruni tangga, berusaha

mengikuti arah datangnya suara. Suara tangis terdengar semakin jelas. Bramasta mengarahkan kakinya menuju ruang tamu. Dengan kebingungan yang semakin membengkak, Bramasta menyalakan lampu, menghampiri pintu, dan membukanya. Pundaknya bergetar ketika hawa dingin sehabis hujan menerpanya. Bramasta menurunkan pandangan mengikuti arah datangnya suara, seketika itu juga ia terbeliak.

Bramasta mengerjap ketika menemukan sumber suara yang telah membuat ia terjaga. Sebuah keranjang rotan, yang lebih menyerupai keranjang *parcel*, tergeletak di atas keset depan pintu rumahnya lengkap dengan isinya yang menjerit-jerit. Kesal bercampur panik menyergapnya. Manusia gila mana yang telah memilih rumahnya sebagai tempat membuang anak?

Selama beberapa saat Bramasta hanya berdiri mematung melihat sosok kecil dalam keranjang. Kedua kaki makhluk mungil itu menendang-nendang udara, membuat selimut merah jambu tersingkir dari tubuhnya. Iba dan khawatir menyesaki dada Bramasta, tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa. Melihat bayi tersebut menangis sambil terbatuk-batuk membuat dadanya sesak. Bramasta berjongkok. Hidungnya mengernyit ketika bau tak sedap menyentuh indra penciumannya. Menyadari dari mana aroma itu berasal, membuatnya semakin tak berdaya. Ia menyentuh tepi keranjang dan mengguncangnya lembut, berusaha untuk menenangkan makhluk mungil di dalamnya. Namun, usahanya sia-sia.

BUKUNE

Bramasta memandang sekeliling dengan putus asa, berharap ada tetangganya yang juga terbangun oleh suara tangis bayi ini. Atau, petugas keamanan yang berpatroli. Setidaknya, ada orang lain yang tahu bagaimana cara menenangkan bayi ini. Namun, harapannya tak menjadi kenyataan. Sama sekali tak tampak tanda-tanda kehidupan. Tampaknya, udara dingin membuat semua orang tidur pulas.

Di tengah rasa frustrasi yang semakin memuncak, satu sosok melintas di benaknya. Sejujurnya, ia tidak menyukai gagasan itu. Ia ragu perempuan gila itu mau menolongnya setelah ia merampas Pringles-nya, dan membiarkannya kehujanan. Namun, ia tidak mempunyai pilihan. Hanya sosok itulah yang mungkin dapat membantunya. Bukankah perempuan lebih mengerti soal mengurus bayi?

Bramasta mengangkat keranjang rotan dari lantai. Dengan langkah lebar, ia menyeberangi hamparan rumput basah, dan melompati tanaman teh-tehan.

BUKUNE

BUKUNE

Tiga

BUKUNE

Suara bel rumah yang berbunyi tak sabar, membuat Kaynara terjaga dari tidurnya. Ia mendekatkan pergelangan tangan ke wajah, mencoba melihat jarum pendek pada jam tangannya, tetapi sia-sia. Matanya terlalu berat sehingga tidak dapat melihat dengan jelas. Ia menjulurkan tangan ke nakas, meraih beker digital dari atasnya, dan memaksa matanya agar fokus pada angka di sana. Keningnya berkerut begitu mengetahui jam berapa sekarang. Siapa sih, yang nekat bertamu di pagi buta seperti ini? Rasa cemas seketika merasukinya. Mungkinkah perampok?

Ah, tidak mungkin. Mana ada perampok yang mengumumkan kedatangannya. Namun, pemikiran itu sama sekali tidak dapat menyingkirkan kekhawatirannya, mengingat begitu maraknya kejahatan yang terjadi akhir-akhir ini. Apalagi ia seorang perempuan dan tinggal

sendirian. Seharusnya terpikir olehnya untuk meminta nomor telepon satpam *cluster* untuk berjaga-jaga.

Dengan waswas, Kaynara menyingkirkan selimut dari tubuhnya, bangkit dari tempat tidur, dan bergegas meninggalkan kamar. Kebingungan Kaynara bertambah ketika ia mendengar suara tangis bayi di antara bunyi bel pintu. Mungkinkah ia salah dengar?

Sembari menuju ruang tamu, Kaynara mencari benda yang dapat ia gunakan sebagai alat pertahanan. Ia mempertimbangkan untuk memakai salah satu pajangan porselen milik sepupunya, tetapi segera membatalkannya. Benda-benda itu terlalu berharga untuk dihancurkan. Pandangan Kaynara tertuju pada guci tempat menyimpan payung di dekat pintu ruang tamu. Tampaknya, itulah satu-satunya benda yang dapat ia gunakan. Walaupun payung bukanlah senjata yang cukup ampuh untuk melawan perampok, paling tidak dapat membuat tubuh memar-memar.

BUKUNE

Kaynara meraih salah satu payung, menghampiri jendela, lantas mengintip dari sela gorden. Degup jantungnya meningkat melihat sosok lelaki jangkung, mengenakan *T-shirt* dan celana cargo selutut, berdiri membelakanginya. Menyadari bahwa ia memang mendengar rengekan bayi, menambah keheranannya. "Siapa?!" serunya, berusaha terdengar segarang mungkin.

"Aku. Bramasta."

Kening Kaynara berkerut mendengar jawaban lelaki itu. "Bramasta siapa? Saya nggak kenal."

"Tetangga sebelah."

Meski kerut di kening Kaynara semakin dalam, jawaban lelaki itu membuat detak jantungnya melambat. Ia memang tidak menyukai lelaki berengsek, yang ternyata bernama Bramasta itu, tetapi paling tidak ia mengenal lelaki itu. "Ada perlu apa?"

“Aku butuh bantuanmu. Bisa buka pintunya dulu?”

Apa? Berani-beraninya lelaki itu meminta bantuan setelah terang-terangan merampas Pringles favoritnya! Kaynara sudah membuka mulut untuk menolak ketika telinganya kembali menangkap suara rengekan bayi. Ia tidak peduli pada lelaki berengsek itu, tetapi ia tidak dapat mengabaikan bayi yang menangis.

Kaynara mempertimbangkan sejenak sebelum memutar kunci. Tangannya mengeratkan cengkeraman pada payung. Meskipun lelaki itu bukan orang yang benar-benar asing, sebaiknya ia tetap berjaga-jaga. Siapa pun yang bertamu pada waktu yang tidak wajar, harus dicurigai. Karena hanya ada dua kemungkinan; memiliki niat jahat, atau membutuhkan pertolongan. Meskipun lelaki itu membawa bayi, ia tetap harus waspada. Siapa tahu kan, lelaki itu menggunakan bayi untuk membuat ia lengah?

BUKUNE

Kaynara membuka pintu dengan perlahan. Menyisakan sedikit celah untuk mengintip. “Ada apa?”

Lelaki yang mengaku bernama Bramasta itu mendekatkan keranjang ke celah pintu. Keranjang, yang isinya terbatuk-batuk itu, membuat Kaynara terkesiap. Tanpa pikir panjang lagi, ia membuka pintu lebar-lebar.

“Maaf, terpaksa membangunkanmu. Tapi aku nggak tahu harus berbuat apa dengan bayi ini.” Bramasta menyodorkan keranjang ke hadapan Kaynara.

“Bayi siapa ini?” Kaynara setengah melemparkan payung ke tempatnya semula, meraih keranjang tersebut dari tangan Bramasta. Kini, rasa khawatir Kaynara sepenuhnya tertuju pada makhluk mungil dalam keranjang. Bayi itu sakit.

“Aku nggak tau. Aku menemukannya di depan pintu.”

Kaynara menatap Bramasta tanpa berkedip. “Di depan pintu rumahmu?” tanyanya bingung sambil memutar tubuh, membawa keranjang tersebut ke ruang duduk.

“Iya. Aku nggak punya pengalaman mengasuh bayi, dan sama sekali nggak tau caranya. Jadi, aku bawa ke sini.” Bramasta membuntuti perempuan itu. “Maaf, kalau aku mengganggumu.”

Alis Kaynara terangkat satu mendengar lelaki itu mengucapkan maaf. Ternyata, si Berengsek itu masih punya sopan santun juga. Kaynara meletakkan keranjang pada sofa. Tanpa bicara, ia melekatkan punggung tangan pada pipi bayi. Bayi itu batuk dan demam. Cuping hidung yang kembang kempis menunjukkan bayi itu kesulitan bernapas.

Kaynara mengeluarkan bayi tersebut dari keranjang, yang sudah jelas bukan keranjang khusus untuk bayi. Selembar selimut yang diletakkan di dasar keranjang membuat hatinya semakin miris. Ia tak pernah bisa memahami jalan pikiran orang-orang yang seenaknya membuang anak mereka. Seperti membuang anak kucing yang tidak diinginkan karena telah memiliki terlalu banyak kucing di rumah. Yah, paling tidak, bayi ini masih cukup beruntung karena ibunya tidak meletakkan begitu saja di tempat sampah, atau bahkan membunuh sebelum membuangnya ke jamban—seperti berita-berita yang kerap berseliweran akhir-akhir ini. Namun, mungkinkah ibu si bayi meletakkan anaknya di depan rumah Bramasta tanpa alasan? Setelah memperkirakan berat si bayi, Kaynara meletakkan bayi tersebut di sofa.

Bramasta menatap Kaynara dengan bingung. “Apa kamu nggak bisa membuat dia berhenti menangis?”

Kaynara mengabaikan pertanyaan Bramasta. Ia sibuk menghitung tarikan napas si bayi sambil sesekali melirik jam tangan. Enam puluh per menit. Ia tidak menyukai apa yang dilihatnya. Kalau diagnosisnya benar, bayi ini terkena *pneumonia*. “Tunggu sebentar.”

BUKUNE

“Mau ke mana?” Bramasta menatap punggung Kaynara yang melesat ke lantai atas dengan panik. “Hei, dia belum berhenti menangis!”

Bramasta mengenyakkan tubuh di sisi keranjang sambil menggerutu pelan. Tampaknya, percuma saja mengharapkan pertolongan perempuan itu. Bukannya membantu dirinya menenangkan bayi ini, malah meninggalkannya begitu saja. Bramasta menepuk-nepuk lembut perut si bayi, mencoba menenangkannya. Namun, sia-sia.

Suara langkah kaki menuruni tangga, membuat Bramasta mendongak. Keningnya berkerut melihat perempuan itu kembali dengan berbagai benda di tangan. Matanya membeliak ketika menyadari salah satu benda yang dibawa perempuan itu. Apa ia tidak salah lihat? Perempuan itu memiliki stetoskop? Dari mana ia mendapatkannya? Dan, apa yang akan ia lakukan dengan benda tersebut?

Bramasta mengawasi perempuan itu menyelipkan termometer digital pada ketiak bayi, melekatkan lengan makhluk mungil itu ke dada selama beberapa detik, sebelum memeriksa angka yang tertera pada termometer dengan kening berkerut. Tingkat keheranannya bertambah ketika perempuan itu mulai memeriksa si bayi dengan stetoskop. “Apa yang kamu lakukan?”

BUKUNE

“Sssh, diamlah.”

Bramasta mengangkat alisnya. Apa ia tidak salah dengar? Perempuan ini baru saja menyuruhnya diam?! Mata Bramasta melebar ketika perempuan itu mengeluarkan botol kecil dari saku celana pendeknya. Melihat perempuan itu hendak meneteskan cairan dari botol ke mulut si bayi, Bramasta tidak dapat lagi menahan diri. Cepat, ia mencengkeram tangan perempuan itu. Menahannya. “Jangan sembarangan memberinya obat!”

“Ini cuma obat penurun panas. Saya khawatir dia terkena *pneumonia*,” Kaynara menarik lepas tangannya dari cengkeraman Bramasta, lalu

balas memelototi lelaki itu. "Sebaiknya Anda siapkan mobil sekarang juga. Kita harus segera membawanya ke rumah sakit."

Bramasta melongo menatap perempuan itu. Ia sudah tahu bahwa perempuan ini kurang waras. Namun, ternyata lebih gila dari yang diduganya. Bagaimana mungkin perempuan itu seenaknya memberi obat penurun panas? Dari mana ia mendapatkan obat itu? Bagaimana ia bisa mendiagnosis sakit si bayi? Memangnya, dia siapa? Dokter? Bramasta mendengus tajam. Yang benar saja! Dan, berani-beraninya perempuan gila ini memerintahnya?! "Dari mana kamu tau kalau dia kena *pneumonia*?"

"Ada *ronchi*[1] dan *phlegm*[2] di paru-parunya."

Bramasta mengangkat alisnya. Apa pula *ronchi* dan *phlegm* itu? Ya Tuhan, betapa banyak kata-kata yang ditemukan perempuan ini di Google!

BUKUNE

Dengan berbagai pertanyaan memenuhi otak, Kaynara melepaskan *diaper* yang sudah kotor. Melihat tali pusar yang belum puput, ia menduga usia bayi ini baru beberapa hari. Dengan cekatan, Kaynara membersihkan tubuh si bayi dengan tisu basah. Merasakan sosok di dekatnya belum juga bergerak pergi, ia mendongak. Ia menatap Bramasta dengan tak sabar. "Kok, diam saja, sih? Cepat keluarkan mobil! Bayi ini harus segera mendapat pertolongan sebelum *pneumonia*-nya semakin parah!"

Bentakan perempuan itu menyentak Bramasta dari keterpakuannya. "Jangan sok tau, deh! Tahu dari mana kalau dia kena *pneumonia*? Memangnya, kamu dokter?"

"Iya, saya dokter. Kenapa? Apa perlu lihat *medical license* saya?" Kaynara mengangkat dagu, menatap lelaki itu dengan menantang.

Bramasta menatap perempuan itu dengan pandangan tak percaya. Perempuan ini pasti sedang berhalusinasi. "Mana?"

1. Bunyi gaduh yang dalam. Terdengar selama proses ekspirasi (mengeluarkan udara).
2. Dahak

Kaynara menatap Bramasta dengan kening berkerut. "Apanya?"

"Kartu anggota IDI-mu. Semua dokter pasti punya, kan?"

Kaynara mendesis gusar. Lelaki ini benar-benar menguji kesabarannya. "Kamu tinggal pilih. Segera menyiapkan mobil dan membawa bayi ini ke rumah sakit, atau membiarkan dia tersiksa karena kesulitan bernapas hanya gara-gara meragukan aku?"

Bramasta mempertimbangkan sejenak. Perempuan itu ada benarnya. Terlepas dari benar tidaknya profesi perempuan ini, lebih baik segera membawa bayi ini ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan dari dokter yang sesungguhnya.

"Astagaaa! Ada apa, sih, denganmu?!" Kaynara benar-benar kehilangan kesabarannya. "Ayo, cepat! Siapkan mobil! Bayi ini membutuhkan bantuan oksigen untuk bernapas!"

Perintah dalam nada tak sabar itu, menyentak Bramasta dari keterpakuannya. Bagai ditendang, ia bangkit dari sofa, berlari keluar rumah. Semenjak ia dewasa, tidak pernah ada perempuan yang nekat membentak-bentaknya seperti itu. Apalagi perempuan yang tidak dikenalnya. Keberanian perempuan yang satu ini sungguh mengusiknya.

Setelah mengambil kunci mobil, mengunci pintu rumahnya, Bramasta menyelinap ke balik kemudi dan menyalakan mesin. Ia memundurkan Fortuner-nya keluar dari *carport*, menghentikannya di depan rumah Ramdhani, dan membunyikan klakson. Hanya dalam hitungan detik, si Tukang Perintah telah keluar bersama si bayi dalam pelukannya.

"Kita ke rumah sakit mana?" tanya Bramasta begitu Kaynara telah duduk di sisinya.

"AMC."

Bramasta menginjak pedal gas. Ia masih penasaran dengan profesi perempuan di sisinya. Ia belum percaya bahwa perempuan ini seorang dokter. Kalau benar perempuan ini dokter, mengapa ia belum bisa

BUKUNE

membuat bayi itu berhenti menangis? "Kenapa dia nggak mau berhenti menangis? Apa dia lapar?"

"Dia sakit, Bram. Dan, ya, dia pasti lapar."

Bramasta melirik si bayi dengan iba. "Kamu nggak punya sesuatu untuk mengurangi rasa laparnya?"

"Dia terkena *pneumonia*, jadi nggak boleh dikasih minum dulu."

Bramasta terdiam. Ia sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai bayi apalagi soal penanganan medis sehingga tidak dapat beradu argumen dengan perempuan di sisinya—meskipun tidak yakin akan kebenaran ucapan perempuan itu. Ia berdeham untuk melonggarkan tenggoroknya sebelum kembali membuka mulut. "Jadi, kamu mengontrak rumah Ramdhani?" tanyanya spekulatif.

"Nggak. Aku cuma menempati. Mysha yang menawarkan begitu tau aku akan pindah ke Jakarta." Kaynara mengusap-usap punggung bayi dalam dekapannya. Berusaha menenangkannya.

BUKUNE

"Sudah berapa lama kenal Mysha?"

"Sejak *zygot*." Menyadari manusia di sisinya meliriknya dengan pandangan aneh, Kaynara memperjelas ucapannya. "Mysha itu anak kakak papaku. Dia cuma lebih tua beberapa hari dariku."

Mulut Bramasta membulat. Jadi, perempuan gila ini memang bukan penjaga rumah seperti dugaannya. Berarti, ada kemungkinan perempuan ini memang seorang dokter. Yah, setelah mengingat-ingat bagaimana perempuan itu menceramahinya mengenai bahaya bakteri Lespa—apalah—sepertinya ia memang telah salah menduga. Bramasta menyugar rambut dengan resah ketika rasa malu menghinggapi hatinya. "Maaf, aku belum tau namamu."

Kaynara menaikkan satu alisnya mendengar Bramasta mengatakan maaf untuk kesekian kalinya. Mungkin lelaki ini tidak seberengsek yang ia duga. Namun, bayi dalam pelukannya membuat ia tidak terlalu yakin

Bramasta bukan seorang bajingan. "Kaynara." Ia menyingkirkan sejumput rambut yang jatuh di keningnya. "Katamu tadi, kamu menemukan bayi ini di depan rumahmu?" Ia tak dapat lagi membungkam rasa ingin tahunya.

"Mm-hm."

"Benar-benar ditaruh di depan pintu?" Kaynara menatap Bramasta tak percaya.

Bramasta melirik Kaynara dari sudut matanya. "*Yup*."

"Kamu nggak lihat siapa yang meletakkannya?"

"Aku sedang tidur, jadi bagaimana aku bisa lihat siapa yang meletakkannya?" tukas Bramasta, terusik oleh nada penuh curiga Kaynara.

"Nggak ada dugaan, gitu, siapa yang kira-kira melakukannya?" Begitu melihat Bramasta menggeleng, Kaynara kembali melanjutkan, "Salah satu teman perempuanmu mungkin...?" tanyanya, hati-hati.

BUKUNE

Bramasta menoleh cepat. "Maksudmu apa?" tanyanya tajam. "Kamu menuduhku ayah bayi ini?"

"Yaah," Kaynara mengangkat bahu santai, sama sekali tak terpengaruh dengan kekesalan lelaki di sisinya, "siapa tahu, kan?"

Bramasta menutup mulutnya rapat-rapat hingga otot-otot wajahnya menegang. Berusaha menahan diri agar tidak memaki perempuan di sisinya. Kalau saja ia tidak membutuhkan pertolongan Kaynara, ia tidak akan sudi berurusan dengan perempuan menyebalkan ini. "Dia bukan anakku. Aku yakin itu."

"Terserah apa katamulah," ujar Kaynara tak acuh.

Sungguh sialan perempuan ini! Bukannya Bramasta ingin menyombongkan diri. Banyak perempuan yang mendekatinya, tetapi hanya dua orang perempuan yang pernah tidur dengannya. Namun,

hubungannya dengan kekasih terakhirnya sudah tamat dua tahun yang lalu. Apalagi kalau bukan karena ia tidak dapat memberi kepastian untuk menikahi perempuan itu. Bukan karena tidak ingin, hanya saja Bramasta ragu ia dapat menjadi ayah dan suami yang baik. Selain itu, luka akibat penolakan orangtua perempuan yang ingin ia nikahi juga masih membekas. Jadi, bisa dipastikan, ia tidak memiliki andil dalam kehadiran anak ini ke dunia.

Dengan gusar, Bramasta membelokkan mobil memasuki gerbang Amaranth Medical Care, dan memarkirkannya tak jauh dari pintu IGD. Kaynara sudah melompat turun bahkan sebelum Bramasta mematikan mesin mobil. Setelah mengunci mobil, Bramasta bergegas menyusul Kaynara.

"Dokter Kaynara?" Perawat jaga terenyak begitu melihat Kaynara memasuki ruang IGD. Ia menatap bayi dalam pelukan Kaynara dengan penuh tanda tanya.

BUKUNE

Sapaan perawat jaga itu melenyapkan keraguan yang masih tersisa di hati Bramasta. Ternyata perempuan gila ini benar-benar seorang dokter. Dan, rupanya praktik di RSIA ini.

Dengan sigap, perawat jaga mengambil timbangan bayi dan menghampiri Kaynara. "Anak siapa, Dok?"

Kaynara meletakkan makhluk mungil itu di ranjang pasien, membuka selimut yang membungkus tubuhnya. "Anak tetangga saya."

Bramasta berjengit mendengar ucapan Kaynara. Sial. Kenapa sih, perempuan ini yakin sekali kalau bayi ini anaknya? Bramasta melemparkan pandangan gusar kepada Kaynara yang dengan cekatan meletakkan si bayi ke atas timbangan.

Perawat jaga segera mencatat angka yang tertera pada timbangan digital. "Sakit apa, Dok?"

"Diagnosis saya, *moderate respiratory distress et causa suspect Pneumonia aspirasi*." Kaynara kembali membaringkan bayi di atas ranjang, lalu bergerak memasang monitor, mengamati tanda-tanda vital si bayi. Saturasi oksigennya menurun ke 92%.

"Ooh, kasihan." Perawat jaga menatap prihatin pada bayi yang belum berhenti menangis. "Siapa namanya?" tanyanya sambil mencoret-coret *clipboard* yang dibawanya.

Tidak adanya jawaban yang menyentuh gendang telinga, membuat Kaynara menoleh. Alisnya terangkat mendapati Bramasta hanya mematung menatap si bayi. "Bram...?"

Bramasta gelagapan. Bagaimana ia tahu siapa nama bayi itu? Memangnya, ia bisa berkenalan dengan si bayi? Kenapa sih, perempuan ini tidak juga mau berhenti memojokkannya? "Donatello...?" jawabnya sekenanya, setengah kesal.

Kening Kaynara berkerut mendengar nama yang terlontar dari bibir Bramasta. Sepertinya ia cukup familier dengan nama tersebut. Hanya membutuhkan beberapa detik untuk menemukan nama tersebut dalam kotak memorinya. Kaynara menoleh, melemparkan pandangan mencela pada lelaki di sisinya. "Ini bayi perempuan, Bram," tegurnya. "Bagaimana bisa kamu memberinya nama seperti tokoh di *Ninja Turtles*?"

BUKUNE

Sejujurnya, memang tokoh dalam film itu yang terlintas pertama kali di otak Bramasta. Mungkin akibat menonton Ninja Turtles hingga ketiduran. "Eh," ia menyugar rambut dengan salah tingkah, "maksudku, Dona," gumamnya, menghindari tatapan bingung perawat jaga.

"Usia...?" Perawat jaga menatap Bramasta dengan pandangan aneh.

Alih-alih menjawab, Bramasta menatap Kaynara, yang sibuk memasang nasal kanul[3] oksigen pada hidung si bayi, dengan putus asa. Bagaimana ia bisa tahu usia si bayi? Ia kan, belum memiliki KTP. Bahkan, belum cukup usia untuk memiliki KIA.

3. Plastik, tabung tipis yang memberikan oksigen langsung ke hidung melalui dua cabang kecil.

Kaynara sedang menghitung *Downe's score*[4] ketika—lagi-lagi—tidak mendengar jawaban Bramasta. Lelaki itu pasti kebingungan. "Kurang lebih satu minggu, Mbak. Tolong di nebu dulu ya, Mbak. Pakai NaCL tiga persen. *Phlegm*-nya tolong dikeluarkan pakai *suction*. Saya juga minta infus D10 300 cc, dan OGT[5]."

"Baik, Dok." Perawat segera meninggalkan ranjang pasien untuk mengambil peralatan yang diperlukan.

Bramasta menghela napas lega karena tidak lagi mendapat pertanyaan dari perawat jaga. Ia berdiri mematung mengamati semua kesibukan Kaynara. Keningnya berkerut melihat Kaynara memasang *IV line* di lengan mungil si bayi, dan mengambil darahnya untuk pemeriksaan laboratorium. "Jadi, dia benar-benar terkena *pneumonia*?"

"*Yup*."

Kaynara mengalihkan pandangan pada perawat jaga yang kembali dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan. Sementara perawat jaga memasangkan infus, Kaynara membuka mulut bayi dan memasukkan kateter *suction* ke dalamnya dengan hati-hati.

BUKUNE

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan ngeri. "Untuk apa alat itu?"

"Untuk membantu mengeluarkan lendir dari paru-parunya," gumam Kaynara tanpa menghentikan kegiatannya. "Ini bisa membantu mengurangi sesaknya."

Ada amarah yang bergolak di dada Bramasta melihat penderitaan makhluk yang tampak begitu rapuh itu. Untunglah, kecekatan yang berpadu dengan kelembutan Kaynara dalam menangani pasien mungil itu mampu memunculkan kedamaian aneh di hatinya. Tampak jelas, perempuan itu tahu pasti apa yang harus dilakukannya.

---

4. *Scoring* untuk nilai *distress* penapasan, agar dapat memutuskan alat bantu napas apa yang dibutuhkan.
5. *Orogastric Tube*, selang makanan yang dipasang di mulut dan tersambung ke lambung.

Bramasta menghela napas lega ketika akhirnya Kaynara mengeluarkan kateter *suction* dari mulut bayi, dan kembali memasang nasal kanul oksigen. Namun, hanya sesaat saja. Ia bergidik ketika melihat Kaynara kembali memasukkan selang ke dalam mulut bayi itu lagi. Ia percaya, Kaynara tidak mungkin menyakiti bayi mungil itu, tetapi penggunaan semua peralatan itu tampak mengerikan. "Untuk apa lagi alat itu?"

"Untuk sementara, Dona harus puasa. Alat ini terpasang langsung ke lambungnya."

Bramasta mengernyit. "Apa dia nggak terlalu kecil untuk puasa?"

Kaynara menghela napas berat mendengar pertanyaan lelaki itu. "Dia sedang kesulitan bernapas, Bram. Memberinya minum dapat membuat dia tersedak, atau semakin sesak." Ia menegakkan punggung, menatap perawat jaga di hadapannya. "Tolong siapkan untuk rontgen *thorax* ya, Mbak. Oh ya, tolong tanya bagian NICU apa ada tempat kosong."

"Baik, Dok."

BUKUNE

Bramasta hanya mengamati semua kesibukan dalam bilik itu tanpa berkata-kata. Ia tidak suka melihat Kaynara menusuk dan memasukkan berbagai instrumen kedokteran itu ke tubuh mungil itu, tetapi ia tidak dapat mencegah rasa kagum yang muncul terhadap perempuan itu. Kalau tak melihat sendiri bagaimana Kaynara bertindak, sulit rasanya percaya perempuan dengan *T-shirt* dan celana pendek itu adalah seorang dokter.

Kaynara mengalihkan pandangan pada Bramasta. "Sebaiknya, kamu urus ke bagian rawat inap."

Dengan linglung, Bramasta memutar tubuh, meninggalkan bilik tempat bayi yang tiba-tiba telah bernama Dona itu. Masih sulit baginya untuk memercayai bahwa statusnya telah berubah dari lajang menjadi seorang ayah—tanpa istri pula—hanya dalam waktu beberapa jam saja.

BUKUNE

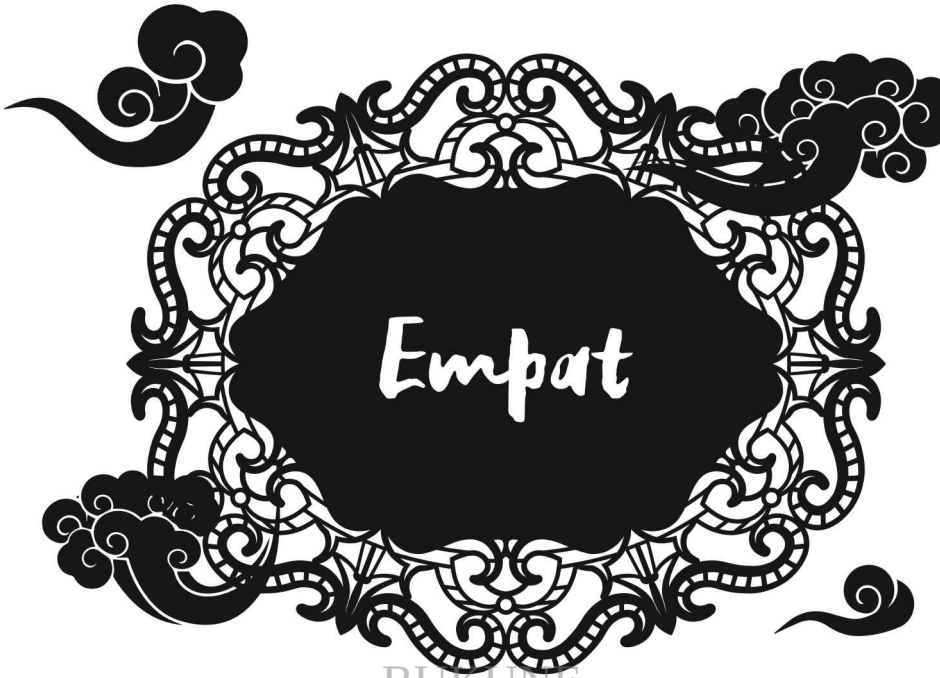

BUKUNE

Bramasta berdiri di sisi boks khusus bayi di ruang NICU. Memandangi bayi mungil yang terbaring tak berdaya di dalamnya dengan hati miris. Ia bersyukur ada tempat kosong di NICU, sehingga bayi malang tersebut tidak perlu terkatung-katung di ruang IGD atau bahkan dipindahkan ke rumah sakit lain. Sudah terlalu banyak penderitaan untuk makhluk semungil dan serapuh ini.

"Kamu nggak pulang?"

Suara yang kini telah amat akrab di telinga, membuat ia spontan menoleh. Dilihatnya Kaynara telah berada di belakangnya. "Kalau aku pulang, siapa yang akan menjaganya?"

"Ada perawat yang mengawasinya selama dua puluh empat jam, Bram. Lagian, kamu kan harus kerja?"

Bramasta mengusap belakang kepalanya dengan resah. Kaynara benar. Banyak tenaga medis yang mengawasi bayi ini. Ditambah lagi, Kaynara juga bekerja di sini. Tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Selain itu, ia juga memiliki kewajiban yang tidak bisa ditinggalnya. Ia melirik jam tangannya. Sial, ia bisa terlambat ke kantor. Padahal, pagi ini ada *meeting* dengan stafnya. Bramasta kembali menatap bayi yang tengah terpulas dalam boksnya. Ia yakin, makhluk mungil ini akan baik-baik saja, tetapi hatinya masih begitu berat meninggalkan bayi ini sendirian. Bramasta mengalihkan pandangan pada perempuan di sisinya. "Kamu sendiri nggak pulang?"

"Aku memang mau pulang dulu." Kaynara melirik jam tangannya. Ternyata sudah hampir pukul tujuh. Tampaknya, ia hanya sempat mandi dan berganti pakaian sebelum kembali ke rumah sakit. Ah, seandainya saja ia boleh mengenakan *T-shirt*, celana pendek, dan sandal jepit di saat praktik, ia pasti masih memiliki sedikit waktu untuk memejamkan mata. "Ya sudah, kalau kamu masih pengin menemani Dona," ia mengangkat bahunya tak acuh, "aku pulang duluan."

BUKUNE

"Dona...?" Bramasta menatap Kaynara dengan bingung.

Kaynara mendecakkan lidah tak sabar. "Kamu lupa nama putrimu sendiri?"

"Oh, benar juga," Bramasta mengutuki memorinya yang tiba-tiba saja melemah. "Tapi, dia bukan putriku," protesnya.

Kaynara menatap Bramasta dengan satu alis terangkat selama beberapa saat. "Terserah apa katamulah." Ia memutar tubuh, melangkah pergi.

Bramasta melemparkan pandangan kesal ke arah punggung Kaynara sebelum mengikutinya. Kenapa sih, sulit sekali membuat perempuan itu percaya bahwa antara dirinya dan Dona sama sekali tidak ada hubungan darah? Bramasta meniru tindakan Kaynara melepaskan gaun protektif

yang dikenakannya begitu berada di luar ruang NICU, menggantungkan di tempat yang disediakan, dan membersihkan tangan dengan *hand sanitizer*. Melihat Kaynara telah mencapai lift, Bramasta terburu-buru menyelipkan kaki ke sandal jepitnya, dan menyusul perempuan itu.

Melihat pintu lift telah terbuka, Bramasta segera berlari. "Tunggu!"

Dengan malas, Kaynara menekan tanda panah yang berpunggungan, dan melepasnya begitu Bramasta memasuki lift. Kaynara menyandarkan punggung ke dinding baja, mengamati Bramasta dari sudut matanya. Ia baru menyadari betapa berantakannya lelaki itu dalam *T-shirt* dan celana *cargo* selutut. Ada bayang gelap memenuhi rahang dan dagunya. Rambutnya juga acak-acakan. Namun, anehnya, penampilan lelaki itu mampu membangkitkan keresahannya.

Kaynara segera menarik pandangannya dari lelaki itu, mengalihkan perhatian pada ponsel di tangan. Oh ya, ia harus menelepon ojek langganannya. Kaynara membuka menu favorit di ponselnya, men-*dial* nomor telepon Arman. "Man, bisa tolong jemput saya di rumah sakit sekarang?" tanya Kaynara tanpa basa-basi begitu suara Arman menyapa.

BUKUNE

"Wah, maaf, Dok. Saya masih antar anak-anak ke sekolah."

Kaynara mendesah putus asa. Ia lupa, sepagi ini Arman selalu sibuk mengantar anak-anak sekolah pelanggannya. "Oh, ya sudah. Nggak apa-apa."

"Siapa? Pacarmu?"

Kaynara melirik lelaki di sisinya dengan sebal. "Ojek," jawabnya datar sambil memasukkan ponsel ke saku celananya.

Kening Bramasta berkerut. "Ojek? Memangnya kamu mau ke mana?"

Kaynara menatap Bramasta dengan tak sabar. "Ya, pulanglah. Aku nggak mungkin bekerja dengan kostum seperti ini, kan?"

"Kenapa naik ojek? Rumah kita kan sebelahan."

"Ooh, aku pikir, kamu nggak akan menawarkan tumpangan padaku lagi." Seulas senyum sinis muncul di wajah Kaynara.

Wajah Bramasta menghangat. Ia tahu Kaynara sedang menyindirnya atas peristiwa semalam. Kalau saja beberapa jam yang lalu perempuan ini tidak menolongnya, sudah pasti ia akan pulang begitu saja. Ia masih tidak mengerti bagaimana perempuan galak ini dapat menjadi dokter. Jangan-jangan, semua pasiennya malah sakit jantung setelah berobat padanya.

"Maaf soal semalam," dengan setengah hati Bramasta mengucapkan kata keramat itu. Ia memasukkan kedua tangan ke saku celananya. "Dan, terima kasih sudah menolong Dona."

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan yang sulit diterjemahkan. "Sama-sama," ujarnya, bertepatan dengan pintu lift terbuka di lantai satu.

BUKUNE

"Jadi, kamu praktik di sini?" tanya Bramasta ketika mereka menyeberangi lobi.

"*Yup*."

"Dokter umum atau dokter kandungan?"

"*Pediatric*."

Bramasta melemparkan pandangan terkejut pada perempuan yang berjalan di sisinya. Perempuan galak ini dokter anak? Meskipun kekagumannya bertambah, ia tidak dapat membayangkan bagaimana nasib bocah-bocah mungil itu dalam penanganan Kaynara. Ia dapat memastikan setiap hari ada *Halloween Party* di ruang praktik Kaynara, yang selalu dipenuhi suara jerit dan tangis ketakutan.

"Kamu tunggu di sini saja, biar aku ambil mobil dulu," ujar Bramasta begitu mereka tiba di beranda rumah sakit.

Kaynara hanya mengangguk. Sebenarnya, tidak masalah baginya untuk berjalan kaki sedikit ke bagian IGD—tempat mobil Bramasta

diparkir. Ia bukan perempuan manja yang harus selalu dilayani. Namun, mengingat ia sedang berurusan dengan lelaki berengsek, ia memilih untuk membiarkan saja.

Kaynara sedang membalas sapaan beberapa orang perawat yang baru saja datang ketika Fortuner hitam berhenti di hadapannya. Ia melompati dua undakan sekaligus, lalu membuka pintu mobil. "Sebaiknya kamu mencari donor ASI, Bram," ujarnya begitu bokongnya melekat pada jok di sisi Bramasta.

"Donor ASI?" Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan terkejut. "Memangnya, di Indonesia sudah ada bank ASI?"

Kaynara menggeleng. "Kita masih menggunakan cara sederhana, sih. Kalau kamu punya saudara atau kenalan yang baru saja melahirkan—maksimal enam bulan yang lalu—dan punya kelebihan ASI, kamu bisa minta dia untuk jadi pendonor. Atau, kamu bisa mencari informasi melalui Klinik Laktasi." BUKUNE

Bramasta mengerutkan bibir. Ia tidak punya kenalan yang baru saja melahirkan. Mungkin salah seorang karyawan di perusahaan tempatnya bekerja ada, tetapi aneh rasanya meminta donor ASI, sementara seluruh umat di kantornya tahu ia belum menikah. "Bagaimana kalau aku nggak bisa mendapatkan pendonor? Nggak mungkin kan, membiarkan Dona kelaparan? Apa bisa menggunakan makanan pengganti?"

"ASI adalah pilihan terbaik, Bram. Enam bulan pertama bayi belum memiliki enzim pencernaan yang sempurna untuk mencerna makanan dan minuman lain. Terlebih, semua jenis nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi sudah bisa dipenuhi oleh ASI." Melihat keputusasaan di wajah Bramasta, mau tak mau memunculkan rasa iba Kaynara. "Untuk sementara, nggak perlu khawatir. Saat ini, ada pasien yang juga menggunakan donor ASI, berhubung bayinya lahir prematur. Untuk sementara, aku bisa minta bantuan dari pendonornya. Tapi, kamu harus tetap mencari pendonor lain untuk berjaga-jaga kalau donor ASI-nya dihentikan."

"Aku akan segera mencarinya," gumam Bramasta.

"Tapi, kamu harus hati-hati dalam memilih pendonornya. Pastikan dia sudah diperiksa kesehatannya, dan tidak ada riwayat menderita penyakit menular. Tidak menerima transfusi darah atau transplantasi organ dalam dua belas bulan terakhir. Tidak mengonsumsi obat—termasuk hormon tiroid, insulin, atau produk yang bisa memengaruhi bayi. Tidak memiliki pasangan seksual yang berisiko terinfeksi penyakit seperti HIV, HTLV-2, hepatitis B, atau C. Tidak merokok dan minum alkohol. Dan, pastikan bayinya juga perempuan."

Bramasta menatap Kaynara dengan putus asa. Bagaimana ia dapat mengingat semua yang dikatakan perempuan itu? Dalam keadaan segar saja, ia pasti butuh waktu untuk mengingat semua persyaratan itu, apalagi dalam kondisi kurang tidur seperti ini. "Apa aku harus menanyakan semua itu pada calon pendonor?"

"*Yup*." Kaynara melirik Bramasta dari sudut mata, tersenyum geli melihat ekspresi lelaki itu, kemudian menambahkan, "Aku akan membuatkan catatan untuk kamu nanti."

BUKUNE

Bramasta menghela napas lega.

"Ngomong-ngomong, sebaiknya kamu melaporkan keberadaan Dona ke pihak berwajib, Bram."

"Apa aku membutuhkan surat keterangan dari kepolisian agar Dona dapat dirawat di rumah sakit?"

"Tanda tangan kamu sebagai penanggung jawab Dona sudah cukup. Tapi, bukan itu poinnya. Maksudku, biar polisi bisa segera mencari orangtuanya."

Bramasta mendengus tajam. "Bagaimana cara mereka mencari orangtuanya, Kay? Dengan mewawancarai Dona?"

"Polisi kan, punya cara sendiri untuk mencari tahu." Kaynara mengangkat bahu. "Yah, paling tidak, biarkan pihak berwajib yang mengurus segalanya."

Bramasta diam. Kaynara benar, seharusnya ia melaporkan keberadaan Dona kepada pihak berwajib. Namun, ada sesuatu yang membuat ia enggan melakukannya. Kalaupun pihak berwajib berhasil menemukan ibu Dona, apa dapat menjamin bayi itu akan dirawat oleh orangtuanya? Bagaimana jika Dona kembali dibuang? Bramasta menyugar rambutnya dengan resah. Ah, entahlah. Semua terjadi begitu cepat dan mengejutkan. Ia belum dapat mengambil keputusan.

Begitu mobil Bramasta berhenti di *carport* rumah lelaki itu, Kaynara segera melompat turun.

"Kay...?"

Kaynara menahan tangannya yang sudah akan menutup pintu mobil. Ia mengangkat kedua alisnya. "Apa?"

"Makasih ya."

Kaynara dapat merasakan ketulusan pada suara lelaki itu. Walaupun tidak menginginkan, seulas senyum, yang untuk pertama kalinya keluar dari lubuk hati, mengembang di wajahnya. "Sama-sama."

"Ngomong-ngomong, kamu berangkat jam berapa?"

"Jam delapanan. Kenapa?"

"Kita bareng saja."

Kening Kaynara berkerut. Apa ia tidak salah dengar? "Memangnya kamu nggak terlambat ke kantor?"

"Rumah sakitmu searah kok, dengan kantorku." Bramasta melompat turun dari mobil.

Mulut Kaynara membulat. "Oke kalau gitu."

"Tiga puluh menit, ya. Lebih dari itu, aku tinggal." Setelah menutup pintu, Bramasta melangkah pergi tanpa menunggu respons dari Kaynara.

Kaynara melemparkan pandangan mencela pada punggung Bramasta. Lenyap sudah sedikit kesan baik yang sempat muncul di

BUKUNE

hatinya. Sekalinya berengsek, tetap saja berengsek! Tanpa membuang waktu, Kaynara berlari menyeberangi pekarangan rumah Bramasta, melompati tanaman pagar, dan kembali berlari menuju rumahnya.

Saat mengunci pintu rumah, dan mendapati Fortuner hitam masih terparkir di *carport* rumah sebelah, barulah Kaynara menyadari kebodohannya. Untuk apa ia terburu-buru memenuhi batas waktu yang ditentukan Bramasta? Jarak dari rumah ke rumah sakit hanya memakan waktu tiga puluh menit. Kalaupun Bramasta meninggalkannya, ia masih bisa memanggil ojek langganannya. Seterlambat-terlambatnya ia tiba di rumah sakit, paling hanya sepuluh menit. Sama sekali tidak masalah. Apalagi banyak perawat yang tahu ia datang ke IGD subuh tadi. Mengapa ia harus terintimidasi oleh nada mengancam pada suara Bramasta?

BUKUNE

Kurang tidur, pasti itu penyebab utama kebodohan akut mendadaknya! Akibatnya, ia hanya bisa mandi sekadarnya, bahkan tidak sempat mencuci rambut. Sungguh menyebalkan!

Dengan memberengut dan menggaruk kepala yang gatal, Kaynara menyeberangi pekarangan. Ia menggerutu ketika tumit *peep-toe shoes*-nya terbenam begitu ia menginjak rumput halaman. Ia lupa, hujan lebat telah membuat tanah menjadi gembur. Seharusnya, ia memilih jalan memutar saja. Masa bodoh lah, sudah telanjur basah. Bagaimanapun juga, ia tetap harus membersihkan tumit sepatu yang sudah kotor. Kaynara berjingkat menyeberangi hamparan rumput, dan menghela napas lega begitu kakinya menyentuh *carport*.

Kaynara memandang tumit sepatu yang kini berbalut tanah. Ia segera mengeluarkan tisu basah dari *swagger bag*-nya. Ia masih membersihkan

tumit kedua sepatunya ketika Bramasta keluar rumah. Lelaki itu tampak rapi dan segar dalam kemeja lengan panjang *navy blue* dan pantalon hitam.

Bramasta menghampiri *carport* sambil melirik tabung di tangannya dengan ragu. Meskipun sedikit berat baginya merelakan satu tabung Pringles, ia tetap ingin memberikannya kepada Kaynara. Ia sendiri tidak tahu pasti apa yang membuatnya ingin melakukannya. Entah karena rasa bersalah atau berterima kasih. Lagi pula, ini hanya setabung Pringles. Ia dapat membelinya lagi nanti.

Bramasta mendongak, mendapati Kaynara sedang sibuk membersihkan tumit sepatunya. Kaynara tampak profesional dalam balutan blus *maroon*, rok lipit hitam selutut, dan sepatu bertumit tinggi. Seandainya kali pertama melihat perempuan itu dalam busana seperti ini, tidak mungkin ia menuduhnya sebagai penjaga rumah.

Alis Bramasta terangkat melihat ekspresi Kaynara. Lucunya, meskipun sedang cemberut, dua lesung yang mengintip di pipi perempuan itu membuatnya tampak cantik. Dan, bibir penuh itu.... Lelaki mana sih yang tidak tergoda untuk mencium—astaga! Apa sih yang ada di otaknya?! Ingin sekali Bramasta menoyor kepalanya sendiri yang dipenuhi macam-macam adegan tak pantas.

PUKUNE

Bramasta menyelinap ke masuk untuk, menyalakan mesin mobil. Dari balik kaca jendela, ia memperhatikan Kaynara yang berlari-lari kecil menuju bak sampah, membuang tisu kotor ke dalamnya, lantas kembali berlari menghampiri mobil. Setelah yakin Kaynara duduk nyaman di sisinya dan memasang *seatbelt*, ia menjulurkan tabung Pringles kepada perempuan itu.

Kaynara menatap tabung hijau muda di tangan Bramasta tanpa berkedip. Ia mengangkat pandangan, menatap lelaki di sisinya dengan satu alis terangkat. “Maksudnya?”

"Kalau nggak mau, ya, sudah," Bramasta menarik tangannya yang memegang tabung Pringles.

Oh, tidak semudah itu, Bung! Dengan kecepatan yang mengagumkan, Kaynara menyambar tabung dari tangan Bramasta. Lupa pada kekesalannya terhadap lelaki itu, Kaynara membuka tutup plastik tabung. Kebetulan, ia lapar. "Makasih," gumamnya sambil menjejalkan sekeping Pringles ke mulut.

Bramasta melirik Kaynara dengan pandangan geli sembari memundurkan mobil keluar dari *carport*. "Ngomong-ngomong, lain kali, kalau pakai sepatu berhak tinggi, jangan lewat halamanku, ya. Rumputku rusak jadinya."

Dalam sekejap, *mood* Kaynara kembali buruk. Ia melemparkan pandangan kesal pada Bramasta. Lelaki ini benar-benar tahu benar cara merusak suasana hatinya. Sungguh menyebalkan! Masa bodohlah. Yang penting, pada akhirnya, Pringles favoritnya berada di tangannya juga. Kaynara lebih memilih menikmati kepingan kentang gurih itu daripada meladeni lelaki di sisinya. Bahkan, hingga mobil Bramasta menepi di depan AMC.

PUKUNE

Begitu mobil Bramasta telah berhenti total, Kaynara segera membuka pintu dan melompat turun. "*Thanks*."

"Hey, Kay."

Panggilan Bramasta membuat Kaynara batal menutup pintu. "Apa?"

"Mana catatannya?"

Kaynara menatap Bramasta dengan sebal. "Kamu hanya kasih aku tiga puluh menit untuk bersiap berangkat kerja, Bram. Keramas saja aku nggak sempat, apalagi bikin catatan. Nanti malam atau besok saja aku bikinkan catatannya." Ia mengempas pintu mobil sebelum lelaki itu memberi tanggapan, dan berjalan cepat memasuki gerbang rumah sakit.

Sembari menghela napas panjang, Bramasta menginjak pedal gas.

"Nggak makan siang, Kay?"

Suara Angeline mampir ke gendang telinga, membuat Kaynara mendongak. Senyumnya mengembang mendapati kepala dokter pediatri itu menyembul dari balik pintu ruang praktiknya. "Iya, sebentar lagi."

Angeline membuka pintu lebih lebar, melangkah masuk. "Kamu sudah pernah makan di restoran ayam bakar dekat SPBU?" Begitu melihat Kaynara menggeleng, Angeline segera menambahkan. "Makan di sana yuk! Enak banget deh ayam bakarnya. Gue juga suka banget sama sayur asemnya. Pas banget. Nggak kemanisan."

BUKUNE

"Oke." Kaynara bangkit dari kursinya, melepaskan jas putihnya. "Tapi, gue ke lantai empat dulu, ya."

"Ngapain ke lantai empat?" Kening Angeline berkerut. "Belum sempat *visit* pagi?"

Kaynara meraih tasnya, beranjak meninggalkan ruangan. "Cuma mau lihat kondisi pasien yang masuk tadi pagi."

Angeline memutar tubuh mengikuti Kaynara keluar ruang praktik. "Sakit apa?"

"*Pneumonia*."

"Usia?"

Kaynara mengangkat bahu. "Beberapa hari."

"Beberapa hari?" Kening Angeline berkerut dalam. "Memangnya, orangtuanya lupa kapan anaknya lahir?"

Kaynara memungut boneka kelinci yang tergeletak di lantai. Tampaknya boneka tersebut telah menjadi korban kekerasan salah satu pasien kecil, hingga keluar dari area bermain. “Panjang ceritanya,” ujarnya, meletakkan boneka tersebut di bangku ruang tunggu.

“Gue punya waktu satu jam untuk mendengarkan.” Angeline menekan tombol lift.

Alih-alih menikmati ayam bakar depan SPBU, Kaynara dan Angeline justru terdampar di kantin rumah sakit gara-gara mereka terlalu lama mengunjungi Dona. Bayi bermata bulat, berdagu lancip, dengan rambut tipis kecokelatan itu segera merebut hati Angeline sejak pandang pertama, dan berhasil membuat dokter cantik itu enggan beranjak dari sisi boks bayi.

BUKUNE

Angeline melahap soto ayamnya dengan wajah muram. Ekspresi yang muncul setelah mendengar cerita Kaynara. Ia menghela napas berat. “Gue masih nggak habis pikir, kok bisa sih, orang membuang bayi secantik Dona?” Ia mendongak, menatap Kaynara. “Lo yakin Dona bukan anak tetangga lo?”

“Nggak sih. Tapi, kalau dia berkeras bilang begitu, gue bisa apa?” Kaynara menyeka bibir dengan tisu kertas. “Memaksa dia untuk tes DNA?”

“Gue jadi penasaran. Seperti apa wajah tetangga lo itu. Ada kemiripan dengan Dona nggak?”

Kaynara menatap Angeline dengan putus asa. “Kan elo tau sendiri, wajah bayi seusia itu masih berubah-ubah.”

Angeline tersenyum tipis. “Iya juga sih.” Ia mendesah pelan. “Pengin rasanya gue adopsi Dona. Lucu banget.”

Kaynara mengangkat satu alisnya. “Kenapa nggak?”

Angeline memutar bola matanya. “Gue baru resmi jadi Nyonya Hanefi enam bulan lagi, Kay.”

“Nggak masalah, kan? Nggak ada larangan orang yang belum menikah untuk mengadopsi anak? Asalkan sudah mapan?”

“Gue pribadi sih nggak ada masalah, tapi apa kata keluarga Hanefi nanti? Yang ada nanti gue malah dituduh mandul atau prasangka-prasangka negatif lainnya. Bisa batal nikah gue. Keluarga Hanefi kan kolot banget, Kay.” Angeline meletakkan sendok dan garpunya pada mangkuk soto, meraih gelas es teh manis yang tinggal separuh, dan meneguknya hingga tuntas. “Jadi, bagaimana nasib Dona selanjutnya? Tetangga lo itu akan memberi tahu pihak berwajib?”

BUKUNF

“Sepertinya sih gitu. Gue nggak yakin ada laki-laki lajang yang mau mengurus bayi yang bukan darah dagingnya.” Kaynara melirik jam tangannya, menghela napas berat. “Sudah waktunya kembali bekerja.”

Angeline ikut melirik jam tangannya dan mengeluh panjang. Namun, ia tetap beranjak dari kursi dan mengikuti Kaynara meninggalkan kantin.

BUKUNE

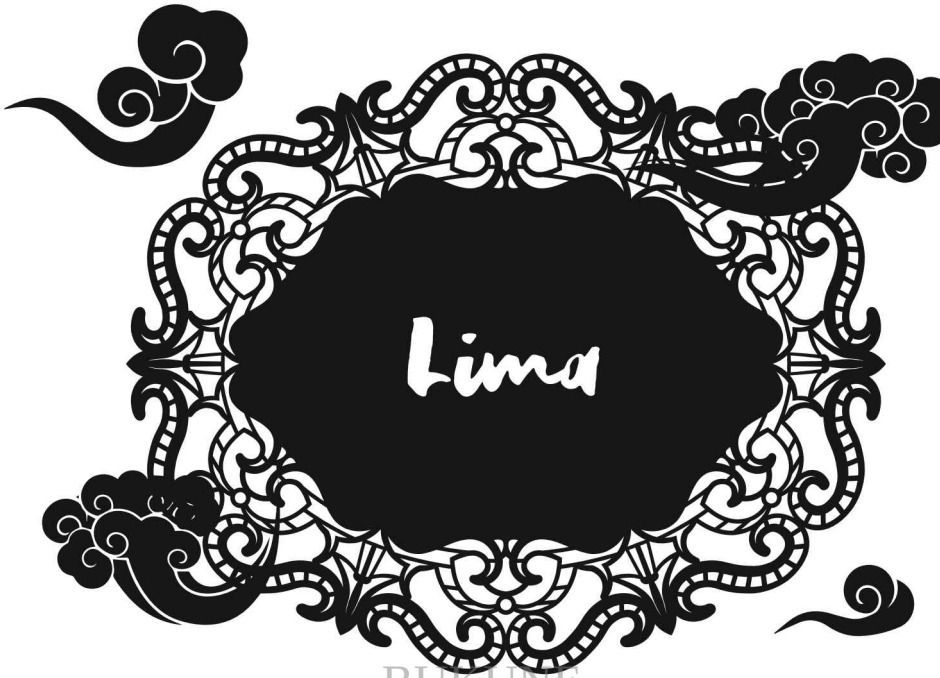

BUKUNE

Bramasta mengempaskan tubuh di bangku ruang tunggu NICU. Ia baru saja menengok Dona dan merasa sedih melihat berbagai selang masih terpasang di tubuh mungil itu. Tampaknya, belum ada perubahan.

Sepanjang hari ini, ia tidak dapat berkonsentrasi di kantor. Pikirannya tak bisa lepas dari bayi malang itu. Ia juga mempertimbangkan saran Kaynara untuk melaporkan keberadaan Dona pada pihak berwajib. Namun, rasa tak tega terus-menerus mengusik. Ia tahu betapa menyakitkannya merasa tidak diinginkan. Syukur kalau akhirnya ada keluarga yang mau mengadopsi bayi tersebut dan menyayanginya layaknya anak sendiri, tapi bagaimana bila yang terjadi sebaliknya? Ditambah lagi, Dona adalah bayi perempuan, yang sudah pasti lebih rentan terhadap kejahatan. Ia selalu merinding setiap kali membaca berita-berita pelecehan seksual terhadap anak kecil. Satu-satunya jalan

keluar adalah merawat sendiri bayi mungil itu. Namun, sanggupkah ia melakukannya seorang diri? Secara finansial, ia lebih dari mampu untuk mengurus seorang anak. Namun, dari segi pengetahuan dan pengalaman, ia nol besar.

Saat jam istirahat, Bramasta mendapat pencerahan. Setiap datang dan pulang kerja, ia selalu melewati tempat itu. Salah satu fasilitas yang disediakan perusahaannya dan terletak di lantai dasar gedung perkantoran tempatnya bekerja. Selama ini, tempat tersebut selalu luput dari perhatiannya. Namun, hari ini, tulisan besar berwarna biru muda, yang diapit dua beruang lucu, di atas pintu kaca ganda tempat itu seakan menawarkan solusi kepadanya. Sunny Baby Day Care. Alih-alih pergi makan siang, Bramasta mendatangi tempat itu untuk mencari informasi.

Ketika jam kerja berakhir, Bramasta telah membuat keputusan. Meskipun tak memiliki gambaran yang jelas bagaimana cara mengasuh bayi, Bram memutuskan untuk merawat Dona. Mungkin ia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, tetapi ia pasti bisa. Lagi pula, ia bertetangga dengan dokter anak. Segalanya akan baik-baik saja. Yah, walaupun ia terpaksa menelan kekesalannya karena Kaynara masih saja tak percaya bahwa ia bukan ayah bayi tersebut—ditambah dengan sikap yang suka seenaknya memberi perintah. Paling tidak, perempuan itu bisa mengajarinya cara merawat bayi.

BUKUNE

Waktu telah menunjuk pukul sebelas malam ketika tugas Kaynara memeriksa kondisi bayi yang lahir dengan *sectio caesarea* selesai. Setelah memasukkan stetoskop ke dalam *hobo bag*, ia mengeluarkan

ponsel. Baru saja ia akan melepaskan jas putihnya, bayangan Dona melintas di benaknya. Oh ya, sebaiknya ia melihat bayi malang itu dulu sebelum pulang. Kaynara mengeluarkan lagi stetoskopnya sebelum meninggalkan ruangan.

Begitu pintu lift terbuka di lantai empat, Kaynara melangkah keluar. Sembari menyeberangi ruang tunggu, ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Tanpa sengaja, pandangannya melewati sosok yang tak asing baginya. Ia menarik pandangannya kembali ke arah sosok tersebut, dan matanya melebar. Bramasta?

Kaynara mendekati lelaki yang sedang menekuni laptop itu. Melihat Bramasta masih mengenakan kemeja yang sama dengan tadi pagi, Kaynara yakin lelaki itu langsung ke rumah sakit sepulang kerja. "Kamu menunggui Dona?" sapanya, begitu berada di dekat lelaki itu.

Bramasta mendongak dari laptopnya, menatap Kaynara dengan pandangan kosong selama beberapa detik. Kaynara telah mengganti blus dan rok yang tadi pagi dikenakannya dengan celana *jeans* dan *T-shirt*. *High heels*-nya juga telah beralih menjadi *sneakers*. Penampilan yang sangat biasa, jika saja perempuan itu tidak mengenakan jas dokter di atas baju kasualnya, serta stetoskop tergantung di lehernya. Mungkin ia yang terlalu lelah sehingga penilaiannya tidak akurat, atau perempuan itu memang tampak begitu memikat. Entahlah. "*Yup*. Kamu belum pulang?"

"Aku *on call*, dan ada SC darurat."

Alis Bramasta menyatu di pangkal hidungnya. "Maksudnya?"

"Hari ini aku tugas jaga kalau ada situasi darurat. Kebetulan ada pasien yang tiba-tiba harus operasi *caesar*, jadi aku kembali ke sini." Ia memasukkan kedua tangan ke saku jas putihnya. "Ini sudah larut malam, kamu nggak pulang?"

"Aku tidur di sini saja."

BUKUNE

"Kamu nggak mungkin bisa beristirahat dengan baik di sini. Nggak ada tempat untuk berbaring. Sebaiknya kamu pulang saja."

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Dona?"

"Jangan khawatir. Kalau terjadi sesuatu, dokter NICU pasti menghubungi aku."

Bramasta mengerutkan bibirnya, mempertimbangkan beberapa saat sebelum akhirnya berkata, "Nggak apa-apa. Aku tidur di sini saja malam ini."

Selama beberapa jenak, Kaynara hanya menatap Bramasta tanpa berkata-kata. Ia tersentuh dengan kepedulian Bramasta pada bayi malang itu. Apalagi, bayi yang—menurut lelaki itu—bukan darah dagingnya. "Yah, terserah kamu sajalah."

"Bagaimana keadaannya?" Bramasta bergegas bangkit dari sofa yang didudukinya begitu melihat Kaynara bergerak meninggalkannya. Dengan dua langkah lebar, ia sudah menyejajari perempuan itu.

BUKUNE

"Belum banyak perubahan." Kaynara meraih gaun protektif dari gantungan, mengenakannya. Setelah membersihkan tangan dengan *hand sanitizers* ia memasuki ruang NICU.

Bramasta menggerutu ketika tergesa-gesa melepaskan sepatu. Sebaiknya ia membawa sandal, sehingga tidak perlu repot begini. Setelah mengenakan gaun protektif dan membersihkan tangan dengan cairan antiseptik, ia menyusul Kaynara ke dalam ruang NICU. Melihat Kaynara tengah berkonsentrasi pada monitor laptop di meja perawat, Bramasta mengarahkan kaki langsung menghampiri boks bayi tempat Dona berbaring.

Bramasta menatap wajah bayi yang sedang tertidur. Ia menjulurkan tangan, membelai pipi Dona dengan jari telunjuknya. Ia merasa lega melihat bayi itu tidak lagi menangis seperti semalam. Merasakan kehadiran sosok lain di dekatnya, Bramasta menoleh. Ia mendapati

Kaynara sudah berada di sisinya. Melihat perempuan itu memasang *eartips* pada kedua telinganya, ia segera menjauh dari boks bayi.

"Bagaimana? Ada perubahan?" tanya Bramasta, begitu Kaynara melepaskan stetoskop.

"Masih sama dengan *update* terakhir." Kaynara mengalungkan stetoskop ke leher dan memeriksa monitor di sisi boks bayi. "Kamu yakin mau menjaganya semalaman?"

"*Yup*."

"Memangnya, besok kamu nggak kerja?" Kaynara membalikkan tubuh, meninggalkan boks tempat Dona berbaring.

"Aku bisa pulang dulu sebelum ke kantor." Bramasta kembali membuntuti Kaynara. "Oya, Kay, mana catatan yang kamu janjikan?"

Kaynara menghentikan langkahnya tepat di depan pintu NICU. Ia mendesah pelan sebelum berbalik. "Maaf, aku lupa," ujarnya, segera menghampiri meja perawat.

BUKUNE

Bramasta menatap Kaynara sambil menggeleng pelan. Kini, ia tidak begitu yakin Dona berada di tangan dokter yang tepat. Bagaimana seandainya Kaynara lupa urutan tindakan medis dan melakukan kesalahan? Merasa lebih baik menunggu di luar, Bramasta melepaskan gaun protektif dan mengenakan kembali sepatunya.

Belum dua menit Bramasta duduk di ruang tunggu, Kaynara sudah menyusulnya. Perempuan itu mengempaskan tubuh di sisi Bramasta, celingukan sesaat sebelum menjulurkan tangan melewati dirinya. Tindakan tak terduga Kaynara, membuat Bramasta refleks menempelkan punggung selekat-lekatnya pada sandaran kursi. Namun, tetap saja, pundak Kaynara menyentuh dadanya, dan menimbulkan desir halus yang tak dimengertinya. Tampaknya ia telah terlalu lama tidak berhubungan dengan perempuan, sehingga sentuhan sekilas saja

mampu membuat ia resah. Namun, ia menyukai aroma segar bunga-bungaan yang menguar dari rambut perempuan itu.

Bramasta mendecakkan lidah ketika menyadari Kaynara hanya ingin mengambil majalah bisnis yang tergeletak pada bangku di sisi lain dirinya, dan menjadikan benda tersebut sebagai alas untuk menulis. "Memangnya, nggak bisa minta tolong diambilkan?" gerutunya.

Kaynara menoleh, menatap Bramasta dengan pandangan polos. "Apanya?"

Bramasta mengibaskan tangannya di udara. "Lupain saja." Ia tidak ingin repot-repot menjelaskan maksud ucapannya tadi. Lagi pula, bukan hal penting. Ia lebih tertarik pada apa yang ditulis Kaynara pada selembar kertas memo berlogo Amaranth Medical Care di pangkuannya. Ah, ternyata perempuan itu kidal. Entah mengapa, dari dulu ia selalu menyukai orang yang menulis dengan tangan kiri.

BUKUNE

"Ngomong-ngomong, kamu udah ke kantor polisi?" tanya Kaynara tanpa menghentikan kegiatan menulisnya.

"Belum."

Kaynara mendongak cepat, menatap Bramasta dengan satu alis terangkat. "Belum? Kenapa?"

Bramasta mengangkat bahu perlahan. "Aku yang akan merawatnya."

Mata Kaynara melebar. "Apa?! Kamu yakin?" Mendapati Bramasta mengangguk, ia melanjutkan, "Tapi, kamu tetap harus lapor polisi, Bram."

"Lalu, bagaimana kalau ibu bayi itu berubah pikiran dan ingin mengambil lagi anaknya?" Bramasta menghela napas panjang. "Aku cuma berjaga-jaga, Kay. Seandainya itu terjadi, ibu bayi itu bisa langsung mengambil anaknya tanpa harus ribet berurusan dengan pihak berwajib."

Kaynara menatap Bramasta dengan bingung. Ia sama sekali tak paham dengan jalan pikiran lelaki ini. "Tapi, bagaimana kamu bisa

mengurusnya? Kamu kan harus ke kantor setiap hari. Ditambah lagi, nggak pernah mengasuh bayi sebelumnya."

"Aku nggak tega menyerahkannya pada pihak yang berwajib," ujar Bramasta keras kepala. "Lagi pula, kantorku menyediakan *day care*." Ia tidak menyukai cara Kaynara menatapnya. Mata perempuan itu menyipit, sarat kecurigaan. "Dia bukan anakku," ia menambahkan dengan defensif.

"Aku kan nggak bilang apa-apa."

Bramasta mendengus tajam. Kaynara tidak perlu mengatakan apa pun. Cara perempuan itu menatapnya sudah menjelaskan isi kepalanya.

"Memangnya nggak terpikir olehmu, kalau perbuatan kamu ini akan membuat ribet hidupmu sendiri?" ujar Kaynara setelah terdiam sejenak.

Bramasta mengangkat bahu dengan tak acuh. "Aku tahu."

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan yang tak dapat diterjemahkan selama beberapa saat sebelum berkata, "Mengurus bayi bukan soal sepele, Bram. Dan, membutuhkan tanggung jawab yang besar."

BUKUNE

"Aku tahu. Karena tetanggaku ada yang dokter anak, aku nggak terlalu khawatir," ujar Bramasta enteng.

"Maksudnya?" Kaynara menegakkan punggung, memelototi Bramasta. "Kamu yang mau merawat anak itu, tapi kamu pengin aku yang mengurusnya? Gitu?"

Bramasta menggeleng. "Aku cuma memintamu untuk mengajariku cara merawat bayi. Dan, membantuku jika ada masalah yang muncul. Yah, seperti sekarang inilah misalnya."

"Apa kamu tau, bayi cuma bisa menangis, tidur, dan buang air?"

Bramasta melemparkan tatapan mencela. "Memang apa lagi yang bisa dilakukan bayi? Main gaple?"

Kaynara menghela napas tak sabar. “Apa kamu sanggup memberi Dona susu setiap dua jam sekali sampai dia berusia dua bulan?”

“Setiap dua jam sekali?” Bramasta menatap Kaynara tak percaya. Perempuan ini pasti hanya menakut-nakutinya. “Memangnya, dia nggak pernah tidur?”

“Dia memang akan tidur terus, kecuali lapar, atau merasa nggak nyaman. Tapi, kamu tetap harus memberinya susu setiap dua jam sekali, meskipun dia sedang tidur. Kecuali waktu tidur malam. Kamu boleh memberinya susu kalau dia rewel saja.”

Bramasta menatap Kaynara tanpa berkedip. “Kamu nggak serius, kan?”

“Sangat serius.”

Bramasta berusaha mencari kilau tawa di mata Kaynara. Namun, perempuan itu tampak begitu bersungguh-sungguh. Ngomong-ngomong, bulu mata itu asli nggak, sih? Menyadari dirinya mulai kehilangan fokus, Bramasta mengalihkan pandangan. “Aku akan melakukan semuanya,” ujarnya, sedikit ragu.

BUKUNF

“Sebaiknya jangan terburu-buru, Bram. Pikirkan lagi baik-baik.” Kaynara menyerahkan kertas berisi catatan yang dijanjikannya. “Aku pulang dulu.”

“Jam segini masih bisa panggil ojek langgananmu?”

Kaynara menggeleng. “Aku naik taksi.” Ia bangkit dari bangku. “Aku duluan, ya.”

Bramasta hanya mengangguk kemudian menunduk, mengamati kertas di tangannya.

Kaynara melangkah cepat menuju lift, sementara otaknya sibuk membuat analisis. Kepedulian Bramasta terhadap Dona memang menyentuh hati. Namun, keputusan lelaki itu untuk merawat Dona sungguh tak masuk akal. Kecuali, bayi tersebut memang darah dagingnya.

Sejak awal, Kaynara memang tidak percaya Bramasta tidak tahu bayi siapa sesungguhnya Dona. Bukankah kebanyakan kasus bayi-bayi yang tidak diinginkan kelahirannya ditaruh di tempat umum, seperti: panti asuhan, SPBU, atau fasilitas umum lainnya. Bahkan dijual, atau—yang terburuk—dibunuh? Bukan diletakkan di depan rumah seseorang. Hanya ada satu kemungkinan, si ibu memang mengenal pemilik rumah tersebut.

Ya, kemungkinan itu terasa lebih masuk akal. Zaman sekarang ini, mana ada sih, lelaki *single*, tampan, dan mapan yang tidak dikelilingi perempuan? Kaynara yakin, Dona adalah hasil hubungan Bramasta dengan kekasihnya—atau, mantan kekasih. Mungkin Bramasta tidak mau bertanggung jawab sehingga membuat perempuan itu putus asa. Karena tidak sanggup membesarkan anak itu seorang diri, perempuan itu terpaksa menyerahkan secara diam-diam. Bukan tak mungkin Bramasta baru berubah pikiran setelah melihat sendiri darah dagingnya.

BUKUNE

Atau, mungkin juga perempuan itu memang tidak ingin menikah dengan Bramasta, dan tidak ingin merawat anak itu pula. Karena hanya perempuan tak waras yang mau menghabiskan sisa hidupnya bersama seorang bajingan. Bramasta berkeras mengatakan bahwa Dona bukan anaknya pasti karena malu. Yah, seberengsek apa pun seseorang, pasti tidak ingin citra dirinya jatuh di mata orang yang baru dikenal. Semua orang butuh pencitraan.

Kaynara membuka pintu taksi, meletakkan bokongnya di jok belakang. Setelah menyebutkan alamat rumah, ia menyandarkan punggung sambil menghela napas berat. Ya, ia yakin, itulah situasi yang sebenarnya.

BUKUNE

BUKUNE

Begitu Ina mengatakan tidak ada lagi pasien, Kaynara meraih tumpukan *file* di atas mejanya, dan membukanya. Setelah Bramasta mengatakan kesulitan mencari donor ASI, Kaynara berinisiatif untuk mencoba meminta bantuan dari ibu pasien-pasien kecilnya. Namun, Kaynara tidak berani memberi kepastian, jadi meminta Bramasta untuk tidak menghentikan usaha pencariannya.

Kaynara baru mendapatkan dua nama calon pendonor, ketika Angeline menghambur masuk ruang praktiknya. "Kata Ina, lo udah nggak ada pasien. Kenapa belum pulang?"

"Gue sedang mencari pendonor ASI untuk Dona." Kaynara menghela napas panjang. "Gue masih baru di sini, pasien gue belum banyak." Ia menutup *file* terakhir, menyatukan dengan tumpukan *file* lainnya. "Lo bisa bantu gue? Siapa tahu ada ibu pasien lo yang mau menjadi pendonor?" Ia menatap Angeline penuh harap.

"Bagaimana dengan ibu bayi prematur itu? Lo sudah menanyakan kesediaannya menjadi pendonor?" Angeline menghampiri meja Kaynara.

"ASI-nya memang sudah keluar, tapi nggak memadai untuk memenuhi kebutuhan dua bayi." Kaynara melirik jam dinding. Sudah hampir pukul delapan malam. "Nggak pulang? Masih ada pasien?"

"Nunggu dijemput Hanefi." Angeline menyandarkan pinggul pada meja kerja Kaynara sambil menyeringai ceria. "Masih sempat liat Dona dulu."

Kaynara mendecakkan lidah walaupun tidak menyembunyikan senyum geli yang muncul di wajahnya. "Gue bilang juga apa. Adopsi saja gih, si Dona."

"Bukannya tetangga lo itu mau adopsi dia?"

"Dia cuma bilang mau merawat Dona." Kaynara bangkit dari kursi, melepaskan jas putihnya. "Sepertinya dia masih berharap ibu Dona datang lagi untuk mengambil anaknya." Ia menyampirkan tali *shoulder bag* di pundak. "Yuk, liat Dona."

BUKUNE

Kaynara tidak terlalu terkejut mendapati Bramasta sudah berada di ruang tunggu NICU. Awalnya, ia pikir, lelaki itu tidak sungguh-sungguh ingin menjaga Dona setiap hari. Namun, ternyata dia salah. Sudah tiga hari Dona di rawat di NICU, tak ada satu hari pun yang terlewat tanpa ia mendapati lelaki itu duduk menekuni laptop di ruang tunggu, atau berdiri di sisi boks Dona. Memandangi bayi mungil itu dengan sorot lembut. Kaynara tidak dapat menyangkal, ada kehangatan yang menyusupi hatinya melihat kepedulian Bramasta terhadap bayi

malang itu. Namun, di sisi lain, juga semakin menguatkan dugaannya bahwa lelaki itu memang ayah Dona.

Sebelum Kaynara menyapa, Bramasta telah mengangkat kepala dari monitor laptop. Senyum tipis menghias wajah Bramasta ketika matanya bertemu pandang dengan Kaynara. “Hai, Kay.”

Kaynara dapat merasakan Angeline menyentuh lengannya, tetapi ia memilih untuk mengabaikan. “Hai. Jaga Dona lagi?” Ia mengamati wajah Bramasta, dan tidak menyukai gurat lelah yang terlihat di sana.

“Begitulah. Bagaimana kondisi Dona? Ada kemajuan?”

Kaynara menghentikan langkahnya di hadapan Bramasta. “Kamu belum tanya perawat jaga?” Lagi, ia merasa lengannya dicolek dokter pediatri di sisinya.

Bramasta tersenyum canggung. “Aku lebih suka bertanya langsung padamu.” Ia mengalihkan pandangan pada Angeline, menatap perempuan itu dengan penuh penilaian.

BUKUNE

Kaynara harus menahan diri agar tidak memutar bola matanya melihat cara Bramasta memandangi Angeline. Lelaki itu sama sekali tidak berusaha menutupi ketertarikannya. Lelaki itu bahkan menatap bagian dada Angeline sedikit lebih lama. Kaynara tidak menyalahkan sikap Bramasta. Angeline memang cantik, dengan rambut berkilau ala gadis-gadis iklan shampo, dan lekuk tubuhnya—terutama bagian dada—dapat membuat iri semua perempuan. Lelaki alim saja pasti sulit mengabaikan Angeline, apalagi lelaki berengsek seperti Bramasta.

“Ini dokter Angeline. Pediatri juga. Dan, ini Bramasta. Ayah Dona.” Kaynara dapat merasakan lirikan tajam Bramasta, tetapi bersikap tak acuh.

Bramasta segera bangkit dari bangku, menjabat tangan Angeline.

“Dona cantik sekali.” Angeline melemparkan senyum memesonanya.

“Terima kasih.”

"Aku liat Dona dulu." Malas mendengarkan kedua manusia itu berbasa-basi sambil saling menebarkan pesona masing-masing, Kaynara segera melangkahkan kaki ke ruang NICU.

"Gue pikir perawat-perawat NICU cuma mengada-ada waktu ribut ngomongin *hot daddy*. Ternyata benar," ujar Angeline setelah berada di sisi Kaynara. "Lo kok nggak bilang kalau tetangga lo itu ganteng banget? Plus seksi?"

Kaynara hanya menoleh sedikit, tanpa menghentikan kegiatannya memeriksa Dona. "Tapi menyebalkan."

Angeline mengangkat satu alisnya. "Dia sama sekali nggak menyebalkan, kok. Karismatik banget malah."

Karismatik? Kaynara mendengus dalam hati. Yang benar saja! "Ingat, sebentar lagi lo jadi Nyonya Hanefi."

BUKUNE

"Astaga Hanefi!" Angeline terburu-buru mengeluarkan ponsel dari tasnya, menggerutu pelan ketika melihat layar ponselnya. "Sial, gue nggak denger dia telepon. Ternyata dia sudah nunggu di bawah." Ia melongok ke dalam boks bayi, menjulurkan tangan untuk membelai sekilas pipi bayi itu, sebelum mengalihkan pandangan pada Kaynara. "Gue duluan, ya."

"Oke. Jangan lupa tolong bantu gue cari pendonor ASI ya, Gel."

"Siap!" Angeline mengacungkan ibu jarinya sambil meninggalkan ruangan.

Usai melihat kondisi Dona, Kaynara menghampiri Bramasta di ruang tunggu. Lelaki itu sudah kembali sibuk dengan laptopnya.

Bramasta mendongak ketika merasakan kehadiran orang lain di dekatnya. "Bagaimana kondisinya?"

"Belum banyak kemajuan. Sebaiknya kamu pulang saja."

Bramasta memijat tengkuknya yang pegal karena terlalu banyak menunduk. "Aku nggak tega ninggalin dia sendirian."

Kaynara mendecakkan lidah pelan. Alasan yang sama. "Dia nggak sendirian, Bram. Banyak perawat yang mengawasinya. Ada dokter jaga juga."

"Yaa, aku tahu." Bramasta mengangkat bahu. "Entahlah. Aku cuma merasa berat saja meninggalkannya."

"Tapi, sudah tiga hari kamu tidur di sini. Kamu bisa sakit karena kecapekan." Kaynara menatap Bramasta lekat-lekat sebelum menghela napas berat. "Atau, begini saja. Biar aku yang menjaganya malam ini. Kebetulan hari ini jadwal aku *on call*." Ia tidak yakin apa yang membuat ia mengambil keputusan itu. Entah karena tersentuh oleh kepedulian Bramasta kepada bayi malang itu, atau iba melihat kelelahan di wajah lelaki itu.

BUKUNE

Bramasta menggeleng keras kepala. "Aku baik-baik saja."

Kaynara menatap Bramasta dengan putus asa. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi agar lelaki ini mau meninggalkan rumah sakit. Di sisi lain, kekeraskepalaan Bramasta menyentuh hatinya. Menyerah, Kaynara mengempaskan tubuh di sisi Bramasta, meletakkan tas di pangkuan. "Bagaimana? kamu sudah memutuskan untuk melaporkan keberadaan Dona ke polisi?" tanyanya sambil membenahi belahan pada roknya agar tidak memamerkan pahanya.

Bramasta mengangkat satu alisnya. Alih-alih menjawab pertanyaan Kaynara, ia balik bertanya, "Kamu nggak pulang?"

"Aku kan sudah bilang, aku akan menjaga Dona malam ini."

Selama beberapa saat Bramasta hanya menatap Kaynara tanpa berkedip. Sejujurnya, ia tidak keberatan menjaga Dona sendirian. Namun, ada teman mengobrol tentu saja terasa lebih menyenangkan.

Apalagi yang menemaninya orang yang benar-benar mengerti medis. Yah, walaupun sejujurnya, ia masih sebal pada perempuan galak ini. "Makasih, Kay."

Kaynara melirik Bramasta dengan tatapan tak terbaca. Ia tak mengerti mengapa sikap penuh etika lelaki itu malah terasa aneh baginya. "Jadi, kamu nggak mau melaporkan keberadaan Dona ke pihak berwajib?" Setelah Bramasta mengangguk, ia kembali bertanya, "Lalu, siapa yang akan mengurusnya kalau kamu kerja?"

"Aku kan sudah bilang, ada *day care* di kantorku." Bramasta meniru cara Kaynara menjawab pertanyaannya tadi.

"Kamu akan membawa dia ke kantor setiap hari?" Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan tidak setuju. "Kenapa nggak sewa jasa *babysitter* saja, sih?"

"Aku nggak percaya *babysitter*. Lagian, nggak nyaman rasanya ada wanita asing di rumahku. Berbeda dengan *day care*. Staf-nya profesional, dan aku bisa memeriksa keadaan Dona setiap kali aku ada waktu."

BUKUNE

"Kenapa nggak minta bantuan dari keluargamu?" Kaynara masih merasa keberatan.

Bramasta hanya menggeleng tanpa mengucapkan apa pun.

Kaynara dapat menangkap keteguhan pada sikap Bramasta. Tampaknya tekad lelaki itu sudah bulat. Percuma saja mencoba mengubah pemikirannya. "Kalau gitu, banyak yang harus kamu persiapkan, Bram." Kaynara menyingkirkan sejumput rambut yang jatuh ke kening dengan jari telunjuk. "Kamu harus tahu metode *pasteurisasi*[6] ASI, dan cara menyajikannya."

"Apa itu?"

"Intinya, cara mensterilkan ASI dengan benar." Kaynara membuka

6. Sterilisasi kuman melalui pemanasan pada suhu 60 - 70° C, selama tiga puluh menit dengan tujuan membunuh bakteri patogen

tasnya, mengaduk-aduk isinya. Setelah tidak menemukan kertas yang dibutuhkan, ia beranjak dari bangku. "Aku mau ambil kertas dulu, sekalian ke *coffee shop*. Kamu mau dibawakan sesuatu?

"Kopi saja. *Black*. *Thanks*."

Bramasta mendongak ketika mendengar suara denting dari lift. Ia melihat Kaynara melangkah keluar dengan membawa dua *papercup* dan sebuah kotak di tangannya. Namun, ada yang lebih menarik perhatian Bramasta. Ia baru menyadari, rok selutut warna *off-white* itu memiliki belahan yang cukup tinggi di bagian kanan hingga memamerkan kulit mulus perempuan itu setiap kali melangkah. Ia sudah pernah melihat Kaynara mengenakan *short* yang memajang kaki jenjang dan kulit mulusnya. Namun, kaki jenjang yang sesekali mengintip dari belahan rok itu memiliki sensasi yang lebih menggoda. Menyadari pikirannya mulai melantur ke mana-mana, Bramasta memusatkan perhatiannya pada benda-benda di tangan perempuan itu.

BUKUNE

Kaynara menyerahkan salah satu *papercup* yang dibawanya kepada Bramasta sebelum mengenyakkan tubuh di sisi lelaki itu. Ia membuka kotak, yang ternyata berisi *croissant*, menawarkan pada Bramasta. Melihat Bramasta menggeleng, Kaynara meraih satu *croissant*, dan menggigitnya.

"Kamu belum makan?" Bramasta mengamati Kaynara yang memakan *croissant*-nya dengan lahap.

"Rencananya sih, mau beli makan di perjalanan pulang." Kaynara mengeluarkan beberapa lembar kertas dan bolpoin dari dalam tas. "Pinjam majalahmu." Setelah Bramasta menyerahkan majalah *finance*

yang dipegangnya, ia meletakkan di pangkuan sebagai alas menulis, dan mulai membuat catatan.

Bramasta tertawa kecil melihat bagaimana Kaynara menulis dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk menyuplai roti ke dalam mulutnya. "Salah satu keuntungan orang kidal. Bisa makan sambil menulis."

Kaynara hanya tersenyum samar mendengar ucapan Bramasta. "Oh ya, kalau kamu memang mau membawa Dona ke kantor setiap hari, pastikan kamu membeli *baby car seat*." Ia meraih *papercup*, lalu menyesap isinya perlahan.

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan aneh. "Untuk apa? Memangnya, waktu kamu naik mobilku, kamu nggak duduk di kursi?"

"Maksudku yang khusus untuk bayi. Dona belum bisa memakai *seatbelt*, Bram. Itu gunanya *baby car seat*. Untuk menjaga keamanan si bayi." Melihat mulut Bramasta membulat, Kaynara melanjutkan, "Kamu juga butuh *cooler box*."

BUKUNE

"Untuk...?"

Kaynara menghela napas tajam. "Untuk bawa ASIP."

"ASIP...?" Bramasta menatap Kaynara dengan kening berkerut.

"ASI Perah. Dona nggak mungkin cuma kamu titipkan di *day care* tanpa kamu bekali ASIP." Melihat Bramasta mengangguk paham, ia menambahkan, "Masih banyak lagi keperluan bayi yang harus kamu persiapkan. Seperti botol susu, *diaper*, dan lain sebagainya."

Bramasta tidak mengerti mengapa harus dinamakan ASIP. Memang, sih, untuk menghasilkannya harus diperah. Namun, apa tak bisa memberikan nama yang lebih baik? Bagaimanapun juga, ini air susu seorang ibu, bukan sapi. "Bisa tolong sekalian bikinkan catatannya?" Bramasta mencondongkan tubuh ke arah Kaynara, hendak melilhat apa saja yang ditulis perempuan itu.

Gerakan Bramasta yang tidak terduga mengejutkan Kaynara. Refleks, ia bergerak menjauh dari lelaki itu. Lupa pada *papercup* yang isinya masih penuh. Tak ayal, ia memekik kecil ketika kopi panas membasahi rok, dan kertas di pangkuannya. Ia melompat bangkit ketika rasa panas menyengat kulitnya.

"Maaf, maaf." Bramasta menatap noda kecokelatan yang terlihat cukup jelas pada rok Kaynara yang berwarna *off-white*. Dengan panik, ia segera mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk membersihkan rok perempuan itu. Namun, ia tidak dapat menemukan apa pun. Tidak ada tisu atau kain lap. Hanya ada jaket kulit yang tergeletak di sisinya. Cepat, Bramasta meraih jaketnya, menyeka rok Kaynara dan kulit terbuka yang terkena tumpahan kopi.

Kaynara berjengit ketika Bramasta membungkuk, menyentuh paha dan lututnya. Kedekatan itu terasa terlalu meresahkan baginya. Menimbulkan getaran aneh yang tidak diinginkannya. Ia menjauh satu langkah. "Hentikan, Bram."

BUKUNE

"Rokmu kotor." Bramasta mendongak. "Kamu nggak apa-apa? Kamu nggak terluka?" Ketika pandangannya bertemu dengan mata Kaynara, barulah ia menyadari sikapnya telah membuat perempuan itu tidak nyaman. Bramasta segera menarik tangannya. "Maaf," gumamnya salah tingkah.

"Nggak apa." Kaynara mengambil tisu basah dari dalam *shoulder bag*. "Aku ke toilet dulu."

"Kamu nggak terluka?" tanya Bramasta sekali lagi sambil menatap Kaynara dengan pandangan cemas.

"Aku baik-baik saja," ujar Kaynara sambil melangkah pergi.

Bramasta meraih kertas yang basah dengan hati-hati. Mencegah agar tidak merobeknya. Dipenuhi rasa bersalah, ia menekan-nekan jaketnya pada lembar kertas tersebut. Sia-sia saja. Tulisan Kaynara masih dapat

terbaca, tetapi perempuan itu tidak akan bisa menyelesaikan catatan yang dibuatnya. Bramasta meletakkan kertas basah itu di bangku kosong lainnya. Berharap kertas tersebut dapat cepat mengering.

Bramasta segera beranjak dari bangkunya ketika melihat seorang perawat melintasi ruang tunggu. Dengan langkah lebar, ia menghampiri perawat tersebut. "Maaf, Mbak. Boleh minta kertas?"

Perawat tersebut mengangguk. "Tunggu sebentar ya, Pak."

Sesaat kemudian, perawat tersebut telah kembali dengan dua lembar kertas kosong berlogo Amaranth Medical Care. Perawat itu tersenyum dan bergegas pergi setelah Bramasta mengucapkan terima kasih.

Bramasta duduk, menatap kosong lembar kertas di tangan dengan gelisah. Ia baru menyadari, tindakannya tadi sama sekali tidak membantu. Kedekatannya dengan Kaynara hanya sebatas kepentingan Dona. Mereka tidak lebih dari dua orang asing yang terpaksa bersama. Tentu saja Kaynara merasa tak nyaman dengan sikapnya tadi.

BUKUNE

Bunyi *ringtone* ponsel menarik Bramasta dari lamunannya. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel. Ternyata bukan ponselnya yang berbunyi. Setelah dipikir-pikir lagi, *ringtone*-nya juga berbeda. Hanya sedikit mirip. Bramasta menoleh ke bangku di sisinya, tempat tas Kaynara tergeletak. Sepertinya bunyi tersebut berasal dari sana. Bramasta kembali mengantongi ponselnya, mengabaikan dering ponsel Kaynara hingga berhenti dengan sendirinya. Namun selang beberapa detik, ponsel perempuan itu kembali menjerit-jerit. Melihat kekeraskepalaan orang yang menelepon, Bramasta berasumsi bahwa itu adalah panggilan penting. Jika ponsel tersebut tergeletak di bangku, mungkin ia sudah mengangkatnya. Namun, mengambil benda itu dari tas Kaynara rasanya sungguh tidak sopan. Apa boleh buat, ia hanya bisa membiarkan si penelepon menyerah dengan sendirinya.

Bramasta mulai tergoda untuk mengambil ponsel Kaynara dari dalam tas, begitu benda itu kembali meraung untuk kesekian kalinya. Atau, ia

bawa saja tas tersebut ke toilet perempuan, dan menyerahkannya pada Kaynara. Untunglah, sebelum ia melakukannya, Kaynara telah kembali dari toilet. Seakan ingin menggoda Bramasta, ponsel perempuan itu pun berhenti berbunyi.

Bramasta mengarahkan pandangan ke rok Kaynara, merasa bersalah melihat noda air di sana. Rupanya, Kaynara mencucinya di toilet. "Ponselmu bunyi terus dari tadi."

Kaynara mengangguk. Ia meraih *shoulder bag*, mengeluarkan ponsel, dan memeriksanya. Wajahnya mengeruh mendapati 6 *missed called* dari nomor yang sama—Anya. Kaynara malas menelepon balik ibunya. Beberapa hari yang lalu, ia mendapat kabar dari Mysha bahwa salah seorang sepupu mereka akan lamaran. Pasti itulah yang membuat Anya kalap berusaha menghubunginya.

Baru saja Kaynara akan meletakkan ponsel, *ringtone* sudah kembali berbunyi. Tanpa melihat layar ponsel pun, ia tahu siapa yang menelepon. "Sebentar, ya."

BUKUNE

Sepeninggal Kaynara, Bramasta meraih majalah *finance*. Membuka sampulnya yang lembap terkena kopi, dan menyibukkan diri dengan membaca. Bibirnya mengeluarkan keluhan lirih ketika merasakan nyeri pada tengkuknya. Tiga hari tidak bisa tidur nyenyak, dan dalam posisi duduk pula, telah membuat seluruh tubuhnya sakit. Tawaran Kaynara untuk menggantikannya berjaga terasa begitu menggoda sekarang. Namun, ia tidak tega meninggalkan Dona. Lagi pula—sekali lagi—ia dan Kaynara tidak lebih dari dua orang asing yang prihatin pada nasib seorang bayi malang. Kaynara telah begitu banyak membantunya. Bagaimana mungkin ia tega menambah kerepotan perempuan itu dengan membiarkannya menjaga Dona sendirian?

"Maaf, aku sudah mengotori rokmu dan bikin catatanmu basah," ujar Bramasta ketika Kaynara kembali. "Aku sudah minta kertas dari perawat." Ia menyodorkan kertas di tangannya.

Kaynara melirik benda persegi pada bangku di sisi Bramasta. "Sepertinya, lebih baik kalau aku mencatat di laptop kamu saja, deh. Selain lebih praktis, juga aman," ujarnya sambil menjatuhkan diri di sebelah lelaki itu.

Bramasta ikut melirik laptopnya dengan hati berat. Ucapan Kaynara memang ada benarnya. Namun, sebagai orang kepercayaan Saptoadji—*owner* perusahaan tempatnya bekerja—ia banyak menyimpan data-data penting perusahaan di dalam benda itu. Memang sih, Kaynara bukan pesaing bisnis perusahaannya, dan tidak mungkin memiliki niat untuk membocorkan informasi penting, tetapi ia baru beberapa hari mengenal Kaynara. Selain urusan Dona—yang memang keahliannya—ia belum memercayai perempuan itu.

Ditambah lagi, laptopnya sudah seperti belahan jiwa bagi Bramasta. Tidak ada yang boleh menyentuh selain dirinya. Bagaimana kalau tanpa sengaja Kaynara membuat *file-file*-nya berantakan? "Di kertas sajalah," ujarnya pada akhirnya.

BUKUNE

Mata Kaynara menyipit curiga. "Kenapa, sih? Kok kayaknya kamu keberatan banget aku menggunakan laptop kamu? Banyak video porno, ya?"

"Sembarangan!" tukas Bramasta defensif.

"Kalau nggak ada video porno, kenapa aku nggak boleh pakai laptopmu?" Kaynara menatap Bramasta penuh selidik.

Bramasta sudah membuka mulut hendak kembali menyangkal, tetapi terpikir olehnya hanya itu satu-satunya cara yang tepat untuk menolak menyerahkan laptopnya. "Maksudku, nggak banyak. Cuma satu, kok."

Kaynara memutar bola matanya. Di mana-mana, yang namanya lelaki sama saja. Pikirannya tak pernah jauh dari urusan tempat tidur. "Jangan-jangan video kamu dengan pacar kamu," tebaknya asal bicara.

“Memang. Kamu mau liat?” Melihat wajah Kaynara merona, membuat Bramasta justru semakin ingin menggodanya. “Aku seksi banget, lho. Permainan aku juga oke. Rugi kalau nggak lihat. Siapa tau kamu bisa belajar dari situ. Atau terinspirasi?”

Kaynara menatap Bramasta tanpa berkedip. Lelaki ini pasti sudah sinting. Setelah kehilangan kata-kata sesaat, Kaynara tiba-tiba menyadari bahwa Bramasta pasti sedang menjailinya. Lelaki itu tidak mungkin bersungguh-sungguh ingin memamerkan adegan mesra dengan kekasihnya. Kaynara segera menyingkirkan ekspresi risih dari wajahnya. Baiklah, ia akan mengikuti permainan lelaki itu. Kaynara mengangkat dagu, menantang. “Ah, seseksi apa, sih? Coba sini, lihat.”

Reaksi Kaynara cukup mengejutkan Bramasta. Untung ia segera memahami bahwa perempuan itu juga hanya menggertaknya. Tampaknya, Kaynara bukan tipe perempuan yang dapat menonton video porno dengan santai. Terlebih, dengan lelaki yang baru dikenalnya. Bramasta meraih laptop, meletakkan di pangkuan, lalu membukanya.

BUKUNE

Rasa panik mulai merayapi Kaynara ketika Bramasta menyalakan laptop. Ia menatap lelaki di sisinya dengan pandangan tak percaya. Bramasta tidak mungkin senarsis itu kan, sehingga mau memperlihatkan video pribadi kepada orang yang baru dikenal? Ia tidak ingin melihat adegan syur lelaki itu dengan kekasihnya. Sama sekali tidak ingin tahu! Tanpa pikir panjang, Kaynara menjulurkan tangan, menahan tangan Bramasta yang sedang menggeser *cursor*. “Kamu gila? Mau nonton bokep di ruang tunggu rumah sakit?” desisnya gusar.

Bramasta tersenyum dalam hati. Benar dugaannya. Kaynara hanya menggertak. “Kan kamu sendiri yang bilang pengin lihat?” jawabnya polos.

Kaynara melempar pandangan kesal kepada lelaki di sisinya. “Mana kertasnya?” Ia menjulurkan tangan kepada lelaki itu dengan wajah memberengut.

Bramasta menyerahkan kertas berlogo Amaranth Medical Care dengan bibir berkedut. Kaynara tampak begitu menggemaskan dalam keadaan kesal seperti ini, hingga membuat ia ingin mencubit pipi berlesung itu.

Bramasta terenyak ketika menyadari apa yang baru saja terlintas di benaknya. Apa-apaan, sih, ini? Ada apa dengan dirinya? Merasa jengah dengan pemikirannya sendiri, Bramasta mengalihkan pandangan ke layar TV plasma yang tergantung di sudut ruang.

Baru sepuluh menit menatap layar kaca, Bramasta menguap tanpa suara. Ia bosan dengan acara pertandingan adu kekuatan tak jelas yang ditampilkan di TV. Ia ingin mengganti *channel*, tetapi tidak tahu kepada siapa ia bisa meminta *remote control*. Mungkin Kaynara bisa membantunya meminta *remote* TV.

Bramasta melirik ke perempuan yang masih tekun menulis di sisinya. Kaynara tidak lagi memberengut, tetapi wajah perempuan itu muram. Ekspresi perempuan itu membuat Bramasta kehilangan minat menonton TV. Mungkinkah Kaynara masih jengkel padanya? Atau, kekesalan perempuan itu ada hubungannya dengan telepon yang diterimanya? "Kamu baik-baik saja?"

BUKUNE

Kaynara melirik Bramasta dari sudut matanya. Sulit rasanya memercayai bahwa lelaki ini bisa juga bersikap manis. Ah, paling lelaki itu merasa bersalah karena sudah mengotori rok dan membuat catatan yang telah dibuatnya basah. "*Yup*," jawabnya tak acuh sambil terus menulis.

"Nggak ada masalah apa-apa?" Bramasta kembali bertanya, tak percaya bahwa Kaynara baik-baik saja.

"Nggak."

Bramasta menghela napas panjang. Sudah jelas, perempuan itu tidak ingin membicarakan masalahnya. Tidak ingin mengganggu Kaynara

dengan suasana hatinya yang tampak buruk, Bramasta memilih untuk kembali menonton TV. Lebih baik ia menerima saja acara apa pun yang disajikan di layar kaca daripada mengusik perempuan di sisinya.

Ringtone yang kembali berbunyi, mengalihkan perhatian Bramasta. Ia melirik Kaynara yang sibuk merogoh tas, mengeluarkan ponsel dan melekatkan ke telinga.

"Ada panggilan darurat," Kaynara memasukkan ponsel ke dalam tas. "Aku tinggal dulu, ya." Ia bangkit dari bangku sambil menyerahkan kertas catatan kepada Bramasta.

Bramasta mengangguk. Ia mengambil kertas yang disodorkan Kaynara tanpa berkata-kata. Tidak perlu menanyakan apa yang terjadi. Sudah pasti berurusan dengan situasi gawat pasien.

BUKUNE

Sekembalinya dari IGD, Kaynara mendapati Bramasta telah tertidur dalam posisi duduk. Tubuh lelaki itu sedikit merosot dari bangku, dagunya nyaris menyentuh dada, dan tangan bersedekap. Kaynara mendekat tanpa bersuara. Dengan hati-hati ia menempati bangku kosong di sisi lelaki itu.

Kaynara tahu pasti betapa melelahkannya menjaga orang sakit. Apalagi bila tidak tersedia tempat untuk beristirahat dengan layak. Seharusnya ruang tunggu NICU dilengkapi sofa, agar orangtua yang menjaga anaknya—paling tidak—dapat berbaring sejenak. Meskipun Bramasta tidak mengeluh sama sekali, ia yakin seluruh tubuh lelaki itu terasa pegal. Apalagi telah tiga hari lamanya lelaki itu tidur dalam posisi seperti ini.

Kaynara mengamati wajah Bramasta. Angeline benar, lelaki ini tak sekadar tampan, tetapi juga seksi. Bahkan bulu-bulu halus yang mulai muncul di sekitar rahangnya, memperkuat maskulinitas lelaki itu. Belum lagi ditambah dengan postur tubuh yang bagus. Sayang, semua kelebihan fisiknya dibarengi sifat berengsek.

Kaynara mendecakkan lidah. Memangnya, zaman sekarang masih ada lelaki baik-baik? Ia yakin, jumlah perempuan yang lebih banyak dibandingkan lelaki telah membuat lelaki berwajah biasa-biasa pun jadi berengsek karena merasa mudah mendapatkan perempuan. Apalagi lelaki yang memiliki banyak kelebihan seperti Bramasta.

Kaynara meraih kotak roti dan mengambil sepotong *croissant* lagi untuk mengalihkan perhatiannya dari Bramasta. Sembari melahap roti, ia mengotak-atik ponsel. Ia mendesah pelan ketika teringat pada perbincangan dengan ibunya tadi.

BUKUNE

Rupanya, penyakit Anya kumat lagi setelah mendengar sepupunya—yang tujuh tahun lebih muda darinya—akan menikah. Kaynara mendecakkan lidah dengan kesal. Memangnya kenapa kalau gadis yang jauh lebih muda darinya menikah duluan? Bukankah ibunya sendiri selalu mengatakan, rezeki, jodoh, dan maut setiap manusia sudah ada yang mengatur? Seharusnya, Anya juga meyakini bahwa seseorang menikah pun karena ada kuasa Tuhan, kan? Kalau Surat Izin Menikahnya belum keluar, apa yang bisa ia lakukan? Bahkan, jodohnya pun belum terlihat hilalnya. Kaynara meraih botol air mineral, menelan isinya dalam tegukan besar untuk meredakan kekesalannya.

Kaynara melekatkan punggung yang lelah pada sandaran bangku. Ia memaksa matanya yang mulai berat untuk tetap fokus pada acara *American Got Talent* di Youtube. Lebih baik menonton aksi para peserta yang mendapatkan *golden ticket*, daripada memikirkan obsesi Anya.

Bramasta menguap lebar, mengucek matanya yang lelah. Suasana ruang tunggu NICU begitu sepi. Hanya ada seorang lelaki dan dua perempuan selain dirinya dan—ia menoleh ke sisinya—Kaynara. Ia tersenyum mendapati perempuan itu tengah terpulas. Kepala Kaynara terangguk-angguk, dan tangannya masih memegang ponsel yang menyala. Tampaknya, perempuan itu tertidur ketika sedang menonton film entah apa. Bramasta mendecakkan lidah ketika pandangannya tertuju pada rok Kaynara yang tersingkap. Untung saja, ia bukan lelaki cabul yang gemar memanfaatkan situasi seperti ini. Kalau tidak, sudah habis perempuan itu menjadi obyek fantasi seksualnya.

Dengan hati-hati, Bramasta meraih ponsel Kaynara. Setelah mematikan ponsel Kaynara, ia melepaskan jaket dan membentangkannya menutupi pangkuan perempuan itu. Kini, kulit mulus Kaynara tersembunyi dengan aman di bawah jaketnya.

BUKUNE

Dengan perasaan puas, Bramasta beranjak dari bangku, melangkah menuju ruang NICU.

Kaynara membuka mata dan merasakan seluruh tubuhnya pegal akibat duduk terlelap sepanjang malam. Ia menoleh ke tempat Bramasta duduk semalam, tetapi tidak menemukan lelaki itu. Mungkin Bramasta sedang ke toilet, atau melihat Dona.

Kaynara mengangkat tangan kiri untuk melihat jam, tetapi sesuatu menghambat gerakannya. Alis Kaynara terangkat saat menyadari jaket Bramasta menutupi pangkuannya. Ada kehangatan menelusupi hati

Kaynara. Lelaki satu itu memang sering bersikap menyebalkan, tetapi terkadang bisa juga bersikap manis seperti ini.

Setelah melipat jaket Bramasta, Kaynara melirik jam tangannya. Sudah pukul enam. Sebaiknya ia pulang sekarang, dan bersiap-siap kembali ke rumah sakit.

"Sudah bangun?"

Kaynara menoleh ke arah datangnya suara, dan mendapati Bramasta membawa dua *papercup*. "Kamu dari *coffee shop*?"

"*Yup*." Bramasta menyodorkan *papercup* di tangan kanannya kepada Kaynara. "Aku nggak tau kopi kesukaanmu, jadi aku belikan *caffé latte*."

"Nggak masalah. Makasih." Kaynara menerima kopinya dengan senang hati. Ia membuka tutupnya, menghirupnya dengan nikmat, lantas berkata, "Aku harus pulang sekarang."

"Bareng saja."

BUKUNE

Kaynara menatap Bramasta sejenak sebelum mengangguk setuju. Secepatnya ia menyambar tas, lalu beranjak dari bangku. Ia menunggu hingga Bramasta selesai mengumpulkan barang-barangnya sebelum mengikuti lelaki itu menuju lift.

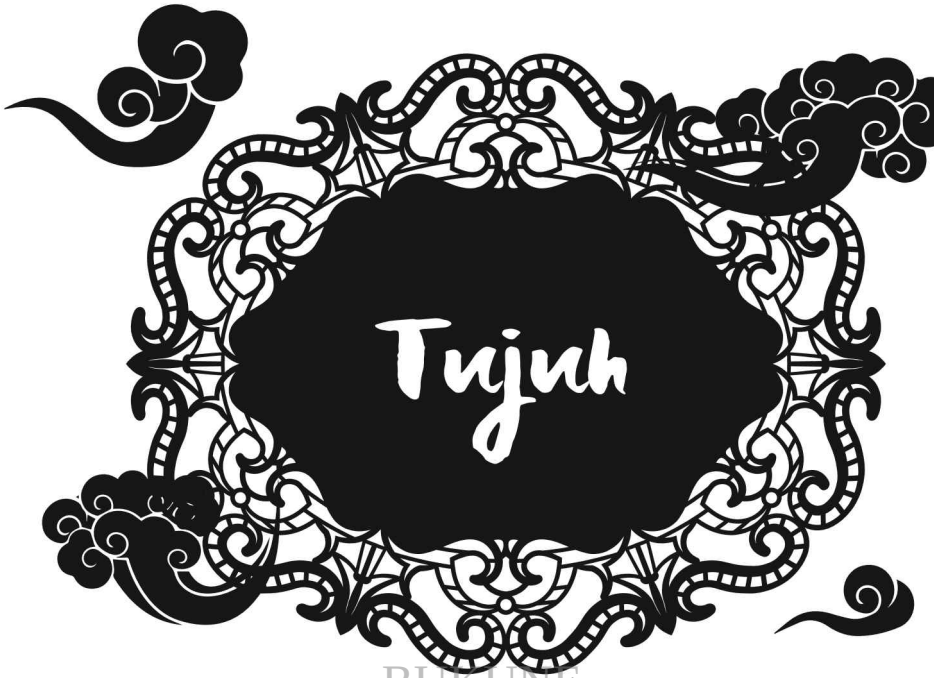

BUKUNE

Bramasta menjatuhkan tubuh yang lelah di bangku ruang tunggu NICU sambil berdeham. Ia tidak menyukai rasa sakit yang mulai muncul di tenggoroknya. Ini bukan saat yang tepat untuk terkena flu atau penyakit apa pun. Namun, tidak dapat beristirahat dengan baik selama lima hari berturut-turut telah menurunkan staminanya. Bramasta mengeluarkan vitamin C dari saku jaket, menelannya dengan bantuan air mineral. Ia harus bertahan sedikit lagi. Hingga Dona sembuh dan dapat meninggalkan rumah sakit.

Bramasta menyandarkan punggung pada bangku. Ia telah mempersiapkan segalanya. Ia sudah mendaftarkan Dona pada *baby day care*, dan berbicara dengan Saptoadji. Ia sama sekali tidak heran melihat reaksi lelaki awal enam puluhan itu ketika diceritakan tentang keberadaan Dona, dan bahkan niatnya untuk merawat bayi malang itu. Seperti halnya Kaynara, Saptoadji menyarankan untuk menyerahkan

kasus ini pada pihak berwajib. Namun, setelah mendengar penjelasan Bramasta, lelaki yang sudah seperti ayahnya sendiri itu tidak mengatakan apa-apa lagi.

Sudah dua puluh tahun lebih Saptoadji mengenal Bramasta. Hanya beliau yang betul-betul mengenal dan mengetahui segala sesuatu tentang dirinya. Beliau sangat memahami keinginannya untuk merawat Dona dan memberi kelonggaran padanya untuk datang terlambat ke kantor. Ia bahkan diperbolehkan pulang lebih awal jika diperlukan. Namun, beliau juga mengingatkan dirinya pada kemungkinan menyebarnya isu tidak menyenangkan di antara para karyawan.

Bramasta bukannya belum memikirkan masalah ini. Seluruh karyawan di perusahaan ini mengenal ia sebagai lelaki lajang. Kehadiran Dona yang tiba-tiba dalam kehidupannya jelas akan menimbulkan berbagai spekulasi. Namun, ia tidak peduli pada anggapan ataupun pikiran orang-orang tentang dirinya—selama Saptoadji memercayai dan mendukungnya. Seluruh karyawan di perusahaan ini—bahkan putra Saptoadji—tidak tahu apa-apa mengenai dirinya atau apa yang telah ia alami. Kehidupannya adalah miliknya, bukan milik orang lain. Ia tidak akan membiarkan omongan negatif apa pun—yang kemungkinan akan muncul—mengenai dirinya memengaruhi keputusannya merawat Dona.

BUKUNE

“Sudah lama, Bram?”

Bramasta mendongak cepat, begitu mendengar suara yang telah amat dikenalnya. “Baru saja.”

Kaynara mengangkat satu alisnya mendengar suara serak Bramasta. Ia juga tidak menyukai wajah pucat dan lelah lelaki itu. “Sebaiknya, hari ini kamu pulang saja.”

Bramasta menggeleng keras kepala. “Aku sudah bilang, aku nggak akan meninggalkan Dona.”

Kaynara bersedekap. “Kondisi Dona sudah banyak kemajuan. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi.”

“Memangnya, bagaimana keadaannya sekarang?”

Kaynara mendengus sebal. “Kenapa sih kamu selalu menunggu aku untuk mengetahui kondisi Dona? Kamu kan bisa tanya ke perawat NICU?”

“Aku lebih percaya padamu,” gumam Bramasta, menghindari tatapan Kaynara.

Ucapan Bramasta, walaupun terasa konyol mau tak mau menyentuh hati Kaynara. “Perawat akan memberi penjelasan berdasarkan pemeriksaan aku, Bram. Jadi, nggak ada bedanya kamu tanya langsung ke aku atau ke perawat.” Ia menghela napas berat melihat Bramasta hanya mengangkat pundak tanpa berkata-kata. “Sesaknya sudah berkurang,” jelasnya, pada akhirnya. “*Phlegm*-nya sudah hilang, tapi masih ada *ronchi* di paru-parunya. Leukosit dalam darahnya juga masih di atas dua puluh ribu.”

BUKUNE

“Kalau gitu, aku tetap akan menjaganya malam ini.”

Kaynara menarik napas dalam-dalam, berusaha berusaha bersabar menghadapi kekeraskepalaan lelaki ini. “Pulanglah, Bram. Kamu harus istirahat. Setelah sembuh, Dona akan membutuhkanmu. Kamu nggak mungkin bisa merawat Dona kalau kamu juga sakit.” Ia masih berusaha membujuk lelaki itu. “Biar aku saja yang menjaganya malam ini.”

“Aku nggak mau merepotkan kamu.”

“Sama sekali nggak merepotkan. Lagi pula, besok Sabtu. Aku bisa tidur sepuasnya.”

Bramasta menyadari kebenaran ucapan Kaynara. Namun, ia tidak ingin meninggalkan Dona. Ia tidak tega. Ia menatap Kaynara dengan pandangan yakin. “Lebih baik kamu saja yang pulang. Istirahat.”

Kaynara kehabisan kesabarannya. Lelaki ini benar-benar kepala batu. Kaynara meletakkan kedua tangan di pinggul, menatap Bramasta dengan pandangan jengkel. “Pulang, Bram!” ujarnya tegas. “Sekarang!”

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan kesal. Perempuan ini kumat lagi penyakit galaknya. Apa yang dikatakan perempuan itu memang benar. Ia harus istirahat. Namun, sikap main perintah Kaynara mengusik egonya, membuat ia tidak ingin menurutinya begitu saja. “Iya, nanti aku pulang. Aku cuma mau jaga sebentar lagi.”

“Sekarang, Bram.” Melihat ekspresi Bramasta, Kaynara dapat menebak lelaki itu masih ingin membangkang. Begitu melihat Bramasta membuka mulut, Kaynara segera berkata, “Kalau kamu nggak mau pulang juga, aku akan panggil satpam untuk menyeretmu keluar dari sini!” ancamnya.

Bramasta menutup kembali mulutnya. Sial. Seharusnya ia ingat, selain galak dan tukang perintah, Kaynara juga gila. Perempuan itu bisa saja melaksanakan ancamannya. Ia tidak ingin menjadi tontonan orang serumah sakit gara-gara diseret-seret seperti penjahat.

BUKUNE

Dengan enggan, Bramasta meraih tas laptop dan jaketnya. “Tolong kabari aku kalau ada apa-apa dengan Dona.” Ia beranjak dari kursinya.

Diam-diam, Kaynara menghela napas lega. “Tenanglah, dia akan baik-baik saja.”

“Oh ya, bagaimana dengan pendonor ASI-nya?” tanya Bramasta, mencoba untuk menunda kepulangannya.

Kaynara mengembuskan napas tajam. “Jangan khawatir, aku sudah mendapatkan pendonor.”

“Oh ya? Siapa?”

“Salah satu dari ibu pasiennya Angeline. Baru melahirkan sebulan yang lalu. Kebetulan beliau melahirkan di sini, jadi kami punya catatan medisnya.”

"Oh ya, Kay, aku sudah memesan beberapa barang yang diperlukan Dona di toko *online*—sesuai daftar yang kamu bikinkan. Tapi, aku nggak tau baju seperti apa yang dibutuhkan Dona, dan ukuran berapa? Untuk Dona, pakai *diaper* ukuran berapa? Terus, botol susu yang—"

Kaynara menghela napas lelah. "Berikan saja padaku daftar barangnya. Tandai yang sudah kamu beli. Biar aku yang urus sisanya," ujarnya, datar.

Bramasta segera merogoh kantong depan tas laptop, mengeluarkan selembar kertas yang terlipat empat. "Aku sudah menandai barang-barang yang sudah aku beli." Ia menyerahkan catatan itu pada Kaynara. "Tapi, aku nggak ngerti, apa—"

"Pulang, Bram!" Kaynara memotong ucapan Bramasta seketika. "Nggak usah pakai alasan tanya ini-itu untuk menunda-nunda!" Ia merampas kertas dari tangan lelaki itu.

BUKUNE

Bramasta melemparkan tatapan sebal pada Kaynara, kemudian melangkah pergi sambil bersungut-sungut.

Kaynara menatap punggung Bramasta sambil menggeleng-geleng. Lelaki satu ini sungguh keras kepala. Ia tidak dapat membayangkan seperti apa lelaki itu di tempat kerja. Pasti sering membuat kesal semua orang yang bekerja dengannya. Begitu sosok Bramasta menghilang ke dalam lift, Kaynara memutar tubuh dan melangkah menuju ruang NICU.

Kaynara menurunkan tas-tas belanja dari bagasi taksi dengan susah payah. Sesuai janjinya kepada Bramasta semalam, sepulang dari menjaga Dona, ia langsung menuju *baby shop* untuk membeli beberapa

kebutuhan bayi. Kaynara memasuki pekarangan rumah Bramasta dengan kedua tangan dipenuhi tas belanja. Bunyi berkeriuk dari perutnya mengingatkan bahwa ia belum sempat makan siang. Tak mengapa. Setelah menyerahkan barang-barang ini, dan struk pembelian, ia dapat segera makan dan beristirahat.

Kaynara meletakkan tas-tas belanja di lantai. Matanya berkeliaran mencari bel rumah, tetapi tidak menemukan. Kaynara menekuk jemarinya, mengetuk pintu kuat-kuat. Untunglah ia tidak perlu berteriak memanggil pemilik rumah, karena tak lama kemudian pintu telah terbuka dan Bramasta muncul dari baliknya.

Dengan cepat, Kaynara mengamati kondisi Bramasta. "Bagaimana keadaanmu?" Ia senang melihat wajah Bramasta tidak lagi sepucat semalam. Itu berarti, lelaki itu menuruti anjurannya untuk beristirahat.

Bramasta menatap Kaynara dengan kening berkerut. "Ngapain kamu di sini?"

BUKUNE

Selama satu detik, Kaynara hanya menatap Bramasta dengan pandangan bingung. "Mengantar kebutuhan bayi yang kamu perlukan."

"Oh." Bramasta menggigit bagian dalam bibirnya, menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa. Sebenarnya, ia ingin protes karena Kaynara telah meninggalkan Dona, tetapi melihat wajah lelah perempuan itu, ia merasa tidak sepantasnya merasa kesal pada perempuan ini.

"Gimana keadaanmu?" Kaynara mengulangi pertanyaannya.

"Sudah mendingan." Bramasta meraih tas-tas belanja dari lantai. "Apa saja yang kamu beli?"

"Pokoknya semua kebutuhan Baby D yang belum kamu beli. Botol susu, baju, dan sebagainya." Kaynara menyodorkan kantong plastik berisi apel dan jeruk di tangannya. "Dan, ini buah untukmu."

Bramasta menatap Kaynara dengan bingung. "Siapa Baby D?"

"Dona." Kaynara mengangkat bahu. "Rasanya lucu saja manggil dia dengan sebutan itu.

Bramasta termenung sesaat. Baby D. Hmm, sepertinya Kaynara benar. Panggilan itu lucu. Seulas senyum senang mengembang di wajahnya. "Masuklah." Ia memutar tubuh, menyeberangi ruang tamu. "Jadi, kamu pergi belanja tanpa mandi? Kasihan sekali nasib orang-orang di *baby shop* itu." Ia melirik dari atas pundaknya sambil tersenyum geli.

"Enak saja. Aku sudah mandi di rumah sakit," tukas Kaynara cepat. "Cuma belum ganti baju saja."

"Oh iya, aku lupa. Di rumah sakit pasti menyediakan kamar mandi untuk dokter dan perawat ya."

"Ngomong-ngomong, kenapa sih, kamu nggak pasang bel pintu?"

"Nggak penting. Aku jarang menerima tamu."

Kening Kaynara terlipat mendengar ucapan lelaki itu, tetapi memutuskan untuk tidak banyak bertanya. "Jadi, bagaimana badanmu? Sudah enakan?" Ia kembali menanyakan pertanyaan yang belum terjawab.

BUKUNE

"Lumayan." Setelah tidur pulas hingga siang, Bramasta memang merasa jauh lebih segar. Tenggorokannya masih terasa sakit, dan pegal-pegal di tubuhnya belum sepenuhnya hilang, tetapi kondisinya sudah jauh lebih baik.

Kaynara membuntuti Bramasta. Dengan penuh ketertarikan, ia memandang sekeliling. Ia cukup terkejut mendapati rumah lelaki itu ternyata lumayan rapi. Setelah hampir dua minggu menghuni rumah Mysha yang bergaya *shabby chic*, berada di rumah Bramasta seperti masuk ke dimensi yang berbeda. Kaynara bukan menilai rumah Mysha tidak enak dilihat, hanya saja—menurutnya—terlalu manis dan romantis. Sebaliknya, rumah Bramasta sangat maskulin dengan sofa-sofa kulit hitam, dipadu dengan perabotan kayu dan logam. Seulas

senyum merekah di wajahnya ketika menemukan kursi goyang kayu di ruang duduk. Sepengetahuannya, hanya rumah orang-orang tua yang memiliki kursi goyang—seperti rumahnya. Keberadaan benda tersebut di rumah seorang bujangan membuat rumah Bramasta terasa unik.

Kaynara mengarahkan pandangan pada jendela besar ruang duduk, dan menyukai apa yang dilihatnya di sana. Beranda belakangnya juga berfungsi sebagai dapur. Ada sebuah bangku kayu panjang diletakkan di depan meja bar. Mata Kaynara membesar melihat kursi kayu yang dapat diduduki dua orang tergantung di sisi tangga. Tampak begitu nyaman dengan bantal-bantal di atasnya.

Kaynara mengalihkan pandangan pada halaman belakang yang rapi, walau tidak banyak tanaman di sana. Hanya ada sebuah pohon mangga besar dengan daun-daun lebat yang menaungi beranda, dan kolam ikan di sudut halaman. Gemercik air yang mengalir di antara bebatuan pada dinding, menciptakan suasana menyenangkan sekaligus menenangkan.

BUKUNE

Kaynara menghampiri sofa kulit, menjatuhkan tubuh di atasnya. “Kamu sudah makan? Kalau belum, aku pesankan sekalian.”

“Nggak usah, Kay. Aku makan di rumah sakit saja.”

“Apa?!” Kaynara menoleh cepat ke arah Bramasta, yang sedang mengeluarkan sarung tangan bayi dari tas belanja. “Kamu mau ke rumah sakit? Kamu kan, belum sehat betul, Bram. Kamu masih pucat.”

“Kasihan Baby D, nggak ada yang nemenin.” Bramasta membuka bungkus sarung tangan, menyelipkan dua jarinya ke dalam benda tersebut. “Ini apaan, sih?”

Kaynara memutar bola matanya. “Sarung tangan bayi.”

“Sarung tangan? Kok, nggak ada tempat buat jari-jarinya?” Bramasta mengacungkan dua jari yang terbungkus sarung tangan. Dengan bingung, ia merenggangkan kedua jarinya.

“Selain untuk menghangatkan bayi, fungsinya cuma untuk melindungi kulit Baby D dari kukunya. Nggak perlu tempat untuk jari-jari, karena bayi seumur Baby D belum bisa mengupil,” Kaynara menjelaskan dengan tidak sabar. “Letakkan sarung tangan itu, Bram. Itu bukan mainan.”

Bramasta melemparkan tatapan mencela kepada Kaynara. Sejujurnya, terkadang ia masih meragukan profesi perempuan tersebut. Mana ada dokter anak menjelaskan sesuatu kepada orangtua pasien dengan cara seperti itu? Namun, akhirnya ia menuruti juga perintah Kaynara. Ia memasukkan sarung tangan mungil itu kembali ke tempatnya. “Aku tetap akan menemani Baby D malam ini.”

“Kan banyak perawat dan dokter di sana, Bram. Masih ada beberapa bayi lain yang dirawat di ruang NICU—kalau kamu khawatir Baby D nggak punya teman bergosip,” Kaynara tak dapat menyembunyikan kejengkelannya.

BUKUNE

“Nggak ada yang dia kenal, Kay.” Bramasta menatap Kaynara dengan keras kepala.

“Dia juga belum bisa mengenali kamu ataupun aku!” Suara Kaynara meninggi, putus asa.

Bramasta menatap Kaynara seakan perempuan itu sedang membohonginya. “Matanya kan sudah terbuka?”

“Iya, tapi dia baru bisa mengenali cahaya, bentuk, serta gerakan di sekitarnya. Itu pun cuma yang berjarak dua puluh sampai tiga puluh senti.” Melihat Bramasta menatapnya dengan pandangan bingung, Kaynara menambahkan, “Tenang saja, dia belum tau rasanya kesepian.”

“Aku tetap nggak tega meninggalkannya sendirian di sana.”

Ingin rasanya Kaynara mengantuk-antukkan kepalanya ke dinding. “Ya sudah, aku saja yang menjaganya lagi. Kamu istirahat saja.”

“Kamu yakin? Kamu kan baru jaga dia semalam?”

"Yakin. Seribu persen, yakin." Kaynara mengeluarkan ponsel dari *shoulder bag*, men-*dial* nomor tukang ojek langganannya.

"Memangnya, kamu nggak capek?"

"Jelas capek. Tapi nggak apa. Ini belum seberapa dibandingkan masa koas," jawab Kaynara sebelum berbicara dengan Arman.

Bramasta mengeluarkan dua butir apel dari kantong plastik. Ia melap kedua buah tersebut dengan ujung *T-shirt* sebelum melahapnya salah satunya. "Makan ini dulu, Kay, buat ganjal perut." Ia menyodorkan apel pada Kaynara begitu perempuan itu selesai menelepon.

"*Thanks*." Kaynara menyambut buah tersebut sambil melemparkan tatapan mengritik. Ia bukannya tidak melihat bagaimana cara lelaki itu membersihkan apel. "Ngomong-ngomong, apel itu belum dicuci, Bram."

Bramasta mengangkat bahu. "Sudah aku bersihkan, kok." Ia menggigit apelnya lagi.

BUKUNE

Paru-paru Kaynara berhenti menghirup udara seketika itu juga. Matanya terpaku pada otot rahang Bramasta yang menegang ketika menancapkan giginya ke daging apel. Dan, tiba-tiba saja, ia merasa perutnya mulas. Baru kali ini ia melihat seorang lelaki dapat terlihat begitu maskulin sekaligus sensual hanya dengan menggigit apel. Kaynara menelan ludah untuk membasahi tenggorok yang tiba-tiba kering. "Terserah kamu saja, deh." Ia beranjak dari sofa, melangkah menuju beranda.

"Mau ke mana?" Bramasta menatap Kaynara penuh rasa ingin tahu.

"Nyuci apel, sekalian cuci tangan."

"Anggap saja rumah sendiri," sindir Bramasta lirih, hingga tak dapat tertangkap oleh telinga Kaynara.

Setelah mencuci tangan dan apel, Kaynara merasa terlalu betah di beranda belakang sehingga malas kembali ke ruang duduk. Ia

menghampiri bangku kayu gantung mengenyakkan tubuh di atas bantal, dan menggigit apel sambil menikmati gemericik air dari kolam ikan.

Melihat Kaynara lebih memilih duduk di beranda belakang, Bramasta meraih kantong plastik berisi buah dan menyusul perempuan itu.

"Rumahmu enak," ujar Kaynara ketika Bramasta tiba di beranda.

"Makasih." Bramasta meletakkan plastik buah di atas *pantry*, membuka laci *kitchen set*, dan mengambil gelas. Setelah mengisinya dengan air putih dingin, ia menghampiri Kaynara.

"Itu untukku?" Kaynara menunjuk gelas yang diletakkan Bramasta pada *coffee table* dengan dagunya.

"Kalau kamu haus, minum saja." Bramasta menempati bagian kosong di sisi Kaynara. Ia pura-pura tidak melihat ketika perempuan itu melemparkan lirikan sebal kepadanya sebelum meraih gelas dan mengosongkan isinya. "Mau tambah?"

BUKUNE

Belum sempat Kaynara menjawab, suara klakson motor telah terdengar. "Ojekku sudah datang." Cepat, ia beranjak dari bangku kayu gantung. "Ya ampun, aku lupa, belum ganti baju." Ia berlari kecil memasuki ruang duduk, menyambar *shoulder bag*-nya dari atas sofa. "Tolong bilangin ojeknya, tunggu sebentar, ya," ujarnya pada Bramasta sambil berlari keluar rumah.

Bramasta menggeleng sambil tersenyum geli melihat Kaynara pontang-panting. Dengan langkah santai, ia menuju beranda depan. Masih sempat didengarnya Kaynara berseru panik kepada tukang ojek. Lalu, apa gunanya, perempuan itu meminta ia menyuruh tukang ojek menunggu? Toh, pada akhirnya Kaynara mengatakannya sendiri? Bramasta mendecakkan lidah.

Dasar perempuan. Sehebat apa pun profesinya, tetap saja suka bertingkah tak masuk akal.

BUKUNE

BUKUNE

"Awas, Bram!"

Pekikan Kaynara membuat Bramasta segera menarik pandangan dari *baby car seat* di jok belakang, mengarahkannya ke jalan di hadapannya. Ia menghela napas lega karena menginjak pedal rem sebelum mobil yang dikendarainya mencium pantat sebuah Innova putih. "Berengsek!" makian keluar begitu saja dari mulutnya.

"Bisa nggak, sih, kamu konsentrasi menyetir?!" Suara Kaynara meninggi. "Kamu mau bikin kita semua masuk rumah sakit?!"

Nada suara Kaynara membuat kekesalan Bramasta meningkat. "Mobil itu yang berhenti mendadak!" ujarnya, dengan nada tak kalah tinggi sambil kembali menginjak pedal gas.

"Mobil itu nggak berhenti mendadak, Bram! Kamu yang terlalu asyik melihat Baby D!"

Bramasta melirik Kaynara, membuka mulut hendak membantah. Namun, wajah pucat perempuan itu membuat ia mengurungkan niatnya. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya dengan suara melunak.

"Aku baik-baik saja," gumam Kaynara sambil membuang pandangan ke jendela.

"Maaf, aku cuma terlalu senang karena Baby D sudah boleh pulang."

"Aku tahu, tapi bukan berarti kamu boleh ceroboh."

"Iya, iya, maaf." Bramasta memutuskan untuk mengalah. Ia melirik Kaynara. Keningnya berkerut melihat tangan perempuan itu gemetaran di pangkuannya. Kaynara pasti sangat ketakutan tadi. Namun, bagaimana ia bisa berkonsentrasi pada jalan kalau ia terlalu senang karena Baby D sudah boleh pulang?

Bramasta memakukan pandangan pada jalan di hadapannya. Kali ini, ia harus sekuat tenaga menahan keinginan untuk menoleh ke belakang. Mereka akan segera tiba di rumah, dan ia bisa memandangi bayi itu sepuas hati tanpa perlu khawatir akan terjadi kecelakaan.

BUKUNE

Bramasta menghela napas lega ketika akhirnya mobilnya memasuki *carport*. Sembari bersiul kecil, ia mengeluarkan *car seat* Baby D dari jok belakang, kemudian menghampiri beranda dengan benda berisi bayi itu dalam pelukannya.

Dengan terburu-buru, Kaynara meraih *cooler box* berisi persediaan ASIP dari jok belakang sebelum menyusul Bramasta dan Baby D. Ia memutar bola matanya mendapati Bramasta hanya duduk memangku Baby D di ruang duduk. "Sebaiknya kamu cuci tangan dulu, Bram. Sudah saatnya memberi Baby D ASIP."

"Tapi dia masih tidur."

"Bangunkan."

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan tak percaya. "Kamu bercanda, kan? Bagaimana mungkin aku tega membangunkannya?"

"Aku serius. Kamu lupa, aku pernah memberi tahumu soal itu—memberi ASIP setiap dua jam?" Kaynara menyeberangi ruangan, menuju dapur. "Biar aku hangatkan dulu ASIP-nya."

Bramasta menunduk, menatap Baby D yang masih terlelap dalam *baby carrier*. "*Hey*, Baby D, ayo bangun. Sudah waktunya minum susu," bisiknya lembut. Sama sekali tidak ada gerakan. Ia mengguncang lembut *baby carrier*. Namun, reaksi Baby D hanya menggeliat dengan mata tetap terpejam.

"Baby D sudah bangun?"

Bramasta mendongak, mendapati Kaynara telah kembali dengan botol susu di tangan. "Dia pasti ngantuk banget sampai nggak mau bangun. Biarkan sajalah dia tidur. Nanti, kalau bangun baru dikasih susu."

"Dia harus minum susu sekarang juga, Bram. Suka nggak suka, kamu harus membangunkannya."

BUKUNE

"Nanti dia rewel." Bramasta masih berusaha menghindar.

"Bayi selalu rewel."

"Kalau begitu, kamu saja yang membangunkannya."

Kaynara mencibir. "Ah, bilang saja kamu nggak bisa membangunkannya."

Bramasta melemparkan pandangan sebal pada Kaynara. "Apa susahnya sih membangunkan bayi? Membangunkan orang dewasa saja aku bisa, kok."

"Memangnya, bagaimana cara kamu membangunkannya?" Kaynara menatap Bramasta penuh selidik. Ia tak tahu apakah ia harus tertawa atau menjerit frustrasi melihat Bramasta memeragakan cara membangunkan Baby D. "Sudahlah, cuci dulu tanganmu sana."

Dengan enggan, Bramasta meletakkan *car seat* di sofa, bangkit, dan bergegas pergi ke beranda belakang.

Kaynara menunggu hingga Bramasta kembali, baru kemudian mengeluarkan Baby D dari *baby carrier*-nya. Ia meletakkan bayi tersebut di pangkuan sebelum menyentil kaki mungilnya yang terbungkus kaus kaki baru.

Bramasta terbelalak melihat apa yang dilakukan Kaynara. "Kamu kejam."

"Memang begitu caranya." Kaynara menyodorkan Baby D pada Bramasta, tetapi lelaki itu hanya menatapnya dengan pandangan ragu bercampur cemas. "Kenapa? Kamu takut menggendongnya?"

"Aku belum pernah menggendong bayi," gumam Bramasta mengakui.

"Sekarang saatnya kamu belajar."

Bramasta menatap Kaynara penuh permohonan. "Nggak bisa ditaruh saja di *car seat* lagi?"

Kaynara berdoa dalam hati, berharap ia memiliki persediaan kesabaran yang lebih dari cukup. "Kalau kamu nggak mau belajar menggendongnya, lebih baik kamu laporkan saja keberadaan Baby D pada polisi."

BUKUNE

Bramasta menyipitkan matanya. Sungguh, kekejaman perempuan ini mengalahkan ibu tiri. Bahkan, penyihir Maleficent pun masih punya hati. Namun, ia sadar, ia harus belajar mengalahkan rasa takutnya. Toh, ia sendiri ingin menggendong Baby D, merasakan bayi itu dalam dekapannya.

Dengan ragu, Bramasta menjulurkan tangan sebelum mengikuti instruksi Kaynara. Ia meletakkan tangan di belakang leher dan kepala Baby D dengan gerakan canggung. Saking gugupnya, tanpa sengaja ia menyentuh bagian lembut tubuh perempuan itu. Namun, Bramasta sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi. Perhatiannya terfokus pada bayi di tangannya. Ia tahu, bayi itu memang kecil. Namun, baru menyadari betapa mungilnya sosok tersebut ketika kepala dan leher

Baby D berada di telapak tangannya. Begitu rapuh dan tidak berdaya. Bramasta mengerjapkan mata yang mulai terasa panas mengingat nasib bayi mungil di tangannya. Namun sekarang, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan bayi mungil itu. Ia akan menjaga dan melindungi Baby D dari apa pun.

Kaynara menggigit bagian dalam bibirnya ketika gelenyar yang ditimbulkan oleh sentuhan tangan Bramasta menyebar ke seluruh tubuh. Ia menarik napas dalam-dalam untuk meredakan denyut nadi yang meningkat cepat. "Letakkan di bagian dalam lenganmu." Ia berharap fokus Bramasta sepenuhnya tertuju pada Baby D, sehingga tidak menyadari getar pada suaranya. Setelah kepala dan leher bayi terletak aman di lekuk siku lelaki itu, ia kembali berkata, "Jangan diguncang, ya. Bahaya. Bisa mengakibatkan pendarahan otak."

Bramasta meraih botol susu sambil menatap Kaynara dengan sebal. Kenapa sih, perempuan ini harus memberikan informasi mengerikan di saat ia sendiri sedang khawatir tindakannya dapat melukai Baby D? Jangan-jangan ia pernah digendong sambil diguncang-guncang ketika bayi. "Kamu mau ke mana?" tanyanya panik, begitu melihat Kaynara bangkit dari sofa.

BUKUNE

"Aku mau memasukkan ASIP ke *freezer*," gumam Kaynara, menghindari tatapan lelaki itu. Berusaha menyembunyikan keresahannya.

"Jangan lama-lama."

Kaynara mengabaikan permintaan Bramasta untuk tidak berlama-lama meninggalkannya dan Baby D. Ia membuka laci *pantry* untuk mencari gelas. Setelah menemukannya, ia segera mengisinya dengan air dingin. Kaynara menghampiri bangku di depan meja bar. Mengenyakkan tubuh di atasnya sebelum menghabiskan isi gelasnya dalam tegukan-tegukan besar. Kaynara meletakkan gelas kosong pada meja bar dengan perasaan yang sudah lebih tenang.

Kaynara tidak mengerti ada apa dengan dirinya. Apakah ia memiliki perasaan khusus kepada lelaki berengsek itu? Ia menggeleng kuat-kuat. Tidak mungkin. Reaksi tubuhnya adalah hal yang wajar, mengingat bagian yang tersentuh oleh lelaki itu adalah bagian yang cukup peka. Ia kan, masih perempuan normal.

"Kay! Ngapain saja, sih?"

Seruan Bramasta mengusik lamunan Kaynara. "Baby D sudah selesai minum?" tanyanya, tanpa beranjak dari tempatnya duduk.

"Dia sudah tidur lagi."

"Susunya sudah habis belum?"

"Belum. Tinggal dikit lagi, sih. Biarin saja, ya."

"Bangunkan lagi. Dia harus menghabiskan susunya dulu sebelum tidur lagi."

Bramasta menggerutu pelan mendengar jawaban Kaynara. Ia menatap kaki mungil Baby D dengan perasaan tidak tega. Bagaimana ia bisa menyakiti kaki semungil dan semenggemaskan itu?

BUKUNE

"Bangunkan, Bram. Sentil telapak kakinya. Pelan saja. Itu nggak akan menyakitinya, cuma bikin dia kaget saja. Atau, ketuk pantat botol susunya," seru Kaynara, sangat paham bahwa Bramasta pasti belum melakukan apa yang diperintahkannya.

"Dasar tukang perintah," gerutu Bramasta lirih. Namun, ia lega karena Kaynara memberi alternatif selain tindak kekerasan. Ia mengetuk-ngetuk pantat botol susu selama beberapa saat. Benar saja, bibir mungil itu mulai kembali bergerak mengisap susu. "Kamu ngapain saja sih, di belakang?" serunya tak sabar.

Kaynara menghela napas berat. Dengan enggan, ia bangkit dari bangku, dan kembali ke ruang duduk. "Perlengkapan bayi kamu taruh mana?"

"Di kamar kosong, di atas."

Kaynara memutar tubuh, melangkah menuju tangga di beranda belakang dan naik ke lantai dua. Setibanya di puncak tangga, ia langsung bertemu ruangan luas, yang tampaknya difungsikan sebagai ruang kerja. Lengkap dengan balkon menghadap ke jalan depan rumah. Kaynara mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan menemukan tiga buah pintu.

Kaynara menghampiri pintu terdekat dengannya, membukanya, dan melongok ke dalam. Ia menyempatkan diri memandang sekeliling kamar. Seperti ruangan lainnya, kamar Bramasta cukup rapi. Hanya tempat tidurnya saja yang berantakan. Seulas senyum lembut mengembang di wajahnya ketika mendapati boks bayi di sisi tempat tidur. Bramasta benar-benar sudah mempersiapkan segalanya.

Kaynara menutup pintu sebelum menghampiri pintu kedua. Biasanya, ruangan yang terletak di antara dua ruangan lain adalah kamar mandi. Kaynara mendapati tebakannya benar begitu membuka pintu tersebut. Ia berpaling pada pintu ketiga. Pasti inilah kamar kosong yang dimaksud Bramasta.

BUKUNE

Kaynara segera membuka pintu. Ia mendapati sebuah ruangan yang cukup luas dengan beberapa kardus tergeletak di dalamnya. Kaynara menyapukan pandangan ke sekeliling, menebak-nebak di mana kira-kira Bramasta meletakkan perlengkapan bayi. Perhatiannya tertuju pada *credenza* yang diletakkan tak jauh dari jendela. Ia segera menghampiri, membuka laci demi laci. Setelah mendapatkan benda-benda yang dibutuhkan, Kaynara segera meninggalkan kamar. Ia meletakkan benda-benda yang diambilnya di sofa ruang kerja sebelum turun ke lantai bawah.

"Untuk apa cari perlengkapan bayi?" Bramasta melirik tangan Kaynara yang kosong dengan bingung.

"Kamu akan tau sendiri nanti," ujar Kaynara sok berahasia. Lama-lama, melihat kebingungan Bramasta merawat bayi dapat membuat ia cukup terhibur.

"Kamu mau memandikannya?"

"Baby D sudah dimandikan di rumah sakit." Kaynara mengenyakkan tubuh pada *single* sofa. "Oya, bagaimana dengan *day care* itu? Apa mereka juga memandikan bayi di sore hari?"

"Iya."

"Sebenarnya, nggak masalah sih, memandikan bayi sebelum tidur malam. Justru bisa membuat bayi tidur lebih nyenyak. Kalau kamu nggak capek banget sepulang kerja, ya lakukan saja."

"Mmm, mungkin nggak malam ini." Bramasta melirik Kaynara ragu. "Tapi, bagaimana dengan besok pagi? Aku belum bisa memandikannya."

"Aku akan membantumu."

BUKUNE

Mata Bramasta berkilau senang. Walaupun terkadang Kaynara bersikap menyebalkan dan membuat ia merasa bagaikan hidup di kamp militer dengan perintah-perintah yang tak boleh dibantah, ia tetap merasa tak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan perempuan ini.

"Susunya sudah habis." Bramasta menghela napas lega. Ia menoleh pada Kaynara, meminta petunjuk.

"Kalau begitu, letakan dia di dadamu."

Melihat Bramasta menatapnya dengan pandangan tidak mengerti, Kaynara pun memutar otak, mencari cara menjelaskan yang dapat dipahami. Namun, setelah beberapa saat, ia memutuskan untuk mencontohkan saja. Kaynara menghampiri Bramasta, mengambil alih Baby D dari pelukan lelaki itu. "Perhatikan baik-baik." Ia menggunakan satu tangan untuk mengangkat kepala dan leher Baby D, menegakkan tubuh mungil itu, dan menyandarkan kepala bayi itu pada pundaknya. Sementara satu tangan digunakan untuk menyangga bokong Baby D,

Kaynara menggunakan tangan lainnya untuk menepuk punggung bayi itu dengan lembut.

Oh ya, Bramasta pernah melihat seorang ibu menggendong bayinya dengan cara seperti ini setelah menyusui, tetapi ia tidak paham gunanya. "Kenapa harus melakukan itu?"

"Supaya gas yang masuk selama proses minum susu, bisa keluar. Sama saja dengan orang dewasa. Kadang, selesai makan, kita kan, berserdawa. Bayi juga begitu. Kalau gasnya sudah keluar, dia bisa tidur nyenyak."

Bramasta tergelak ketika Baby D mengeluarkan suara yang cukup keras. Namun, tawanya berhenti dalam sekejap begitu Kaynara kembali menyerahkan Baby D kepadanya.

"Sekarang, bawa dia ke atas."

Tubuh Bramasta membeku. Ia nyaris tidak berani bergerak selama menyusui Baby D, sekarang perempuan itu malah menyuruhnya menggendong Baby D ke lantai atas? "Aku—"

BUKUNE

"Nggak apa-apa, Bram. Kamu pasti bisa," ujar Kaynara menyemangati.

"Bagaimana kalau dia terguncang-guncang waktu naik tangga? Kamu sendiri kan, yang bilang kalau itu berbahaya."

Kaynara menatap Bramasta dengan lelah. "Ada bedanya antara mengguncang dengan menimang, Bram. Yang aku maksud, guncangan yang berlebihan."

"Tapi—"

"Bram!" Kaynara mulai kehilangan kesabarannya.

Benar kan, ia seperti hidup di kamp militer. Perlahan, dengan hati-hati sekaligus cemas, Bramasta bangkit dari sofa. Ia melangkah pelan melintasi ruang duduk, seakan sedang melewati ladang ranjau. Kaynara hanya menunggu. Meskipun tak sabar, ia memahami ketakutan lelaki

itu. Rasanya seabad telah berlalu ketika akhirnya mereka tiba di lantai atas.

"Sepertinya Baby D *pup*, Kay." Bramasta memberi laporan sambil mengerutkan hidung.

"Iya. Berarti, kamu harus belajar cara membersihkannya." Kaynara menghamparkan perlak pada sofa. "Letakkan Baby D di sini, Bram." Bramasta segera menurutinya dengan lega. "Sekarang, saatnya kita bersih-bersih ya, Baby D," ujar Kaynara lembut. Ia melirik Bramasta yang hanya berdiri mematung. "Tunggu apa lagi? Ayo, ganti *diaper*-nya."

Tahu apa yang akan ia hadapi, Bramasta mengernyit. Namun, ia tetap melakukannya. Ia membuka *diaper* Baby D. Bramasta memalingkan kepala ketika bau tak sedap menyerbunya, berusaha mencari udara bersih untuk dihirup. "Dia habis makan apa, sih? Bukannya cuma minum susu, ya?"

BUKUNE

"Itu alami, Bram." Kaynara tersenyum geli. "Sekarang, bawa Baby D ke kamar mandi. Kamu harus membersihkannya dengan air mengalir. "

"Memangnya, nggak bisa pake tisu basah saja?"

"Bisa saja sih, kalau terpaksa. Tapi kalau memungkinkan, sebaiknya pakai air mengalir. Masalahnya, ini bayi perempuan, Bram. Di tisu basah pasti ada zat-zat kimia, kemungkinan memiliki efek samping di organ intim wanitanya kelak. Jadi, yang paling aman, ya, pakai air dan sabun bayi. Atau, kapas basah juga boleh."

Tanpa protes lagi, Bramasta kembali meraih Baby D dan membawanya ke kamar mandi. Sementara Bramasta sibuk membersihkan Baby D di wastafel, Kaynara hanya berdiri di sisinya sambil memberi instruksi. Sebenarnya perempuan ini dokter atau anggota kopassus, sih?

Bramasta baru dapat bernapas lega setelah dapat meletakkan Baby D di boksnya. Ia sama sekali tidak mengira, mengurus makhluk sekecil ini bisa begitu melelahkan. Rasa capeknya sama sebanding dengan berlari

keliling lapangan bola sepuluh kali. Bramasta mengempaskan tubuhnya di sofa ruang duduk.

"Ingat ya, Bram, Baby D harus diberi ASIP setiap dua atau tiga jam sekali, kecuali saat tidur malam. Dan, jaga supaya pusarnya tetap kering sampai lukanya sembuh." Kaynara meraih *shoulder bag*, menyampirkan di pundak. "Ngomong-ngomong, kamu juga harus punya *baby monitor*, Bram." Setelah Bramasta mengangguk lelah, ia kembali berkata, "Ya sudah, aku pulang dulu."

"*Thanks*, Kay."

"Nggak perlu kamu temenin ke depan," ujar Kaynara cepat begitu dilihatnya Bramasta hendak beranjak dari sofa.

"Baiklah," gumam Bramasta lega. "Besok pagi, kamu ajarin aku mandiin Baby D, kan?" ia menatap Kaynara penuh harap sambil kembali melekatkan punggungnya pada sandaran sofa.

BUKUNE

"*Okay*." Kaynara hendak melangkah pergi ketika tiba-tiba teringat sesuatu. "Oh ya," Ia membuka tasnya, mengeluarkan tabung plastik dari dalamnya. "Ini tali pusar Baby D. Baru lepas tadi sore." Ia menyodorkan tabung tersebut pada Bramasta.

"Kenapa kamu kasih ke aku?" Bramasta meraih tabung plastik, mengamati tali pusar Baby D dengan ekspresi aneh.

"Siapa tau kamu mau menguburkannya."

"Harus?"

"Nggak, sih." Kaynara mengangkat bahu. "Aku cuma berjaga-jaga, siapa tau sudah jadi tradisi keluargamu untuk menguburkan tali pusar." Setelah beberapa saat menunggu, Kaynara menyadari bahwa Bramasta lebih tertarik pada tali pusar Baby D daripada menanggapi ucapannya. Ia memutar tubuh. "Aku pulang dulu," ujarnya, meninggalkan ruangan.

Bramasta tersentak ketika alarmnya berbunyi pukul sepuluh malam. Waktu memberi ASIP untuk yang terakhir kali sebelum tidur malam. Bramasta mematikan laptop, beranjak dari kursi, dan bergegas turun ke beranda belakang. Bramasta menghampiri kulkas, membaca dengan cepat catatan Kaynara yang ditempelkan pada pintu kulkas.

Setelah merekam dalam kotak memorinya, ia membuka kulkas. Ia mengambil satu kantong ASIP yang telah ia turunkan dari *freezer* beberapa waktu lalu hingga mencair, menuangkannya ke dalam botol susu bersih, kemudian memasukkan botol tersebut ke dalam *bottle warmer*. Setelah menunggu selama tiga menit, ia mengeluarkan botol susu, dan membawanya ke lantai atas.

Bramasta membuka kamar tidur, mendekati boks bayi tanpa suara. Ia meletakkan botol susu di nakas sebelum meraih Baby D. Dengan takut-takut, ia mengangkat Baby D dari boksnya. Ia baru dapat bernapas lega setelah bokongnya menempel pada tepi tempat tidur. Namun, masih ada lagi hal berat yang harus dilakukannya. Bagaimana mungkin ia tega membangunkan bayi yang tampak begitu pulas dalam tidurnya itu? Orang dewasa pun kerap kesal jika tidurnya diganggu. Namun, Kaynara pasti tidak akan berhenti mengomel hingga telinganya menipis jika tahu ia tidak membangunkan dan memberi susu Baby D. Bramasta menarik napas dalam-dalam. Apa boleh buat, ia harus melakukannya.

Bramasta membuka selimut merah jambu yang membungkus tubuh Baby D, menyentil pelan kakinya. Bramasta mendecakkan lidah dengan geli melihat Baby D hanya menggerakkan kakinya tanpa terbangun. Mungkin ia terlalu pelan menyentil kaki mungil itu. Bramasta kembali menyentil kaki mungil itu. Kali ini, usahanya berhasil. Mata bulat Baby D membuka, dan sejurus kemudian mulai merengek. Bramasta segera menyambar botol susu dan memasukkan *nipple* botol ke mulut Baby D.

BUKUNE

Bibirnya melengkung melihat betapa bersemangatnya Baby D menyedot cairan putih dalam botol.

"Minum yang banyak, ya. Jangan sakit lagi," bisik Bramasta lembut.

Seakan mengerti sedang diajak berbicara, Baby D menggerakkan bola matanya ke arah Bramasta.

Dengan sabar, Bramasta menunggui Baby D menyusu. Suara berkecap-kecap yang tertangkap oleh telinganya seperti alunan musik yang menghibur. Sesekali ia mengetuk pantat botol begitu melihat mata Baby D terpejam.

Setelah Baby D menghabiskan susunya, Bramasta membuat Baby D berserdawa. Sembari mengingat-ingat instruksi Kaynara, ia membersihkan Baby D dan mengganti *diaper*-nya, sebelum dengan lega mengembalikan Baby D ke boks bayinya. Sekarang ia bisa beristirahat.

Bramasta merapikan selimut yang membungkus tubuh Baby D, dan melangkah keluar kamar. Tepat sebelum kakinya mencapai pintu, telinganya menangkap suara rengekan Baby D. Alis Bramasta menyatu di pangkal hidung. Bukankah seharusnya Baby D tidur setelah kenyang?

BUKUNE

Bramasta memutar tubuh, bergegas menghampiri boks bayi. Ia menepuk-nepuk lembut perut Baby D, mencoba menenangkannya, tetapi bayi tersebut tidak mau berhenti menangis. Tangan dan kaki mungilnya bergerak-gerak gelisah. Mungkinkah Baby D buang air lagi?

Bramasta memeriksa *diaper* Baby D, tetapi mendapati benda tersebut masih bersih. Lalu apa yang membuatnya menangis? Mungkinkah Baby D masih lapar? Namun, ia tidak berani memberikan susu melebihi batas yang telah ditetapkan Kaynara. Apa sebaiknya ia bertanya saja pada perempuan itu? Mengingat malam telah larut, Bramasta mengurungkan niatnya. Kaynara pasti lelah setelah seharian bekerja, dan mengajarinya mengurus Baby D. Bramasta menatap Baby D dengan bingung. Menduga-duga apa yang diinginkan bayi mungil itu. Mungkinkah Baby D bosan

dan ingin bermain? Tapi, permainan apa yang bisa ia lakukan untuk menghibur seorang bayi yang belum bisa berbuat apa-apa?

Bramasta menutup wajah dengan kedua tangan. "Ciluuuuk," ia menyingkirkan tangan dari wajah, "baaa...." Baby D masih menangis. Ia menutup kembali wajahnya, "Ciluuuk, baaaa...."

Bramasta menatap Baby D yang tetap menangis dengan putus asa. Otaknya berputar cepat, mencari cara untuk mendiamkan bayi itu.

Bramasta berlari ke lemari, mengambil dasi yang nyaris tidak pernah dikenakannya sebelum kembali berlari keluar kamar. Ia menghampiri meja kerjanya, menarik laci, dan menyambar gunting. Setelah membuat dua lubang pada dasi, ia menempatkan lubang yang dibuatnya tepat pada matanya. Oh, ternyata ia terlalu jauh membuat jarak antara kedua lubang, sehingga penglihatan mata kirinya tertutup separuh. Masa bodohlah. Yang penting ia dapat membuat Baby D berhenti menangis. Setelah mengikatkan dasi di belakang kepala, Bramasta segera kembali ke kamar.

BUKUNE

"Hai, Donatello. Masih ingat aku? Michelangelo? Mau bermain denganku? Bagaimana kalau kita cari Shredder dan kita hajar dia?" Oh, iya, dia lupa. Tak baik mengajarkan kekerasan pada anak-anak. "Kita makan pizza saja, bagaimana?"

Tangis Baby D justru semakin keras. Mungkin Baby D tahu ia hanya memberi harapan palsu. Baby D kan belum bisa makan *pizza*. Bramasta segera menyingkirkan dasi dari kepala dan melemparkan begitu saja ke atas tempat tidur. Mungkin juga Baby D takut melihat mata kirinya yang hanya separuh. "*Daddy* harus gimana lagi, Baby D?" tanyanya putus asa.

Bramasta melepaskan *T-shirt*, lalu melemparkannya asal ke tempat tidur. Mungkin Baby D sama seperti para perempuan pada umumnya, menganggap lelaki berotot itu seksi.

“Kamu mau liat cowok seksi?” Bramasta mengangkat satu lengannya, memamerkan otot bisep dan trisepnya. Dan, meliuk-liukkan tubuh ala atlet binaraga. Sayang, ia tidak bisa membuat dadanya bergetar-getar ala Agung Hercules—bukannya ia tidak mencoba. Dan, bisa ditebak, usahanya tidak mendapat apresiasi sama sekali. Rupanya, Baby D tidak tertarik pada lelaki berotot. Bramasta menghela napas berat menyadari kebodohannya. Kenapa ia selalu lupa bahwa penglihatan Baby D belum sempurna? Tampaknya, ia memang tidak bisa menghindar lagi. Meskipun enggan, ia harus menggendong Baby D.

Dengan canggung, Bramasta mengeluarkan Baby D dari boks bayi, mengayun lembut tubuh bayi dalam pelukannya. Namun, sia-sia. Baby D tetap saja rewel. Bramasta menegakkan tubuh Baby D, menyandarkan kepala dan leher bayi tersebut pada pundaknya dan menepuk lembut punggungnya. Sama sekali tidak mengubah keadaan. Mungkin Baby D bosan tidur terus-menerus. Atau, bosan berada di kamar. Mungkin, Baby D perlu sedikit jalan-jalan?

BUKUNE

Bramasta membawa Baby D keluar kamar, menuruni tangga menuju beranda belakang. Tidak ingin Baby D terkena angin malam, Bramasta memasuki ruang duduk. Rengekan Baby D belum juga berhenti. Mungkin ia kurang jauh berjalan. Bramasta melangkah ke ruang tamu, kembali lagi ke ruang duduk. Tangis Baby D tidak juga mereda. Bramasta mengeluh dalam hati. Semua orang pasti pernah mendengar ungkapan malu bertanya sesat di jalan, tetapi—ia yakin—pasti tidak semua orang pernah merasakan sudah banyak bertanya tetapi tetap saja merasa tersesat. Lelah mondar-mandir, Bramasta memutuskan duduk di kursi goyang. Ayunan pelan tidak akan mencederai otak bayi, kan?

Bramasta meremas rambut dengan frustrasi ketika semua usaha yang dilakukannya sia-sia. Ia sungguh tak tahu harus berbuat apa untuk menghentikan rengekan Baby D. Ada apa dengan Baby D? Apa sakitnya kambuh lagi? Atau, sakit yang lain? Tapi, bagaimana ia bisa tahu kalau

Baby D belum bisa bicara? Ya Tuhan, belum pernah ia merasa seputus asa ini. Apa perlu ia menyanyikan lagu "Nina Bobo"? Atau, lagunya John Legend? Atau, Sting?—*nope*, Sting terlalu tua. Atau, mungkin Baby D lebih menyukai penyanyi perempuan, seperti Megan Trainor, Adele, atau Taylor Swift? Atau, K-pop yang sedang kekinian? Bramasta meraih *remote control* dari *side table*, menyalakan TV dan mencari acara musik.

Kaynara menatap layar TV dengan pandangan kosong. Ia tidak dapat berkonsentrasi pada film yang sedang ditontonnya. Pikirannya terus menerus tertuju pada Baby D dan Bramasta. Apakah mereka baik-baik saja? Kaynara menghela napas berat.

BUKUNE

Sebaiknya ia tidak berpikir macam-macam. Baby D pasti baik-baik saja. Bramasta tidak mungkin melakukan sesuatu yang dapat mencederai bayi tersebut. Lagi pula, ia sudah memberikan kursus singkat pada lelaki itu. Namun, bagaimana jika Bramasta lupa memberinya susu? Bagaimana kalau Baby D cedera? Sejak awal, ia ragu seorang lelaki lajang mampu mengurus seorang bayi. Apalagi Bramasta tidak terbiasa berurusan dengan anak kecil.

Menyadari kegelisahannya tidak juga berkurang, Kaynara bangkit dari sofa. Setibanya di ruang tamu, ia menyalakan lampu. Membuka pintu, lalu melangkah ke teras. Ia mengarahkan pandangan ke arah rumah Bramasta. Sepi. Tampaknya, kekhawatirannya sama sekali tidak beralasan. Baby D baik-baik saja.

Kaynara memutuskan untuk kembali masuk. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar suara tangis bayi. Ah, akhirnya terjadi juga. Kaynara memutar tubuhnya, melangkah cepat menuju rumah Bramasta.

Namun, sebelum ia melompati tanaman pagar, ia berubah pikiran. Mungkin Baby D menangis karena lapar. Sebaiknya ia membiarkan dulu. Bagaimanapun juga Bramasta harus belajar menenangkan bayi itu.

Kaynara kembali ke teras. Mengenyakkan bokong pada salah satu kursi rotan, dan menunggu—ia melirik jam tangannya—lima belas menit saja. Jika setelah batas waktu tersebut Baby D masih menangis, barulah ia mendatangi rumah Bramasta.

Kaynara melirik jam tangannya. Baru tiga menit berlalu. Ia kembali melirik jam tangannya. Baru lima menit berlalu. Ya Tuhan, lambat sekali rasanya jarum panjang pada jamnya bergerak. Apa mungkin tiba-tiba jamnya kehabisan baterai? Kaynara menatap jam tangannya lekat-lekat. Melihat jarum detik tetap bergerak, ia yakin tidak ada yang salah dengan jam tangannya.

Akhirnya, lima belas menit berlalu, dan suara tangis Baby D masih terdengar. Memangnya Bramasta tidak melakukan apa pun untuk membuat bayi tersebut tenang? Sembari mendengus kesal, Kaynara melompat dari kursi. Ia berlari menyeberangi pekarangan, melompati tanaman pagar, berusaha secepat mungkin mencapai teras rumah Bramasta.

BUKUNE

"Bram!" Kaynara menghentikan langkahnya tepat di depan pintu. Sementara satu tangan mengetuk pintu, tangan lainnya menggerakkan gagang pintu. Di luar dugaan, pintu langsung terbuka. Ya Tuhan, lelaki ceroboh begini bagaimana bisa merawat bayi? Seharusnya ia saja yang melaporkan keberadaan Baby D pada polisi.

Cepat, Kaynara menerobos masuk. Kening Kaynara berkerut ketika menyadari betapa hening suasana rumah Bramasta. Tidak ada lagi suara rengekan bayi. Hanya suara samar lagu K-pop yang tertangkap oleh telinganya.

Kaynara melintasi ruang tamu. Langkahnya terhenti di ambang pintu ruang duduk. Matanya melebar menemukan pemandangan yang sama sekali di luar bayangannya. Bramasta sedang berbaring di sofa dengan Baby D tertelungkup di dadanya, dalam keadaan terpulas. Seketika itu juga, seluruh kekesalan Kaynara menguap begitu saja. Itu adalah pemandangan terindah yang pernah dilihatnya. Kaynara merasa dadanya dipenuhi kehangatan.

Tak ingin mengganggu, Kaynara memutar tubuh. Namun, teringat pada pintu yang tidak terkunci membuat ia membatalkan niatnya meninggalkan rumah Bramasta. Tanpa bersuara, Kaynara menghampiri sofa. Ia menyentuh pundak lelaki itu dengan hati-hati, tidak ingin mengejutkan.

Bramasta terbangun ketika merasakan ada yang menyentuh pundaknya. Wajah Kaynara yang langsung tertangkap oleh matanya, membuat ia berjengit kaget. Untung saja, ia ingat ada Baby D yang berbaring di perutnya, sehingga tidak melompat bangun. "Ada apa? Bagaimana kamu bisa masuk?" Ia memegangi tubuh Baby D sebelum bangkit.

"Itu dia. Pintumu nggak terkunci."

Bramasta menatap Kaynara tak percaya. Ia tidak mungkin lupa mengunci pintu. "Masa, sih?"

Kaynara memutar bola matanya. "Memangnya bagaimana caraku masuk? Menembus dinding?"

Ah, benar juga. Perempuan itu tidak mungkin bisa berada di dalam rumahnya begitu saja. Tampaknya, pikirannya terlalu terpusat pada Baby D sehingga lupa mengunci pintu. "Ada apa kamu ke sini?"

"Aku mendengar Baby D rewel. Apa dia baik-baik saja?" Kaynara mengenyakkan tubuh di sisi Bramasta.

"Aku nggak tahu. Bisa tolong kamu periksa dia?"

BUKUNE

Kaynara meraih Baby D dari pelukan Bramasta. Melihat bayi itu tidak terbangun ketika berpindah tangan, Kaynara yakin makhluk mungil itu baik-baik saja. Ia menyentuhkan punggung tangan ke pipi Baby D sekadar untuk memastikan. Tidak demam. Tarikan napasnya pun tampak teratur. "Sepertinya dia baik-baik saja. Hanya rewel biasa."

Bramasta menghela napas lega. Ia meraih Baby D dari tangan Kaynara. "Syukurlah kalau begitu."

Kaynara bangkit dari sofa. "Ya sudah. Aku pulang saja."

"*Thanks*, Kay," gumam Bramasta lelah pada punggung Kaynara.

Kaynara menghentikan langkahnya ketika teringat sesuatu. "Jangan lupa kunci pintu, Bram."

"Oh iya." Dengan berhati-hati, Bramasta bangkit dari sofa. Ia tidak ingin Baby D terbangun dan kembali rewel.

Kaynara menutup pintu di belakangnya. Setelah mendengar suara kunci diputar, ia meninggalkan beranda. Kembali menyeberangi pekarangan rumah Bramasta. Kini ia sedikit bernapas lega. Mungkin, Bramasta memang belum mahir merawat bayi, tetapi tampak jelas lelaki itu mau belajar. Bibirnya membentuk seulas senyum. Bramasta pasti bisa menjadi ayah yang baik.

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

"Apa kabarnya Baby D dan *Yummy Daddy*?"

Kaynara mendongak sambil tertawa kecil. "*Yummy Daddy*? Apa nggak berlebihan?"

Angeline menduduki kursi di hadapan Kaynara. "Mungkin elo yang *kekurangan*, Kay, sampai nggak bisa lihat kelebihan Bram," cibirnya. "Jadi, bagaimana dengan Baby D?

"Baik."

"*Yummy Daddy*? Dia bisa *handle* Baby D?"

Kaynara menyeringai teringat betapa paniknya Bramasta ketika ia menyuruhnya memandikan Baby D tadi pagi. "Kewalahan sih, tapi aku yakin dia akan segera terbiasa." Ia mengeluarkan ponsel dari *structured bag*. Melihat ada notifikasi baru dari WhatsApp, ia segera membukanya.

Senyum segera terhapus dari wajahnya begitu tahu pesan tersebut dari Anya.

"Ada kabar buruk?" tanya Angeline begitu melihat perubahan ekspresi Kaynara.

"Nggak, cuma Nyokap." Setelah dipikir-pikir lagi, ibunya memang seperti kabar buruk. Apalagi sih, yang akan dibicarakan ibunya kalau bukan soal jodoh? Namun, kali ini Kaynara salah duga. Anya hanya menanyakan apakah ia akan pulang ke Bandung untuk menghadiri acara lamaran sepupunya. Kaynara mendengus tajam. Memangnya, ia sudah gila? Menghadapi ibunya saja sudah bikin kepalanya pusing, apalagi bila ditambah terkaman tante-tantenya.

Angeline menatap Kaynara penasaran. "Masih meributkan soal jodoh?"

"Kali ini nggak. Cuma menanyakan apa gue akan menghadiri lamaran sepupu gue."

BUKUNE

Mulut Angeline membulat. "Ngomong-ngomong, lo kan nggak perlu repot-repot cari jodoh lagi. Kan, sudah ada yang di depan mata." Ia melemparkan pandangan menggoda.

Kaynara menaikkan satu alis, tidak mengerti siapa yang dimaksud rekan sejawatnya itu. "Siapa?"

"*Yummy Daddy*."

Kaynara memutar bola matanya. "*Yummy Daddy* lo itu bajingan, Gel."

"Ah, elo saja yang selalu *negative thinking*."

"Lalu, bagaimana dengan Baby D? Lo percaya kalau itu bukan anaknya?"

"Semua orang punya masa lalu, Kay. Siapa tau lho dengan kehadiran Baby D dia bisa berubah."

"*In your dream.*"

"Yeah, *hot and sweaty dream.*"

Kaynara memelototi teman sejawatnya yang cengengesan. "Sepertinya lo harus mempercepat pernikahan lo, deh. Otak lo makin hari makin kotor saja."

Suara ketukan pada pintu menghentikan perbincangan mereka. Ina muncul dari balik pintu. "Dok, ada paket."

Wajah Kaynara berubah cerah ketika melihat Ina masuk dengan membawa bingkisan berbentuk kotak yang dibungkus dengan kertas berwarna cokelat. "Makasih, Na."

"Lo beli apa?" Angeline menatap bingkisan di meja Kaynara dengan penuh rasa ingin tahu. "Tas? Sepatu?"

"Bukan. Ini mainan gantung untuk Baby D."

"Oooh," Angeline tersenyum penuh arti.

DUKUNE

"Kenapa?" Alis Kaynara melengkung tinggi. "Nggak salah kan membelikan Baby D mainan?"

"Nggaaak," Angeline segera menggeleng kuat-kuat, "sama sekali nggak salah."

Kaynara menatap wajah polos Angeline dengan curiga. Tak percaya bahwa tidak ada pemikiran busuk di dalam kepala cantik itu. "Lo nggak pulang?" tanyanya, mengalihkan percakapan.

"Gue nunggu Hanefi. Nyokapnya pengin ketemu."

"Ya sudah, gue balik duluan kalau begitu."

"Kay, sekali-sekali ajak Baby D main ke sini, dong. Gue kangen," pinta Angeline sambil mengikuti Kaynara keluar dari ruang praktik.

"Jangan-jangan elo cuma pengin ketemu ayahnya." Kaynara balas menggoda. "Anaknya jadi alasan saja."

"Sejujurnya sih, iya. Sayang, gue sudah terlanjur dilamar Hanefi. Kalau nggak, lo nggak akan dapat kesempatan, Kay."

Kaynara tertawa menangkap nada penuh penyesalan pada suara Angeline. "Kan janur belum melengkung, Gel?"

"Gue nggak serakah, Kay. Gue sadar, ada teman gue yang lebih membutuhkan," ujar Angeline sok bijaksana.

Bibir Kaynara melengkung masam. "Kok kesannya, gue ini fakir jodoh, ya?"

Angeline tergelak seketika. "Sudah, pergi sana." Ia mendorong punggung Kaynara pelan. "Salam untuk *Yummy Daddy*, ya."

BUKUNE

Menemukan *carport* Bramasta masih kosong memunculkan rasa khawatir Kaynara. Sejujurnya, ia keberatan Bramasta membawa Baby D ke kantor hari ini, mengingat bayi itu baru saja sembuh. Namun, tidak mungkin juga meninggalkan Baby D sendirian di rumah. Kaynara tidak mengerti, mengapa Bramasta tidak meminta bantuan keluarganya untuk menjaga Baby D. Toh, hanya untuk sementara waktu saja. Paling tidak sampai bayi tersebut cukup sehat untuk melakukan perjalanan. Bisma pun kerap menitipkan anaknya pada orangtuanya jika terpaksa.

Kaynara meletakkan *structured bag* pada *coffee table* di ruang duduk lantai atas. Sembari menendang lepas sepatunya, ia meraih *remote* dan menyalakan TV. Sementara matanya mengarah ke layar kaca, pikirannya kembali tertuju pada Baby D. Ia berharap tidak terjadi apa pun pada bayi mungil itu. Mengingat Bramasta sama sekali tidak menghubunginya, membuktikan bahwa Baby D baik-baik saja. Sebaiknya ia tidak perlu

terlalu khawatir. Lagi pula, ia bisa memeriksa kondisi Baby D setelah Bramasta tiba di rumah. Kaynara beranjak dari sofa, langsung menuju kamar mandi.

Sembari membubuhkan krim pelembap pada wajah, Kaynara turun ke lantai bawah. Ia menuju ruang tamu, mengintip rumah Bramasta. Ia menghembuskan napas resah mendapati Fortuner hitam lelaki itu belum terparkir di sana. Sinyal lapar yang terkirim ke otaknya, membuat Kaynara mengeluarkan ponsel.

Baru saja, Kaynara mempertimbangkan nomor telepon restoran mana yang akan ia *dial*, suara mesin mobil mendekat mengalihkan perhatiannya. Ia kembali mengintip dari balik jendela. Ia menghela napas lega mendapati Fortuner hitam memasuki *carport* rumah sebelah. Kaynara segera menghambur keluar rumah, menghampiri Bramasta.

BUKUNE

"Bagaimana Baby D?"

Tangan Bramasta yang hendak mengambil *car seat* berhenti bergerak. Ia menoleh ke arah datangnya suara. Senyumnya mengembang mendapati Kaynara melompati tanaman pagar. Sungguh luar biasa dokter yang satu ini. Sama sekali tidak mau repot-repot mengambil jalur yang normal untuk mencapai rumahnya. "Baik-baik saja."

"Nggak rewel?" Kaynara tidak terkejut melihat lelah membayang di wajah Bramasta. Mengurus seorang bayi sepanjang malam memang melelahkan, apalagi jika melakukannya seorang diri. Ditambah lagi, lelaki itu masih harus bekerja dari pagi hingga sore.

Bramasta meraih *car seat* dari dalam mobil. "Menurut staf *day care* sih, memang agak rewel. Tapi, langsung tidur begitu ditaruh di *car seat*."

Kaynara tertawa geli. "Rupanya, Baby D sudah menemukan tempat tidur favoritnya."

Bramasta menatap Baby D yang masih terpulas dalam *baby carrier*-nya dengan penuh sayang. "Sepertinya begitu." Ia mengembalikan pandangan pada Kaynara. "Kamu mau memeriksa kondisinya sebentar?"

Melihat Baby D tampak tenang, sepertinya ia tidak perlu mengkhawatirkan kondisi bayi itu. Namun, Kaynara ingin memastikan. Ia mengangguk. "Aku ambil stetoskop dulu." Ia memutar tubuh, bergegas kembali menyeberangi pekarangan.

Ketika Kaynara kembali ke rumah Bramasta, didapatinya lelaki itu sedang memasukkan botol susu ke dalam *bottle warmer*. Kaynara menghampiri *car seat* yang diletakkan di atas *bar table*. Setelah meletakkan bungkusan mainan di sebelah kereta bayi, ia mengangkat *T-shirt* Baby D dan menempelkan stetoskop ke dada bayi mungil itu. Rasa dingin dari stetoskop yang menyentuh kulit, mengejutkan Baby D, sehingga membuatnya mulai merengek.

BUKUNE

"Kamu mengagetkannya," kecam Bramasta.

"Memang sudah saatnya dia harus bangun," ujar Kaynara tanpa rasa bersalah.

Bramasta melemparkan tatapan mencela. "Kadang, aku ragu kalau kamu benar-benar dokter anak."

"Kenapa begitu?"

"Aku merasa kamu terlalu galak untuk menjadi dokter anak. Seharusnya, dokter anak itu seperti Angeline. Lemah lembut dan manis."

Kaynara tidak dapat menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Yah, tentu saja, semua lelaki pasti lebih menyukai dokter yang cantik dan seksi. "Aku kan cuma galak pada para ayah atau ibu yang menyebalkan seperti kamu, bukan pada pasienku." Ia membela diri.

Bramasta mencibir. "Nggak galak sih, cuma bikin nangis."

Melihat Bramasta hendak mengangkat Baby D dari *car seat*, Kaynara segera menahan tangan lelaki itu. "Kamu sudah cuci tangan?"

"Oh iya, lupa." Bramasta segera menghampiri bak cuci piring.

Kaynara mendecakkan lidah. "Kamu memang butuh dokter yang galak. Tapi, kalau kamu mau menggantiku dengan Angeline, ya silakan saja."

"Nggak, ah. Aku lebih suka dokter yang galak, tapi selalu ada untuk Baby D. Yang mau jagain Baby D sepanjang malam di rumah sakit, dan membantuku membeli kebutuhan Baby D." Bramasta mengeringkan tangan dengan lap bersih.

Kaynara hanya dapat menatap Bramasta tanpa bisa berkata-kata. Tidak tahu apakah ia harus tersinggung dengan ucapan lelaki itu, atau tersanjung.

BUKUNE

"Bagaimana Baby D?" Bramasta mengalihkan topik pembicaraan sambil mengangkat Baby D dengan canggung.

"Baik-baik saja."

Bramasta memberikan botol susu pada Baby D, yang langsung menggantikan tangis bayi itu dengan bunyi berkecap penuh semangat. "Apa itu?" Ia menunjuk bungkusan cokelat di atas meja bar dengan dagu begitu menyadari keberadaan benda itu.

"Mainan gantung untuk Baby D."

"Waah, dapat mainan dari *Aunty* Kay," ujar Bramasta penuh kasih pada bayi dalam pelukannya. Ia meninggikan sikunya, ingin menunjukkan kepada Baby D bungkusan di atas *bar table*. "Baby D pengin liat, *Aunty*."

Kaynara tak dapat menahan senyum geli melihat cara Bramasta berbicara pada Baby D. Rasanya aneh melihat sosok yang angkuh dan

menyebalkan itu, berubah total begitu berhadapan dengan makhluk mungil itu—sekaligus menyenangkan, dan menyentuh hati. Mungkin, benar juga kata Angeline, kehadiran anak dapat mengubah kepribadian seseorang.

Kaynara merobek kertas cokelat yang membungkus kotak mainan, mengeluarkan mainan gantung dengan berbagai bentuk binatang dalam warna-warna cerah itu, dan mendekatkan pada Baby D. Meskipun belum dapat melihat dengan jelas, tangan bayi itu bergerak-gerak dan kakinya menendang-nendang udara, seakan mengerti. "Waah, senangnya, yang dapat mainan."

Bramasta tertawa melihat reaksi Baby D. "Makasih, *Aunty* Kay."

Kaynara memasukkan kertas pembungkus ke dalam kotak mainan. "Aku buang ini dulu." Baru saja ia hendak meninggalkan beranda, suara berkeriuk dari perutnya mengingatkan Kaynara bahwa ia belum makan. "Ya sudah deh, aku sekalian pulang saja. Mau makan dulu."

BUKUNE

"Kamu sudah beli makan malam?"

Kaynara memutar tubuhnya. "Belum."

"Kamu mau telepon *delivery*?"

"Iya. Kenapa?"

"Aku juga belum makan. Bisa tolong sekalian pesankan?"

Kaynara mengepit kotak mainan, mengeluarkan ponsel dari saku *short*-nya. "Kamu mau makan apa?"

"Aku lagi pengin ayam bakar yang dekat rumah sakitmu itu."

Kaynara mengangkat kepala dari layar ponselnya. "Aku nggak tau nomor teleponnya."

"Kamu belum pernah makan di sana, ya?" Setelah Kaynara menggeleng, Bramasta kembali berkata, "Kamu bisa cari nomornya di *phonebook* HP-ku." Melihat Kaynara celingukan mencari ponselnya, ia

menambahkan, “Di sakuku.” Kaynara meletakkan kotak mainan pada *bar table*, mendekati Bramasta. Ia mengarahkan pandangan ke saku lelaki itu, melihat siluet benda yang terdapat di dalamnya.

Kaynara telah menjulurkan tangan hendak mengambil benda tersebut ketika Bramasta tiba-tiba berkata, “Saku celana.”

Tangan Kaynara tergantung kaku di udara. Ia menatap Bramasta dengan pandangan aneh. “Bisa kamu ambil sendiri?” Ia menarik tangannya.

“Aku cuma punya dua tangan, Kay. Satu buat menggendong Baby D, satu buat memegangi botol susu. Jadi, dengan tangan yang mana lagi aku bisa mengambil HP?” Melihat perempuan itu masih ragu, Bramasta segera berkata, “Kamu nggak punya pikiran untuk gerepe-gerepe, kan?”

Kaynara memelototi Bramasta. “Kamu pikir, aku cewek apaan?”

“Kalau begitu, nggak ada masalah, kan?” tantang Bramasta.

BUKUNE

Kaynara mendengus tajam. Baiklah. Bramasta salah besar kalau mengira ia akan mundur. Biar saja lelaki itu rasakan sendiri akibatnya. Kaynara menjulurkan tangan ke saku kanan Bramasta.

“Saku satunya.”

Kaynara mengembuskan napas berat. Ia menarik tangannya, mengarahkan ke saku kiri lelaki itu.

Begitu tangan Kaynara menelusup ke saku celananya, barulah Bramasta menyadari kesalahannya. Selapis kain ternyata tak bisa menghalangi rasa panas yang muncul akibat sentuhan perempuan itu. Dan, hawa itu menyebar ke seluruh pembuluh darahnya. Bramasta menelan ludah ketika resah mulai merayapinya. Sial, ia sama sekali tak menduga tubuhnya dapat juga bereaksi oleh sentuhan perempuan galak seperti ini. Atau, mungkin, tubuhnya menjadi terlalu sensitif karena telah lama tidak berhubungan dengan perempuan? Diam-diam, Bramasta menghela napas lega ketika Kaynara menarik keluar tangannya.

"Apa *password*-mu?"

"HP-ku nggak dikunci," gumam Bramasta lirih, berharap Kaynara tidak memperhatikan suaranya yang pecah.

Kaynara segera membuka *phonebook*. "Nama restorannya?"

"BBQ Ayam Bakar," jawab Bramasta dengan suara lebih stabil.

Sementara Kaynara memesan makan malam, Bramasta meletakkan botol susu yang telah kosong di bak cuci piring.

"Paling lama tiga puluh menit, katanya." Kaynara mengembalikan ponsel kepada Bramasta.

Bramasta mengantongi ponsel ke tempat semula. "Kalau begitu, aku mandi dulu. Kamu bisa tolong jagain Baby D?"

"*Okay*."

Kening Bramasta berkerut melihat Kaynara malah duduk di bangku kayu gantung. "Maksudku di atas, Kay. Aku akan mengganti *diapers*-nya, dan menaruh Baby D di boksnya. Dari sini nggak terlalu kedengaran kalau dia nangis."

BUKUNE

Dengan berat hati, Kaynara bangkit dari ayunan kayu favoritnya dan mengikuti Bramasta ke lantai atas. "Itu sebabnya kamu butuh *baby monitor*, Bram."

"Aku sudah memesan via *online*. Tinggal menunggu pengiriman."

Sementara Bramasta mandi dan Baby D terlelap dalam boksnya, Kaynara menyibukkan diri mengotak-atik ponsel di ruang duduk di depan kamar tidur. Hingga rengekan Baby D mengusik telinga Kaynara.

Lekas, Kaynara menaruh ponsel pada *coffee table* dan beranjak dari sofa. Ia menyerbu ke dalam kamar. Ia meraih Baby D dari boksnya, membuai makhluk mungil itu dalam pelukannya. Namun, apa yang dilakukannya sama sekali tidak meredakan tangis Baby D. Bahkan, tampaknya semakin menyemangati bayi mungil itu.

"Kay, Baby D nangis!" seru Bramasta dari balik pintu kamar mandi.

"Iya, tahu! Ini lagi aku gendong!" Kaynara balas berseru.

"Kay! Bisa nggak sih kamu bikin Baby D berhenti nangis?"

Terkadang, berurusan dengan orangtua yang terlalu khawatir memang menyebalkan. Namun, tampaknya Bramasta jauh lebih mengesalkan dibandingkan seluruh orangtua batita yang pernah dihadapinya. "Aku sedang mencobanya, Bram."

Pintu kamar tidur terhempas ke dinding. Kaynara menatap Bramasta, yang muncul hanya dengan handuk tergantung rendah di pinggul, tanpa berkedip—antara terkejut dan takjub. Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menelusuri tubuh lelaki itu dengan matanya. Pundak lebar, dada bidang, dan perut berotot lelaki itu membuat udara di dalam ruangan terasa menipis. Rambut berantakan yang meneteskan air, dan tubuh basah lelaki itu membuat denyut jantung Kaynara tak beraturan.

BUKUNE

Hanya dalam beberapa langkah lebar, Bramasta sudah mencapai Kaynara. Dengan sigap ia meraih Baby D dari pelukan Kaynara, membuai lembut bayi itu dalam pelukannya. Alis Kaynara melengkung tinggi ketika rengekan Baby D semakin mereda. Jadi, bukan salahnya kalau tubuhnya bereaksi memalukan begitu melihat penampilan lelaki ini. Bahkan, bayi yang belum mengerti apa-apa pun sudah terbius oleh pesonanya.

Sial, benar juga kata Angeline. Bramasta memang *Yummy Daddy*. Baru kali ini ia melihat lelaki setengah telanjang sedang menggendong bayi. Dan, pemandangan itu begitu seksi. Angeline pasti meneteskan air liur seperti dirinya bila melihat ini dengan mata kepalanya sendiri.

Bramasta mengangkat pandangan, menatap Kaynara dengan tatapan mengecam. "Bagaimana kamu bisa jadi dokter anak kalau nggak bisa membuatnya berhenti menangis?"

Dagu Kaynara melorot seketika. Ucapan lelaki itu seperti tombol *off*, yang mematikan seluruh reaksi mengganggu pada tubuhnya. Kaynara membelalak jengkel. "Masalahnya, bukan karena aku dokter anak atau bukan, tapi karena Baby D lebih menyukaimu." Ia merasa sedikit terpukul ketika menyadari kenyataan itu.

"Sebagai dokter anak, seharusnya kamu kan bisa membuat dia menyukaimu juga."

"Memangnya ada yang suka ketemu dokter?!" tukas Kaynara. Ia tidak mengada-ada. Jangankan bayi, bahkan orang dewasa pun suka sulit diminta ke dokter jika sakit.

Suara Kaynara yang meninggi membuat Bramasta terpaku. Seketika itu juga, ia menyadari bahwa ia telah bersikap keterlaluan. "Maaf. Aku nggak bermaksud membuatmu tersinggung."

Kaynara tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia melihat rengekan Baby D memelan, sebelum akhirnya terpulas. Ia mengawasi Bramasta mengembalikan Baby D ke dalam boks bayi dengan waspada. Selama beberapa saat, tidak ada tanda-tanda Baby D terbangun. Bramasta melangkah tanpa suara hendak meninggalkan kamar. Tepat di saat lelaki itu mencapai pintu, rengekan Baby D kembali terdengar.

Bramasta memutar tubuhnya, menatap Kaynara yang hanya berdiri di sisi boks dengan penuh permohonan. Kaynara memahami maksud tatapan Bramasta. Ia mendesah pelan. Rupanya, lelaki itu tak percaya kalau ia tidak bisa menghentikan rengekan bayi itu. Ia meraih Baby D dari dalam boks, menimangnya, tetapi—seperti dugaannya—tidak membawa hasil.

"Hanya kamu yang bisa membuatnya berhenti menangis, Bram," ujar Kaynara, setengah patah hati. Ia masih ingat, ia yang pertama menggendong Baby D setelah Bramasta membawa sosok mungil dalam keranjang *parcel* itu ke rumahnya di pagi buta. Ia juga yang selalu

BUKUNE

memeriksa kondisi kesehatan Baby D dua kali sehari—bahkan lebih—selama bayi itu dirawat. Ia juga beberapa kali ikut menjaganya hingga pagi. Namun, tetap saja Baby D lebih menyukai Bramasta dibandingkan dirinya.

Bramasta menghampiri, mengambil alih Baby D dari pelukan Kaynara. Seperti dugaan Kaynara, bayi itu segera berhenti merengek begitu berada dalam pelukan Bramasta. "Mungkin karena dia tahu kamu belum mandi," Bramasta mencoba melucu untuk menghibur Kaynara.

"Aku sudah mandi," ujar Kaynara, sama sekali tak tersenyum. "Sebaiknya aku ambil *car seat*." Ia melangkah menuju pintu.

"Untuk apa?" Bramasta menatap Kaynara, bingung.

"Bukannya staf *day care* bilang, dia nggak rewel lagi setelah ditaruh di *car seat*?"

"Oh iya, betul juga."

BUKUNE

Begitu Kaynara kembali membawa *baby carrier*, Bramasta segera meletakkan Baby D di dalamnya. Ia menemaninya hingga rengekan bayi itu memelan, dan akhirnya berhenti sama sekali. Bramasta menghela napas lega. Ia bangkit dari tepi tempat tidur. "Aku selesaikan mandiku dulu, ya."

Diam-diam Kaynara menghela napas lega. Ia tak tahu, berapa lama lagi jantungnya dapat bertahan jika terus-menerus disajikan pemandangan indah seperti itu. Kaynara mengamati Baby D yang terpulas selama beberapa saat. Setelah memastikan bayi tersebut tidak akan terbangun lagi, ia meninggalkan kamar Bramasta.

Belum sempat bokong Kaynara menyentuh sofa, terdengar suara ketukan samar di sela suara seorang lelaki mengucapkan salam. Menduga yang datang adalah makanan pesanan mereka, ia segera berlari menuruni tangga dan melintasi ruangan demi ruangan. Kaynara membuka pintu depan dengan napas agak terengah. Didapatinya

seorang pemuda berkemeja kuning dan bercelana hijau berdiri di depan pintu sambil menjinjing kantong plastik.

"Ibu Kaynara...?" tanyanya sopan.

"Iya. Dari BBQ, ya?" Kaynara meraih kantong plastik dari tangan pemuda itu. Ketika pemuda tersebut menyerahkan struk pembelian, baru ia teringat bahwa ia tidak membawa dompet. Selama beberapa saat, Kaynara dilema. Apakah ia akan meninggalkan Baby D untuk mengambil dompet, atau menginterupsi acara mandi Bramasta lagi? Teringat pada dampak buruk yang timbul akibat penampilan Bramasta tadi, Kaynara memilih untuk sedikit berolahraga saja. "Tunggu sebentar ya, Mas."

Setelah meletakkan kantong plastik pada kursi *stainless* di beranda, Kaynara berlari secepatnya menuju rumahnya. Lebih baik ia mengambil risiko diomeli Bramasta karena meninggalkan Baby D sendirian daripada harus melihat tubuh setengah telanjang lelaki itu lagi. Bahkan, pilihannya untuk mengambil dompet pun ternyata tidak menyelamatkannya. Bayangan tubuh dan rambut basah lelaki itu terus saja menghantuinya selama ia pontang-panting menaiki tangga menuju lantai atas, mengambil dompet dari dalam *structured bag*, hingga ia kembali melintasi pekarangan rumah.

BUKUNE

Dengan napas memburu, ia menyerahkan sejumlah uang kepada pemuda yang dengan sabar menunggu itu. "Makasih, ya."

Baru saja Kaynara menutup pintu depan, suara Bramasta memanggil menyentuh gendang telinganya. Dengan langkah lebar, Kaynara menuju beranda belakang.

"Kamu dari mana?" tanya Bramasta dari pertengahan anak tangga.

"Makanannya sudah datang." Kaynara menyingkirkan sejumput rambut yang lengket oleh keringat dari keningnya. Ia menghela napas lega melihat lelaki itu telah berpakaian lengkap.

"Aku ambil uangnya dulu." Bramasta memutar tubuhnya, hendak kembali naik ke lantai atas.

"Sudah aku bayar."

Bramasta menghentikan langkahnya. Ia menatap Kaynara yang sibuk mengeluarkan kotak *styrofoam* dari kantong plastik. "Harusnya, aku yang bayar."

"Sudahlah. Makan saja dulu. Aku lapar."

Bramasta menurut. Ia menuruni tangga, menyeberangi beranda. "Kamu mau pakai piring?" tanyanya sambil membuka laci, dan mengeluarkan piring.

"Kalau kamu nggak keberatan mencuci banyak piring sih, boleh saja."

Bramasta meletakkan piring dan gelas di hadapan Kaynara yang sedang berjuang membuka simpul pada plastik sambal. Dengan tak sabar, ia meraih plastik sambal dari tangan Kaynara. Dia sudah membuka mulut hendak protes ketika melihat lelaki itu merobek ujung plastik sambal dengan giginya sebelum menuangkan sebagian isinya ke piring Kaynara.

BUKUNE

"*Thanks*," gumam Kaynara sambil berusaha menenangkan degup jantungnya. Entah mengapa lelaki itu selalu tampak begitu maskulin sekaligus seksi ketika mencabik sesuatu dengan giginya—seperti yang dilakukan dengan buah apel waktu itu. Atau, ia saja yang memiliki kelainan, dan menganggap hal itu seksi?

Setelah mengisi gelas dengan air dingin, Bramasta menempati bagian kosong di sisi Kaynara. "Oh ya, aku minta nomor rekeningmu, ya."

"Untuk apa?" tanya Kaynara sebelum menyuap makan malamnya.

"Untuk barang keperluan Baby D yang kamu bayarin."

"Nanti, aku SMS-in saja nomornya."

Bramasta mengangguk setuju. Ia mengernyit ketika melihat Kaynara menuangkan seluruh isi plastik sambal ke atas piringnya. "Nggak heran

kamu galak." Kaynara mendongak, menatap Bramasta penuh tanda tanya. "Katanya, yang suka makanan pedas itu biasanya suka marah-marah. Ternyata benar juga."

"Ah, itu sih, mengada-ada. Papaku suka sambal, tapi nggak suka marah-marah. Justru sangat sabar. Tapi, memang sih, sekalinya marah, bisa bikin macan gemetar." Kaynara menoleh, menatap Bramasta. "Memangnya, kamu nggak suka sambal?"

Bramasta menggeleng. "Maag-ku langsung kambuh setiap kali makan pedas."

Kaynara mengangguk paham. "Kalau begitu, boleh aku habiskan sambalmu?"

Bramasta meraih plastik sambal dari *styrofoam* miliknya. Ia mencabik ujung plastik dengan giginya sebelum menuangkan sebagian isinya ke piring Kaynara. "Habiskan saja." Ia tersenyum geli melihat Kaynara segera menyambar dan mengosongkan plastik sambal. "Sebenarnya kamu makan ayam bakar pakai sambal atau makan sambal pakai ayam bakar, sih?"

BUKUNE

Kaynara menyuapkan nasi bersama potongan daging ayam ke dalam mulutnya. Berusaha mengabaikan jantungnya yang kembali berdegup kencang. "Dua-duanya," jawabnya, dengan mulut penuh. Ia menunjuk sambal pada piringnya. "Sambal ini enak banget. Nggak terlalu pedas dan ada manis-manisnya."

"Lain kali, aku minta sambalnya dibanyakin kalau pesan lagi."

"Aku minta nomor teleponnya, ya."

Bramasta mengeluarkan ponsel dari saku celana *cargo*, mengotak-atiknya sebentar, dan meletakkan pada meja bar begitu mendengar bunyi notifikasi dari ponsel Kaynara. "Sudah aku kirim."

"*Thanks*."

Kaynara mendesah puas begitu suapan terakhir telah meluncur masuk ke perutnya. Ia meraih gelas air putih, mengosongkan separuh isinya, kemudian beranjak dari *bench* sambil membawa piring dan gelasnya.

"Taruh saja piringnya, Kay. Biar aku yang cuci."

"*Okay*." Kaynara meletakkan perangkat makan kotor pada bak cuci piring, dan mencuci tangannya. "Aku langsung balik, ya."

Bramasta meneguk air putihnya sebelum berkata, "Nggak perlu aku tunjukin jalan keluar, kan?"

"Rumahmu bukan kastil, Bram," cibir Kaynara sambil menyambar stetoskop dan dompetnya dari meja bar. "Jangan lupa kunci pintu," pesannya, mengabaikan kekehan Bramasta.

"Oke."

BUKUNE

Kaynara melirik rumah Bramasta ketika taksi yang ditumpanginya melewati rumah lelaki itu. Ia senang mendapati Fortuner hitam lelaki itu sudah mengisi *carport*-nya. "Di sini saja, Pak."

Begitu sopir taksi menghentikan mobil di depan pekarangan Bramasta, Kaynara segera melompat turun. Dengan langkah lebar ia menghampiri beranda rumah lelaki itu, mengetuk pintunya. Ia tidak mengerti mengapa Bramasta tidak juga memasang bel pintu. Walaupun seperti katanya, jarang ada tamu yang datang, paling tidak lelaki itu tidak perlu menyiksa buku-buku jari setiap orang yang datang.

Pintu terbuka, Bramasta muncul dari baliknya dengan Baby D dalam pelukannya. "Baru pulang?" tanyanya, begitu melihat Kaynara.

"Mm-hm." Kaynara menoleh ke arah Baby D. Tersenyum pada bayi mungil itu yang sedang sibuk mengisap botol susunya. Ia senang melihat

Baby D tampak nyaman dalam pelukan Bramasta. Mungkin karena Bramasta sudah tidak canggung lagi menggendong bayi. "Bagaimana keadaannya? Ada masalah?" Ia meraih tangan Baby D, yang langsung menggenggam jari telunjuk Kaynara dengan jemari mungilnya.

"Dia baik-baik saja." Bramasta berbalik, melangkah masuk. "Dia sudah punya kepintaran baru, lho."

"Oya?" Kaynara tersenyum mendengar nada bangga pada suara Bramasta. "Apa?"

"Nanti ya, habis minum susu. Itu juga kalau dia nggak langsung tidur." Bramasta mendaratkan bokongnya di sofa ruang duduk. "Kok kamu pulang malam banget? Ada *emergency*?"

"Begitulah." Kaynara melangkah menuju beranda belakang. "Aku numpang cuci tangan, ya."

"Kalau mau minum, ambil sendiri."

BUKUNE

"*Okay*."

Setelah mengeringkan tangan dengan handuk bersih, Kaynara mengambil gelas dari laci, meletakkan di atas *pantry*. Saat itulah matanya menangkap tabung Pringles. Dengan riang, Kaynara meraih tabung hijau muda itu, mengambil sekeping kentang, dan memasukkan ke dalam mulut. Sembari sibuk mengunyah, ia mengisi gelasnya dengan air dari dispenser, dan mengosongkan isinya dalam hitungan detik.

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan mengritik ketika perempuan itu kembali ke ruang duduk sambil membawa tabung Pringles. "Katanya, cuma mau cuci tangan?" sindirnya.

"Katanya, kalau mau minum, ambil sendiri," balas Kaynara dengan cengiran lebar di wajah. "Berarti, kamu juga mengizinkan aku mengambil apa pun yang aku butuhkan sendiri, kan?" Ia memasukkan sekeping kentang ke mulutnya.

Bibir Bramasta berkedut. Baru kali ini ia bertemu dengan perempuan yang tidak memedulikan pencitraan diri. Selama ini, ia selalu bertemu dengan perempuan yang begitu menjaga sikap dan tingkah laku. Meskipun begitu, ia mengakui sikap santai Kaynara terasa menyegarkan.

"Kamu punya saudara wanita?"

Kaynara menggeleng. "Saudaraku dua, laki-laki semua."

Bramasta tersenyum maklum. "Pantas."

"Kamu sendiri?"

"Nggak ada," Bramasta menghindari tatapan Kaynara.

"Orangtuamu, di mana?" Melihat Bramasta hanya menggeleng, Kaynara kembali bertanya, "Orangtuamu masih ada?"

"Nggak." Bramasta mencabut botol susu dari mulut Baby D. "Kamu mau lihat kepintaran baru Baby D?" Ia mengalihkan pembicaraan.

BUKUNE

Kaynara menatap Bramasta dengan mata nanar. Jawaban lelaki itu sungguh di luar dugaannya. Tak heran jika lelaki itu tampak tak ingin membicarakan keluarganya. Tak peduli berapa pun usia kita, kehilangan orangtua adalah sesuatu yang amat berat. Apalagi jika tidak memiliki saudara. Lelaki itu pasti amat kesepian. Kini Kaynara mulai paham, mengapa Bramasta berkeras untuk merawat Baby D.

Baiklah, ia tidak akan bertanya-tanya lagi mengenai keluarga Bramasta. Kaynara menegakkan punggung, mengamati Baby D dengan antusias.

Baby D menguap lebar. Ia merentangkan jemari kedua tangannya, sebelum mencoba memasukkan satu tangan ke dalam mulut. Merasa gemas, Kaynara tak dapat menahan diri untuk tidak mencubit pelan pipi gembil Baby D. Kaynara mendongak, menatap Bramasta penuh tanda tanya. "Apa yang sudah bisa dilakukannya?"

"Perhatikan baik-baik, ya," Bramasta meraih tangan Baby D, mendekatkan telapak tangannya pada tangan bayi itu. "*Give me five*,

Baby D." Setelah mempertemukan telapak tangannya dengan tangan mungil Baby D, ia mendongak, menatap Kaynara dengan mata berbinar. "Pintar kan, dia?"

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan aneh. "Terus kamu mau aku ngapain? Tabur *confetti*?"

"Usianya baru beberapa minggu, Kay. Wajar dong kalau baru segitu kemampuannya," protes Bramasta, kecewa oleh reaksi Kaynara yang tidak sesuai dengan harapannya.

"Mending pulang saja, deh." Kaynara mengusap rambut kecokelatan Baby D. "*Aunty* pulang dulu, ya."

Kaynara beranjak dari sofa, meninggalkan ruang duduk tanpa mau repot-repot berpamitan pada pemilik rumah yang telah kembali asyik bermain *high five* dengan bayi mungil itu. Dalam hati ia mengutuki diri sendiri.

BUKUNE

Sebagai dokter anak, ia tahu tidak banyak yang bisa dilakukan oleh bayi seumuran Baby D, selain menangis, atau senyum-senyum tidak jelas. Sebagai dokter anak, ia juga tahu bahwa banyak orangtua yang memuja bayinya secara berlebihan. Kenapa juga ia masih mengharapkan sesuatu yang mustahil? Dasar bodoh!

BUKUNE

Usai mengikat rambut di belakang kepala, Kaynara mematut penampilannya sejenak di depan cermin. Hari ini ia memilih *pencil pants* abu-abu dan kemeja putih dengan aksen garis kelabu. Puas dengan penampilannya, Kaynara melirik jam tangannya. Ia masih mempunyai waktu setengah jam. Cukup untuk menikmati secangkir kopi atau cokelat panas sebelum menelepon ojek langganannya.

Kaynara meraih *structured bag* hitam dari atas tempat tidur, memeriksa isinya. Dompet, ada. Stetoskop, ada. Tinggal ponselnya saja yang belum ia masukkan. Kaynara menoleh ke nakas, meraih ponselnya. Belum sempat dimasukkan, benda tersebut malah berbunyi. Kening Kaynara berkerut mendapati nama Bramasta tertera pada monitor ponselnya. Ia segera mendekatkan ponsel ke telinga, menyapa tetangganya.

"Kamu belum berangkat, kan?" tanya Bramasta.

"Belum. Kenapa?"

"Belum telepon ojek, kan?"

Kaynara mengerutkan keningnya. "Kenapa memangnya?"

"Bareng aku saja."

"Kamu belum berangkat?" Kaynara menghampiri jendela, mengintip ke arah *carport* rumah sebelah. Ia mendapati Fortuner hitam masih terparkir di sana.

"Sebentar lagi. Ke rumahku dulu, Kay. Aku sudah bikinkan kopi untukmu. Ada *chicken pie* juga untuk sarapan."

Alis Kaynara melengkung tinggi. "Serius...?"

"Kok kesannya selama ini kamu menganggap aku berengsek banget ya, sampai nggak percaya kalau aku juga bisa menjadi tetangga yang baik?"

BUKUNE

Kaynara tergelak. "Nggak komen, ah."

"Hah?! Jadi, beneran? Selama ini kamu anggap aku ini berengsek?"

"Aku ke sana sekarang." Kaynara mematikan ponsel tanpa menanggapi ucapan Bramasta. Sembari tersenyum geli, ia menyelipkan kaki ke dalam *scarpin* hitam, kemudian bergegas keluar kamar.

Sejujurnya, sejak Bramasta memutuskan untuk mengadopsi Baby D, Kaynara tidak lagi menganggap lelaki itu berengsek—meskipun ia juga tidak terlalu yakin bahwa Bramasta lelaki baik-baik. Dari cara Bramasta menyayangi Baby D, menunjukkan bahwa lelaki itu memiliki hati yang lembut. Yah, mungkin dulunya Bramasta seorang bajingan, tetapi setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, kan?

Melihat pintu depan Bramasta terbuka lebar, Kaynara menerobos masuk. "Bram!"

"Di belakang, Kay!"

Kaynara mengarahkan kakinya menuju beranda belakang. Ia mendapati Bramasta sedang memasukkan beberapa kantong ASIP ke dalam *cooler box*, sementara Baby D berbaring nyaman pada *car seat* di atas *bar table*.

"Itu kopimu." Bramasta menunjuk *mug* pada *bar table*, tak jauh dari Baby D.

Kaynara menghampiri *bar table*. "Hai, Baby D." Ia meraih Baby D dari *baby carrier*, menggendongnya dengan setengah cemas. Khawatir akan mendapat penolakan lagi dari bayi tersebut.

Bramasta menghentikan kegiatannya, mengawasi Kaynara dan Baby D dengan penuh rasa ingin tahu. Namun, setelah beberapa saat Baby D tidak juga menangis, ia kembali memasukkan kantong ASIP ke dalam *cooler box*. "Sudah mau digendong *Aunty* Kay, ternyata," gumamnya sambil tersenyum tipis.

BUKUNE

Bibir Kaynara melengkung, lega bercampur senang. "Sudah temanan ya kita?" Ia memberikan jari telunjuknya untuk digenggam Baby D.

"Ngomong-ngomong, aku sudah memutuskan untuk mengadopsi Baby D."

Kaynara mendongak cepat, menatap Bramasta dengan alis terangkat. "Kamu yakin?"

Bramasta mengangguk. "Sampai sekarang, nggak ada yang datang untuk mengambil Baby D. Aku juga nggak tega menyerahkan Baby D ke panti asuhan. Jadi lebih baik aku mengadopsinya saja."

"Kalau begitu, kamu memang harus lapor polisi, Bram. Bukankah butuh surat keterangan dari kepolisian untuk mengadopsi?"

"Biar nanti pengacaraku saja yang mengurusnya." Bramasta melirik *mug* yang belum tersentuh. "Kopimu keburu dingin, Kay." Ia mengingatkan sambil menutup *cooler box*, dan menyambar *bottle warmer*. "Aku masukkan barang-barang Baby D ke mobil dulu, ya."

Ketika Bramasta kembali ke beranda belakang, didapatinya Kaynara duduk pada *bench* sambil mengoceh lembut pada Baby D. Ia melirik piring berisi *chicken pie* yang tampak belum disentuh oleh perempuan itu. "Kamu nggak suka *chicken pie*?"

"Suka."

"Kok belum dimakan?"

"Bagaimana aku bisa makan kalau tanganku dipegangi Baby D?" Sebenarnya, Kaynara bisa saja melepaskan genggaman Baby D dari jarinya, tetapi ia enggan melakukannya. Ia menyukai kedekatan yang baru terjalin antara dirinya dan bayi mungil ini, dan tidak ingin segera mengakhirinya.

Bramasta mendecakkan lidah. "Kamu kan bisa taruh dulu Baby D."

Kaynara mendongak, menatap Bramasta dengan wajah memberengut. "Ini pertama kalinya Baby D nggak nangis kalau aku gendong, Bram. Kenapa sih kamu nggak senang banget liat aku bahagia?"

BUKUNE

Bramasta terkekeh. Ia mengambil piring *chicken pie*, memotongnya dengan garpu, dan menyodorkan ke mulut Kaynara. Melihat Kaynara hanya menatap potongan *chicken pie* dengan ragu, Bramasta segera berkata, "Cuma ini jalan keluar dari masalahmu, Dok."

Kaynara mencoba mengabaikan denyut resah nadinya. Dalam sekejap potongan *chicken pie* lenyap dalam mulutnya. Namun, belum lagi makanan dalam mulutnya ia telan semua, lelaki itu telah kembali menyodorkan potongan pie. "Belum habis, Bram," gumamnya dengan mulut penuh.

Bramasta menunggu hingga Kaynara menelan habis makanan di mulutnya sebelum kembali menyodorkan potongan pie kepada perempuan itu. "Aku punya dua bayi sekarang," ujarnya, pura-pura mengeluh.

"Terima sajalah nasibmu." Kaynara menjilat bibir, berusaha menyapu remah-remah yang tertinggal di sekitar bibir dengan lidahnya.

Bramasta tertegun melihat bagaimana lidah merah muda Kaynara bergerak membersihkan bibirnya yang berpoles warna *nude*. Cara lidah itu bergerak membangkitkan rasa ingin tahunya. Membuat ia ingin merasakan lidah itu menari di rongga mulutnya. Ingin merasakan lidah itu menyentuh kulitnya. Menyadari pikirannya mulai melantur, Bramasta mengomeli dirinya. Ia berdeham untuk melonggarkan tenggorok yang tiba-tiba saja terganggu, dan meraih *mug* dari *bar table*.

Kaynara menggeleng ketika Bramasta menyodorkan *mug* ke bibirnya. "Biar aku sendiri saja." Ia bangkit, meletakkan Baby D pada *baby carrier*. Meskipun ia masih ingin menggendong Baby D, ia tidak sanggup menanggung denyut resah jantungnya lebih lama lagi.

"Oke." Bramasta meletakkan *mug* pada *bar table*.

BUKUNE

Kaynara menyambar *mug*, menelan beberapa hirupan, lantas meraih garpu. Setelah menghabiskan *chicken pie* yang tersisa dalam dua suapan, ia melirik jam tangan. "Kamu mau berangkat pukul berapa?"

Bramasta meraih piring kosong di hadapan Kaynara, menaruhnya pada bak cuci piring. "Setelah kamu menghabiskan kopimu."

Mendengar ucapan Bramasta, Kaynara segera menghirup kopinya. "Kamu nggak masalah, berangkat siang terus belakangan ini?"

"Aku sudah dapat izin dari Pak Saptoadji."

Kaynara mengangguk paham sambil membulatkan bibir. Ia beranjak dari *bench*. "Aku sudah siap."

Sementara Kaynara meletakkan *mug* pada bak cuci piring, Bramasta meraih *baby carrier*. "Ayo, berangkat, Baby D."

Baby D menanggapi dengan kuapan lebar.

Kaynara sedang asyik menonton DVD ketika bel pintu berbunyi. Selain Bramasta, tidak ada lagi yang pernah mengunjunginya. Kaynara mematikan DVD, beranjak dari sofa, dan bergegas menuju ruang tamu. Persis seperti dugaannya, Bramasta berdiri di depan pintu dengan satu tangan menggendong Baby D, sementara tangan lainnya menenteng kantong plastik.

"Hai, Baby D." Dengan riang, Kaynara meraih bayi itu dari pelukan Bramasta, mengecup pipi bayi itu dengan gemas, membuat harum aroma bayi memenuhi saluran pernapasannya. "Sudah makin berat saja sekarang."

"Kamu suka buah kiwi, kan?" tanya Bramasta, tak merasa perlu berbasa-basi. Ia mengangkat kantong plastik di tangannya.

"Suka." Kaynara memutar tubuh, kembali ke ruang duduk.

BUKUNE

"Aku juga bawa Pringles untukmu." Bramasta mengikuti Kaynara. "Aku pinjam pisau, Kay."

"Cari sendiri di dapur." Kaynara meletakkan bokongnya di sofa. "Senin, kamu bisa ambil persediaan ASIP di rumah sakit ya, Bram," serunya pada Bramasta yang sudah menuju dapur.

"Pulang kerja aku ambil." Bramasta mengeluarkan piring dari laci *pantry*. Setelah meraih pisau, sebuah sendok, dan dua buah garpu dari wadahnya, ia kembali ke ruang duduk.

"Bram, bisa tolong ambilkan gunting kuku Baby D? Kukunya sudah panjang, harus dipotong."

"Bisa." Bramasta meletakkan kantong plastik dan peralatan makan pada *coffee table*. Ia merogoh saku celana *jeans*-nya, mengeluarkan benda yang diminta Kaynara.

Kaynara melayangkan pandangan mencela. "Jadi, tujuanmu ke sini,

sampai bawa Pringles dan kiwi, karena memang ada maunya?" Ia meraih gunting dari tangan Bramasta yang cengengesan.

"Aku nggak berani gunting sendiri, Kay. Salah-salah malah bisa melukai Baby D." Bramasta menjatuhkan tubuh di sisi Kaynara.

Kaynara mendecakkan lidah. "Tolong kemarikan *throw* itu," ia menunjuk kain yang tersampir pada sandaran sofa dengan dagunya.

Setelah mengalasi tubuh Baby D dengan *throw*, Kaynara mulai menggunting kuku bayi di pangkuannya. Sejujurnya, ia senang Bramasta memintanya melakukan pekerjaan ini. Meskipun lelaki itu sudah membuktikan bahwa ia mampu menjadi ayah yang baik, untuk urusan yang satu ini, ia belum memercayainya. Ia bahkan tidak yakin, jemari lelaki itu muat di lubang pegangan gunting mungil khusus bayi ini.

Bramasta mengosongkan kantong plastik dan menggunakannya sebagai wadah sampah. Ia meraih sebutir kiwi dan bersiap mengupasnya. Namun, saat ia menatap buah berbulu tersebut sesuatu melintas di benaknya. Bramasta menatap buah di tangannya dengan lebih saksama selama beberapa saat sebelum melirik puncak kepala Baby D. Ini cuma perasaannya saja, atau kepala Baby D—dengan rambut tipis kecokelatan itu—memang mirip buah kiwi? Untuk membuktikan dugaannya, Bramasta mencopot *sticker* pada kulit buah, dan menempelkannya pada puncak kepala Baby D. Ia tergelak ketika mendapati dugaannya benar.

Tawa Bramasta memecah konsentrasi Kaynara. Ia mendongak, mencari tahu apa yang membuat lelaki itu terbahak. "Kenapa, sih?"

Bramasta meraih sebutir kiwi yang masih memiliki *sticker*, mendekatkannya ke puncak kepala Baby D. "Sama," ujarnya di sela tawanya.

Kaynara mengangkat sikunya, meninggikan kepala Baby D agar dapat melihat apa yang ditertawakan Bramasta. Matanya terbeliak ketika menemukan *sticker* buah tertempel di sana. "Astaga, Bram!"

BUKUNE

tegurnya, tetapi tak mampu menahan tawa berderai dari bibirnya. "Baby D bukan benda mainan!" Ia meletakkan gunting di pangkuan, melepaskan *sticker* dari puncak kepala bayi tersebut. "Keterlaluan deh kamu." Ia menempelkan *sticker* itu di lengan Bramasta.

Sejenak, Bramasta tertegun. Selama mengenal Kaynara, ia belum pernah melihat perempuan ini tertawa lepas. Di luar dugaan, ia menyukai tawa renyah perempuan itu. Dan, lekuk mungil yang muncul di kedua pipinya itu membuat detak jantungnya tak berirama.

Bramasta menarik napas dalam-dalam, berusaha menguasai diri. Ia membungkuk, mengecup puncak kepala Baby D. "Maaf ya, Sayang," ia kembali tertawa kecil. "Habis beneran mirip, sih." Ia mulai mengupas buah di tangannya.

"*Daddy* jail, ya? Nyama-nyamain kepala kamu dengan kiwi?" Kaynara menatap bayi di pangkuannya sambil tersenyum lembut. "Makanya, minum susu yang banyak, biar cepat besar, dan nggak bisa dijadiin buah kiwi lagi sama *Daddy*." Ia tertawa kecil melihat Baby D tersenyum, seakan mengerti ucapannya. "Sudah bisa senyum-senyum ya, kalau diajak ngobrol?"

BUKUNE

Bramasta terkekeh. "Dia pintar banget, ya," ujarnya dengan kebanggaan yang tidak ditutup-tutupi.

"Ya, ya, tahun depan dia sudah wisuda sarjana," ujar Kaynara datar sambil kembali memotong kuku Baby D.

Bramasta kembali terkekeh. "Memang penglihatannya sudah sempurna, Kay?"

"Sempurna sih belum. Tapi yang pasti sudah semakin jelas." Kaynara menarik *throw* dari pangkuannya dengan hati-hati, agar tidak menjatuhkan potongan kuku Baby D ke lantai, dan meletakkan kain itu di sisinya. Melihat Kaynara telah selesai dengan tugasnya, Bramasta meraih garpu. Menusuk sepotong kiwi dari piring, lalu menyodorkan

kepada Kaynara. Alih-alih langsung menerima buah yang disodorkan Bramasta, Kaynara meraih *remote* dan menyalakan DVD.

"Kamu lagi nonton?"

"*Yup*." Kaynara meraih garpu dari tangan Bramasta, memasukkan seluruh potongan buah ke dalam mulutnya.

"Film apa?"

"*Grey's Anatomy*."

Bramasta menatap Kaynara dengan terkejut. Cepat, ia menyambar *remote* dari *coffee table*, mematikan DVD *player*.

"Apa-apaan sih, kamu?" Kaynara memelototi lelaki di sisinya.

Bramasta menatap Kaynara seakan perempuan itu sudah kehilangan akal sehatnya. "Jangan nonton film porno kalau ada Baby D."

Kaynara tergelak. "Siapa bilang itu film porno?"

BUKUNE

"Dari judulnya saja sudah ketahuan kalau itu film porno. Pasti isinya juga pamer-pamer badan si Grey itu."

"Sok tau, ah!" Kaynara menjulurkan tangan. "Sini, *remote*-nya."

"Nggak!" tukas Bramasta keras kepala.

Kaynara memutar bola matanya. "Film itu mengenai kedokteran, Bram, bukan film porno."

"Nggak percaya." Bramasta meraih *remote* TV, mengotak-atiknya hingga menemukan film kartun. "Lebih baik nonton ini saja."

"Biarpun itu film porno, Baby D juga nggak akan ngerti," gerutu Kaynara. Ia meraih ponselnya yang menjerit-jerit dari *coffee table*.

Bramasta memasukkan sepotong kiwi ke dalam mulut. Ia melirik Kaynara yang beranjak dari sofa untuk menerima telepon dengan lega. Memang sih, film apa pun yang diputar, Baby D tidak akan mengerti. Sejujurnya, dirinya sendirilah yang paling ia khawatirkan. Lebih tepatnya, reaksi tubuhnya.

Bramasta menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Ia tidak ingin menguping pembicaraan Kaynara. Namun, tanpa mencuri dengar pun, suara Kaynara tetap saja mencapai gendang telinganya. Dari potongan-potongan pembicaraan perempuan itu, ia yakin, ibu Kaynara-lah yang menelepon. Bramasta meletakkan garpu pada piring yang masih terdapat beberapa potong buah di atasnya. Ia menyambar kantong plastik, lalu beranjak ke dapur.

Kaynara meletakkan ponsel pada *coffee table*, menduduki sofa dengan wajah muram. Tampaknya, acara lamaran sepupunya telah membuat ibunya kembali kebakaran alis. Beliau memaksa Kaynara untuk berkenalan dengan salah seorang putra temannya yang tinggal di Jakarta. Kaynara melirik ponsel tanpa semangat ketika notifikasi berbunyi. Ia yakin, pesan tersebut dari ibunya. Tadi beliau mengatakan akan mengirimkan foto putra temannya itu. Kaynara menunduk, menatap Baby D yang sudah terpulas.

BUKUNE

Bramasta menjatuhkan tubuh di sisi Kaynara. Ia mencondongkan tubuh, melongok dari puncak kepala Baby D. “Dia sudah tidur rupanya. Padahal sebentar lagi waktunya minum susu.” Ia mendongak, kedua alisnya menyatu mendapati wajah muram Kaynara. “Kenapa wajahmu kusut begitu? Siapa memangnya yang menelepon?”

“Ibuku.”

“Harusnya kan kamu senang ditelepon ibumu?” tanya Bramasta bingung.

“Aku senang, kalau saja yang dibicarakan bukan hal yang itu-itu saja,” gerutu Kaynara.

“Ada masalah apa sih sampai kamu kesal begitu?” Bramasta menusukkan garpu pada sepotong kiwi, menyerahkan kepada Kaynara.

Kaynara menyambut garpu yang disodorkan Bramasta. Ia menyuapkan potongan kiwi ke dalam mulut. Mengunyah buah tersebut dengan wajah merengut.

“Aku bukannya pengin tau, tapi menyimpan unek-unek seperti ini juga nggak bikin lega. Malah bikin suasana hati kamu akan buruk seharian. Itu menurutku, lho.”

Kaynara memang tidak ingin membicarakan masalah ini. Apalagi kepada lelaki di sisinya. Namun, Bramasta benar. Saat ini pun dadanya terasa begitu sesak, dan ia tidak bisa menunggu hingga hari Senin untuk memuntahkan unek-uneknya kepada Angeline. Ia bisa gila. Ia melirik Bramasta dari sudut matanya, mempertimbangkan. Ia menarik napas dalam-dalam, sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka mulut. “Apalagi kalau bukan urusan jodoh?”

“Masalah jodoh?” Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan bingung. “Memangnya, kamu nggak pengin nikah? Menurutku, kamu akan menjadi ibu yang baik, kok. Aku bisa liat dari cara kamu merawat Baby D, dan bagaimana Baby D begitu menyukai kamu.”

“Bukannya nggak pengin,” Kaynara menghela napas berat, “Aku hanya merasa belum bertemu dengan orang yang cocok saja.”

Bramasta tak mengerti kenapa ada rasa mengganggu di hatinya mendengar jawaban Kaynara. “Kenapa?”

Kaynara melirik Bramasta dengan kesal. “Mana aku tahu.”

“Apa ada seseorang di masa lalu yang belum bisa kamu lupakan?”

“Nggak juga.” Kaynara menundukkan pandangan, menghindari tatapan penuh selidik Bramasta.

“Masa, sih?” Bramasta menatap perempuan di sisinya dengan tak percaya. “Atau, kamu punya trauma masa lalu?”

“Nggak.” Tak ingin dirinya terus-menerus menjadi obyek pembahasan, Kaynara membalikkan pertanyaan. “Kamu sendiri bagaimana?” Ia menatap Bramasta penuh rasa ingin tahu. “Nggak pengin cari *mommy* buat Baby D? Dia kan butuh kasih sayang ibu juga.”

BUKUNE

"Manusia makin kejam, Kay." Bramasta menatap Baby D dengan pandangan muram. "Mana ada sih wanita yang mau menerima dan menyayangi Baby D tanpa peduli asal-usulnya? Kamu tau sendiri, banyak sekali anak yang jadi korban kekejaman ibu tiri? Bahkan, ibu kandung Baby D sendiri saja tega membuangnya."

"Aku sayang Baby D. Angeline juga," protes Kaynara. "Berarti masih ada orang yang nggak peduli asal-usul Baby D."

"Masalahnya, sekarang sulit nyari wanita yang tulus seperti Angeline dan kamu. Lagian, Angeline sudah ada yang punya," Bramasta melirik Kaynara dengan pandangan menggoda. "Kecuali kalau kamu bersedia."

Di luar kehendaknya, wajah Kaynara menghangat begitu saja. Ia yakin Bramasta hanya menggodanya. Ia dapat melihat sinar jail di mata lelaki itu. Namun, kenapa jantungnya berdebar resah begini?

"Aku nggak keberatan dianggap ibu sama Baby D, tapi nggak berarti aku mau ya, jadi istri kamu," tukasnya.

BUKUNE

"Aku kan, cuma bilang, *kalau kamu bersedia*, Kay. Nggak ada embel-embel *jadi istri aku*," kilah Bramasta cepat. Bingung dengan perasaan tak nyaman yang muncul di hatinya mendengar ucapan Kaynara. "Lagian, kamu juga sudah memenuhi kebutuhan Baby D akan sosok ibu kok, Kay," gumamnya, menambahkan. "Malah ada bonusnya, karena kamu dokter."

"Bilang saja kalau kamu lebih butuh *babysitter* dan dokter gratis dibandingkan istri," cibir Kaynara.

Bramasta terkekeh sambil melirik jam tangannya. "Sudah waktunya Baby D minum susu." Ia meraih Baby D yang telah terpulas di pangkuan Kaynara. "*Bye, Aunty* Kay."

"Tolong tutup pintu ya, Bram," Kaynara berseru pada punggung Bramasta.

Setelah mendengar pintu depan tertutup, Kaynara melirik ponsel, mempertimbangkan sejenak sebelum meraihnya. Ia membuka pesan WhatsApp dari ibunya, melihat sepintas lalu foto lelaki yang dikirim beliau sebelum melemparkan ponsel ke atas *coffee table*. Tanpa semangat, ia meraih *remote* dan menyalakan kembali DVD *player*.

Ponsel Kaynara berbunyi begitu ibu beserta pasien kecilnya meninggalkan ruang praktik. Kaynara menjulurkan leher, mengintip monitornya. Keningnya berkerut mendapati nomor tak dikenal tertera di sana. Ia tak mengerti, sejak kemarin ada nomor tak dikenal muncul di ponselnya. Dan, sepanjang hari ini sudah berkali-kali ia mendapat *missed called* dari nomor yang sama. Melihat nomornya, sudah pasti nomor ponsel. Berarti, si penelepon bukan *customer service* yang ingin menawarkan kartu kredit atau asuransi.

BUKUNE

Kaynara menarik kembali lehernya, memilih untuk mengabaikan telepon masuk itu. Ia paling malas menerima telepon dari nomor yang tidak terdaftar pada *phonebook*-nya. Biar sajalah. Kalau memang ada yang penting dan mendesak yang ingin dibicarakan, si penelepon pasti akan mencoba menghubunginya melalui SMS atau WhatsApp.

Kaynara mendongak begitu mendengar pintu ruang praktiknya dibuka. Ina melangkah masuk diikuti pasien berikutnya. Setelah meletakkan catatan medis pasien di ata meja Kaynara, asistennya itu berdiri tak jauh dari meja Kaynara. Siap memberi Kaynara bantuan jika diperlukan.

Kaynara melirik nama pasien pada catatan medisnya sebelum mengembangkan senyum ramah dan menyapa pasien kecilnya. “Aldi kenapa?”

"Mau imunisasi campak, Dok."

Baru saja Kaynara memeriksa catatan medis Aldi, notifikasi WhatsApp-nya berbunyi. Ia meraih ponsel, membuka WhatsApp.

087071711771

Hai Kaynara, ini aku Kevin

Maaf ganggu

Kamu lg sibuk?

Kalau sibuk, jam brp kira2 aku bs telp?

Thx

Kening Kaynara berkerut dalam. Kevin...? Sepertinya, ia tidak memiliki kenalan bernama itu. Namun, tampak jelas lelaki ini mengenalnya.

BUKUNE

Kaynara menekan ikon *do not disturb* pada ponsel dan meletakkan kembali benda tersebut. Lebih baik ia abaikan saja pesan lelaki tak dikenal itu. Ada dua hal yang paling ia hindari dalam hidup: pertanyaan kapan menikah dan berurusan dengan lelaki iseng.

Kaynara baru saja keluar dari ruang PICU ketika ponselnya berbunyi. Ia merogoh saku jas putih, mengeluarkan ponsel. Senyumnya merekah melihat nama Angeline tertera di sana. Kaynara segera mendekatkan ponsel ke telinga sambil menekan tombol lift. "Kenapa, Gel? Butuh teman makan siang?"

"Selain gue emang butuh teman makan siang, ada juga nih, yang butuh ketemu elo? Elo di mana, sih?"

"Baru dari PICU." Kaynara bertumpu pada satu kaki. "Emang siapa yang butuh ketemu gue?"

"Gue tunggu di ruang praktik lo. Cepetan ya."

Kaynara menyimpan kembali ponselnya sambil mendecakkan lidah. Boneka Barbie itu memang senang sekali bikin orang penasaran. Kira-kira, siapa yang ingin menemuinya? Hanya ada satu nama yang muncul di kepalanya, tetapi rasanya mustahil Bramasta menemuinya di siang hari. Kecuali kalau—ia tercekat—Baby D sakit.

Kaynara menekan tombol lift lagi, seakan perbuatannya dapat membuat lift bergerak turun lebih cepat. Ya Tuhan, kenapa segala sesuatu tiba-tiba bergerak dalam *slow motion* ketika sedang terburu-buru begini?

Kaynara menghela napas lega ketika akhirnya pintu lift terbuka. Ia menyelipkan tubuh di antara beberapa pengunjung dan perawat, menekan angka dua. Ia berdiri dengan gelisah. *Pump shoes*-nya mengetuk-ngetuk lantai lift dengan tidak sabar. Begitu pintu lift terbuka di lantai dua, ia pun segera melesat keluar.

BUKUNE

Kaynara setengah berlari melintasi area bermain. Ia menggapai gagang pintu ruang praktiknya, dan menghambur masuk.

"Itu dia," ujar Angeline.

Kaki Kaynara berhenti melangkah seketika. Ia menatap lelaki yang duduk di depan meja kerjanya dengan wajah bingung. Sepertinya wajah lelaki itu tidak terlalu asing, tetapi ia tidak dapat mengingat di mana mereka pernah bertemu. Kaynara mengalihkan pandangan kepada Angeline, meminta penjelasan dari dokter itu dengan sorot matanya.

"Hai, Kay." Lelaki tak dikenalnya itu beranjak dari kursi, menghampirinya. "Aku Kevin." Ia menjulurkan tangan.

Kevin...? Lelaki yang meneleponnya berkali-kali dan mengiriminya pesan WhatsApp? Dari mana lelaki itu tahu tempat kerjanya? Kaynara hanya menatap waspada lelaki itu tanpa menyambut uluran tangannya.

"Maaf kalau aku mengejutkanmu dengan datang ke sini." Kevin menarik kembali tangannya. "Aku anaknya Ibu Virnie."

Kening Kaynara berkerut dalam. Siapa pula Ibu Virnie? "Maaf, ada keperluan apa, ya? Dan dari mana kamu tau tempat kerjaku?" Ia mengabaikan pelototan protes yang dilemparkan Angeline.

"Dari ibumu," jawab Kevin, salah tingkah. "Kamu putrinya Tante Anya, kan?"

Kaynara menatap Kevin tanpa berkedip selama beberapa saat, sebelum akhirnya sebuah pemahaman perlahan-lahan memasuki otaknya. Kini ia ingat di mana ia melihat wajah itu. Foto yang dikirim ibunya. "Ooh."

"Maaf, kalau kamu merasa privasimu terganggu. Tapi aku nggak tahu lagi cara supaya bisa ketemu kamu. Kamu nggak mau mengangkat teleponku, dan nggak membalas WhatsApp-ku."

BUKUNE

Kaynara menggaruk pipi, merasa sedikit tak enak hati. "Maaf, aku pikir telepon dari orang iseng." Dari sudut matanya, ia melihat Angeline memutar bola mata.

"Nggak masalah." Kevin tersenyum menenangkan. "Apa kamu ada waktu makan siang denganku?"

"Aku—"

"Tentu." Angeline memotong cepat ucapan Kaynara. "Sekarang memang jam istirahat, kok." Ia bangkit dari kursinya. "Iya kan, Kay?" Ia memelototi Kaynara, yang balas membelalakkan matanya. Namun, Angeline tidak peduli. Ia meraih bahu Kaynara, memutar tubuh perempuan itu. "Sana, makan dulu." Ia mendorong Kaynara keluar ruangan.

Kevin mengikuti kedua dokter itu keluar ruang praktik. "Kamu tahu restoran yang enak di sekitar sini?"

“Ke BBQ Ayam Bakar saja. Dekat SPBU. Tahu, kan?” ujar Angeline sebelum Kaynara sempat menjawab.

“Oh iya. Aku tahu tempat itu. Tadi aku lewat situ.” Kevin mengalihkan pandangan kepada Kaynara. “Yuk, Kay.”

Tak dapat mengelak lagi, Kaynara terpaksa mengikuti Kevin. Ia menyempatkan diri memelototi Angeline—yang cengengesan—sambil melakukan gerakan memotong leher dengan jari telunjuknya. Namun, Boneka Barbie itu malah melemparkan cium jauh. Dasar! Sebaiknya perempuan itu berganti nama saja jadi Luciferine.

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

Kaynara baru menyadari kalau ia masih mengenakan jas putih ketika dirinya menjadi pusat perhatian di restoran. Bahkan, stetoskop pun masih tergantung di lehernya. Ya ampun, memalukan sekali! Ia yakin pengunjung restoran itu pasti menganggap ia baru saja menyandang predikat dokter dan sedang bangga-bangganya mengenakan jas putih dan berkalung stetoskop.

"Duduk sana, yuk." Kevin menunjuk beranda belakang restoran.

Kaynara hanya mengangguk. "Kamu duluan saja ke sana. Aku mau cuci tangan dulu."

Tanpa merasa perlu menunggu persetujuan Kevin, Kaynara pergi ke toilet. Ia melepaskan seluruh atribut dokternya dan melipat jas putihnya. Ketika itu barulah ia menyadari bahwa ia tidak membawa tas. Sial. Dengan begitu, ia terpaksa membiarkan Kevin yang membayar makan

siangnya. Padahal, membayar sendiri makan siangnya adalah salah satu cara untuk menunjukkan bahwa ia tidak ingin terlibat dengan lelaki itu.

Kaynara tersentak ketika sebuah pertanyaan melintas di benaknya. Bagaimana kalau Kevin ternyata tidak berniat mentraktirnya? Sial. Ia bahkan tidak membawa KTP untuk dijadikan jaminan—kalau pihak restoran tidak keberatan. Lalu, dengan apa ia membayar makan siangnya? Cuci piring?

Kaynara mendengus tajam sambil mengeringkan tangan. Semua ini gara-gara Angeline. Kalau saja Luciferine itu tidak terlalu bersemangat mendorongnya pergi bersama Kevin, ia tidak mungkin lupa membawa tas.

Kaynara meraih jas serta stetoskopnya sebelum meninggalkan toilet. Lihat saja! Kalau sampai kekhawatirannya terjadi, ia akan menelepon Angeline. Ia akan meminta perempuan itu menjemput dan membayarkan makan siangnya.

BUKUNE

Kaynara menghampiri Kevin, yang memilih meja kayu di ujung beranda, tepat di sisi pohon rambutan. Kaynara meletakkan jaket dan stetoskop pada bangku kosong sebelum memandang sekeliling. Rupanya, di sini letak BBQ Ayam Bakar yang sangat disukai Bramasta. Ternyata, bukan hanya ayam bakarnya saja yang enak, tempatnya pun nyaman.

"Bagaimana ceritanya kamu bisa ketemu Angeline?" Kaynara membuka percakapan.

"Aku sedang menanyakan kamu di resepsionis waktu Angeline lewat. Dia langsung mendatangiku dan mengajakku ke ruang praktik kamu."

Mulut Kaynara membulat. Ia meraih buku menu sambil memaki Luciferine dalam hati. Mungkin lebih baik ia pesan makan sebanyak-banyaknya untuk memberi pelajaran pada perempuan itu—jika ia memang harus membayar sendiri makan siangnya. Namun, mengingat daya tampung lambungnya tidak terlalu besar, Kaynara membatalkan

niatnya.

"Jadi, kamu spesialis anak?" tanya Kevin setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka meninggalkan meja.

"Begitulah." Kaynara menatap lelaki di hadapannya tanpa semangat. "Kamu sendiri? Apa yang kamu kerjakan?" Sejujurnya, Kevin cukup tampan, dengan kacamata *frame* persegi bertengger pada hidung mancungnya. Kulitnya sangat terang, sehingga berwarna merah muda begitu terkena paparan sinar matahari. Tingginya pun kurang lebih sama dengan Bramasta. Namun, ia tidak merasakan getar itu.

"Aku punya usaha sendiri. Bisnis *furniture*."

"Oh. Keren, dong."

"Belum besar sih, tapi lumayanlah. Tokoku sudah punya dua cabang di Bandung dan Yogyakarta. Sekarang aku sedang mempersiapkan cabang baru di Surabaya dan Bali."

BUKUNE

Kaynara mengangguk-angguk. "*Congrats*."

"*Thanks*." Kevin menunggu hingga pelayan selesai menghidangkan minuman sebelum melanjutkan. "Kamu sendiri? Kenapa milih jadi dokter anak?"

Kaynara menyesap minumannya sebelum menjawab. "Karena aku suka anak-anak. Umm, sebenarnya bukan cuma aku sendiri, sih. Semua keluargaku memang suka anak kecil, apalagi adikku. Dia paling nggak tahan lihat batita nganggur. Mungkin karena keinginannya punya adik nggak pernah kesampaian." Ia tersenyum geli mengingat Rafka. "Tapi, cuma aku yang jadi dokter anak."

"Bukan karena turun-temurun?"

Kaynara mengangkat alisnya. "Maksudmu?"

"Biasanya kan karena kakeknya dokter, terus ayah dan ibunya juga dokter, terus anaknya jadi dokter juga, deh." Kevin mengucapkan terima kasih pada pelayan yang mengantarkan pesanan mereka.

Kaynara menggeleng. "Hanya adik ayahku dan aku yang dokter." Ia menarik piringnya mendekat. "Kamu sendiri, kenapa pilih bisnis *furniture*? Karena ayahmu juga punya bisnis *furniture*?"

Kevin terkekeh. "Nggak, sih. Tapi bisnis ayahku memang masih berhubungan dengan bisnisku. Papa punya bisnis kayu."

"Jadi, bagaimana kamu bisa tertarik pada bisnis *furniture*?"

"Sejak kecil aku suka mengamati *furniture*, dan girang banget kalau diajak ke pameran *furniture*."

Kaynara tersenyum. "Kadang, nggak perlu alasan yang muluk-muluk untuk memilih cita-cita, ya?"

Kevin mengangguk setuju.

BUKUNE

Ketika Kevin mengantarnya kembali ke rumah sakit, Kaynara tidak dapat menolak fakta bahwa Kevin cukup menyenangkan. Namun, untuk menerima lelaki itu lebih dari teman, ia ragu. Kevin tidak membuat ia berdebar seperti ketika pertama kali ia melihat Nathan.

"Jadi, gimana kencannya?"

Kaynara terlonjak begitu mendengar suara berbisik dari balik punggungnya. Ia menoleh lewat atas bahunya, mendapati Angeline tersenyum ceria. Kaynara menekan tombol lift, mengabaikan rasa ingin tahu yang begitu jelas terlihat di wajah cantik dokter itu. "Kamu lagi nggak ada pasien?"

"Baru juga selesai makan siang." Angeline melangkah ke sisi Kaynara, menatap perempuan itu dengan mata berbinar bercampur penasaran. "Jadi, gimana?"

"Enak."

Angeline melongo mendengar jawaban Kaynara. "Elo ke hotel sama dia?"

Kaynara nyaris tersedak oleh ludahnya sendiri. "Gila lo, ya?" desisnya, gusar.

"Habis elo bilang enak. Emang, ngapain lagi kalau bukan itu-itu di hotel?" Angeline memelankan suaranya.

Kaynara memelototi Angeline. "Yang gue maksud enak itu ayam bakarnya, bukan itu-itu."

Tawa Angeline meledak seketika. Ia mendorong masuk tubuh Kaynara begitu pintu lift terbuka, dan secepatnya menekan tombol untuk menutup pintu begitu melihat seorang lelaki berlari memburu lift.

"Jahat, ih!" protes Kaynara, menekan angka dua.

"Biarin saja. Gue pengin denger versi lengkap kencan lo hari ini."

"Itu bukan kencan, Gel. Cuma makan siang belas kasihan." Kaynara menyandarkan punggung pada dinding baja. "Masa sudah capek-capek ke sini, gue biarin dia pulang dengan perut kosong?"

BUKUNE

Angeline mendecakkan lidah. "Tega banget sih, lo."

"Itu lebih baik kan, daripada gue biarin dia langsung pulang." Kaynara menatap Angeline, ketika teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong kan, gara-gara elo juga, ya?"

"Gue...?" Angeline meletakkan satu tangan di dada.

"Lo sama sekali nggak kasih gue kesempatan untuk nolak." Kaynara memelototi Angeline. "Dan, gue sampai lupa bawa dompet gara-gara lo dorong-dorong tadi. Untung Kevin yang bayar, kalau nggak bisa disuruh nyuci piring dulu gue."

Angeline tergelak. "Maaf." Ia menatap Kaynara penasaran. "Emangnya, lo nggak tertarik sama dia?" Ia mengikuti Kaynara keluar dari lift.

Kaynara mengangkat bahu. "Dia cukup menyenangkan. Gitu saja."

"Dia kan ganteng, Kay. Yaah, walaupun nggak punya aura *hot* seperti Bram, sih." Angeline melirik Kaynara yang melangkah di sisinya. "Kenapa nggak lo coba dulu, sih?"

"Untuk anak kok coba-coba," Kaynara meniru *catch phrase* sebuah iklan, dibalas Angeline dengan cubitan pedas di lengannya.

"Kenapa sih nggak coba berteman dulu saja? Sekadar untuk bikin nyokap lo tenang saja, Kay. Kalau nyokap lo nggak ribut soal jodoh, lo juga nggak stres, kan? Yah, syukur-syukur kalau akhirnya lo emang jatuh cinta sama dia."

Kaynara memungut bola yang menggelinding ke arahnya. Ia menyerahkan pada bocah lelaki kecil yang menghampirinya sambil tersenyum ramah, sementara otaknya mempertimbangkan usulan Angeline.

BUKUNE

"Oya, besok Bu Tati mau antar ASIP buat Baby D," ujar Angeline saat mereka tiba di depan ruang praktik Kaynara.

"Okay, *thanks*. Nanti gue kasih tau Bram."

Kaynara memasuki ruang praktik. Sembari mengenakan jas putih, otaknya terus memikirkan ucapan Angeline.

Sepertinya, apa yang dikatakan Angeline ada benarnya. Daripada ia membuat ibunya marah dan kemudian menyodorkan lelaki lainnya, bukankah lebih baik bila ia tidak langsung menyingkirkan Kevin? Lagi pula, lelaki itu lumayan ganteng, dan sejauh ini tidak bersikap menyebalkan. Lelaki itu bahkan sama sekali tidak menyinggung soal perjodohan atau apa pun yang berbau asmara. Siapa tahu alasan Kevin menemuinya tidak jauh berbeda dengannya. Siapa tahu lelaki itu juga bosan dicereweti ibunya. Siapa tahu, Kevin hanya ingin mengenal dan berteman dulu dengannya. Yah, syukur-syukur—seperti kata Angeline—kalau nantinya jatuh cinta.

Setelah dipikir-pikir lagi, mungkin ia telah menggunakan taktik yang salah dalam menghadapi ibunya. Ia selalu menolak mentah-mentah begitu ada lelaki yang ingin diperkenalkan oleh beliau dan kesal karena merasa ibunya menganggap ia tidak mampu mencari sendiri pasangan hidupnya. Atau—lebih parah lagi—menganggap ia tidak laku. Padahal selama ini, bukannya tidak ada lelaki yang tertarik kepadanya. Masalahnya ia belum menemukan lelaki yang bisa menggantikan sosok Nathan di hatinya. Itu saja!

Kaynara tiba-tiba tertegun ketika menyadari sesuatu. Selama ini ia hanya melihat dari sudut pandangnya saja. Kini, ia dapat sedikit memahami jalan pikiran ibunya. Mungkin ibunya ada benarnya. Bagaimana ia bisa menemukan sosok yang dapat menggantikan Nathan kalau ia selalu menolak setiap kali akan diperkenalkan dengan seorang lelaki? Bukankah lebih baik kalau ia ikuti saja dulu keinginan ibunya—seperti yang dikatakan Angeline. Kalau setelah beberapa waktu lelaki itu tidak juga mampu menggerakkan hatinya, atau membuat ia sebal, barulah ia singkirkan. Dengan begitu, ia tidak akan selalu menjadi pihak yang bersalah di mata ibunya. Kaynara mendecakkan lidah. Ia tak menyangka akan mendapatkan pencerahan dari Angeline.

BUKUNE

Kaynara mengeluarkan ponsel, mengetikkan pesan WhatsApp untuk Bramasta.

Kaynara mendongak begitu mendengar suara ketukan pada pintu. Didapatinya kepala Ina melongok dari balik pintu. “Dok, ada Pak Kevin.”

“Tolong suruh masuk saja, Na.” Kaynara menarik stetoskop dari leher, menyimpannya dalam tas. Untuk pertama kali dalam sejarah panjang

masa menjomblonya, akhirnya Kaynara menerima ajakan nonton lelaki yang disodorkan ibunya.

"Udah nggak ada pasien, kan?" Kevin muncul di ambang pintu dengan tampilan kasual. *V neck* cokelat dan jeans warna *khaki*. "Kalau gitu, kita berangkat sekarang saja."

"Bisa tunggu sebentar? Tetanggaku mau mampir untuk ambil ASIP."

Kening Kevin berkerut. "ASIP itu ASI yang diperah, kan?" Setelah Kaynara mengangguk, Kevin kembali bertanya, "Bayi tetanggamu lahir prematur? Atau, ASI ibunya belum keluar?"

Kaynara menggeleng. "Bayi adopsi. Lebih tepatnya, baru mau diadopsi."

Kaynara mengalihkan pandangan ke pintu begitu mendengar ada yang mengetuknya sepintas lalu sebelum membukanya. Kaynara menyipitkan mata begitu melihat Angeline menghambur masuk dengan wajah ceria—seperti biasa.

BUKUNE

"Hai, Vin, sudah lama?" sapa Angeline ramah.

"Baru, kok."

"Mau jalan sama Kay, ya," Angeline menatap Kevin dengan mata berbinar. Setelah Kevin mengiyakan, ia mengalihkan pandangan pada Kaynara. "Baby D udah dateng?" tanyanya, penuh harap.

"Belum."

Angeline segera menempati kursi di sisi Kevin. "Kangen banget sama Baby D. Gimana keadaannya?"

"Baik. Sehat dan tambah gendut."

"Baby D itu anak adopsi tetangga Kay," Dengan murah hati, Angeline menjelaskan kepada Kevin. "Lucu banget deh, dia."

"Tetanggamu nggak bisa punya anak? Jadi terpaksa adopsi?" Kevin menatap Kaynara.

Belum sempat Kaynara menjawab, pintu telah kembali diketuk.

"Itu pasti Baby D," Angeline melompat riang dari kursinya, berlari menghampiri pintu. "Haaai, Baby D." Ia mengabaikan Ina yang baru hendak mengumumkan kedatangan Bramasta. "Hai, Cantik," ia menyapa Baby D sebelum mendongak menatap Bramasta. "Boleh aku gendong?"

"Aku sih nggak keberatan." Bramasta menyerahkan Baby D ke pelukan Angeline. "Mudah-mudahan Baby D juga."

Namun, baru saja merasakan tubuhnya berpindah tangan, Baby D sudah merengek. Dengan kecewa, Angeline segera mengembalikan Baby D ke pelukan Bramasta. "Dia sudah melupakanku," keluhnya, dramatis.

"Tenang saja, Gel. Lo bukan orang pertama yang ditolak Baby D," celetuk Kaynara di antara tawanya.

Bramasta mengangkat wajahnya, begitu mendengar suara Kaynara. Ia menatap perempuan itu lewat puncak kepala Angeline. Seulas senyum yang baru terkembang di wajahnya, pupus begitu melihat ada sosok asing di ruangan itu. Dan, makhluk asing itu menatapnya penuh tanda tanya.

BUKUNE

"Kenalin, Bram, ini Kevin, temannya Kay," Angeline berinisiatif memperkenalkan kedua lelaki itu.

Kevin mencondongkan tubuh sambil menjulurkan tangan, tanpa beranjak dari kursinya. "Kevin."

Bramasta melangkah mendekat, menjabat tangan lelaki itu. "Bramasta."

Kaynara meletakkan *cooler box* pada meja kerjanya. "Ini persediaan ASIP-nya, Bram." Ia bangkit, memutari meja. "Hai Baby D," Ia menjawil hidung mungil bayi tersebut. "*Aunty* pergi dulu, ya."

"Kamu mau pergi?" Bramasta meraih *cooler box* dari atas meja, sementara matanya tak lepas dari Kaynara.

"*Yup*."

Bramasta mengalihkan pandangan kepada Angeline. "Sama kamu juga?"

Angeline menggeleng cepat. "Ih, ngapain ikut. Bisa jadi nyamuk dong, gue." Ia menyeringai melihat tatapan menusuk Kaynara.

Bramasta menatap Angeline dengan pandangan menduga-duga. Mencoba memahami maksud ucapan perempuan itu.

"Berangkat sekarang yuk, Kay. Nanti nggak keburu nonton." Kevin beranjak dari kursinya.

Kaynara menyambar tas, mengecup pipi Baby D. "*Bye*, Baby D." Ia menoleh pada Bramasta dan Angeline. "Aku duluan, ya."

Bramasta hanya mengangguk. Ia menatap punggung Kaynara dan Kevin hingga menghilang di balik pintu, kemudian menoleh kepada Angeline. "Ya sudah deh, aku juga pulang saja. Makasih banyak untuk persediaan ASIP-nya."

BUKUNE

"Sama-sama, Bram." Angeline mengecup pipi Baby D. "*Bye, bye*, Cantik. Besok main lagi, ya."

Bramasta memberi susu Baby D sambil mondar-mandir dari ruang duduk ke ruang tamu, dan kembali lagi. Sudah hampir pukul sebelas malam, tetapi tidak ada tanda-tanda Kaynara sudah pulang. Berkali-kali ia mengintip ke rumah Kaynara, dan mendapati keadaan belum juga berubah. Rumah Kaynara masih gelap. Bramasta mendecakkan lidah.

Ke mana saja sih, Kaynara? Dan siapa Kevin itu? Sepertinya, selama ini ia tidak pernah mendengar nama itu keluar dari mulut Kaynara. Yah, sebenarnya, Kaynara memang tidak pernah menyebutkan nama lelaki, sih. Namun, ia yakin, Kevin bukan kekasih Kaynara. Ibu Kaynara tidak perlu meributkan soal pasangan kalau putrinya memiliki kekasih, kan? Mungkin Kevin salah satu dokter di AMC. Pergi nonton atau makan bareng dengan rekan kerja juga hal yang wajar. Apalagi kalau sama-sama *single*. Namun, demi Tuhan, ini sudah larut malam!

Suara mesin mobil mendekat, membuat Bramasta melangkah cepat ke ruang tamu dan mengintip dari balik gorden. Ia mendapati Kaynara turun dari Pajero Exceed *silver*. Kedua alisnya menyatu melihat Kaynara masih berdiri di sisi mobil tersebut, berbicara dari jendela yang terbuka.

Kevin sungguh tidak sopan. Kalau masih ingin mengobrol dengan Kaynara, seharusnya Kevin turun dari mobil, dan duduk di beranda atau ruang tamu. Bukannya di pinggir jalan seperti itu. Kesannya seperti Kaynara sedang menjajakan sesuatu kepada pengendara mobil yang lewat saja. Dan untuk apa pula perempuan itu tertawa seperti itu? "Payah nih, *Aunty* Kay," bisiknya pada Baby D yang masih sibuk mengedot.

BUKUNE

Bramasta segera menjauh dari jendela begitu melihat Kaynara memutar tubuh dan melintasi *carport*. Ia kembali ke ruang duduk. "Waktunya tidur, Baby D," gumamnya lembut sambil mematikan lampu.

BUKUNE

BUKUNE

Bibir Bramasta melengkung masam begitu mendapati Pajero *silver* terparkir di depan rumah Kaynara setibanya ia di rumah. Sekarang, ia mulai curiga hubungan Kaynara dengan Kevin bukan sebatas rekan kerja. Lelaki itu pasti memiliki ketertarikan khusus pada Kaynara. Bukannya ia tidak senang akhirnya ada lelaki yang dekat dengan Kaynara. Hanya saja, perempuan itu pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik. Jenis lelaki yang tidak akan membiarkan Kaynara mengobrol di pinggir jalan seperti beberapa hari yang lalu. Menurutnya, sikap Kevin menunjukkan bahwa lelaki itu tidak cukup menghormati Kaynara.

Bramasta segera mematikan mesin mobil. Setelah menyambar *car seat*, dan *cooler box*, ia menyeberangi pekarangan. Ia tidak akan membiarkan Kaynara berduaan saja dengan lelaki yang tidak bisa menghargainya.

"*Aunty* Kaaay," panggil Bramasta sambil menerobos masuk ke dalam rumah, langsung menuju ruang duduk. Didapatinya Kaynara sedang mengobrol dengan Kevin di ruangan itu. Duduk berdampingan di sofa panjang. "Hai, Vin." Ia menyapa Kevin sepintas lalu sambil menghampiri Kaynara.

"Haai, Baby D," sapa Kaynara riang. Ia sudah menjulurkan tangan hendak meraih Baby D dari *baby carrier* ketika teringat ia belum mencuci tangan. "Sebentar ya, aku cuci tangan dulu," ujarnya sambil bergegas ke dapur.

"Baru pulang?"

"Iya." Bramasta menduduki tempat yang ditinggalkan Kaynara. "Baby D kangen sama *Aunty* Kay."

Kevin menatap Bramasta dengan pandangan aneh.

"Sudah makan, Bram?" Kaynara menghampiri *baby carrier*, meraih Baby D sebelum menjatuhkan tubuh pada *single sofa*.

BUKUNE

"Belum." Bramasta memang belum makan, tetapi ia sudah membeli makan malam dalam perjalanan pulang, dan meninggalkannya di mobil.

"Sekalian saja kalau gitu. Kebetulan kita baru mau pesan," Kaynara tersenyum lembut pada Baby D yang menggenggam jari telunjuknya. Cengkeraman tangan mungil bayi itu semakin kuat saja rasanya.

Bramasta tersenyum puas dalam hati. "Biar aku saja yang pesan. Mau makan apa?" Ia mengeluarkan ponsel dari saku pantalonnya.

"Kamu mau makan apa, Kay?" Kevin mengalihkan pertanyaan kepada Kaynara, yang perhatiannya hanya terpusat pada bayi di pangkuannya.

"Aku lagi pengin makan yang kuah-kuah panas." Kaynara mengangkat wajah, mengarahkan pada Bramasta. "Kamu tau tempat jual soto Betawi yang enak?"

"Tau, dong." Bramasta membuka *phonebook* ponselnya. "Mau soto daging atau apa?"

"Aku pengin paru dan usus."

"Nggak takut kolesterol, Kay?" celetuk Kevin.

"Sekali-sekali kan, nggak masalah," bela Bramasta cepat. "Kamu mau soto apa?" tanyanya pada Kevin.

"Ayam saja. Kalau nggak ada, daging juga boleh," jawab Kevin tak antusias.

Bramasta mengangguk sebelum mendekatkan ponsel ke telinga, dan berbicara pada penerima telepon. Usai memesan makanan, ia beranjak dari sofa. "Aku ambil *bottle warmer* Baby D dulu, ya."

"Bram, aku lupa minta tambahan sambal," Kaynara mendongak, menatap Bramasta dengan pandangan menyesal.

Bibir Bramasta melengkung. "Sudah aku pesan lebih, kok. Kalau masih kurang, kamu bisa ambil jatahku." Ia menenangkan.

Kaynara tersenyum senang. "Waah, makasih."

BUKUNE

Bramasta menoleh, menatap Kevin melalui bahunya. "Dia memang gitu kalau makan. Lebih banyak sambal daripada lauknya." Meskipun ia bersikap seakan apa yang diucapkannya bukanlah sesuatu yang penting, ia ingin menunjukkan pada Kevin kedekatan hubungannya dengan Kaynara.

Tanpa memedulikan tatapan menusuk Kevin, Bramasta melenggang santai meninggalkan ruang duduk. Setibanya di beranda, Bramasta segera melesat menuju mobilnya. Setelah mengambil *bottle warmer* Baby D, ia kembali berlari menyeberangi pekarangan. Mengatur napasnya sejenak di beranda sebelum kemudian melangkah masuk.

"Ambil minum sendiri ya, Bram," ujar Kaynara ketika Bramasta memasuki ruang duduk.

Bramasta menyambar *cooler box* dalam perjalanannya ke dapur. Setelah mencuci tangan, menghangatkan susu untuk Baby D, dan mengambil gelas, ia kembali ke ruang duduk. "Ngomong-ngomong, kamu

juga dokter, Vin?" Ia menyerahkan botol susu kepada Kaynara sebelum kembali menempati tempat kosong di sisi Kevin.

"Bukan. Aku punya usaha *furniture*."

Bramasta mengangkat satu alisnya. "Jadi, kenal Kay di mana?"

Kaynara mendongak. "*Ibu kami* berteman." Ia menatap Bramasta dengan pandangan kamu-paham-kan-maksudku?

Bramasta mengangguk-angguk sambil menggerutu dalam hati. Ia tidak mengerti bagaimana ibu Kaynara bisa menyodorkan lelaki seperti ini kepada putrinya. "Jadi, bisnis *furniture*, ya?" Ia mengganti topik pembicaraan. "Kebetulan, aku pengin bikin kamar Baby D. Bisa kasih saran *furniture* untuk kamar bayi?"

Kaynara menggoyang-goyangkan tangan Baby D dengan senang. "Yaaay, Baby D punya kamar sendiri."

Kevin menatap Bramasta dengan pandangan menduga-duga sebelum akhirnya menjawab, "Sayang sekali, aku nggak bikin *furniture* untuk bayi."

BUKUNE

"Oh." Bramasta berpura-pura kecewa. "Nggak apa. Nanti aku tanya *interior designer*-nya saja." Ia mengalihkan pandangan pada Kaynara. "Kira-kira warna apa yang bagus ya, Kay?"

"Umumnya sih, anak perempuan pakai warna merah muda." Kaynara mengerutkan bibir, teringat pada Anya yang mengecat kamarnya dengan warna tersebut ketika ia masih kecil. "Padahal, nggak semua anak perempuan suka warna itu."

"Termasuk kamu?" Bramasta tersenyum geli.

"Iya. Aku sih lebih suka kuning pastel."

"Ya udah, nanti aku cat kuning pastel saja."

Kaynara melemparkan pandangan mencela. "Kamu kan mau bikin kamar Baby D. Kalau Baby D nggak suka gimana?"

"Baby D kan belum punya warna favorit. Kalau sudah besar dan sudah punya warna favorit ya tinggal ganti."

"Iya juga, ya. Tapi jangan seluruh kamar kamu cat warna kuning, Bram. Padukan dengan warna lain, seperti biru. Pasti cantik." Kaynara mengetuk pantat botol Baby D begitu melihat mata bayi itu mulai terpejam. "Oya, jangan terlalu banyak pakai material yang bermotif bunga ya, Bram," Ia memandang sekeliling ruangan dengan wajah mengernyit. "Nanti jadi terlalu manis seperti ini."

"Iya. Aku juga nggak nyaman kalau terlalu manis. Aku penginnya sih, pakai mural binatang." Ia menjulurkan tangan, mengusap rambut tipis Baby D. "Kamar Baby D nanti pasti keren banget."

Merasa diabaikan—terutama oleh Kaynara—Kevin berdeham, mencoba menarik perhatian. "Kalau kamu nggak suka *shabby chic*, kenapa interior rumah kamu pakai tema ini, Kay?"

BUKUNE

"Ini rumah sepupuku, aku cuma menempati." Kaynara meletakkan botol susu pada *coffee table*, menegakkan tubuh Baby D, dan menyandarkan kepala bayi itu pada pundaknya.

"Trus, sepupumu tinggal di mana?"

"Masa kamu nggak tau?" Bramasta mengalihkan pandangan pada Kevin. Menatap lelaki itu seakan berkata apa-sih-yang-kamu-tahu-mengenai-Kaynara. "Sepupunya kan nemenin suaminya yang dinas di Spanyol."

Bramasta dapat merasakan lirikan geram yang dilemparkan Kevin kepadanya, tetapi ia pura-pura tidak tahu. Ia beranjak dari sofa. "Yuk, Baby D, ganti *diaper* dulu." Ia mengambil alih Baby D dari Kaynara. "Kamu masih simpan *diaper* Baby D, kan?"

"Masih. Ambil saja di atas."

Bramasta bersyukur dalam hati karena berinisiatif menaruh beberapa *diaper* Baby D dan beberapa perlengkapan bayi di rumah Kaynara.

Awalnya, hanya demi kepraktisan saja. Sekadar berjaga-jaga agar ia tidak perlu bolak-balik pulang ketika Baby D perlu mengganti popok. Kini, benda itu tidak hanya berguna untuk Baby D, tetapi juga untuk menunjukkan kedekatannya dengan Kaynara. Untuk menjatuhkan mental Kevin. Karena tidak ada lelaki yang senang mengetahui perempuan yang disukainya lebih akrab dengan lelaki lain dibandingkan dengan dirinya. Bramasta tersenyum penuh kemenangan.

Bramasta baru dapat bernapas lega ketika akhirnya Kevin meninggalkan rumah Kaynara. Astaga, betapa membosankannya lelaki itu. Dua jam mengobrol dengan Kevin rasanya seperti dua ratus tahun saja. Untung saja ia tidak melihat tanda-tanda Kaynara menyukai Kevin. Meskipun sikap Kaynara tampak biasa saja, ia tidak boleh lengah. Siapa tahu, lambat laun hati Kaynara goyah dan mulai jatuh hati pada Kevin. Ia tidak ingin itu terjadi. Bukan karena ia cemburu, ya.

Bramasta sadar, ia menyukai Kaynara—hanya sebatas itu. Ia tidak mungkin jatuh cinta pada perempuan galak itu. Ia hanya merasa Kevin tidak cukup baik untuk Kaynara. Bagaimanapun juga, Kaynara telah banyak membantunya, dan begitu peduli pada Baby D. Ia hanya dapat membalas semua kebaikan perempuan itu dengan cara melindunginya. Itu saja.

BUKUNE

Bramasta sedang memberi Baby D ASIP ketika mendengar suara mobil melewati rumahnya. Ia segera beranjak dari sofa, bergegas menuju ruang tamu. Ia menyibak gorden, mengintip dari celah sempit yang dibuatnya. Ah, ternyata hanya lewat saja.

Semenjak kehadiran Kevin dalam kehidupan Kaynara, Bramasta sering merasa tidak tenang. Jika lebih dulu tiba di rumah, ia akan menunggu hingga Kaynara pulang. Ia baru dapat bernapas lega setelah melihat Kaynara turun dari ojek atau taksi, bukan Pajero Exceed. Bila mendapati Kaynara turun dari mobil tersebut, ia akan menunggu hingga mobil itu berlalu. Sebaliknya, jika melihat si pemilik mobil ikut turun, ia akan segera memutar otak, mencari alasan untuk menyeberang ke rumah sebelah.

Bramasta baru selesai mengganti *diaper* Baby D dan memakaikan baju yang nyaman dan hangat ke tubuh bayi itu ketika ia kembali mendengar suara mobil mendekat. Ia segera menyambar Baby D dari sofa, melangkah cepat ke balkon. Senyum sinis mengembang di wajahnya begitu melihat Pajero Exceed berhenti di depan rumah Kaynara. Ia mendecakkan lidah dengan kesal begitu melihat Kevin keluar dari mobil, dan membuntuti Kaynara memasuki *carport*.

BUKUNE

Bramasta melirik bayi dalam pelukannya. "Hey, Baby D, jangan tidur dulu, ya. *Aunty* Kay sudah pulang. Ayo, nangis yang keras." Namun, Baby D tampaknya tidak ingin menangis. Bayi mungil itu menguap lebar, dan memasukkan tangan mungilnya ke mulut. "Kok, gitu, sih?" protesnya. "Kamu senang ya, liat Om Kevin dekat-dekat *Aunty* Kay? Nanti *Aunty* Kay nggak mau main sama kamu lagi, lho," ancamnya.

Melihat Baby D hanya merengek pelan, Bramasta memutar bola matanya. Hanya ada satu cara membuat Baby D menangis, dengan mencubitnya. Namun, ia tidak mungkin tega menyakit makhluk mungil ini. Jadi, alasan apa yang harus digunakannya agar bisa muncul di rumah Kaynara?

Hingga tangannya membuka pintu depan, Bramasta belum juga bisa menemukan alasan yang tepat. Masa bodohlah. Yang terpenting, ia harus segera ke rumah sebelah. Bramasta melintasi pekarangan dengan langkah lebar. Dalam beberapa saat saja, ia sudah tiba di rumah Kaynara.

"*Aunty* Kaaay." Bramasta menerobos masuk ke ruang duduk. Alisnya terangkat melihat Kevin sendirian di sana. Lelaki itu menatapnya tak suka. "Kay mana?" Ia mengabaikan cara lelaki itu memandangnya. "Kaaay."

"Ada apa Bram?" Kaynara muncul di ambang pintu dapur.

"Baby D rewel. Kayaknya, kangen sama kamu."

Kaynara melirik bayi dalam pelukan Bramasta yang tampak lelap sebelum kembali menatap Bramasta. Ia menyipitkan mata, menatap lelaki itu dengan pandangan aneh. "Dia tidur, kok."

"Tadi dia nangis. Baru diam waktu sampai teras kamu. Berarti dia emang pengin ketemu kamu," Bramasta bersikukuh.

Kaynara menatap Bramasta curiga. "Aku nggak dengar suara tangis."

"Kamu kan lagi di dapur, jelas saja nggak kedengaran."

"Aku juga nggak dengar," celetuk Kevin.

BUKUNE

Bramasta mendengus sebal. Untuk apa sih, lelaki ini ikut campur? "Beneran, tadi dia nangis."

"Aku lagi bikin kopi. Kamu mau?" Kaynara memutar tubuh, malas mendebat.

"Boleh." Tiba-tiba Bramasta teringat pada percakapannya dengan pengacara siang tadi. Ia mengutuki diri karena tidak mengingatnya sejak awal. Dengan begitu ia tidak perlu membuat alasan bodoh, kan? "Aku juga pengin bilang ke kamu, tadi aku sudah ketemu pengacara." Ia membuntuti Kaynara ke dapur. Ia menghampiri meja makan, menarik kursi dan menempelkan bokongnya di sana.

"Pengacara...? Untuk apa?" Kaynara menuangkan air panas ke dalam tiga *mug* di hadapannya.

"Untuk mengurus adopsi Baby D." Bramasta mendesah pelan. "Ternyata prosesnya ribet banget."

Bramasta beranjak dari kursi begitu melihat Kaynara mengangkat nampan, dan membuntuti perempuan itu ke ruang duduk. Ia segera menghampiri sofa panjang, menempati tempat kosong di sisi Kevin sebelum kedahuluan Kaynara.

"Minum dulu, Vin." Setelah meletakkan *mug* pada *coffee table*, Kaynara menempati *single sofa* terdekat dari Bramasta. "Emang, gimana prosesnya?"

"Aku harus mengajukan surat permohonan dulu ke pengadilan. Setelah itu ada petugas dari dinas sosial yang akan datang ke rumah untuk melihat kondisi lingkungan dan sebagainya—termasuk kondisi finansialku. Kalau nggak ada masalah, dinas sosial akan memberikan Surat Izin Pengasuhan Sementara dan melakukan pengawasan selama waktu pengasuhan tersebut."

Kaynara meniup permukaan *mug*. "Berapa lama masa pengawasan pengasuhannya?"

BUKUNE

"Enam sampai dua belas bulan. Setelah itu baru menjalani persidangan. Aku membutuhkan dua orang saksi untuk keperluan sidang." Bramasta menatap Kaynara penuh harap. "Kamu bersedia?"

"Tentu saja. Lalu, siapa yang satu lagi?" Kaynara menyesap kopinya.

"Bagaimana dengan Angeline? Kalau dia bersedia."

"Angeline pasti bersedia," ujar Kaynara yakin. "Aku harap status *single* kamu sama sekali bukan masalah, Bram."

"Secara hukum diperbolehkan kok seorang yang belum menikah mengadopsi anak." Kevin menyela. "Sekarang kan sudah banyak orang *single* yang mengadopsi anak."

"Aku tahu, tapi bukan nggak mungkin akan dipersulit oleh oknum tertentu untuk mendapatkan keuntungan."

"Betul." Bramasta meraih *mug*, menyesapnya dengan hati-hati agar tidak menumpahi Baby D.

"Tapi, kenapa kamu mau mengadopsi Baby D?" Merasa terganggu oleh kehadiran Bramasta dan sebal melihat kedekatan lelaki itu dengan Kaynara, Kevin mencoba mencari peluang untuk menjatuhkannya. "Bukannya biasanya yang adopsi anak itu pasangan suami-istri yang nggak bisa punya anak?"

"Ceritanya panjang," Bramasta membelai sayang kepala Baby D.

"Memangnya pacar kamu nggak keberatan kamu adopsi anak?" tanya Kevin lagi, menatap lelaki di sisinya dengan penuh arti.

Bramasta terkekeh. "Aku nggak punya pacar," jawabnya santai.

"Nggak ada keinginan untuk menikah?"

"Belum."

"Jadi, rencananya, kamu mau mengasuh Baby D sendiri? Kamu nggak punya masalah dengan—" Kevin menurunkan pandangan ke pangkuan Bramasta, tempat Baby D berbaring nyaman.

BUKUNE

"Masalah dengan Baby D?" Bramasta tahu pasti apa yang dimaksud Kevin. Ia hanya senang bermain-main, membuat lelaki itu semakin kesal.

"Maksudku dengan organ—kamu taulah." Kevin menatap Bramasta dengan kesal. Keberadaan Kaynara di ruangan membuat ia sungkan mengatakan dengan jelas maksudnya. Mustahil rasanya Bramasta tidak mengerti maksudnya.

Bramasta tergelak. Ia senang mengetahui lelaki itu menunjukkan gelagat *insecure* dengan keberadaannya. "Aku sehat dan normal." Ia menyesap kopinya lagi sebelum melanjutkan, "Picik sekali kalau menganggap alasan seorang yang belum menikah mengadopsi anak pasti karena nggak bisa mempunyai keturunan sendiri. Itu cuma masalah pilihan, *Bro*," cibirnya.

"Tapi, bagaimana dengan kebutuhan Baby D akan sosok ibu? Bukankah itu juga penting untuk perkembangan psikologisnya?"

"Aku nggak khawatir soal itu," Bramasta menatap Kaynara lekat. Seulas senyum lembut menghias wajahnya. "Selama ini Baby D mendapatkan kasih sayang ibu dari Kay. Dan, cuma Kay yang aku percaya untuk menjaga Baby D. Tempat teraman Baby D, selain aku."

Jantung Kaynara mengentak-entak mendapati cara Bramasta menatapnya. Ia menelan ludah sebelum tertawa untuk menutupi kegugupannya. "Itu karena aku dokter anak, Vin," cibirnya. "Coba ada Angeline di sini, dia juga pasti ngomong gitu ke Angeline."

"Nggak mungkin."

Kaynara mengangkat satu alisnya. "Masa?" godanya.

Bramasta mengangguk yakin. "Karena Angeline nggak pernah ada di sisi Baby D setiap kali dia membutuhkan sosok ibu. Bukan Angeline juga yang jagain Baby D sepanjang malam di rumah sakit. Bukan Angeline yang mengurus semua keperluan Baby D dan mengajariku cara merawatnya." Ia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "Aku nggak bisa berbuat apa-apa tanpa kamu, Kay."

BUKUNE

Kaynara merasakan tenggoroknya kembali kering. Dan, paru-parunya pun berhenti menghirup udara. Ia hanya menatap Bramasta tanpa berkedip, hingga rengekan Baby D merobek keheningan di udara.

"Sepertinya Baby D pipis," gumam Bramasta setelah memeriksa *diaper* bayi itu.

Kaynara bergegas beranjak. "Biar aku yang ganti *diaper*-nya," ujarnya lega karena mendapatkan alasan untuk meninggalkan ruangan, yang tiba-tiba saja terasa pengap, untuk sementara waktu. Ia mengambil alih Baby D dari Bramasta dan segera membawanya ke lantai atas. "Shhh, iya, sabar, ya. Ini mau diganti *Aunty diaper*-nya," bujuknya.

"Kamu liat sendiri, kan?" Bramasta menoleh kepada Kevin, menatap lelaki itu dengan perasaan puas. "Kay sudah memenuhi kebutuhan Baby D akan sosok ibu?"

Kevin menatap Bramasta dengan pandangan membunuh. Ia tidak menyukai semua yang ia lihat. Kedekatan Bramasta dan Kaynara, serta keterikatan perempuan itu dengan Baby D, terasa begitu mengusiknya. Membuat ia cemburu.

Kevin menyukai Kaynara sejak pertama kali melihat foto perempuan itu. Dan, semakin menyukainya setelah bertemu. Rupanya, ia memiliki rival yang cukup berat. Namun, ada sesuatu yang tidak ia mengerti. Kalau Bramasta memang menyukai Kaynara, mengapa lelaki itu tidak segera membuat komitmen? Mungkinkah karena lelaki itu belum sepenuhnya yakin dengan perasaan Kaynara terhadapnya? Bisa jadi, kehadiran dirinya mulai membuat Bramasta panik. Kevin menghela napas berat.

Yang jelas, Bramasta tidak akan membiarkan dirinya mendekati Kaynara dengan leluasa. Dan, tidak ada gunanya berharap lelaki ini meninggalkan dirinya berduaan saja dengan Kaynara. Selama ia masih berada di sini, bokong Bramasta juga akan terus menempel pada sofa ini.

BUKUNE

Kevin berpura-pura melirik jam tangannya. “Sudah malam. Sebaiknya aku pulang sekarang.” Ia beranjak dari sofa.

“Perlu aku panggilkan Kay?” Bramasta pura-pura berbaik hati menawarkan.

“Nggak usah. Biar nanti aku telepon dia.”

“Baiklah.” Bramasta melekatkan punggung pada sandaran sofa. “Nggak perlu aku temanin keluar, kan?” tanyanya, basa-basi.

“Nggak usah, makasih,” tukas Kevin sambil meninggalkan ruangan.

Bramasta meraih *remote*, menyalakan TV dengan seulas senyum kemenangan menghias wajahnya.

"Masih ada pasien, Na?" tanya Kaynara begitu Ina membuka pintu ruang praktik.

"Nggak, Dok. Tapi ada Pak Kevin."

Setelah selama beberapa hari tidak ada kabar, Kevin tiba-tiba meneleponnya tadi malam, dan mengajak ia makan sepulang kerja. "Sudah lama?"

"Lumayan, Dok."

"Kok, nggak kasih tahu saya?" Kaynara segera melepaskan jas putihnya.

"Nggak boleh sama Pak Kevin. Katanya, dia tunggu saja sampai Dokter selesai praktik."

Kaynara meraih *swagger bag*-nya, mengeluarkan *compact powder*, dan memeriksa penampilannya sejenak. Masih lumayan. Hanya perlu sedikit pulasan lipstik. Mengingat Kevin mengatakan akan membawanya ke tempat spesial, Kaynara mengambil *lipstick tube*.

BUKUNE

"Mau disuruh masuk saja, Dok?"

"Nggak usah," Kaynara memulaskan lipstik cair pada bibirnya. "Saya sudah siap, kok." Ia melemparkan *compact powder* dan *lipstick tube* ke dalam *swagger bag*. "Tumben Dokter Angeline nggak mampir?" Ia beranjak, menyampirkan tali tas ke bahunya.

Ina tertawa kecil. "Masih ada pasien kayaknya, Dok."

"Oh. Ya sudah, saya pulang duluan ya, Na."

Kaynara mengarahkan pandangan ke deretan bangku di depan ruang praktik. Keningnya berkerut ketika tidak menemukan sosok Kevin di sana. Ia mengarahkan pandangan ke area bermain anak, senyumnya mengembang melihat Kevin sedang mengobrol dengan seorang gadis

kecil. Kaynara segera melangkahkan kakinya menghampiri Kevin. “Hai, Vin. Maaf ya, kelamaan nunggu.”

Kevin menoleh, tersenyum pada Kaynara. “Nggak masalah.” Ia mengalihkan pandangan pada gadis kecil yang menatap Kaynara penuh rasa ingin tahu. “Om pergi dulu, ya,” pamitnya.

Gadis kecil itu hanya mengangguk. Bibirnya melengkung malu-malu membalas senyum Kaynara.

“Mau makan di mana? BBQ Ayam Bakar lagi?”

“Aku kan, sudah bilang, aku akan membawamu ke tempat yang spesial,” Kevin menjajari langkah Kaynara.

Kaynara melirik lelaki di sisinya. “Ada sesuatu yang sedang kamu rayakan?” Ia tersentak tiba-tiba. “Jangan bilang, hari ini kamu ulang tahun.”

Kevin tergelak. “Nggak kok.”

BUKUNE

“Jadi, kenapa harus ke tempat yang spesial?”

“Nanti kamu juga tau,” ujar Kevin, sok berahasia.

Kaynara memutuskan untuk tidak berkata-kata lagi. Meskipun penasaran, ia memilih untuk tidak mendesak. Toh, nanti ia juga akan mendapatkan jawabannya.

BUKUNE

Okay, Kaynara terkesan dengan restoran yang dipilih Kevin. Restoran ini tak hanya tampak berkelas dengan gaya klasik Eropa, suasananya pun menyenangkan dan nyaman dengan pencahayaan yang sedikit temaram, lilin dan bunga mawar di tengah meja makan, dan alunan lembut musik klasik yang memanjakan telinga. Tak hanya itu, makanan yang dihidangkan pun sangat lezat.

Awalnya, Kaynara cukup khawatir ketika Kevin memesan *Nicoise salad* sebagai hidangan pembuka. Daya tampung perutnya tidak terlalu besar, jadi sepiring sayuran plus separuh telur rebus saja sudah membuat ia cukup kenyang. Namun, setelah melihat porsi makanan utama yang terhidang di hadapannya, ia justru bersyukur telah menghabiskan saladnya.

"Gimana, kamu suka *Coq au Vin*[7]-nya?"

Kaynara mengangguk. "Ini enak banget. Tapi, kenapa kita makan di sini? Apa kamu memang sering makan di sini?"

Bukannya Kaynara tidak senang Kevin membawanya ke restoran ini. Mungkin bagi kalangan tertentu, yang uangnya tidak bernomor seri, makan di tempat seperti ini setiap hari sama sekali bukan masalah. Namun, bagi Kaynara, harus ada momen yang sangat spesial untuk menikmati hidangan di tempat seistimewa ini. Apalagi harga semua hidangan di tempat ini luar biasa menguras kantong. Sementara, sejak tadi, Kevin hanya mengobrolkan hal-hal yang ringan dan tidak penting saja.

"Nggak juga. Cuma kalau ada *special moment* saja."

Kaynara mendongak, menatap Kevin penuh tanda tanya. Jadi benar dugaannya, ada peristiwa khusus yang ingin dirayakan Kevin. Namun, ia tidak mengerti mengapa hingga *main menu* dihidangkan, lelaki ini belum juga memberi tahu dirinya.

BUKUNE

"Jadi, apa yang sedang kamu rayakan? Baru menang tender besar?" Kaynara meraih *goblet* di hadapannya, meneguk Evian-nya.

Kevin menggeleng sambil tergelak. "Kamu mau pesan *dessert*?"

Kaynara menggeleng cepat. "Aku nggak sanggup makan apa-apa lagi." Ia menyeka bibir dengan ujung serbet di pangkuannya. "Kamu masih belum mau kasih tau aku alasan kamu ajak aku makan di sini?" tanyanya sambil menyandarkan punggung.

Kevin tersenyum penuh arti sambil menundukkan pandangan pada piring makan. Kaynara benar, tujuan Kevin membawa perempuan itu ke restoran ini karena ada sesuatu yang spesial yang ingin ia lakukan. Walaupun sejujurnya, ia sedikit takut. Ia tahu, dua minggu—mengenal Kaynara—bukanlah waktu yang cukup untuk menyatakan perasaan. Ia

7. Makanan berbahan utama ayam yang dimasak dengan wine, jamur, dan bawang putih

sadar, ia memang menyukai Kaynara. Meskipun belum dalam, ia telah jatuh cinta pada perempuan ini. Namun, ia tidak mendapatkan sinyal yang sama dari perempuan ini. Kaynara memang selalu bersikap baik kepadanya, tetapi hanya sebatas itu.

Sementara itu, keberadaan Bramasta dalam kehidupan Kaynara terasa bagaikan ancaman. Ia tak mengerti mengapa Kaynara tidak dapat melihat sikap posesif Bramasta. Setiap kali ia bertanya, Kaynara selalu berkata bahwa hubungannya dengan Bramasta hanyalah sebatas teman, karena mereka sama-sama menyayangi dan peduli pada Baby D. Namun, ia dapat melihat percikan-percikan di antara mereka berdua—yang mungkin tidak disadari oleh kedua orang itu. Dan hal itu membuat ia gelisah.

Kevin sengaja tidak menghubungi Kaynara selama beberapa hari agar ia dapat berpikir sebelum membuat keputusan. Di samping itu, ia juga ingin tahu apakah Kaynara akan mencarinya—sayang, itu tidak terjadi. Semakin lama ia memikirkan, semakin ia yakin Kaynara dapat menjadi pendamping sekaligus ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Meskipun terlalu cepat, ia harus mengambil risiko. Ia tidak ingin kedahuluan Bramasta, dan tidak ingin membiarkan lelaki itu menang tanpa ada perlawanan berarti darinya.

BUKUNE

"Vin...?"

Kevin menyeka bibir dengan serbet, menarik napas dalam-dalam. Perlahan, ia mengarahkan tatapannya kepada Kaynara. Menyatukan pandangannya dengan mata perempuan itu. "Aku cinta kamu, Kay."

Selama beberapa jenak, Kaynara hanya dapat menatap Kevin tanpa berkedip. Ucapan lelaki itu sama sekali di luar dugaannya. Kevin tidak mungkin serius, kan? Mereka baru dua minggu berteman. Ia tertawa canggung. "Jangan bercanda ah, Vin."

Kevin menghela napas berat. "Aku serius, Kay. Aku cinta kamu dan pengin kamu jadi kekasihku."

Kaynara mengerjap. Ia meraih *goblet*-nya, menghabiskan cairan di dalamnya dengan sekali teguk. Berharap air bening tersebut dapat meredakan kegelisahan yang mengganggu.

Kevin dapat merasakan jantungnya mengentak-entak gelisah. Kecemasan mulai merayapi dadanya. "Kay, kamu mau, kan?"

"Maaf, Vin, aku nggak bisa." Kaynara menundukkan pandangan, menghindari tatapan Kevin.

"Karena Bram?"

Kaynara mendongak cepat, melemparkan tatapan protes. "Aku kan, sudah berkali-kali bilang kalau nggak ada hubungan apa pun antara aku dan Bram."

"Kalau gitu kenapa kamu nggak bisa menerimaku?"

Kaynara menjilat bibir dengan gugup. "Aku cuma menyukai kamu sebagai teman, Vin."

BUKUNE

Kevin menatap Kaynara tanpa bisa menutupi rasa kecewanya. Ia sudah menyangka akan begini jadinya. Namun, tetap saja ia tidak dapat mencegah rasa kecewa mencengkeram jantungnya. Ia berusaha mengangkat kedua sudut bibirnya. "Nggak apa-apa. Paling nggak, aku sudah berusaha."

"Maafin aku, Vin."

"*It's okay*, Kay."

Kaynara bergerak gelisah di kursinya. Ia tidak menyukai perubahan suasana yang terlalu ekstrem ini. Namun, ia juga tidak bisa pergi meninggalkan Kevin begitu saja. Sebaliknya, menunggu hingga Kevin siap mengantarnya pulang pun tampaknya bukan pilihan yang tepat. Ia tidak dapat membayangkan terjebak dalam suasana canggung sepanjang perjalanan nanti. Ditambah lagi, setibanya di rumah, ia tidak mungkin membiarkan Kevin pulang tanpa menawarinya mampir, kan? Syukur-syukur Kevin menolak tawarannya. Namun, bagaimana jika lelaki itu

menerimanya? Haruskah ia lebih lama lagi berada dalam situasi seperti ini?

Kaynara melirik Kevin dari balik bulu matanya, mendapati lelaki itu menyesap *wine* dengan perlahan. Raut wajahnya yang muram, membuat Kaynara semakin tidak enak hati. Kaynara memutar otak, mencari cara untuk keluar dari suasana yang sangat tidak nyaman ini.

Kaynara tersentak mendengar ponselnya bernyanyi. Ia segera mengambil ponsel dari *structured bag*, dan menghela napas lega dalam hati begitu melihat huruf AMC tertera pada layar. Hari ini memang jadwal *on call*-nya, dan ia berharap dokter IGD atau perawat jaga yang meneleponnya bukan sekadar ingin berkonsultasi.

Kaynara mendongak, mendapati Kevin menatapnya penuh tanda tanya. "Dari rumah sakit." Ia memberi tahu lelaki itu sambil melekatkan ponsel ke telinga.

BUKUNE

Seakan menjawab doanya, Kaynara diminta datang ke rumah sakit berhubung ada *sectio caesarea* darurat. Sambil mengembalikan ponsel ke dalam tas, diam-diam Kaynara menghela napas lega. "Maaf, aku harus segera ke rumah sakit," ujarnya memberi tahu, sambil memasang wajah penuh penyesalan.

"Baiklah." Kevin segera melambaikan tangan pada pelayan. "Biar aku antar."

"Nggak apa-apa, Vin." Kaynara menyampirkan tali tas pada pundaknya. "Aku naik taksi saja."

"Aku nggak akan membiarkanmu naik taksi, Kay. Aku yang menjemput kamu, aku juga akan mengantar kamu pulang—atau kembali ke rumah sakit," ujar Kevin tegas.

Kaynara mempertimbangkan sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Tak mengapalah. Toh, tujuannya bukan rumahnya. Paling tidak, ia tidak perlu berbasa-basi menawari lelaki itu mampir.

Seperti dugaan Kaynara, sepanjang perjalanan ke rumah sakit, Kevin lebih banyak berdiam diri, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Kaynara melirik Kevin dari sudut matanya, mengeluh dalam hati ketika mendapati ekspresi muram belum juga menyingkir dari wajah lelaki itu.

Kaynara mengalihkan pandangan ke luar jendela. Ia tahu, tidak ada yang dapat memperbaiki suasana hati Kevin selain menerima cintanya. Sayang, ia tidak dapat melakukannya. Sejujurnya, ia menyukai Kevin dan menikmati kebersamaan mereka. Mungkin suatu saat nanti ia akan jatuh cinta pada lelaki di sisinya ini—entahlah. Yang ia tahu, saat ini, jantungnya tidak berdegup cepat demi lelaki itu. Di samping itu, ia juga tidak mengerti mengapa Kevin selalu saja mempertanyakan hubungannya dengan Bramasta. Memangnya, Kevin tidak memercayainya? Bukankah Kevin dapat melihat sendiri kalau hubungannya dengan Bramasta hanya sebatas merawat Baby D? Sekelebat memori yang melintas membuat Kaynara terenyak. Apakah sikap atau ucapan Bramasta yang telah mendorong Kevin untuk terburu-buru?

BUKUNE

Kaynara akui, sanjungan Bramasta sempat membuat ia bingung dan resah. Untunglah ia segera ingat lelaki seperti apa Bramasta, dan memutuskan untuk mengabaikannya saja. Bramasta pasti sudah sangat berpengalaman menghadapi perempuan, dan piawai dalam melontarkan kata-kata yang sanggup melambungkan hati seorang perempuan. Namun, ia yakin, Bramasta tidak serius dengan ucapannya. Lelaki itu pasti hanya ingin mengganggunya. Pengalamannya dengan Nathan membuat ia menyadari bahwa perkataan manis seorang lelaki bisa jadi tidak berarti apa-apa. Dan, sebagai seorang lelaki, seharusnya Kevin juga menyadari itu, dan tidak merasa terusik dengan sikap Bramasta yang akhirnya membuat ia bertindak gegabah.

Diam-diam, Kaynara mengembuskan napas berat. Hanya satu hal yang ia sesalkan. Kemungkinan pertemanannya dengan Kevin akan berakhir. Lelaki itu pasti merasa tidak nyaman bertemu lagi dengannya setelah ia menolak cintanya.

Kaynara kembali dari alam lamunannya ketika mobil Kevin berhenti di depan beranda AMC. "Makasih ya, Vin, untuk makan malamnya, dan untuk mengantarku."

Seulas senyum kaku muncul di wajah Kevin. "Sama-sama, Kay."

Kaynara bergegas turun dari mobil Kevin. Ia menaiki undakan beranda rumah sakit tanpa menoleh lagi ke belakang. Semua sudah berakhir. Ia tahu. Kini, ia harus bersiap menghadapi badai omelan ibunya.

BUKUNE

Baru saja Kaynara membuka pintu depan, ponselnya sudah berbunyi. Sementara ia menyalakan lampu, tangan lainnya mengeluarkan ponsel dari *shoulder bag*. Wajahnya berubah lesu mendapati nama Anya tertera pada layar. Ternyata cukup tiga hari untuk membuat kabar itu sampai ke telinga Anya. Yah, paling tidak sedikit lebih lambat dari jasa pengiriman barang oleh kurir. Kaynara menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk mendengar omelan Anya.

"Kamu ini apa-apaan, sih?" semprot Anya begitu Kaynara menyapa.

"Apa-apaan gimana sih, Ma?" Dalam perjalanan menuju dapur, Kaynara menendang lepas sepatu dan melemparkan *shoulder bag* pada sofa.

"Mama dengar, kamu nolak Kevin." Embusan emosi napas Anya

tertangkap oleh telinga Kaynara. “Mama pikir kamu sudah lebih dewasa waktu mau ketemu Kevin. Tapi ternyata Mama salah.”

Kaynara meraih gelas dari laci, membuka kulkas. “Dua minggu itu terlalu cepat untuk jatuh cinta, Ma.”

“Nggak ada kata terlalu cepat untuk jatuh cinta. Mama sudah jatuh cinta sama Papa waktu pertama kali bertemu.”

Kaynara menghela napas pelan, menyadari kebenaran perkataan Anya. Ia pun jatuh cinta pada Nathan saat pertama kali melihat lelaki itu. ”Tapi, perasaan kan nggak bisa ditebak, Ma. Kalau Kay belum jatuh cinta gimana? Yang penting Kay kan sudah nurutin keinginan Mama untuk ketemu dulu dengan Kevin.”

“Iya, tapi baru dua minggu kamu sudah mundur. Apa susahnya sih menjalani saja dulu?”

Kaynara memutar bola matanya. “Kalau sudah jalani berbulan-bulan, nggak jatuh cinta juga gimana?” Ia menuangkan jus *cranberry* ke dalam gelas dan meneguknya.

“Kamu kan nggak tau apa yang akan terjadi nantinya?”

“Mama juga nggak tau,” tukas Kaynara, mulai sebal.

“Mama yakin, kamu pasti jatuh cinta sama Kevin. Kurang apa sih, anak teman Mama itu? Ganteng, mapan, sopan? Di mana lagi kamu bisa menemukan laki-laki seperti itu, Kay?”

Memangnya, hatinya milik siapa? Dirinya, atau ibunya? Kok, bisa-bisanya ibunya begitu yakin ia pasti jatuh cinta pada Kevin? “Sudah dulu ya, Ma. Ada telepon dari rumah sakit,” dusta Kaynara, tak ingin mendengar omelan ibunya lebih lama lagi.

Kaynara melemparkan ponsel pada *coffee table* dan menyalakan TV. Ia sudah menduga, Anya akan langsung menerornya begitu tahu ia menolak Kevin, tetapi salah prediksi. Dengan menuruti keinginan

BUKUNE

ibunya, ternyata tidak membuat ia lolos dari posisi terdakwa. Tak peduli ia telah berusaha, ia akan tetap dipersalahkan. Paling tidak, sampai ia menggandeng tangan seorang lelaki dan memperkenalkan sebagai kekasih kepada Anya. Kaynara memijat keningnya yang berdenyut-denyut, mencoba mengurangi nyeri yang muncul tiba-tiba.

Bunyi notifikasi pada ponsel, mengalihkan perhatiannya. Tanpa semangat, Kaynara mencondongkan tubuh, meraih ponselnya. Keluhan pelan keluar dari bibir setelah membaca WhatsApp. Ternyata, mengungsi ke Jakarta, tidak dapat membuat ia sepenuhnya terbebas dari Anya. Tampaknya Anya belum puas mengomelinya sehingga memutuskan untuk datang ke Jakarta. Kaynara hanya bisa berharap Dharmawan memiliki waktu luang untuk menemani Anya ke Jakarta, karena hanya ayahnya yang dapat menyelamatkan gendang telinga dan kewarasan otaknya. Kaynara menyandarkan tubuh yang lelah, menatap kosong layar TV.

BUKUNE

Bunyi bel rumah membuat Kaynara tersentak. Dengan malas, ia beranjak dari sofa, menyeret kakinya ke ruang tamu. Tubuh menjulang berdiri di hadapannya begitu ia membuka pintu.

“Kamu sudah makan?”

“Hai Baby D,” Kaynara menyapa bayi dalam gendongan Bramasta tanpa semangat. “Belum.” Ia memutar tubuh, kembali ke ruang duduk.

Bramasta menatap punggung Kaynara dengan bingung selama beberapa saat sebelum mengikuti perempuan itu. “Kamu kenapa? Sakit?”

“Nggak.” Kaynara menjatuhkan tubuh di sofa.

“Kamu bertengkar dengan Kevin?” Bramasta berharap untuk tidak terdengar antusias. Ia mengenyakkan tubuh di sisi perempuan itu.

“Nggak. Tapi memang ada hubungannya dengan dia.”

“Aku nggak ngerti.”

"Biasalah, ibuku ngomel."

"Kenapa lagi? Ibumu tiba-tiba berubah pikiran? Nggak setuju lagi dengan Kevin?" Secercah harapan muncul di hati Bramasta.

Kaynara mencibir. "Sejak kapan ibuku protes kalau ada laki-laki yang mendekati aku? Malah aku kali yang disodor-sodori terus. Kalau perlu pasang papan *SALE* sekalian," ujarnya, penuh emosi. Seingatnya, hanya ketika ia masih sekolah saja Anya melarangnya pacaran. Begitu ia menyandang titel dokter spesialis, sikap ibunya berubah seratus delapan puluh derajat.

Bramasta menunduk, menatap Baby D yang sedang mengedot untuk menyembunyikan senyum yang muncul di wajahnya. "Terus, apa masalahnya?"

"Kevin bilang cinta."

Bramasta nyaris tersedak oleh air ludahnya sendiri. Ia menoleh cepat, menatap Kaynara dengan pandangan tak terbaca. "Seharusnya ibumu senang, kan?" tanyanya setelah dapat berkata-kata.

BUKUNE

"Masalahnya, aku menolaknya."

Bramasta tersenyum senang dalam hati. Rencananya menyingkirkan Kevin berjalan dengan baik. Memang sedikit melenceng dari tujuannya semula, tetapi hasilnya tetap sesuai keinginannya. Awalnya, ia berharap Kevin mundur setelah menangkap kedekatannya dengan Kaynara, ternyata lelaki itu justru terdorong untuk segera memiliki perempuan itu. Untung saja Kaynara menolak. Kalau tidak, gagallah rencananya mengusir Kevin dari kehidupan Kaynara.

Bramasta memasang wajah polos. "Kenapa? Dia kan ganteng, mapan pula. Dia punya banyak toko *furniture* lho, Kay."

Kaynara melemparkan tatapan mencela. "Aku bukan perempuan materialistis, Bram."

"Tapi hidup itu harus realistis, Kay. Mana ada sih orang di dunia ini yang nggak kepengin kaya? Sekarang, apa-apa juga pakai uang. Parkir mobil, bayar. Ngosongin tempat sampah, bayar. Buang air kecil pun bayar. Sampai untuk mengadopsi Baby D pun perlu uang. Zaman sekarang, nggak ada yang gratis, Kay."

"Menjadi realistis nggak harus materialistis, Bram."

"Apa bedanya?"

"Orang yang bekerja keras mencari rezeki dengan cara halal supaya bisa hidup enak, itu realistis. Orang yang menghalalkan segala cara, bahkan rela menyingkirkan harga diri demi hidup nyaman, itu materialistis."

"Menerima Kevin kan, realistis, Kay? Kamu kan, nggak menghalalkan segala cara, dan nggak perlu menyingkirkan harga diri?"

"Kalau pakai alasan kamu, hanya karena dia kaya bukan karena cinta, memangnya bukan materialistis?"

BUKUNE

Bramasta mengerutkan bibir, merenungkan ucapan Kaynara sejenak sebelum kembali bertanya, "Jadi, kamu nggak ada perasaan apa pun ke Kevin?"

Kaynara menggeleng.

Bramasta menurunkan pandangan, menatap Baby D yang masih asyik mengisap botol susunya. "Nggak enak ya kalau *Aunty* Kay lagi marah-marah. *Daddy* jadi dibiarin dehidrasi, deh."

Kaynara melirik Bramasta dengan kesal. "Bilang, kalau haus. Biasanya juga ambil minum sendiri," gerutunya sambil beranjak dari sofa.

Bramasta menyeringai lebar. "Aku mau pesan makan, Kay. Kamu mau sekalian aku pesankan?" tanyanya pada punggung Kaynara.

"*Okay*."

BUKUNE

BUKUNE

Kaynara baru saja keluar dari toilet ketika ponselnya berbunyi. Ia merogoh saku jas putihnya, mengeluarkan ponsel. Satu alisnya terangkat begitu melihat nama Rafka terpampang di layar. Tidak memiliki gambaran mengapa adik lelakinya menelepon, Kaynara mendekatkan ponsel ke telinga.

"Kakaaaay...."

"Kenapa?"

"Bagaimana suasana hati lo hari ini?"

Kening Kaynara mengerut mendengar pertanyaan aneh Rafka. "Biasa saja. Kenapa?"

"Siap-siap ya, gue sama Mama sudah di lobi AMC."

Tubuh Kaynara membeku seketika. "Jangan bercanda, deh!"

“Ih, siapa yang bercanda. Ini, gue sama Mama mau naik lift. Ruang praktik lo di lantai dua, kan? Siap-siap gelar karpet merah untuk menyambut kedatangan Ibunda Ratu, ya.”

Sial. Sial. Kaynara segera memutar tubuh, mengarahkan kakinya menuju lift. Anya memang sudah mengatakan akan datang ke Jakarta, tetapi beliau tidak memberitahukan kapan waktunya. Tampaknya, Anya memang lebih senang melihat putrinya mati muda dibandingkan menjadi perawan tua. Kaynara mengeluh ketika menyadari satu hal lagi. Jika Rafka yang mengantarkan ibunya, berarti ayahnya tidak ikut menemani. Dapat dipastikan, besok ia harus mengunjungi THT untuk memeriksakan gendang telinganya.

Kaynara menghentikan kaki di depan lift. Ia mendongak, mengamati pergantian angka di atas pintu lift dengan gelisah. Begitu pintu lift terbuka, sosok perempuan pertengahan lima puluh dalam balutan gaun batik tosca dan rambut digelung, yang pertama kali tertangkap lensa mata Kaynara. Wajah perempuan itu sudah mulai dihiasi keriput, tetapi tanda-tanda kecantikan masa mudanya masih terlihat. Anya.

BUKUNE

Kaynara melengkungkan bibir. Namun, sorot mata lembut dan ramah Anya berubah keras begitu pandangannya beradu dengan mata Kaynara. Ah, rupanya, ibunya masih marah. Kaynara menaikkan lensa matanya, dan mendapati Rafka melemparkan cengiran bandel lewat puncak kepala ibunya.

“Kok, nggak bilang dulu sih, Ma, kalau mau datang?” protes Kaynara begitu Anya melangkah keluar dari lift.

Alih-alih menjawab pertanyaan Kaynara, Anya mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Rumah sakitnya bagus,” gumamnya, memuji. Puas dengan hasil inspeksinya, barulah ia mengarahkan pandangannya pada Kaynara. “Kan Mama sudah bilang, Mama mau ke Jakarta.”

“Iya. Tapi kan nggak bilang tanggal berapa.”

"Memangnya penting? Kan kamu nggak ke mana-mana."

Kaynara mencium kedua pipi Anya sambil menggerutu dalam hati. "Mama mau langsung ke rumah Mysha? Biar Kay ambilkan kuncinya." Ia memutar tubuh.

"Mama tunggu sampai kamu selesai praktik saja."

Kaynara batal melangkah. "Praktik Kay masih satu jam lagi, Ma. Itu juga kalau nggak tiba-tiba ada pasien lagi."

"Nggak masalah. Mama bisa tunggu sambil lihat-lihat tempat kerjamu," jawab Anya keras kepala.

Ya ampun, memangnya ibunya lupa kalau ia bukan lagi anak TK yang harus ditunggui hingga pulang sekolah? "Memangnya, Mama nggak capek?"

"Nggak."

Kaynara menatap Rafka, memohon pertolongan adiknya dengan sorot matanya. Namun, lelaki itu hanya mengangkat bahu sambil menyeringai pasrah. "Ya sudah, Mama tunggu Kay di *coffee shop* saja, ya." Ia mengalihkan pandangan pada Rafka. "*Coffee shop* di lantai satu, Raf," ujarnya pada adiknya.

BUKUNE

Rafka mengulurkan tangan kepada Anya. "Yuk, Ma."

"Sebentar dululah. Mama kan belum liat ruang praktik kamu, Kay."

Kaynara menghela napas berat. "Sebentar saja ya, Ma. Nggak enak kalau ada pasien."

Baru saja rombongan kecil Kaynara tiba di depan ruang praktik, Ina telah menghampiri dan memberi tahu Kaynara ada pasien yang menunggu. Kaynara menatap seorang ibu dengan yang menggendong bayi perempuan di belakang Ina sekilas, sebelum mengalihkan pandangan pada Anya. Baru saja ia membuka mulut, Anya sudah melesat menghampiri ibu pasien.

“Aduh cantiknya. Namanya siapa?” Anya menjawil pipi balita dalam gendongan ibunya.

Kaynara hanya bisa mengelus dada dalam hati melihat Anya sudah asyik mengobrol dengan ibu pasiennya. Sesekali Anya berbicara dengan bocah empat tahun yang digendong ibunya. Anya memang sangat menyukai anak-anak, dan kerap lupa diri seperti ini jika bertemu dengan anak kecil. Tak heran kalau beliau senang sekali setiap kali Bisma menitipkan kedua putrinya di rumah. Bahkan, kalau memungkinkan, ketiga anaknya dibonsai agar tidak pernah tumbuh dewasa.

Kaynara memberi waktu beberapa saat, sebelum menggamit lengan ibunya. “Sebentar ya, Ma. Sarah mau diperiksa dulu.”

“Ooh, mamanya Dokter Kaynara, ya?” Ibu pasien menatap Kaynara antusias.

Kaynara tersenyum membenarkan. “Kenapa Sarah?” Ia menyentuhkan punggung tangan ke pipi balita itu.

BUKUNE

“Nggak apa-apa, Dok. Cuma mau imunisasi saja.”

“Ooh, syukurlah.” Kaynara menoleh pada Ina. “Tolong ditimbang dulu ya, Na.” Ia mengembalikan pandangan pada ibunya. “Mama masih mau liat-liat atau istirahat di *coffee shop*?”

“Mama di sini saja, ah.” Mata Anya berbinar menatap balita-balita yang tengah berkeliaran di area bermain.

“Ya sudah kalau gitu.” Kaynara menoleh kepada Rafka. “Lo beliin Mama minum gih, di *coffee shop*.”

“Duitnya?” bisik Rafka sambil menjulurkan tangan.

Kaynara memutar bola mata. “Bayarin dulu, nanti gue ganti,” jawabnya dengan suara pelan sebelum memutar tubuh.

“Sepertinya, mamanya Dokter sudah kepengin banget nimang cucu tuh, Dok,” bisik ibu Sarah sambil mengikuti Kaynara memasuki ruang praktik.

Kaynara menghela napas lelah.

"Di usia kamu, sudah nggak punya banyak pilihan, Kay. Laki-laki yang sesuai dengan usiamu kebanyakan sudah berkeluarga."

"Dulu, waktu Kay pacaran sama Rifa, Mama ngomel. Sampai Kay malu sama Rifa gara-gara dia juga kena omel Mama." Kaynara menarik kursi meja makan tanpa semangat. "Sekarang malah dipaksa-paksa cari pacar. Maunya Mama apa, sih?" Tampaknya, Anya belum puas juga mengomel. Setelah sepanjang malam membuat kuping Kaynara panas, tampaknya beliau masih ingin menipiskan gendang telinganya pula pagi ini.

BUKUNE

"Dulu kamu masih terlalu muda, Kay. Cara berpikir kamu belum matang. Lagi pula, waktu itu kamu baru masuk Kedokteran. Mama nggak mau masa depan kamu berantakan cuma gara-gara pacaran. Sekolah kedokteran itu kan, berat." Anya menyendok nasi goreng ke piring. "Kalau sekarang, kamu sudah dewasa. Sudah saatnya menikah. Liat saja Bisma. Dia malah sudah punya anak dua waktu seusiamu."

"Ya, berarti tinggal cari yang lebih muda saja, Ma. Nggak perlu repot," gerutu Kaynara.

"Apa kamu bilang?!" Anya membelalak. "Memangnya, kamu mau sama yang lebih muda?"

"Jodoh kan, nggak ada yang tau, Ma. Kalau emang jodoh Kay lebih muda, gimana?" Ia menarik piring nasi goreng mendekat, menyuapnya perlahan. Ah, masakan ibunya memang selalu lezat. Sayang, omelan beliau membuat ia tidak dapat benar-benar menikmati sarapannya.

“Siapa tau jodoh Kakay belum lahir, Ma,” celetuk Rafka di antara kesibukannya mengunyah.

Kaynara melirik Rafka dengan sorot penuh rasa terima kasih. Tumben, Rafka mendukungnya. Rupanya, si bungsu sudah mulai dapat bersikap dewasa. “Bisa jadi.” Kaynara mengangguk setuju. “Emmanuel Macron saja lebih muda dua puluh empat tahun dari istrinya.”

“Siapa tau juga jodoh Kakay salah satu pasiennya yang masih bayi.” Rafka menimpali.

Anya memelototi Kaynara. “Umur kamu sudah tiga puluh tiga, Kay. Kalau saat ini jodoh kamu masih bayi, terus kamu mau nikah umur berapa? Enam puluh?”

“Kalau memang begitu takdir Kay, emang Kay bisa nolak?” Kaynara menggigit kerupuk udang sebelum melanjutkan, “Kan Mama sendiri yang bilang kalau jodoh itu urusan Tuhan.”

BUKUNE

“Jodoh memang sudah ditentukan, tapi butuh usaha juga. Bukan cuma menunggu.”

“Kay kan sudah mencoba, Ma.” Kaynara menatap Anya dengan pandangan memelas. “Kalau ternyata Kay belum ketemu juga, apa Kay yang salah?”

“Atau, bisa jadi juga jodoh Kakay sudah meninggal.”

Anya memukulkan sendok kayu yang dipegangnya ke lengan Rafka. “Jangan sembarangan kalau ngomong! Pamali!”

Kaynara melemparkan tatapan sewot kepada Rafka yang hanya cengengesan. Ternyata ia terlalu cepat membuat kesimpulan. “Mau tau rasanya dicium hiu?” Ia menyepak kaki Rafka. “Lo kapan balik ke Bandung? Memangnya nggak kerja?”

Rafka menepuk-nepuk pelan pundak Kaynara. “Itulah enaknya punya usaha sendiri, Kakay.”

“Kalau dapat yang belum mapan, gimana?” Merasa belum puas, Anya kembali meneror putrinya. “Biaya hidup semakin lama semakin tinggi Kay.”

“Biar pun belum mapan, asal pekerja keras kenapa nggak?” Kaynara mengangkat satu bahunya.

“Hidup nggak sesederhana itu, Kay.” Anya menatap Kaynara dengan putus asa. “Banyak tuh kejadian sama teman-teman Mama. Menikah di saat si laki-laki belum mapan. Pekerja keras, memang. Tapi, begitu sudah sukses, kawin lagi. Lupa sama istrinya yang sudah menemani dia saat susah.”

“Banyak juga yang menikah dengan laki-laki mapan, ternyata laki-lakinya punya banyak wanita simpanan. Atau, bahkan koruptor. Belum lama nikah, suaminya sudah ditangkap KPK,” tukas Kaynara.

“Kamu ini, kalau dikasih tau orangtua, jawab melulu!”

BUKUNE

Kaynara menghela napas berat. Sejujurnya, ia belum puas menikmati nasi goreng buatan Anya, tetapi omelan di pagi hari seperti ini hanya merusak suasana hatinya. Kaynara mendorong piringnya menjauh. Ia meneguk air putih sebelum beranjak dari meja makan. “Kay berangkat dulu, Ma.”

“Nggak dihabiskan sarapannya?”

Kaynara menyampirkan tas ke pundak. “Kenyang, Ma.”

“Habiskan dulu sarapannya, Kay. Sebagai dokter, kamu kan tahu pentingnya—”

“Sudahlah, Ma.” Rafka memotong ceramah Anya. “Kakay kan, pengin cepet-cepet ketemu calon suaminya tiga puluh tahun yang akan datang.”

Kaynara menyambar jas putihnya, dan bergegas meninggalkan ruang makan. Sama sekali tak peduli bahwa ia belum menelepon ojek langganannya. Biar sajalah. Daripada terus-menerus mendengar

omelan ibunya, lebih baik ia menelepon ojek langganan sambil jalan saja. Kaynara menghela napas lega begitu melihat Fortuner hitam masih berada di *carport* rumah sebelah. Cepat, ia menyeberangi pekarangan.

Bramasta terkejut melihat Kaynara menghambur masuk ke beranda belakang. Keningnya mengerut melihat wajah muram perempuan itu. "Kok, pagi-pagi muka kamu sudah kusut begitu?"

"Syukurlah kamu belum berangkat." Kaynara menjatuhkan tubuh di *bench*. Alih-alih menanggapi pertanyaan Bramasta, ia melongok ke *baby carrier*. "Pagi, Baby D," bisiknya pada bayi yang sedang tidur itu.

"Ada apa, Kay?"

Kaynara menghela napas berat. "Ibuku datang."

"Ooh." Ternyata, dugaan Bramasta benar. Perempuan setengah baya yang turun dari BMW 428i putih bersama Kaynara itu adalah ibunya. Hanya saja, siapa pemuda yang bersama mereka? Adik Kaynara-kah? "Sama siapa?" tanyanya penasaran.

BUKUNE

"Rafka—adikku."

Persis dugaan Bramasta. "Ibumu ngomel soal Kevin?"

Kaynara hanya menjawab dengan menggerakkan alisnya. "Aku berangkat bareng kamu, ya."

Bramasta mengangguk. "Masih ada waktu. Mau minum kopi dulu?"

"Boleh."

"Bikin sendiri, ya."

Kaynara melemparkan tatapan mencela. "Kirain mau bikinin," gerutunya sambil beranjak dari bangku. "Nggak sopan banget sama tamu." Ia membuka lemari, mengambil stoples kopi dan gula.

"Mana ada tamu yang tau tempat penyimpanan kopi dan gula?" Bramasta tersenyum melihat Kaynara meraih tabung Pringles dari lemari. "Bahkan ambil makanan yang belum ditawarkan pula." Ia senang

melihat sudut bibir Kaynara terangkat mendengar ucapannya, membuat dua buah lesung mengintip di wajah yang masih sedikit mendung itu.

Diam-diam, Bramasta memperhatikan Kaynara menghirup kopi dengan sorot iba. Kaynara pasti merasa sangat tertekan dengan tuntutan ibunya. Ia tidak terlalu paham, mengapa ibu Kaynara begitu ingin putrinya segera menikah. Kaynara seorang perempuan yang berpendidikan, mandiri, dan memiliki karier yang cemerlang. Kaynara tidak perlu bergantung pada siapa pun untuk menyokong kehidupannya. Ia merasa, tidak ada yang perlu dikhawatirkan ibunya, meskipun Kaynara memutuskan untuk hidup melajang. Lagi pula, untuk apa menikah jika buntut-buntutnya cerai juga—seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Bukankah hanya akan menambah penderitaan dan korban? Ah, ia benar-benar tidak paham.

Bramasta meletakkan *mug* kopi pada bak cuci piring. "Berangkat, yuk."

BUKUNE

Kaynara meraih *baby carrier*, mendahului Bramasta, yang repot dengan berbagai perlengkapan Baby D, meninggalkan beranda belakang. Namun, baru satu langkah kakinya menginjak lantai beranda depan, ia sudah memutar tubuh dan kembali masuk rumah. Dan, membuat ia hampir menabrak Bramasta.

"Kenapa, sih?" Bramasta memelototi Kaynara.

"Ada Nyokap."

"Terus kenapa?"

"Aku bilang kalau aku mau berangkat, bukan mampir ke sini."

Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan aneh. "Memangnya, kenapa kalau kamu mampir ke sini?"

Kaynara tidak dapat menjawab pertanyaan Bramasta. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia tidak ingin ibunya melihat dirinya bersama seorang lelaki. Apalagi sampai melihat mereka berangkat bareng. Ia

malas menjelaskan kedekatannya dengan Bramasta, dan tak ingin ibunya salah paham dengan hubungan mereka—seperti yang terjadi pada Kevin. Kemungkinan terburuk, ibunya akan menuduh Bramasta sebagai biang kerok kegagalan hubungannya dengan Kevin. "*Please*, Bram. Tunggu sampai ibuku masuk dulu, ya," pintanya, memelas.

Bramasta menghela napas berat. "Memangnya, ibumu lagi ngapain?"

Kaynara mengintip dari balik gorden. "Lagi nyiram tanaman."

Bramasta mengempaskan tubuh di sofa terdekat tanpa berkata-kata lagi. Ia tidak paham apa yang sedang berkecamuk di otak Kaynara, tetapi ia juga tidak tega melihat wajah memelas perempuan itu. Namun, ia mulai memahami perempuan ini. Kaynara bukan tipe perempuan yang senang mengumbar permasalahan pribadi ke mana-mana, dan tidak ada gunanya memaksa. Ia hanya bisa menunggu hingga Kaynara memang mau mengatakannya.

BUKUNE

Bramasta hanya mengawasi Kaynara yang bolak-balik mengintip dari celah gorden dengan tak sabar. "Belum selesai juga nyiram tanamannya?" Ia melirik jam tangannya. "Kamu bisa terlambat nanti."

"Sudah selesai sih, lagi beresin selang." Kaynara menjauhkan tubuh dari gorden. "Sudah masuk, Bram. Cepetan!" desisnya sambil segera melesat keluar rumah, menghampiri mobil Bramasta.

Bramasta menggeleng-geleng melihat ulah Kaynara yang tak beda dengan anak kecil yang sedang main petak umpet. Setelah mengunci pintu rumah, ia melangkah santai menuju Fortuner hitamnya.

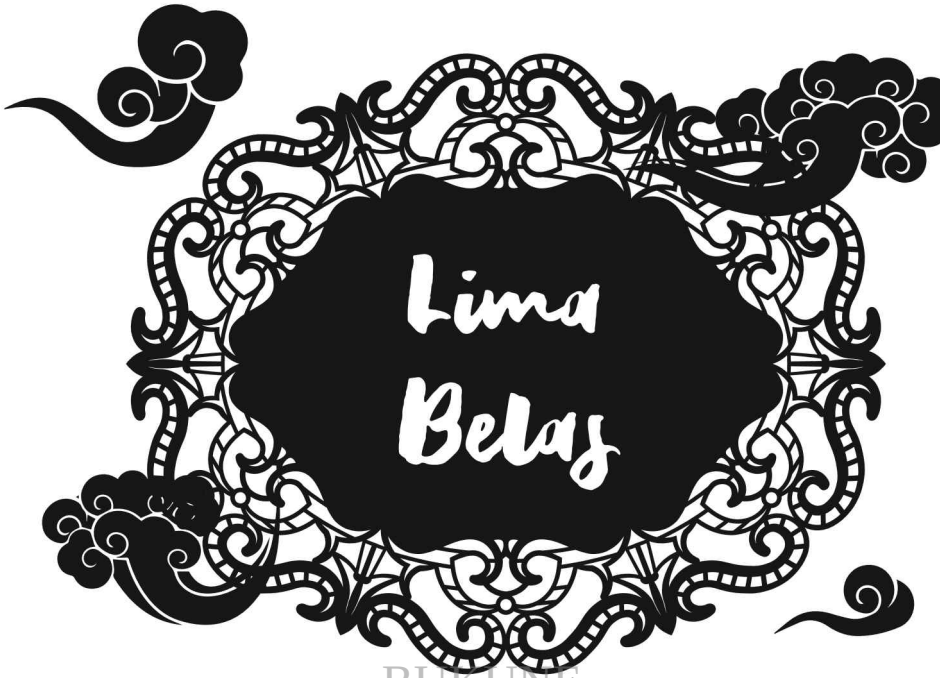

BUKUNE

Suara mobil memasuki pekarangan, mengalihkan konsentrasi Kaynara dari layar TV. Rafka dan Anya sudah kembali. Dengan malas, ia beranjak dari sofa. Ia hanya berharap, suasana hati ibunya menjadi leblih baik sepulang dari berbelanja.

Kaynara menghentikan langkahnya di beranda. Ia memperhatikan Rafka yang sibuk mengeluarkan kantong-kantong belanja dari bagasi mobil sambil bersandar pada pilar. Hingga ibunya menyadari keberadaannya, dan menoleh ke arahnya.

"Kamu gimana, sih, Kay? Bukannya bantuin, malah bengong."

Kaynara mengembuskan napas berat. Ternyata, pergi berbelanja tidak dapat membuat suasana hati ibunya membaik. "Untuk apa dikeluarin sih, Ma?" Ia menghampiri Rafka. "Toh, besok pagi Mama sudah pulang." Yang berarti siksaan pada dirinya masih akan berlangsung selama dua belas jam ke depan.

"Biarin saja. Daripada hilang."

"Ih, si Mama. Di sini sih, aman. *Security*-nya rajin patroli." Kaynara menarik keluar sebuah kantong belanja besar. "Lagian, Mama beli apa saja, sih? Banyak amat belanjanya. Kayak di Bandung nggak ada *mall* saja," gerutunya sambil membawa kantong besar itu masuk rumah.

"Biasa deh, yang lagi emosi," bisik Rafka dari balik punggung Kaynara. "Kalau nggak gue tahan-tahan, bisa-bisa *mall*-nya juga dibeli."

Kaynara mendengus geli mendengar gerutuan adiknya.

"*Mall*-nya nggak komplit," gerutu Anya.

Kaynara menoleh lewat atas bahunya. "Nggak komplit gimana? Memangnya, apa lagi sih, Ma, yang Mama cari?"

"Nggak ada toko jodoh."

Kaynara memberengut. "Memangnya, Kay, kelinci?" Ternyata, topik terhangatnya belum juga berubah. Kaynara meletakkan kantong belanja di sisi meja kopi.

BUKUNE

"Lebih gampang nyariin jodoh kelinci daripada jodoh kamu." Anya meletakkan menjulurkan kotak besar pizza dan kantong plastik kepada Kaynara. "Kamu belum makan, kan?"

"Belum," Kaynara meraih semua makanan yang disodorkan ibunya, membawanya ke dapur.

"Tadi Mama ketemuan sama Tante Virnie." Anya membuntuti Kaynara.

Kening Kaynara berkerut. Sepertinya ia pernah mendengar nama itu, tetapi entah di mana. "Siapa Tante Virnie?" tanyanya sambil mengeluarkan piring dari lemari.

"Kamu ini keterlaluan banget sih, Kay? Tante Virnie itu mamanya Kevin."

"Oh." Pantas saja, sepertinya ia pernah dengar nama itu.

"Gara-gara kamu, hubungan Mama sama Tante Virnie jadi rusak, deh. Tante Virnie sepertinya tersinggung banget gara-gara kamu nolak Kevin."

Oh, bagus sekali. Kali ini tak cuma ibunya yang menyalahkannya. Bahkan ibunya Kevin pun menganggap dirinya sebagai perusak kebahagiaan lelaki itu. "Kenapa bisa begitu?" ia menatap ibunya dengan pandangan tak terima.

"Kamu ini bagaimana, sih? Jelas saja Tante Virnie marah. Ibu mana, sih, yang nggak marah melihat anaknya disakiti?"

"Siapa yang nyakitin Kevin?" Kaynara menatap Anya dengan pandangan tak terima. "Memangnya Kay yang maksa Kevin untuk jatuh cinta sama Kay?"

"Kamu ini, mentang-mentang sudah jadi dokter, jadi pintar melawan orangtua."

BUKUNE

"Kakaaaay...."

Kaynara mengabaikan panggilan Rafka. Ia menatap ibunya dengan putus asa. "Kay nggak melawan Mama. Kay cuma pengin Mama lebih rasional saja."

"Kakaaaay...."

"Yang nggak rasional itu kamu." Suara Anya meninggi. "Kurang apa sih, Kevin? Ganteng, mapan, sopan. Bagaimana kamu bisa dapetin laki-laki seperti dia lagi? Ingat, usia kamu sudah berapa sekarang? Mau keburu menopause baru menikah?"

"Burung Kakaaay tuaaaa...." Rafka menyenandungkan lagu kanak-kanak "Burung Kakak Tua", berusaha menarik perhatian Anya dan Kaynara yang sedang saling melemparkan tatapan gusar.

"Kevin bukan satu-satunya spesies laki-laki yang tersisa di muka bumi ini, Ma. Masih banyak—" Rengekan bayi yang tertangkap oleh telinga, membuat Kaynara menghentikan ucapannya. Cepat, ia menoleh ke arah

datangnya suara, dan jantungnya membeku mendapati Bramasta berdiri di belakang Rafka.

Sial. Apa yang dilakukan Bramasta di sini? Setelah tadi pagi ia bersusah payah menyembunyikan kedekatannya dengan Bramasta, sekarang lelaki itu malah menyodorkan diri ke hadapan ibunya. Kaynara memaki kebodohannya. Seharusnya ia mengatakan saja pada lelaki itu mengenai kekhawatirannya.

"Ada tamu, Kakay."

"Maaf, sepertinya saya datang di waktu yang kurang tepat." Bramasta memecah keheningan yang tercipta.

Rafka menepuk pundak Bramasta. "Nggak apa-apa. Suasana seperti ini sudah sangat biasa kok di keluarga kami." Ia mengalihkan perhatiannya pada bayi mungil dalam gendongan Bramasta. "Kaget ya, Cil, dengar suara Oma Anya? Emang, suara Oma Anya kayak petasan, ya." Ia meraih tangan Baby D, menggoyang-goyangkannya.

BUKUNE

"Cuci tangan dulu sebelum pegang bayi, Raf," tegur Kaynara setelah menemukan kembali suaranya. "Dan, namanya Baby D, bukan Acil." Ia tahu Rafka senang memanggil kaum balita dan batita dengan Acil—singkatan dari Anak Kecil.

"Oh iya." Rafka segera melepaskan tangan Baby D. "Sebentar ya, Cil." Ia sama sekali tak peduli meskipun telah diberi tahu nama bayi mungil itu.

Kaynara melirik Anya, mendapati ibunya menatap Bramasta dengan penuh rasa ingin tahu. Sekarang, ia hanya bisa berdoa dalam hati, kedekatannya dengan Bramasta tidak membuat ibunya berpikir macam-macam. "Ini Bramasta, Ma, tetangga sebelah," ujarnya, berusaha bersikap sesantai mungkin.

Pandangan Anya teralih pada bayi yang merengek dalam gendongan Bramasta. Ekspresinya melembut seketika. "Dan, siapa si Cantik ini?" Ia menghampiri Bramasta.

"Dona. Tapi saya dan Kay lebih suka memanggilnya Baby D."

Mata Anya berbinar menatap Baby D. "Cup, cup, Sayang. Maaf ya, Oma ngagetin, ya? Sudah berapa bulan?"

"Dua bulan lebih, Tante," jawab Bramasta.

Anya mendongak. "Mamanya mana?"

"Baby D anak adopsi, Ma," jawab Kaynara, hati-hati. Ia menatap Anya, memperhatikan raut wajah ibunya. Meskipun Anya berusaha keras menyembunyikan, ia masih dapat menangkap pergolakan emosi beliau.

"Boleh Tante gendong?" tanya Anya setelah dapat kembali berbicara.

"Boleh, sih...." Bramasta kebingungan memilih kata-kata agar tidak menyinggung Anya. Ia mengalihkan pandangan kepada Kaynara, memohon bantuan.

Kaynara memahami maksud pandangan Bramasta. "Coba saja, Ma. Tapi, nggak jaminan bisa bikin Baby D berhenti nangis," ujarnya, membantu.

BUKUNE

Anya meraih Baby D dari pelukan Bramasta. Persis seperti dugaan Bramasta, tangis Baby D justru semakin keras. "Dia cuma belum terbiasa digendong orang lain, Tante," ujarnya dengan nada menyesal.

"Coba sini, Ma, sama *Uncle* Rafka." Rafka meraih Baby D dari gendongan Anya.

Bramasta dan Kaynara menatap Rafka dengan pesimis. Namun, di luar dugaan, tangis Baby D memelan sebelum akhirnya berhenti.

"Wow, ini pertama kalinya Baby D berhenti nangis setelah digendong orang yang baru dikenal." Bramasta menatap Rafka dengan takjub.

"Kok nggak mau sama Oma, sih?" Anya menatap Baby D dengan kecewa.

"Habis, Oma Anya bikin kaget, sih," Rafka membuai Baby D dalam pelukannya. "Udah gitu, belum cuci tangan pula." Ia menatap Anya

dengan pandangan menegur.

"Oh iya." Anya segera menghampiri bak cuci piring.

Kaynara tersenyum geli. "Jangan-jangan, dia memang lebih suka digendong laki-laki."

"Pemilih sekali," gerutu Bramasta dengan kilau tawa di matanya.

"Berarti kamu cewek pintar, Cil," puji Rafka.

"Sudah makan, Bram?" tanya Anya sambil mengeringkan tangan. "Kalau belum, makan bareng, yuk. Biar Rafka yang jagain Baby D."

"Pasti belum, kan?" Kaynara menatap Bramasta, memohon lelaki itu agar tetap tinggal. Berhubung nasi telah menjadi bubur, sekalian saja ia jadikan basi. Lagi pula, selama ada Bramasta di sini, Anya tidak mungkin mengomelinya. "Duduk sini, Bram."

Bramasta mengerti makna tatapan Kaynara. Ia mengangguk, menghampiri meja makan dan menarik kursi kosong.

BUKUNE

"Ngomong-ngomong, kenapa adopsi Baby D, Bram?" tanya Rafka.

"Ada yang meninggalkan Baby D di depan rumah Bram." Kaynara menjawabkan pertanyaan adiknya sambil meletakkan piring dan gelas kosong di hadapan Bramasta.

"Apa?! Tega sekali." Anya menatap bayi dalam gendongan Rafka dengan pandangan sedih.

"Ikut *Uncle* saja yuk, Cil, ke Bandung."

"Enak saja! Baby D sudah punya *Daddy* Bram," protes Kaynara cepat.

"Kamu bikin dong, si Kecil-mu sendiri," Anya menimpali sambil menduduki kursi di hadapan Bramasta. "Mana pacar kamu yang katanya mau dikenalin ke Mama itu?"

"Sabar, Ma, seleksinya belum selesai," jawab Rafka kalem.

Kaynara membelalak. "Astaga! Memangnya ada berapa?"

“Kenapa kaget gitu sih, Kakay?” Rafka melemparkan pandangan protes. “Memangnya Kakay nggak bisa liat betapa gantengnya gue? Acil saja tau.” Ia mencibir. “Masa kalah sama Acil? Ya, Cil, ya?”

Kaynara melengos, malas menanggapi. Namun, ia lega. Kehadiran Bramasta dan Baby D telah mencairkan suasana. Walau hanya untuk sementara, lumayan dapat memberi ia waktu untuk bernapas. Kaynara menempati kursi kosong di sisi Bramasta.

“Kok, bisa sih, ninggalin anak di rumah orang lain?” Anya masih sulit menerima kenyataan pahit yang menimpa Baby D. “Bram nggak tau siapa orangnya?” Suaranya sarat emosi.

“Nggak, Tante.”

“Istri Bram juga setuju mengadopsi Baby D?”

“Bram belum menikah, Ma,” jawab Kaynara. Ia mengalihkan pandangan pada Bramasta, mendapati piring lelaki itu masih kosong. “Kamu mau *pizza* atau *lasagna*?”

BUKUNE

“*Pizza* saja,” Bramasta menghindari tatapan tak terbaca Anya.

Kaynara mengalihkan pandangan pada Anya. “Mama? *Pizza* juga?”

“*Lasagna*.”

Kaynara bangkit dari kursi. Setelah meletakkan lasagna di hadapan Anya, ia meraih sepotong *pizza* dan menaruhnya pada piring Bramasta.

“Makasih.” Bramasta meraih botol saus sambal. “Tante mau pakai saus?”

“Boleh.”

Kaynara meraih sepotong *pizza* untuk dirinya sendiri. “Jangan banyak-banyak, Bram,” ujarnya kepada Bramasta yang telah bangkit dari kursi. “Mama nggak boleh banyak makan pedas.”

“Ini kan cuma saus, bukan sambal benaran,” protes Anya sebelum melemparkan senyum terima kasih kepada Bramasta.

"Tetap saja pedas, Ma," ujar Kaynara dengan nada sabar.

"Tadi siang Mama makan pakai sambal cabai hijau di rumah makan Padang, Kakay," celetuk Rafka.

Anya memelototi Rafka. "Dasar tukang ngadu."

Sembari tersenyum geli, Bramasta menuangkan saus sambal pada piring Kaynara. "Segini cukup?"

"Cukup. *Thanks*."

"Masa, sih?" Bramasta pura-pura terkejut mendengar jawaban Kaynara.

"Nanti kan tinggal tambah lagi." Kaynara mengoles saus pada pizza sebelum melahapnya. "Ngomong-ngomong, persediaan ASIP masih cukup?"

"Masih bisa buat dua hari lagi."

"Tadi Angeline juga pesan, kamu bisa ambil persediaan ASIP besok."

BUKUNE

"Pulang kantor, aku ke AMC."

Anya mengamati kedua anak muda di hadapannya dengan pandangan bertanya-tanya. "Ngomong-ngomong, siapa tadi namanya Baby D?"

"Dona, Ma," jawab Kaynara dengan mulut penuh.

"Terus, kenapa jadi Baby D?"

"Kay yang kasih nama itu." Bramasta melirik Kaynara sambil tersenyum lembut. "Saya pikir, nama itu lucu untuk Dona."

"Apa nanti setelah diadopsi namanya tetap Dona, atau Baby D? Untuk di akta lahirnya, maksud Tante."

Bramasta menoleh pada Kaynara. "Menurut kamu gimana, Kay?" Melihat saus di piring Kaynara sudah habis, ia berinisiatif mengambil botol saus sambal dan menuangkannya ke piring perempuan itu.

"Umm," Kaynara berpikir sejenak sebelum menjawab. "Di akta pakai nama Dona saja. Baby D hanya untuk panggilan sayang. Tapi, kalau

cuma Dona sepertinya terlalu pendek, Bram. Kamu harus mencari nama tambahannya."

"Dona Acil Rafka Dharmawan," celetuk Rafka.

Kaynara mencibir. "Nggak usah maksa."

"Sebaiknya kamu saja yang pilihkan nama tambahannya, Kay," usul Bramasta. "Aku nggak pintar pilih nama."

Kaynara mengangguk. "Nanti aku liat-liat buku nama-nama bayi."

Anya menatap Bramasta dan Kaynara bergantian sebelum akhirnya tak dapat lagi menahan rasa ingin tahunya. "Maaf, nih, Bram." Ia meletakkan garpunya. "Bram sudah punya teman wanita yang spesial?"

Terkejut mendengar pertanyaan yang tidak terduga, Kaynara mendongak cepat. Ia melemparkan tatapan protes pada Anya.

"Belum, Tante."

"Kalau Tante boleh tau, kalian berdua ini ada hubungan apa, ya?"

BUKUNE

"Kay dan—"

"Saya mencintai Kay, Tante," jawab Bramasta tanpa berpikir dua kali, memotong ucapan Kaynara begitu saja.

Seketika itu juga, potongan terakhir *pizza* yang ditelan Kaynara tersesat ke saluran pernapasannya, dan membuat ia terbatuk hebat. Refleks, Bramasta meraih gelas Kaynara, menyodorkan kepada perempuan itu.

Anya menatap Kaynara dengan mata berbinar. "Kok, kamu nggak bilang sih, Kay?" tanyanya, antusias. "Kalau kamu bilang sejak awal, Mama kan nggak perlu lagi repot-repot ngenalin kamu sama Kevin?"

Batuk yang belum juga mau berhenti, membuat Kaynara tidak dapat berkata-kata. Tenggoroknya pun seakan terbakar oleh saus sambal hingga membuat matanya berair. Wajahnya terasa panas. Jantungnya berdebar kacau. Untuk yang satu ini, Kaynara tidak tahu pasti penyebabnya.

Entah karena tersedak, atau karena ucapan Bramasta. Kaynara melirik Bramasta dari sudut matanya, mengamati raut wajah lelaki itu. Namun, ekspresi lelaki itu tidak terbaca.

"Mau minum lagi?" tanya Bramasta sambil menepuk lembut punggung Kaynara.

Kaynara hanya dapat mengangguk sebagai jawaban. Ia menyambut gelas yang disodorkan Bramasta, menenggak habis isinya.

"Kakay mau bikin *surprise* kali, Ma," celetuk Rafka setelah pulih dari rasa terkejutnya. "Mama sih, nggak sabaran amat. Papa kan sudah bilang, Kakay bisa cari pasangannya sendiri. Nggak perlu dijodoh-jodohin. Ya, jelas saja Kevin ditolak Kakay."

"Iya, iya, Mama salah." Anya menatap Bramasta. "Maaf, ya, Bram. Tante nggak bermaksud merusak hubungan kalian."

"Nggak apa-apa, Tante."

BUKUNE

"Kamu masih mau nambah?" tanya Kaynara pada Bramasta dengan suara tercekik, yang disusul oleh batuk lagi.

"Nggak, makasih."

Kaynara meraih piring Bramasta, menyatukan dengan piringnya, dan bangkit dari kursi.

"Yah, nggak jadi dapat daun muda, deh," bisik Rafka ketika Kaynara melewatinya sebelum meringis kesakitan akibat tendangan kakaknya. "Sudah punya pacar, tetap saja galak, ya?" bisiknya pada Baby D.

Bramasta melirik jam tangannya. "Sudah saatnya Baby D minum susu, Tante." Ia beranjak dari kursinya. "Saya pamit dulu ya, Tante. Terima kasih makan malamnya."

"Yaah, Tante belum main sama Baby D," Anya menatap bayi dalam pelukan Rafka dengan kecewa.

"Besok deh Baby D main ke sini lagi." Bramasta menghampiri Rafka.

Anya beranjak dari kursi. “Besok Tante dan Rafka sudah pulang ke Bandung.”

“Kok, cepat sekali, Tante?” tanya Bramasta sambil mengambil alih Baby D dari pelukan Rafka.

“Rafka kan harus kerja.” Anya menghampiri Bramasta, menemaninya keluar rumah.

Rafka membuntuti Bramasta dan ibunya. “Bawa saja Baby D ke Bandung, Ma.”

Anya memukul pelan lengan putranya. “Jangan seenaknya ngambil anak orang. Mending kamu bikin sendiri sana!”

“Cuma bikin doang sih, sering,” gerutu Rafka pelan.

Anya memelototi Rafka. “Apa kamu bilang?!” Ia memukul lengan putranya lagi. “Mama dan Papa nggak pernah mendidik kamu jadi laki-laki berengsek, ya! Awas! Mama bilangin Papa kamu nanti!”

BUKUNE

Bramasta tertawa geli melihat Rafka bersungut-sungut. “Mari, Tante,” ia mengalihkan pandangan kepada adik Kaynara. “Kalau ke sini lagi, main ke rumahku, Raf.”

“Siplah.”

Bramasta menyeberangi pekarangan rumah dengan senyum geli masih menghias wajah. Awalnya, ia memang hanya membawa misi penyelamatan untuk Kaynara. Ia tahu, ibu Kaynara tidak mungkin mengomeli putrinya di depan tamu. Namun, siapa sangka, ia justru menikmati kebersamaan yang hanya sesaat itu. Anya mungkin memang sedikit mengganggu dengan tuntutannya kepada Kaynara, tetapi ia dapat merasakan besarnya afeksi di antara ibu dan anak itu. Sesuatu yang tidak pernah ia alami.

Bramasta menurunkan pandangan, menatap bayi dalam pelukannya dengan muram. Ah, seandainya ia juga bisa menciptakan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang untuk Baby D.

"Kamu kok nggak bilang kalau sudah punya pacar?" tanya Anya ketika mereka sudah berada di ruang duduk.

Kaynara menarik napas dalam-dalam. Inilah saat yang paling ia khawatirkan. Cecaran pertanyaan yang tiada habisnya. Kaynara mengganti *channel* TV sambil memutar otak, mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan ibunya. Tapi apa?

"Kalau bilang, Mama pasti nuntut Kakay cepat-cepat nikah, deh," ujar Rafka sambil menikmati sepotong pizza.

"Memang apa salahnya cepat-cepat menikah?" tukas Anya cepat. "Umur Kay kan sudah nggak muda lagi. Bram juga."

"Nggak salah sih, Ma. Cuma mungkin Kakay dan Bram punya rencana sendiri?" Rafka melirik Kaynara yang menatap lurus layar TV. "Bukan begitu, Kakay?"

BUKUNE

Kaynara hanya bergumam tak jelas. Diam-diam, ia bersyukur dengan kehadiran Rafka di sini. Setelah bolak-balik mengganti siaran TV, ia tetap tidak dapat menemukan jawaban yang tepat, yang tidak akan membuat situasinya bertambah ribet. Kaynara menghela napas berat. Bagaimana ia bisa menjawab jika ia sendiri tidak tahu apakah Bramasta bersungguh-sungguh dengan ucapannya, atau sekadar menggodanya. Sial, lelaki itu telah menempatkan dirinya di posisi yang sulit.

"Memangnya sudah berapa lama kamu kenal Bram?" Anya kembali bertanya. "Sejak masih di Bandung? Mysha yang memperkenalkan kalian? Itu sebabnya kamu memutuskan pindah ke Jakarta?"

"Astaga, Ma." Rafka memutar bola matanya. "Satu-satu kenapa sih, kalau tanya. Seperti polisi saja."

Anya melemparkan lirikan sebal pada Rafka sebelum kembali membuka mulut. “Kamu sudah lama kenal Bram?”

Kaynara dapat sedikit bernapas lega ketika ibunya mengajukan pertanyaan yang bisa dijawabnya. “Baru, Ma, setelah pindah ke sini.”

“Jadi kalian baru jadian?”

Kaynara kembali diam. Bingung, tak tahu harus menjawab apa.

“Ih, Mama. Kakay kan belum dua bulan di sini. Ya sudah pasti baru jadianlah.” Rafka berinisiatif membantu kakaknya. “Makanya, wajar saja kan kalau Kakay belum kasih tau Mama. Baru juga jadian, eh, langsung ditanya kapan nikah. Kan nyebelin. Nanti kalau Bram jadi mundur, Mama juga yang pusing.”

“Mama kan cuma pengin liat anak Mama bahagia.” Anya mengembalikan pandangannya pada Kaynara. “Bram kerja di mana, Kay?”

BUKUNE

“Di industri makanan kecil,” Kaynara menjawab tanpa semangat.

“Nama perusahaannya?”

Tangan Kaynara berhenti menekan *remote* ketika menemukan sebuah film lama di TV. “Prima Sentra Industri.” Ia meletakkan *remote* pada *coffee table*.

“Itu kan perusahaan besar. Posisinya apa?” cecar Anya.

Kaynara menyandarkan punggung pada lengan sofa, dan menggantungkan kaki pada lengan sofa lainnya. “*Finance manager*.”

Anya mengangguk puas. “Orangtuanya di mana?”

“Sudah nggak ada.”

“Ooh.” Anya menatap Kaynara dengan mata nanar sesaat sebelum kembali bertanya, “Saudara?”

“Nggak ada juga.”

Rafka menoleh cepat. “Seriusan, Kakay?”

“Jadi, dia sebatang kara?” Anya menghela napas berat. “Kasihan.”

“Pantas saja dia mau adopsi Baby D,” gumam Rafka sambil mengangguk-angguk.

Anya mengangguk. “Kalau melihat kepeduliannya pada Baby D sih, sepertinya Bram laki-laki yang baik dan bertanggung jawab.”

“Baik juga gajinya ya, Ma?” sindir Rafka cengengesan.

“Heh, nggak ada orangtua yang kepengin anaknya hidup susah.” Anya menampar paha putranya. “Makanya, kamu kerja yang benar. Jangan sampai nanti istri kamu susah.”

“Lho, bukannya harus cari istri yang mau diajak susah, Ma?”

“Enak saja kamu ngomong! Kalau mau hidup susah, jangan ajak-ajak anak orang. Mama juga nggak mau anak perempuan Mama yang sudah Mama rawat sampai besar, diajak hidup susah sama suaminya. Nanti deh, kamu rasain sendiri kalau punya anak perempuan.”

BUKUNE

Tak ingin mendapat lebih banyak menerima pertanyaan lagi, Kaynara segera beranjak dari sofa. “Kay tidur duluan ya, Ma.”

BUKUNE

Kaynara uring-uringan seharian ini. Ia nyaris tidak dapat memejamkan mata sepanjang malam karena terus-menerus memikirkan ucapan Bramasta. Hanya ada satu cara untuk meredakan kegelisahannya: meminta penjelasan dari lelaki itu.

Kaynara sudah tiba di rumah sebelum Bramasta kembali dari kantor. Dengan resah, ia mondar-mandir dari ruang duduk ke ruang tamu. Untuk kali kesekian, ia mengintip dari balik gorden, memeriksa keadaan rumah sebelah. Mendapati rumah Bramasta masih gelap, ia melirik jam tangannya. Kalau tidak ada hal lain yang dilakukan Bramasta atau halangan di jalan, tak lama lagi lelaki itu akan tiba di rumah.

Suara mesin mobil yang menyentuh gendang telinga membuat Kaynara kembali mengintip dari balik gorden. Ia segera meraih gagang pintu begitu melihat Fortuner hitam memasuki *carport* rumah sebelah.

Ia menghambur keluar rumah dan melangkah lebar menyeberangi pekarangan.

"Bram," panggil Kaynara sambil melompati tanaman teh-tehan.

Bramasta baru hendak mengeluarkan *car seat* ketika mendengar suara Kaynara. Ia tersenyum lebar begitu melihat Kaynara menghampiri. "Ada *Aunty* Kay," ujarnya pada Baby D.

"Bram, aku mau bicara."

Nada serius pada suara Kaynara membuat alis Bramasta melengkung tinggi. Ia mengeluarkan *car seat* sebelum menutup pintu mobil. "Ada masalah apa, Kay? Sepertinya serius amat?" Ia membuka pintu belakang, mengambil semua perlengkapan Baby D.

"Apa maksud omongan kamu kemarin?" Kaynara memutari mobil, hingga berhadapan dengan Bramasta.

Bramasta menoleh, menatap Kaynara dengan bingung. "Omongan apa?" tanyanya sambil menyodorkan *baby carrier* kepada perempuan itu.

BUKUNE

Kini, giliran Kaynara yang bingung. Ia merasa canggung untuk mengulangi ucapan Bramasta malam itu. "Yang kamu bilang ke ibuku tadi malam."

"Yang mana, ya?" Bramasta mengunci pintu mobil. "Oya, ibumu sudah balik ke Bandung?"

Kaynara tak mengerti mengapa ia ingin menangis mendengar ucapan Bramasta. Kalau Bramasta tidak ingat apa yang dikatakannya semalam, bukankah itu berarti lelaki itu tidak serius? "Sudah, tadi pagi."

"Masuk, yuk," Bramasta melangkah melewati Kaynara. "Kita bicara di dalam saja."

Kaynara menurut. Ia mengikuti Bramasta tanpa berkata-kata. Menunggu hingga mereka berada di beranda belakang.

"Jadi, omonganku yang mana yang kamu tanyakan?" tanya Bramasta sambil mencuci tangan.

"Soal," Kaynara menaruh *baby carrier* pada *bar table*, lalu menatap Bramasta dengan canggung, "kamu mencintai aku," ujarnya lirih.

"Oooh, itu." Bramasta mengeluarkan ASIP dari *cooler box*, dan mengambil botol susu bersih dari laci. "Ada apa dengan itu?"

Kaynara menatap Bramasta tanpa berkedip. Ia tidak percaya lelaki itu bisa bersikap begitu santai, seakan ucapannya itu tidak berarti apa-apa. "K-kamu nggak serius, kan?"

Bramasta terkekeh pelan. "Tentu saja."

Kaynara menatap Bramasta yang sedang memasukkan botol susu ke dalam *bottle warmer* dengan putus asa. *Tentu saja? Tentu saja* apa? "Kamu serius?"

Bramasta mendongak, menatap Kaynara dengan bingung. "Tentu saja nggak. Aku bilang begitu supaya ibu kamu berhenti menjodoh-jodohkan kamu."

BUKUNE

Kaynara merasa hatinya menggelinding jatuh ke lantai. "Kenapa kamu lakukan itu?"

"Aku cuma pengin membantu kamu keluar dari situasi yang bikin kamu nggak nyaman, Kay. Bukankah dengan begitu ibumu nggak akan memaksa kamu berkenalan dengan laki-laki lain lagi?"

Kaynara tidak mengerti mengapa ada rasa kecewa yang menelusup dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia hanya dapat menatap Bramasta tanpa bisa berkata-kata. Ia mengutuki matanya yang mulai memanas. Sial, ia tidak sudi menangis di hadapan lelaki bajingan ini! Kaynara menelan ludah dengan susah payah, berusaha membasahi tenggorok yang kering sebelum akhirnya berkata, "Berengsek kamu, Bram!" Tanpa menunggu respons Bramasta, Kaynara memutar tubuh dan menghambur pergi.

Bramasta menatap punggung Kaynara dengan bingung. Tidak mengerti mengapa perempuan itu marah kepadanya. Ia kan hanya ingin menolong?

Kaynara membanting pintu rumahnya, berusaha melampiaskan kemarahannya. Ia mengusap air mata, yang langsung tumpah begitu meninggalkan rumah Bramasta, dengan punggung tangan. Bodoh! Ia benar-benar bodoh! Sejak awal, ia sudah tahu Bramasta itu lelaki berengsek. Seharusnya ia tidak perlu mempermalukan diri sendiri dengan mempertanyakan maksud ucapan lelaki itu. Sudah pasti lelaki itu tidak serius dengan perkataannya. Memangnya, apa yang ia harapkan?

BUKUNE

Ia sudah mengambil pelajaran dari pengalamannya dengan Nathan, untuk tidak memercayai ucapan manis seorang lelaki. Apalagi lelaki seperti Bramasta yang—ia yakin—sudah amat terbiasa melancarkan rayuan kepada seorang perempuan. Namun, mengapa ia tetap saja marah dan kecewa? Bukankah seharusnya ia senang, dan merasa berterima kasih karena Bramasta telah menyelamatkan dirinya dari rongrongan ibunya?

Kaynara mengempaskan tubuh pada sofa, menyalakan TV. Apakah kebersamaannya dengan Bramasta selama ini telah membuat ia lengah, dan—tanpa ia sadari—mulai membuka hatinya untuk lelaki itu? Itukah yang membuat ia kesal setengah mati saat ini?

Bunyi *ringtone* menyeret Kaynara kembali dari lamunannya. Dengan malas, ia meraih ponsel dari *coffee table*. Ia mendecakkan lidah begitu melihat nama Bramasta tertera pada layar monitor. Untuk apa lagi lelaki itu menghubunginya?

Dengan setengah melempar, Kaynara meletakkan ponsel pada *coffee table*, membiarkan ponselnya berhenti bernyanyi dengan sendirinya. Namun, setelah membisu selama sekian detik, ponselnya kembali menjerit-jerit. Dengan malas, Kaynara mencondongkan tubuh untuk membaca nama pada layar. Melihat yang muncul di layar masih nama orang yang membuatnya kesal, Kaynara beranjak dari sofa.

Sekembalinya Kaynara dari dapur, ia mendengar bunyi notifikasi WhatsApp. Kaynara meraih ponsel, memeriksa pesan yang masuk. Rupanya, masih dari lelaki berengsek itu. Alis Kaynara melengkung tinggi membaca pesan Bramasta. Lelaki itu hanya bertanya soal makan malam? Memangnya, lelaki itu tidak menyadari bahwa ia sedang marah? Dan, bagaimana bisa, Bramasta mengatakan bahwa ia mencintainya kepada ibunya, padahal sebenarnya tidak? Lelaki itu benar-benar tak punya perasaan! Dasar bajingan egois!

Kaynara meletakkan gelas pada *coffee table* ketika teringat sesuatu. Ia belum memberi tahu Bramasta untuk mengambil persediaan ASIP besok. Kaynara menyentuh layar ponsel dengan jari telunjuk dan menggesernya ke bawah, hingga ia menemukan nama Angeline. Setelah mengetikkan pesan pada rekan sejawatnya, ia kembali melemparkan ponsel ke *coffee table*.

DUKUME

Kaynara mendongak ketika mendengar pintu ruang praktiknya dibuka. Dahinya mengerut melihat Angeline melangkah masuk. “Ada apa, Gel?”

Angeline ikut mengerutkan kening. “Kok, ada apa, sih? Gue kan, nganter ASIP buat Baby D.”

Mata Kaynara melebar. “Lo bilang Bram untuk ambil ASIP di ruangan gue?”

“Ya, iyalah. Biasanya juga begitu, kan?” Angeline meletakkan *cooler box* pada meja kerja Kaynara.

Kaynara mengeluh dalam hati. Semalam, ia meminta Angeline untuk memberi tahu Bramasta untuk mengambil persediaan ASIP hari ini. Ia meminta tolong dokter Barbie ini karena tidak ingin bertemu apalagi berbicara dengan Bramasta. Yang berarti, ia juga tidak ingin Bramasta datang ke ruang praktiknya. Yah, salahnya juga sih. Ia hanya berharap Angeline mengerti tanpa mengatakan dengan jelas keinginannya.

“Lagi ada masalah dengan Bram ya, Kay?” Angeline menatap Kaynara dengan pandangan menyelidik. “Kalian berantem, ya?”

“Nggak.” Ini alasannya ia tidak memberi tahu dengan jelas kepada Angeline. Karena ia malas menguraikan dengan detail. Lagi pula, apa yang harus ia jelaskan? Ia sendiri masih bingung dengan kemarahannya kepada Bramasta.

BUKUNE

Angeline melemparkan tatapan menggoda. “Sepertinya, ada pertengkaran kekasih, nih.”

“Sejak kapan gue pacaran sama Bram?” Kaynara memelototi dokter cantik di hadapannya.

“Kalau begitu, kenapa lo minta gue yang menghubungi dia? Biasanya kan, elo sendiri yang kasih tau dia?”

Kaynara menghela napas berat. “Beneran, Gel, nggak ada apa-apa. Lagian, wajar saja kan, kalau elo yang kasih tau? Toh, pendonornya juga pasien lo.”

“Wajar, kalau dari awal memang selalu gue yang menghubungi Bram. Ini kan, nggak.”

Katanya, tidak ada manusia yang sempurna. Lalu, kenapa ada manusia seperti Angeline? Wajah cantik, badan bagus, otak pintar,

dan hati yang baik. Jadi, di mana letak kekurangannya? Sedikit sinting, mungkin?

Suara ketukan pada pintu membuat Kaynara berjengit pada kursinya. Ia menatap Ina yang muncul di ambang pintu. "Ada pasien, Na?" tanyanya, setengah berharap. Hanya itu satu-satunya jalan untuk mengusir Angeline dari ruang praktiknya.

"Nggak, Dok. Ada Pak Bramasta."

Hati Kaynara mencelus seketika. "Tolong suruh masuk, Na," ujarnya pasrah.

Angeline segera melompat dari kursinya, mengadang Bramasta di pintu. "Haaai, cantiiik," sapanya ceria pada Baby D. "Aku pengin coba gendong dia lagi. Boleh?"

"Silakan."

Kaynara mengamati Bramasta yang menyerahkan Baby D kepada Angeline dengan penasaran. Tampaknya, kali ini Baby D sudah memutuskan untuk menerima Angeline. Mau tak mau, Kaynara tersenyum geli melihat wajah kegirangan Angeline.

BUKUNE

"Aah, sudah mau digendong *Aunty* Angie, rupanya," gumam Angeline riang.

Bramasta menghampiri meja Kaynara, meletakkan *cooler box* kosong di meja. "Ini ASIP-nya, kan?" ia menunjuk *cooler box* lain pada meja.

"Hmm."

"Kamu masih ada pasien?" Melihat Kaynara hanya menggeleng sambil membolak-balik *file* di hadapannya, Bramasta kembali berkata, "Kalau gitu, kita pulang bareng saja."

"Kamu pulang duluan saja."

Bramasta melengkungkan alisnya. "Kenapa? Kamu ada acara?"

"Iya. Mau pergi sama Angeline."

Angeline menoleh cepat begitu mendengar namanya disebut. Ia menatap Kaynara dengan dahi berkerut. "Memangnya, kita ada acara apa?" tanyanya, polos.

Kaynara memelototi Angeline. "Katanya, lo mau traktir gue makan?" Ia mengerjapkan mata, memberi isyarat pada Angeline agar mengikuti permainannya.

Angeline menatap Kaynara dengan bingung, sebelum akhirnya memahami maksud kedipan mata Kaynara. "Oh iya. Gue lupa. Kita mau nyobain restoran baru itu, ya?"

"Restoran baru?" Bramasta tertarik. "Di mana?"

"Ituuu, yang di dekat toko buku." Dalam hati Angeline bersyukur karena memang ada restoran yang baru dibuka.

"Restoran apa?"

"Makanan Jepang gitu, kayaknya."

BUKUNE

"Ikut dong, kebetulan aku belum beli makan malam."

Kaynara menatap Angeline dengan panik. Ia menggeleng samar, memohon agar Angeline menolak permintaan Bramasta.

Angeline melirik Kaynara, memahami isyarat yang diberikan temannya itu. "Ish, ini acara cewek. Cowok dilarang ikut."

"Ah, paling acara gosip," gerutu Bramasta kecewa. Ia mengulurkan tangan kepada Angeline, meminta Baby D. "Kita pulang saja, yuk, Baby D."

Angeline menatap Bramasta dengan kecewa. "Aku belum puas gendong Baby D." Ia menjauhkan Baby D dari jangkauan Bramasta.

"Lho, kalian kan, ada acara," Bramasta mengingatkan. "Mending berangkat sekarang, sebelum kemalaman."

Angeline tak bisa mengelak lagi. Dengan berat hati, ia mengembalikan Baby D kepada Bramasta. "*Bye, bye*, Cantik." Ia menjawil hidung Baby D.

"Aku duluan ya, Kay." Bramasta meraih *cooler box* dari meja sebelum meninggalkan ruangan.

"*Thanks*," gumam Kaynara begitu Bramasta menghilang di balik pintu.

"Nggak usah menyangkal lagi. Sudah jelas, lo lagi marah sama Bram." Angeline menjatuhkan bokong di kursi dengan wajah cemberut. "Ada masalah apa, sih?"

"Nggak ada apa-apa," elak Kaynara.

"Ya udah, kalau nggak mau cerita." Tak ingin memaksa lagi, Angeline bangkit dari kursinya. "Yuk, berangkat sekarang."

Kaynara mendongak, menatap Angeline penuh tanda tanya. "Ke mana?"

"Katanya mau nyobain restoran baru?" sindir Angeline. "Daripada cuma buat ngusir Bram, mending sekalian saja kita makan di sana."

BUKUNE

Kaynara tertawa. "Bener juga." Ia segera membereskan mejanya. Teringat akan sesuatu, membuat Kaynara menghentikan kegiatannya. "Eh, Hanefi nggak jemput elo hari ini?"

"Gue suruh nyusul saja ke restoran baru," jawab Angeline sambil mengutak-atik ponsel. "Tapi, lo yang traktir gue, ya. Biaya untuk menolong lo hari ini nggak murah, Beibeh."

Kaynara menyeringai lebar. "Bereslah."

Setelah menyerahkan kartu parkir pada petugas parkir di pintu masuk AMC, Bramasta mengarahkan mobil memasuki jalan raya. Ia melirik Baby D, yang sedang asyik mengemuti tangan mungilnya di

sisinya. “Sepertinya, *Aunty* Kay masih marah, ya?” Bramasta menghela napas berat.

Kaynara pasti marah besar padanya. Perempuan itu tidak mau membalas pesan WhatsApp, tidak mau menjawab telepon, dan meminta Angeline menghubunginya untuk mengambil ASIP. Kaynara bahkan bersikap dingin kepadanya, dan tidak menyapa Baby D seperti biasa. Bramasta mendengus tajam. Ia yakin, Kaynara tidak ada acara dengan Angeline. Perempuan itu hanya berusaha menghindarinya. Tapi, APA SALAHNYA?

Ia tahu, Kaynara marah karena ucapannya kepada Anya malam itu. Tapi, kenapa? Bukankah dengan begitu, Kaynara tidak lagi dirongrong ibunya? Memangnya, Kaynara tidak mengerti bahwa ia hanya menolong—seperti ketika ia menyelamatkan Kaynara dari Kevin. Justru seharusnya, Kaynara berterima kasih kepadanya, kan? Ya Tuhan, kenapa sih, perempuan selalu saja membingungkan? Sungguh menyebalkan!

BUKUNE

Masa bodohlah. Kalau Kaynara tidak mau bicara kepadanya, dan terus menghindarinya, ya sudah. Untuk apa ia peduli?

Bramasta mondar-mandir dengan gelisah di lantai atas rumahnya dengan Baby D dalam pelukannya. Sudah hampir dua jam Baby D rewel. Wajah bayi itu sampai memerah akibat menangis keras. Menduga Baby D sakit perut, Bramasta melakukan semua yang pernah diajarkan Kaynara. Mengoleskan minyak kayu putih, lalu membungkus rapat-rapat tubuh Baby D dengan selimut. Ia tahu, semua yang dilakukannya tak lantas membuat Baby D berhenti menjerit-jerit, tetapi menghadapinya seorang diri membuat ia terus-menerus dilanda

kecemasan. Bagaimana kalau ternyata Baby D bukan terserang kolik, melainkan penyakit berbahaya yang membutuhkan penanganan medis secepatnya? Ya Tuhan, ia membutuhkan Kaynara.

Bramasta sungguh tidak mengerti, mengapa Kaynara masih saja tidak mau berbicara dengannya. Awalnya, ia ingin membiarkan saja hingga kemarahan Kaynara mereda. Ia ingin memberi ruang dan waktu kepada perempuan itu. Namun, ia tidak menyangka kemarahan Kaynara dapat bertahan cukup lama. Meskipun enggan mengakui, ia merasa terganggu dengan jarak yang diciptakan perempuan itu. Terlebih dalam situasi seperti ini. Apa pun yang terjadi pada Baby D, kehadiran Kaynara selalu mampu membuat ia tenang.

Bramasta melangkah ke balkon begitu mendengar suara mobil mendekat. Ia menghela napas lega melihat Kaynara turun dari taksi. Bramasta segera memutar tubuh, turun ke lantai bawah.

Setelah menutup pintu taksi, Kaynara menyeberangi pekarangan rumah sambil melirik rumah Bramasta. Fortuner hitam yang terparkir di *carport*, menandakan lelaki itu sudah pulang. Kaynara menghela napas berat. Sudah hampir seminggu ia tidak bertegur sapa dengan Bramasta. Lelaki itu masih mencoba menghubunginya, tetapi selalu ia abaikan.

BUKUNE

Rengekan Baby D yang menyentuh gendang telinga, membuat langkah Kaynara terhenti. Ia menatap rumah Bramasta dengan gelisah. Ah, ia merindukan bayi mungil itu. Apakah Baby D baik-baik saja? Dari jeritan tangisnya, Kaynara menduga ada yang salah dengan bayi itu.

Seakan menjawab pertanyaannya, pintu rumah Bramasta tiba-tiba terbuka, dan lelaki itu muncul bersama Baby D dalam gendongannya. Kaynara dapat merasakan denyut nadinya kacau seketika. Gugup yang tiba-tiba menyerang, membuat Kaynara kembali melangkah, berusaha secepatnya mencapai beranda rumah.

"Kay!"

Seharusnya, ia berpura-pura tidak mendengar, dan segera masuk rumah. Namun, tangisan Baby D membuat kakinya membangkang perintah otaknya. Ia berhenti, memutar tubuh ke arah datangnya suara. Didapatinya Bramasta menyeberangi pekarangan, berusaha mencapai dirinya. Kekhawatiran segera memenuhi hati Kaynara. Apakah Baby D benar-benar sakit? Kaynara memutuskan untuk menunggu dalam diam.

Bramasta menghentikan langkah di hadapan Kaynara. "Baby D rewel."

"Bayi selalu rewel." Meskipun Kaynara berhasil menunjukkan ekspresi dingin pada wajahnya, ia kesulitan menahan keinginan untuk meraih Baby D dan memeluknya.

"Sudah agak lama rewelnya. Aku nggak bisa membuatnya berhenti nangis." Bramasta maju satu langkah sambil menatap Kaynara penuh permohonan. "Mungkin dia nggak enak badan, Kay."

BUKUNE

"Mungkin dia kolik lagi. Itu biasa terjadi pada bayi seusia Baby D."

Bukannya Bramasta tidak berpikir demikian, mengingat ini bukan pertama kalinya terjadi. Namun, ia tetap tidak bisa menyingkirkan kecemasannya. "Apa nggak sebaiknya kamu periksa dulu, Kay?"

Kaynara bisa bertahan mengabaikan Bramasta—bahkan seumur hidup jika diperlukan—tetapi ia tidak dapat tidak memedulikan Baby D. Dengan ragu, Kaynara mendekat. "Telentangkan dia," perintahnya, tanpa emosi.

Setelah Bramasta menjauhkan kepala Baby D dari pundaknya dan membaringkan bayi itu pada lengannya, Kaynara membuka selimut yang menyelubungi tubuh mungil itu. Wajah Baby D tampak merah akibat menangis keras. Tangannya mengepal. Ia juga menekuk dan meluruskan kaki disertai suara buang angin. "Cuma kolik." Ia menyentuh telapak kaki Baby D, terasa dingin. "Kamu kan, sudah bisa mengatasinya sendiri." Ia menutupi tubuh Baby D dengan selimut sebelum menarik tangannya.

Bramasta kembali menyandarkan kepala Baby D pada pundaknya. Memang, ia sudah bisa mengatasi sendiri setiap kali Baby D terserang kolik, tetapi selama ini selalu ada Kaynara yang mengawasi. "Tapi, Kay—"

"Lakukan dulu, Bram," ujar Kaynara tegas. "Kalau dua jam lagi Baby D masih rewel, panggil aku." Ia memutar tubuh, memasuki beranda, dan membuka pintu rumah.

"Kamu sudah makan?" Bramasta masih berusaha menjalin komunikasi dengan Kaynara. Namun, perempuan itu hanya melangkah masuk dan menutup pintu rumah tanpa menjawab pertanyaannya.

Bramasta menghela napas panjang sebelum memutar tubuh. "*Aunty* Kay masih marah sama *Daddy*, Sayang," bisiknya sambil meninggalkan pekarangan Kaynara. "Kamu, kalau sudah besar nanti jangan galak-galak, ya. Jangan suka ngambek lama-lama kayak *Aunty* Kay. Nanti *Daddy* bisa sakit kepala terus."

BUKUNE

Kaynara menatap layar TV dengan pandangan kosong. Sesekali ia melirik jam tangan dan ponselnya. Setelah dua jam lebih menunggu, dan ponselnya tidak juga berbunyi, ia mulai dapat bernapas lega. Tampaknya, Baby D baik-baik saja.

Kaynara menghela napas berat. Ia merindukan Baby D, tetapi tidak ingin berlama-lama berbicara dengan Bramasta. Sejujurnya, kemarahannya pada lelaki itu sudah jauh berkurang. Ia paham bahwa Bramasta hanya ingin membantunya terlepas dari rongrongan ibunya, walaupun tindakan tanpa pikir panjang lelaki itu masih membuat ia jengkel. Namun, ia lebih marah kepada dirinya sendiri. Ia marah karena telah lalai menjaga hatinya, dan membiarkan perasaan itu muncul

begitu saja. Bagaimana ia bisa lupa bahwa tetangganya yang ganteng dan seksi itu seorang bajingan? Ia marah karena menanyakan maksud ucapan Bramasta malam itu—dan, malu. Bukankah dengan begitu ia mengharapkan Bramasta memiliki perasaan yang sama dengannya? Dan hasilnya, hatinya pun patah oleh jawaban lelaki itu.

Kaynara mendengus keras. Lagi pula, jawaban apa sih, yang ia harapkan dari seorang bajingan? Ia kan, sudah tahu, bagi lelaki seperti Bramasta cinta itu ibarat pakaian. Lelaki itu bisa menggantinya kapan pun ia mau. Ah, dasar bodoh!

Setelah yakin Bramasta tidak akan menghubunginya, Kaynara beranjak dari sofa. Ia mematikan TV, dan menaiki tangga. Lebih baik ia tidur saja sekarang.

BUKUNE

"Ada rencana apa *long weekend* nanti?" tanya Angeline sambil mengaduk-aduk makan siangnya. Melihat Kaynara hanya mengangkat bahu, ia kembali bertanya, "Nggak ada rencana pulang ke Bandung?"

Bibir Kaynara melengkung masam. Dan membiarkan dirinya dicecar lagi oleh keluarganya? Mungkin ibunya tidak akan lagi mencerewetinya untuk segera mencari pasangan, atau menyodorkan berbagai macam lelaki, tetapi masih ada tante-tantenya yang—ia yakin—sudah mendengar kabar terakbar abad ini dari ibunya. Baru membayangkan dirinya dicecar oleh berbagai pertanyaan yang tak mampu ia jawab saja, sudah membuat bulu di seluruh tubuhnya berdiri. "Nggak."

"Masih marahan sama Bram?"

"Gue nggak marahan sama dia, kok."

Angeline memutar bola matanya dengan dramatis. “Ayolah, Kaaay. Lo pikir gue buta atau idiot gitu?”

“Kadang-kadang.” Cengiran lebar Kaynara terhapus ketika merasakan sengatan pada tungkai keringnya. Ia memelototi Angeline. “Sakit, tau.”

Angeline memberengut. “Kalau lo nggak mau cerita juga, gue nggak mau bantu elo ngasih persediaan ASIP ke Bram. Lo saja yang kasih sendiri.”

“Kejam, ih.”

“Katanya, nggak marahan,” cibir Angeline. “Jadi, nggak masalah dong, kalau lo sendiri yang telepon dan kasih ASIP ke Bram?” Ia mencelupkan sendok berisi nasi ke mangkuk soto sebelum melahapnya. “Lagian, nggak baik terlalu lama marahan. Apalagi Bram kan, tetangga lo. Dia orang pertama yang akan menolong elo kalau terjadi sesuatu,” ia menambahkan dengan mulut penuh.

Kaynara menyadari ucapan Angeline ada benarnya. Namun, ia masih kesal sekaligus malu pada lelaki itu.

BUKUNE

“Jadi, ada masalah apa?”

Kaynara menatap Angeline, dengan penuh pertimbangan. Sebenarnya, ia tidak keberatan memuaskan rasa ingin tahu Angeline. Hanya saja, bagaimana ia dapat menjelaskan kemarahannya? Kaynara menghela napas panjang sebelum akhirnya membuka mulut. “Dia bilang ke nyokap gue kalau dia cinta gue.”

Angeline tersedak oleh soto yang ditelannya. Ia meraih gelas air putih, dan meneguk isinya. Terbatuk sekali lagi, sebelum bertanya, “Serius?” tanyanya dengan suara tercekik.

“Nggak.”

Angeline memelototinya. “Gue nggak bercanda, Kay!”

“Gue juga nggak bercanda.” Kaynara balas memelototi Angeline. “Dia bilang, dia nggak serius waktu ngomong gitu. Dia cuma pengin nolong gue, supaya nyokap berhenti nyodor-nyodorin laki-laki ke gue.”

Angeline melongo. “Lo tanya dia?”

Kaynara mengangguk. “Keterlaluan, kan?”

“Niatnya sih, baik. Cuma kurang pikir panjang saja,” gumam Angeline. “Jadi, lo marah karena itu? Takut nyokap lo nyuruh kalian cepat-cepat nikah?”

Diam-diam, Kaynara menghela napas lega. Angeline sudah menyimpulkan sendiri alasan kemarahannya tanpa merasa perlu bertanya. “Begitulah kira-kira.”

“Repot juga, ya.” Angeline mengangguk-angguk. “Kalau nyokap lo tanya, bilang saja sudah putus.” Setelah Kaynara mengangguk, Angeline kembali angkat suara, “Tapi, gue penasaran nih, Kay. Lo bener, nggak ada perasaan apa pun ke Bram?”

“Nggak,” Kaynara menundukkan pandangan, menghindari tatapan Angeline.

BUKUNE

Angeline menatap Kaynara lekat-lekat. “Yakin?”

“Yakin.” Kaynara menyeka bibir dengan tisu. “Udahan, yuk.” Ia meraih dompet dan ponsel dari atas meja sebelum beranjak.

Notifikasi pesan masuk WhatsApp berbunyi ketika Kaynara dan Angeline keluar dari kantin. Kaynara mengeluarkan ponsel dari saku jas dan membuka aplikasi WhatsApp. Ia menggerutu pelan ketika mendapati pesan dari ibunya. Rupanya, ia tidak boleh membicarakan ibunya di mana pun ia berada jika tidak menginginkan kemunculan beliau.

Kaynara membuka pesan dari ibunya. Jantungnya langsung mencelus seketika. Ibu dan ayahnya akan berkunjung pada libur panjang akhir pekan nanti. Ayahnya! Tamatlah sudah riwayatnya!

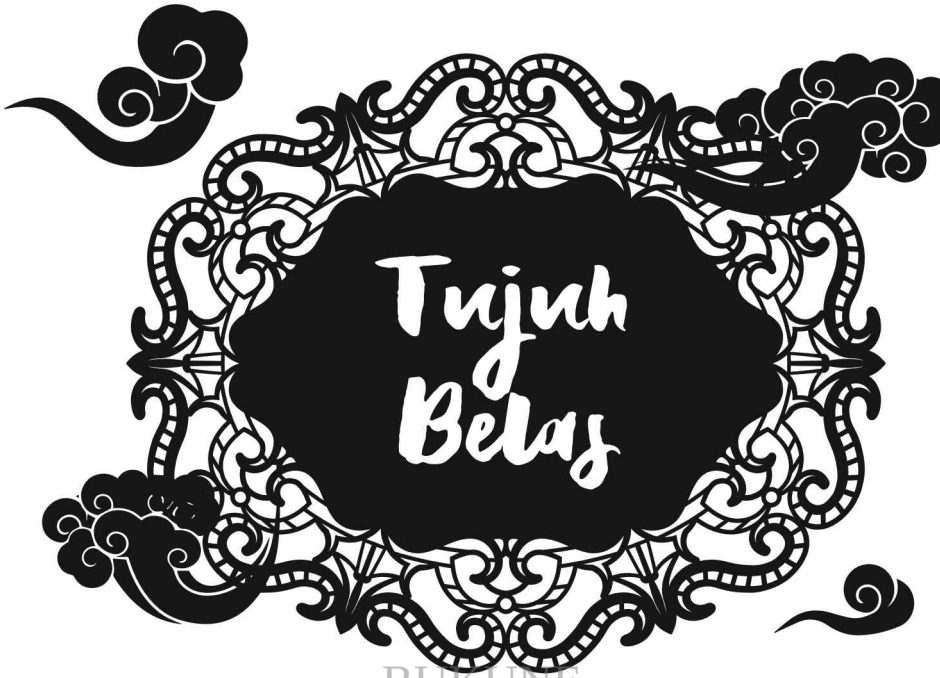

BUKUNE

Kaynara mondar-mandir di ruang duduk dengan kedua tangan saling meremas. Sesekali ia melirik jam tangan. Baru kali ini Kaynara merasa menunggu kedatangan kedua orangtuanya seperti menunggu detik-detik kepalanya terlepas dari tubuhnya. Jika saja situasinya bukan seperti ini, ia pasti luar biasa senang menerima kunjungan ayahnya. Namun, ia yakin, kedatangan Dharmawan bukan sekadar ingin berkunjung. Pasti karena ibunya telah menceritakan soal Bramasta.

Dharmawan memang tidak pernah mencereweti Kaynara untuk segera mencari pasangan, apalagi menikah. Dharmawan justru kerap membelanya jika merasa sikap Anya sudah kelewatan. Namun, sebagai seorang ayah, sikap protektif beliau pasti langsung muncul begitu tahu putrinya sedang menjalin hubungan dengan lelaki. Beliau pasti ingin tahu lelaki seperti apa yang sedang mendekati putrinya.

Cara Dharmawan memang tidak menyebalkan seperti Anya, tetapi justru itu yang membuat Kaynara khawatir. Ayahnya seorang yang pendiam dan penyabar. Namun, jangan coba-coba membuat beliau murka. Macan pun pasti kehilangan semua giginya jika berhadapan dengan beliau. Dan, Kaynara tidak berani membayangkan kemarahan beliau jika mengetahui Bramasta tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya kepada ibunya. Bisa-bisa Dharmawan langsung mengangkutnya ke Amazon untuk dijadikan santapan ikan piranha.

Kaynara menggaruk pipi dengan gelisah. Sekarang, apa yang harus ia lakukan? Apakah sebaiknya ia mengatakan kebenarannya saja—dengan risiko ibunya akan kembali merongrongnya? Atau, meneruskan permainan Bramasta—dengan risiko dicabik-cabik ayahnya bila ketahuan berdusta? Sial. Kenapa sih, ayahnya harus datang di saat ia sedang menjalankan aksi mogok bicara dengan Bramasta? Kaynara mengentakkan kaki dengan kesal. Saat ini, ingin rasanya ia mencakar wajah tampan lelaki itu, karena telah menempatkannya pada posisi yang sesulit ini.

BUKUNE

Suara mobil memasuki *carport*, membuat Kaynara berjengit, dan jantungnya mendadak maraton di tempat. Ia berlari keluar rumah. Ia sedikit lega begitu mengetahui kedua orangtuanya datang bersama Rafka. Di saat-saat terjepit dan tidak bisa berpikir, celetukan-celetukan adiknya itu kerap membantu, meskipun ia tidak terlalu paham apakah Rafka memang berniat membantu, atau hanya keinginan mengocehnya saja yang terlalu besar.

Senyum Kaynara mengembang begitu melihat ayahnya turun dari mobil. Meskipun tak dapat menyingkirkan kekhawatirannya, ia menghambur ke pelukan lelaki yang rambutnya sudah hampir memutih semua itu. Bagaimanapun juga, ia merindukan ayahnya.

"Waktu Mama datang, kayaknya nggak dipeluk begitu," gerutu Anya, cemburu.

Dharmawan tergelak. “Bagaimana keadaanmu? Sehat?” tanyanya pada Kaynara.

“Sehat, Pa. Papa sehat?”

“Kamu yang dokter, kamu yang kasih tau Papa.”

Kaynara membelalak. “Ih, memangnya Papa balita,” gerutunya.

“Bayi di atas lima puluh, Kakay,” celetuk Rafka di antara kerepotannya menurunkan koper-koper kecil dari bagasi mobil.

Untuk membuat ibunya senang, Kaynara memeluk ibunya dan mengecup ringan kedua pipinya.

“Kalau manis begini, biasanya ada maunya, nih,” cibir Anya.

Kaynara hanya menghela napas lelah. Selalu sulit baginya membuat ibunya senang. “Masuk yuk, Pa, Ma.” Ia menempatkan diri di antara kedua orangtuanya, menggamit lengan-lengan tua mereka.

“Bram mana?”

BUKUNE

Darah Kaynara membeku seketika mendengar pertanyaan ibunya. “Eh, lagi sibuk sama Baby D, kayaknya,” jawabnya, berusaha menutupi kepanikannya.

“Ambil Acil gih, Kakay,” celetuk Rafka yang membuntuti mereka masuk rumah.

“Nanti saja, Raf. Papa masih kangen sama kakakmu. Pengin ngobrol-ngobrol dulu.” Dharmawan menoleh kepada Kaynara. “Jadi, bagaimana tempat kerjamu yang baru? Sudah betah?”

Kaynara hanya dapat berharap, obrolan dengan ayahnya tidak pernah mengarah ke arah hubungannya dengan Bramasta. Namun, sepertinya itu sesuatu yang mustahil.

Hingga makan malam usai, ayahnya belum juga menyinggung soal hubungannya dengan Bramasta. Ini sama sekali bukan hal yang melegakan. Kaynara yakin, ayahnya tidak lupa, hanya menunda hingga waktu yang tepat. Dan, menunggu seperti ini, hanya membuat kegelisahannya semakin membengkak.

"Papa mau minum kopi?" tanya Kaynara sambil membereskan meja makan.

"Boleh."

"Mama mau teh ya, Kay." Anya ikut angkat suara. "Kamu masih punya *blackcurrent tea* yang waktu itu?"

"Masih, Ma."

"Gue kopi juga," ujar Rafka cepat.

BUKUNE

Kaynara hanya mencibir, tetapi tidak menolak. Mengingat Rafka telah menolongnya dalam menghadapi kecerewetan ibunya, bisa jadi ia juga akan membutuhkan pertolongannya juga saat menghadapi interogasi ayahnya nanti. Oleh sebab itu, jangan sampai ia melakukan sesuatu yang dapat membuat si Bungsu ngambek.

Kaynara membawa baki ke ruang duduk, tempat keluarganya berkumpul sambil menonton apa pun yang ada di layar kaca.

"Duduk sini, Kay," Dharmawan menepuk bagian kosong di sisinya, setelah Kaynara meletakkan cangkir-cangkir minuman di hadapan para pemesannya.

Dengan jantung berdebar, Kaynara menuruti permintaan ayahnya. Tampaknya, saat yang membuat ia tidak dapat tidur selama berhari-hari, telah tiba. Kaynara melekatkan bokongnya pada sofa panjang, memegangi *mug* dengan kedua tangan.

"Papa dengar dari Mama, kamu sedang dekat sama seseorang, ya?"

Kaynara meniup permukaan mug, untuk meredakan kegelisahannya. "Begitu deh, kira-kira, Pa."

"Jadi, dia tetangga sebelah?" Setelah Kaynara mengangguk, Dharmawan kembali bertanya, "Bagaimana orangnya? Baik?"

Di luar kesadarannya, Kaynara mengerutkan kening. Baik? Lelaki itu bajingan egois yang bertindak tanpa pikir panjang, dan membuat ia terjebak dalam situasi menyebalkan ini. "Lumayan lah, Pa."

"Sudah mapan?"

"Sebagai *finance manager* di perusahaan besar, pasti sudah mapan lah, Pa," celetuk Rafka.

"Perusahaan apa?"

Anya mencolek lengan Dharmawan. "Ih, si Papa. Waktu itu Mama kan, sudah bilang, Prima Sentra Industri."

"Itu perusahaan orangtuanya?"

BUKUNE

Kaynara melirik ayahnya dengan terkejut. Sejak kapan ayahnya jadi materialistis seperti ibunya? "Memang penting ya, Pa?" tanyanya, merasa sedikit terganggu.

"Papa nggak bermaksud menilai orang dari materi, Kay. Walaupun sebagai orangtua, wajar sih, kalau Papa ingin yang terbaik untuk anak Papa. Apalagi, kamu anak perempuan satu-satunya. Yang terpenting buat Papa, dia harus seorang pekerja keras. Yang namanya hidup kan, ada naik dan turunnya, Kay. Seorang pekerja keras, di saat jatuh pasti akan berjuang untuk bangkit lagi. Nggak akan mudah menyerah dan putus asa. Lelaki seperti itu yang akan bikin Papa tenang melepaskanmu."

"Kalau gitu, kenapa Papa tanya perusahaan itu punya orangtuanya atau bukan?"

Dharmawan tersenyum penuh pengertian. Temperamen putrinya ini memang mirip sekali dengan Anya. "Karena Papa nggak terlalu suka

sama laki-laki yang mapan karena orangtua. Papa lebih menghargai laki-laki yang mapan dari hasil kerja kerasnya sendiri."

Mulut Kaynara membulat. Ia senang karena ayahnya belum terkena virus materialistis ibunya. "Orangtuanya sudah nggak ada, Pa."

Dharmawan mengangkat alisnya. "Oh ya? Sudah lama?"

Kaynara menggeleng. "Kay belum tanya sih, Pa. Biar saja dia yang cerita sendiri nanti."

Dharmawan mengangguk-angguk. "Sepertinya, Papa pengin kenal dengan—siapa namanya?"

Jantung Kaynara berhenti berdetak seketika. Inilah yang paling ia takutkan. Kalau ia mengatakan yang sebenarnya, mungkin ayahnya tidak terlalu marah karena beliau selalu menghargai kejujuran. Namun, ia juga tidak ingin kembali ditawar-tawarkan pada putra teman-teman ibunya. Memangnya, ia barang obralan?

BUKUNE

Anya memutar bola matanya. "Bramasta, Pa."

"Ah, iya, Bramasta. Ajak ke sini, Kay. Papa pengin kenalan."

"Gih, panggil Bram, Kay," ujar Anya bersemangat.

Kaynara menelan ludah dengan susah payah. "Pa, sebelum Papa kenalan sama Bram, ada yang pengin Kay katakan." Ia menggaruk pipi dengan resah. Ia berharap apa yang terlintas di benaknya, dapat menjadi jalan keluar—paling tidak, untuk sementara waktu.

"Apa?"

Kaynara meletakkan *mug* pada *coffee table*. Ia meremas kedua tangan di pangkuannya. "Sebenarnya, Pa, Ma, Kay belum memutuskan untuk menerima atau menolak Bram."

"Apa?!" Anya menatap Kaynara dengan terkejut. "Jadi, kalian belum pacaran?" Melihat Kaynara menggeleng, ia kembali bertanya, "Bukannya waktu itu kamu mengakui kalau sudah punya pacar?"

Kaynara menatap ayahnya. Ia sedikit lega mendapati lelaki itu hanya menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Tidak ada tanda-tanda terkejut apalagi gusar. "Coba deh, Mama ingat-ingat, apa Kay pernah bilang kalau Kay sudah pacaran dengan Bram? Mama saja yang bikin kesimpulan sendiri."

"Iya juga sih, Ma. Kakay nggak bilang apa-apa, kok. Mama yang langsung nyerocos sendiri," Rafka membenarkan ucapan Kaynara setelah mengingat-ingat sejenak.

Anya terdiam. Ia menatap Kaynara dengan wajah memberengut.

"Kenapa? Kay masih ragu sama Bram?" Akhirnya, Dharmawan buka suara.

"Begitu deh, Pa."

Anya memutar bola matanya. "Kamu, sih, terlalu banyak pertimbangan ini-itu. Kalau begini terus, kapan kamu nikah? Ingat, ya—"

BUKUNE

"Maa," Dharmawan melemparkan tatapan menegur kepada Anya, membuat istrinya menutup mulut seketika. Ia mengalihkan pandangan pada Kaynara. "Papa setuju sama kamu. Memang harus dipertimbangkan matang-matang sebelum membuat keputusan. Apalagi, menikah adalah urusan seumur hidup." Ia mengusap kepala Kaynara lembut. "Tapi, nggak ada salahnya kan, Papa kenalan sama dia? Yaah, siapa tau Papa bisa kasih masukan buat bahan pertimbangan kamu."

Ah, sial. Ternyata ia tidak dapat mengubah keinginan ayahnya untuk bertemu Bramasta. Namun, paling tidak ia sudah membuat pengakuan—walaupun hanya separuh. "Tapi, dengan syarat, Papa dan Mama nggak tanya yang aneh-aneh, ya."

Dharmawan tergelak. "Papa cuma pengin kenalan kok, bukan mau menginterogasi."

Kaynara dapat sedikit bernapas lega mendengar ucapan ayahnya. Okelah kalau begitu. Besok pagi, ia akan menemui Bramasta. Namun,

ia masih berharap Bramasta ada acara sehingga tidak dapat memenuhi permintaan ayahnya.

"Ya sudah, besok ajak Bramasta makan di sini. Makan malam saja ya, Pa?" Anya bertanya kepada Dharmawan. "Besok siang, Papa mau ketemu Pak Adji dulu, kan?"

"Iya."

"Bram suka makan apa, Kay? Biar Mama masakin besok."

Rafka mencibir. "Kayaknya, Mama nih, yang ngebet pengin mungut Bram jadi mantu."

"Ish, nih anak!" Anya memelototi putra bungsunya sebelum mengalihkan pandangan kepada Kaynara. "Jadi, apa masakan kesukaan Bram?"

Kaynara mengibaskan tangan di udara. "Ah, dia sih, nggak pilih-pilih makanan, Ma."

BUKUNE

"Tapi, pasti ada makanan favoritnya, kan?"

Dahi Kaynara berkerut, mencoba mengingat-ingat. "Oh, iya. Dia suka banget sama ayam bakar atau ayam goreng. Pokoknya yang serba ayam deh, Ma."

Anya mengangguk.

Kaynara menunggu hingga mobil yang membawa ayah dan ibunya meninggalkan *carport*, barulah ia menyeberangi pekarangan. Detak jantungnya semakin tak beraturan seiring langkah yang membawanya ke rumah Bramasta. Kaynara menghentikan kakinya di depan pintu rumah. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum menyentuhkan ujung jari telunjuk pada bel pintu—yang akhirnya dipasang juga oleh lelaki itu.

Suara bel pintu mengalihkan perhatian Bramasta dari Baby D. Ia sama sekali tidak memiliki gambaran siapa yang datang bertamu. Hanya Kaynara satu-satunya pengunjung tetap di rumahnya. Namun, mengingat Kaynara masih marah kepadanya, ia dapat memastikan bukan perempuan itu yang datang.

Bramasta beranjak dari kursi goyang, menghampiri pintu depan sambil menggendong Baby D. Ia melepaskan botol susu dari mulut Baby D agar dapat membuka pintu. Seketika itu juga, matanya terbelalak. "Kay...?" sapanya, tak percaya. Rasa senang yang memenuhi dirinya terusik melihat raut gelisah Kaynara. "Masuk, Kay." Ia menyingkir dari ambang pintu.

Dengan gugup, Kaynara mengikuti Bramasta. "Baby D sehat?" tanyanya setelah dapat menemukan suaranya.

"Sehat. Kamu mau gendong dia? Dia pasti kangen banget sama kamu." Bramasta menyodorkan tubuh Baby D kepada Kaynara.

BUKUNE

Kaynara menyambut tubuh Baby D dengan senang hati. Ia juga begitu merindukan bayi mungil ini. "Hai, Baby D," sapanya sambil memasukkan *nipple* botol ke mulut bayi itu.

"Sepertinya, lehernya sudah mulai kuat ya, Kay? Dia mulai angkat-angkat kepala gitu kalau aku tengkurapin."

"Sepertinya begitu." Kaynara tersenyum lembut pada bayi dalam pelukannya. "Sudah makin pintar saja kamu, ya. "

Bramasta menatap Kaynara dengan khawatir. "Itu wajar ya, Kay? Aku ngeri ngeliatnya, jadi aku telentangin saja lagi."

Mau tak mau, seulas senyum geli muncul di wajah Kaynara. "Wajar, kok. Usianya kan, sudah tiga bulan. Otot lehernya sudah makin kuat." Ia mengangkat pandangan. "Nggak apa-apa, kok. Biarin saja dia angkat-angkat kepala kalau lagi ditengkurapin. Sekalian melatih otot lehernya."

Bramasta mengangguk-angguk. "Jadi, ada yang bisa aku bantu?"

Kaynara kembali teringat tujuan kedatangannya menemui Bramasta. Ia menelan ludah untuk membasahi tenggorok yang tiba-tiba saja kering. "Papaku datang."

Bramasta memang melihat BMW putih terparkir di *carport* Kaynara kemarin, dan telah menduga bahwa keluarga Kaynara datang berkunjung lagi. "Oh ya? Wah, senang banget dong, ya."

"Papa pengin ketemu kamu."

Suasana hening seketika.

"Pasti karena omonganku waktu itu ke mamamu, ya?" tebak Bramasta.

Kaynara mengangguk.

Perlahan, Bramasta mulai mengerti mengapa Kaynara marah hingga berhari-hari kepadanya. Kini, ia merasa bersalah kepada perempuan itu. Ternyata, tindakan impulsif-nya justru membuat Kaynara terjebak dalam masalah. Tidak semua niat baik membawa hasil yang baik. "Maafin aku ya, Kay. Aku sama sekali nggak mengira omonganku bisa berbuntut panjang."

BUKUNE

Kaynara mendongak. "Masalahnya sekarang, kamu mau menemui papaku atau nggak?"

"Aku akan menemuinya," ujar Bramasta mantap.

"Mama minta kamu makan malam bersama kami."

"Aku akan datang sebelum waktu makan malam." Melihat Kaynara menatapnya dengan cemas, Bramasta kembali berkata, "Kali ini aku mau tanya dulu ke kamu. Apa kamu pengin aku mengatakan yang sebenarnya dan minta maaf pada mamamu, atau membiarkan saja apa yang sudah terjadi?"

Kaynara menatap Bramasta tak percaya. "Kamu mau minta maaf pada mamaku?"

"Kan, aku memang salah."

"Kalau mamaku marah?"

"Nggak apa-apa. Wajar saja. Aku bisa terima, kok."

Selama beberapa saat Kaynara menatap Bramasta tanpa bisa berkata-kata. Ia ingin membenci lelaki ini, dan tetap menganggapnya seorang bajingan. Namun, sikap penuh tanggung jawab yang ditunjukkan Bramasta membuat ia kesulitan melakukannya.

"Aku sih, terserah kamu, Kay."

Kaynara menatap Bramasta ragu sebelum menundukkan pandangan kepada Baby D. Ia tahu, tidak seharusnya ia membiarkan kesalahpahaman ini berlarut-larut, apalagi Bramasta bersedia mengakui kesalahannya. Namun, ia juga lelah selalu didorong-dorong ibunya untuk segera mencari pasangan.

Bramasta dapat menangkap kebimbangan Kaynara. "Jadi, aku tetap berperan sebagai kekasihmu?"

BUKUNE

"Aku bilang ke papaku kalau aku belum kasih kamu jawaban," gumam Kaynara tanpa mengalihkan pandangan dari Baby D.

"Oh." Bramasta tak mengerti mengapa ada rasa kecewa yang merambati dadanya. "Terus, papamu bilang apa?"

"Tetap pengin ketemu kamu."

"Kalau gitu situasinya jadi lebih mudah, kan? Paling nggak, papamu tau memang belum ada hubungan khusus di antara kita. Dan, selama mamamu mengira aku sedang mendekatimu, mamamu nggak akan memaksa kamu berkenalan dengan laki-laki lain, kan?"

"Memangnya, kamu nggak keberatan melakukannya?"

"Kenapa harus keberatan?" Bramasta mengangkat bahu. "Kamu sudah banyak membantuku, apa salahnya gantian aku yang membantumu?"

"Tapi, bagaimana dengan privasi kamu, Bram?" Kaynara menatap Bramasta dengan waswas. Memangnya, nggak ada wanita yang sedang dekat denganmu?"

Bramasta tergelak. "Pertama, orangtuamu tinggal di Bandung, Kay. Aku nggak perlu setiap hari bertemu dengan mereka. Kedua, satu-satunya wanita yang punya hubungan khusus denganku cuma Baby D. Dia nggak mungkin cemburu padamu, justru senang setiap kali bersamamu."

Mau tak mau, ucapan Bramasta membuat Kaynara lega. Ia menurunkan pandangan, menatap Baby D sambil tersenyum samar.

Bramasta beranjak dari sofa. "Kamu mau minum apa?"

"Aku tinggal di sebelah, Bram," tukas Kaynara. "Aku nggak perlu datang ke sini kalau cuma pengin minum."

Bramasta mendecakkan lidah. "Aku kan, cuma bersikap sopan, Kay," gerutunya sambil beranjak ke dapur.

BUKUNE

Ternyata, setelah beberapa hari tidak berkomunikasi dengannya, tidak membuat Kaynara kehilangan kegalakannya. Namun, menghadapi sifat pemarah Kaynara tetap lebih menyenangkan daripada diabaikan perempuan itu. Sudut bibir Bramasta terangkat.

Bramasta menapakkan kaki di beranda rumah Kaynara dengan Baby D dalam pelukannya. Ia tidak mengerti mengapa kali ini jantungnya berdebar gugup. Seharusnya perjumpaan dengan ayah Kaynara tidak perlu membuat ia cemas. Kedatangannya kan, hanya untuk makan malam, bukan untuk melamar putri beliau. Bramasta memenuhi paru-parunya dengan udara sebelum menekan bel.

Hanya beberapa detik menunggu sebelum sosok Kaynara muncul

di ruang tamu dalam gaun terusan kuning pastel yang menyentuh lututnya. Gaun berpotongan sederhana itu membuat Kaynara terlihat manis dan feminin.

"Cepat banget datangnya, Bram. Mama belum selesai masak." Kaynara mengambil alih Baby D dari pelukan Bramasta. "Hai, Sayang."

"Aku kan, sudah janji akan datang sebelum jam makan." Bramasta menatap Kaynara dari atas hingga kaki. "Ini penampilan khusus untuk menyambut aku?" tanyanya, menggoda.

Kaynara memberengut. "Jangan *over* pede, deh. Ini Nyokap yang maksa, bukan kemauan aku." Ia memutar tubuh. "Masuk, Bram."

"Rafkaaa! Mau ke mana?"

"Ada Acil, Maa...."

"Ih, ini anak, bukannya bantuin Mama!"

Suasana riuh menyambut Bramasta begitu ia memasuki ruang duduk. Rafka berlari menghampiri Kaynara, hendak mengambil Baby D dari pelukan perempuan itu. Namun, Kaynara menjauhkan Baby D dari jangkauan adiknya. "Kakay jahat, ih."

BUKUNE

"Bantuin Mama dulu sana!" Kaynara memelototi Rafka.

"Kan, harusnya Kakay yang kerja di dapur, bukan aku," Rafka kembali ke dapur sambil bersungut-sungut.

"Mama nggak percaya sama kakak kamu itu! Masak nasi saja nggak bisa!" seru Anya dari dapur.

Dharmawan terkekeh. "Maaf ya, Nak. Rafka memang suka seperti anak kecil. Maklumin saja, anak bungsu."

Dada Bramasta seakan diselubungi selimut mendengar cara Dharmawan menyapanya. Seumur hidupnya, belum pernah ada yang memanggilnya dengan sebutan "anak". Bahkan Saptoadji pun hanya memanggil namanya. "Nggak apa-apa, Om."

Dharmawan beranjak dari sofa, menatap bayi dalam pelukan Kaynara dengan mata berbinar. "Jadi, ini si kecil favorit Rafka dan Mama?" Ia mendongak, menatap Kaynara. "Boleh Papa gendong?"

"Tangan Papa bersih?"

"Aman," jawab Dharmawan. "Sini, Cantik. Main sama Opa, yuk."

Kaynara dan Bramasta mengawasi dengan cemas, sebelum akhirnya menghela napas lega mendapati Baby D sama sekali tidak merengek.

"Ternyata, dia lebih suka digendong Papa daripada digendong Mama." Kaynara tertawa geli.

"Masa, sih?" Dharmawan tersenyum lembut pada bayi di pelukannya.

"Apa?!" Kepala Anya melongok dari pintu dapur. Menatap Dharmawan dengan pandangan tak terima. "Nggak bisa begitu, dong. Kemarin karena dia belum kenal saja sama Mama. Coba sini, Mama gendong."

"Mungkin, dia memang lebih suka digendong laki-laki, Ma," Kaynara segera menambahkan.

BUKUNE

"Maaa, masak dulu baru main sama Acil!" seru Rafka, membalas dendam. "Ayamnya gosong nih, Ma."

"Ayam gorengnya kan, urusan kamu, bukan Mama," balas Anya sambil melemparkan senyum ramah kepada Bramasta. "Maaf ya, Bram, Tante tinggal dulu," ujarnya sambil bergegas kembali ke dapur. "Sebentar lagi makan malamnya sudah siap, kok."

Dharmawan mengangkat pandangan dari Baby D. Ia menjulurkan tangan kepada Bramasta sambil mengamati lelaki itu dengan penuh penilaian. "Saya Dharmawan, papa Kaynara."

Bramasta menyambut jabat tangan lelaki, yang tampak begitu berkarisma dengan sebagian besar rambut yang telah memutih itu. Genggaman tangan Dharmawan terasa erat dan hangat. "Bramasta."

"Duduk, Nak Bram."

"Kamu mau kopi atau teh, Bram?" Kaynara menyela sebelum melangkah ke dapur.

"Teh saja. *Thanks*," jawab Bramasta setelah berpikir sejenak. Detak jantungnya sudah terlalu keras, tak perlu diperburuk lagi dengan mengonsumsi kafein.

Setelah menghidangkan teh *blackcurrent*, Kaynara memilih untuk tetap tinggal di dapur—meskipun tak banyak yang bisa ia lakukan. Ia tidak ingin tahu apa yang diobrolkan oleh kedua lelaki beda generasi itu di ruang duduk. Lagi pula, ia percaya Dharmawan menepati janji, sehingga tidak akan memberondong Bramasta dengan pertanyaan-pertanyaan yang ajaib—yang menyangkut hubungannya dengan lelaki itu.

"Panggil Papa sama Bram, Kay. Makan malamnya sudah siap." Anya meletakkan mangkuk sup di tengah meja makan.

BUKUNE

"Paa, makan malam sudah siap," seru Kaynara di tengah kesibukannya menaruh gelas-gelas kosong pada meja makan.

Anya memukul lengan Kaynara. "Sejak kapan Mama ngajarin kamu teriak-teriak seperti itu? Samperin ke ruang duduk, sana!"

Kaynara membelalak menatap ibunya. Memangnya dari siapa lagi ia belajar teriak-teriak kalau bukan dari ibunya? Sembari menggerutu, ia mendatangi ruang duduk. Ternyata, ia tidak perlu mengulangi pengumumannya. Ayahnya dan Bramasta telah beranjak dari sofa dan tengah menuju ruang makan.

"Duduk sini, Bram." Anya menunjuk kursi kosong begitu melihat Bramasta memasuki ruang makan.

Kaynara menghampiri ayahnya. "Sini, Pa, biar Kay yang jagain Baby D." Ia meraih bayi tersebut dari tangan ayahnya.

"Kamu temani Bram makan dong, Kay," celetuk Anya cepat.

"Biar Acil sama gue saja, Kakay," Rafka segera mencuci tangannya. "Gue belum laper, kok."

"Yang lagi jatuh cinta biasanya memang begitu," sindir Anya. "Kenyang melulu."

Alis Kaynara melengkung tinggi. "Siapa lagi korbannya?"

Dharmawan terkekeh. "Anak Om Adji."

"Apa-apaan sih, Pa," Rafka menghampiri Kaynara, mengambil alih Baby D dari kakaknya. "Bukan aku yang jatuh cinta, tapi anaknya Om Adji yang kelepek-kelepek ketemu aku," ujarnya penuh rasa percaya diri.

Anya mencibir. "Memangnya, Mama buta? Sudah jelas kamu yang nggak bisa berhenti melototin si Reina." Ia mengisi mangkuk kecil dengan sup sebelum meletakkan di hadapan Bramasta. "Makan supnya dulu, Bram."

BUKUNE

"Makasih, Tante," gumam Bramasta sambil tersenyum geli. Sungguh, berada di tengah keluarga Kaynara selalu membuat ia sangat terhibur.

"Jangan lupa cobain ayam goreng madunya ya, Bram. Gue yang bikin tuh," celetuk Rafka.

"Oh ya?" Bramasta mendongak, menatap Rafka yang sedang membuai Baby D dengan pandangan takjub "Kamu bisa masak?"

"Dia jago masak, Bram," jawab Kaynara, menempati kursi kosong di sisi Bramasta. "Makanya dia buka restoran."

"Memang aneh, ya. Mungkin, anak Tante yang dua ini ketuker jiwanya."

Mata Kaynara menyipit. "Maksudnya apa, Ma?"

"Iya. Yang laki-laki jago masak. Yang perempuan, mi instan bikinannya saja nggak enak," Anya menjelaskan, seakan tidak menyadari nada jengkel pada suara putrinya. "Mau tambah supnya, Bram?"

“Cukup, Tante. Makasih.”

Sebelum Bramasta sempat mengambil nasi, Anya telah menuangkan beberapa sendok nasi ke piringnya, berikut ayam goreng bikinan Rafka. Selama beberapa saat, Bramasta hanya bisa terpaku. Dulu, ia pernah memimpikan adegan ini. Makan bersama ibunya, dan diladeni dengan cara seperti yang dilakukan Anya. Ia sama sekali tak menyangka ia akan merasakan pengalaman itu. Cara Anya memperlakukannya, membuat dadanya sesak oleh kehangatan. “Makasih, Tante,” gumamnya, berharap tak ada yang menyadari suaranya yang pecah.

Kaynara memberengut. “Terus saja, Maaa, teruuus, buka aib Kay.”

Dharmawan tergelak. “Tapi Kay kan, punya kelebihan sendiri, Ma. Jadi dokter nggak gampang, lho. Mama liat sendiri bagaimana Kay belajar sampai kurang tidur?”

“Belain terus deh, anak kesayangannya,” sungut Anya.

BUKUNE

“Maaf ya, Nak Bram. Memang begini nih, keluarga Om. Berisik,” ujar Dharmawan sambil menyuap supnya.

“Nggak apa-apa, Om. Malah enak, ramai.”

“Kalau sekali-sekali sih, nggak masalah, Bram. Coba tiap hari. Bisa sakit kepala,” gerutu Kaynara.

Anya menatap Bramasta dengan pandangan muram. “Kata Kay, orangtua Bram sudah nggak ada, ya?”

Hampir saja Bramasta tersedak oleh sup yang ditelannya, terkejut oleh pertanyaan yang tak terduga itu. Ia berdeham sebelum menjawab. “I-iya, Tante.”

“Nggak punya kakak atau adik?”

Bramasta bergerak gelisah di kursinya. “Nggak, Tante.”

“Sudah lama, papa dan mama meninggal?”

"Sudah, Tante." Bramasta menundukkan pandangan, berusaha menghindari tatapan Anya.

"Kenapa? Sakit atau—"

Kaynara melemparkan tatapan protes kepada ibunya.

"Maa...." Menyadari Bramasta tampak tak nyaman dengan pertanyaan Anya, dan Kaynara juga tampak tak setuju, Dharmawan segera menghentikan interogasi istrinya.

"Tau nih, Mama. Bikin orang jadi sedih saja," gerutu Rafka.

"Ngomong-ngomong, kamu serius nggak sih, sama Reina, Raf?" Dharmawan mengalihkan pembicaraan. "Kalau serius, Papa lamarin nih, ke Om Adji."

"Ih, Papa, apa-apaan, sih? Baru juga ketemu sekali." Sembari melemparkan lirikan protes kepada Dharmawan, Anya sibuk mengisi setiap piring yang mulai kosong. Memastikan semua orang di meja itu makan dengan baik.

BUKUNE

"Memangnya, kenapa Ma, kalau baru ketemu sekali? Mama tau nggak, cuma butuh empat detik untuk jatuh cinta," protes Rafka.

"Iya, buat kamu, cuma butuh empat detik untuk jatuh cinta. Untuk Reina, empat puluh tahun menderita," gerutu Anya.

"Mama sih gitu, suka *underestimate* sama anak sendiri," protes Rafka.

Bramasta menghela napas lega ketika obrolan beralih dari dirinya. Sungguh, pertanyaan mengenai keluarga adalah sesuatu yang paling ingin dihindarinya. Tak banyak orang yang tahu mengenai masa lalunya, dan ia tidak nyaman membicarakannya.

Bramasta tersenyum canggung melihat keributan yang kembali terjadi akibat Anya dan Rafka yang berbeda pendapat. Ah, sepertinya ia telah jatuh cinta pada keluarga ini. Memang, ia merasa sedikit terganggu dengan rasa ingin tahu Anya yang besar, tetapi ia dapat memahami.

Wajar saja jika seorang ibu ingin tahu lebih banyak mengenai lelaki yang sedang mendekati putrinya. Namun, cara keluarga Kaynara menyambut kehadiran dirinya dan Baby D tetap saja menyentuh hatinya. Mengisi dan memenuhi ruang kosong yang tak pernah tersentuh. Memberi kehangatan dan kenyamanan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Dan, membuat ia ketagihan. Membuat ia kembali bermimpi untuk memiliki keluarganya sendiri.

Bramasta melirik Baby D dengan pandangan muram. Ia tidak ingin Baby D tumbuh seperti dirinya. Ia ingin menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih seperti yang ditemukannya pada keluarga Kaynara. Namun, mampukah ia menciptakan keluarga yang seperti ini, sementara ia nyaris tidak tahu cara untuk mengasihi?

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

Bramasta tidak mengerti apa yang salah dengan Baby D. Sepanjang malam bayi mungil itu menangis tanpa henti. Ia tidak yakin Baby D terserang kolik karena ia sudah hafal tanda-tandanya. Ia sudah melakukan berbagai cara untuk membuat bayi itu berhenti menangis, tetapi tak ada hasilnya juga. Ia sangat ingin memberi tahu Kaynara, tetapi enggan mengganggu perempuan itu di tengah malam buta, di saat orangtuanya sedang berkunjung. Mungkin orangtua Kaynara tidak akan keberatan—mengingat profesi Kaynara—tetapi ia sungkan. Ia tidak ingin orangtua Kaynara beranggapan macam-macam tentang dirinya.

Menjelang subuh, barulah Bramasta dapat menghela napas lega. Akhirnya Baby D tertidur juga. Namun, kelegaan itu hanya berlangsung sementara saja. Tak berapa lama kemudian, ia telah dibuat terbangun oleh ledakan tangis bayi itu. Bramasta menggendong Baby D mondar-mandir dengan putus asa.

Suara bel pintu mengalihkan perhatian Bramasta dari Baby D. Dengan bayi tersebut dalam gendongan, Bramasta bergegas menuju ruang tamu. Besar harapannya yang datang adalah Kaynara. Doa Bramasta seakan terkabul begitu ia membuka pintu. "Syukurlah kamu datang."

Kaynara menatap Baby D dengan dahi terlipat. "Aku dengar Baby D rewel," ia menempelkan punggung tangan pada pipi bayi itu. Suhu tubuh Baby D normal. Namun, mata bayi itu tampak sayu. Tangannya bergerak kacau, serta kakinya menendang-nendang udara.

"Aku nggak ngerti. Dari tadi malam rewel," ujar Bramasta cemas. "Apa dia sakit?"

Kaynara mengambil alih Baby D dari pelukan Bramasta. "Sepertinya nggak."

"Kalau nggak sakit, kenapa nggak berenti nangis?"

"Mungkin dia kecapekan. Kemarin kan, banyak yang menggendongnya," jawab Kaynara, teringat bagaimana semalam Baby D berpindah-pindah dari tangan ayahnya, Rafka—bahkan ibunya. "Badannya pasti pegal-pegal. Nanti malam, sebelum tidur aku pijatin, deh."

BUKUNF

"Kenapa Baby D, Kay?"

Bramasta dan Kaynara menoleh serentak begitu mendengar suara Anya.

"Nggak apa-apa. Cuma kecapekan saja." Kaynara menjelaskan.

"Oooh, kasian. Kesel ya, kebanyakan digendong?" Anya menepuk-nepuk lembut paha montok Baby D. "Ya sudah, Oma pulang dulu ya, biar Baby D bisa cepet istirahat." Ia mengangkat wajah, menatap Bramasta dengan senyum tersungging di wajah.

"Kok, pagi amat pulangnya, Tante?"

"Iya, soalnya besok si Papa kan, sudah ke kantor. Biar cukup istirahat lah Bram. Maklum, sudah tua." Anya tersenyum. "Main ke Bandung,

Bram. Ajak Baby D."

"Iya, Tante."

Bramasta mengikuti Kaynara dan Anya ke rumah sebelah. Kehadiran Baby D segera mengalihkan perhatian Dharmawan dan Rafka.

"Kenapa si Acil?" tanya Rafka sambil menutup bagasi mobil.

"Biasalaaah, rewel kecapekan." Anya menjelaskan.

"Ikut Opa saja yuk, ke Bandung," ujar Dharmawan sambil membelai kepala Baby D.

"Wah, tambah nggak bisa istirahat si Acil, diserbu sama oma-oma dan opa-opa," celetuk Rafka. "Yuk, Pa, Ma, berangkat." Ia mengalihkan pandangan kepada Bramasta. "Balik dulu ya, Bram. *Bye bye* Acil."

"Titip Kay ya, Nak Bram." Dharmawan menjabat tangan Bramasta sambil menepuk bahunya.

Bramasta hanya mengangguk tanpa berkata-kata. Ia menemani Kaynara hingga mobil yang membawa keluarga Dharmawan menghilang dari jangkauan pandangan mata.

BUKUNE

Bramasta melirik Kaynara. "Apa semuanya baik-baik saja kemarin?"

Kaynara mengangguk. "Papa menyukaimu."

Bramasta mengangkat satu alis. "Sungguh?"

"Papa nggak mungkin menitipkan aku padamu, kalau nggak suka dan nggak percaya sama kamu." Kaynara mengembalikan Baby D kepada Bramasta. "Kamu sudah sarapan?."

Bramasta menimang Baby D yang masih rewel. "Mana aku sempat mikirin sarapan kalau Baby D seperti ini."

"Mama bikin nasi goreng tadi. Habis mandi, aku bawain, ya." Kaynara mengusap kepala Baby D sekilas sebelum masuk rumah.

Kaynara baru saja mematikan kompor ketika notifikasi WhatsApp-nya berbunyi. Ternyata dari Bramasta. Lelaki itu hanya mengatakan bahwa ia sedang menidurkan Baby D di kamar, dan pintu depan tidak ia kunci. Kaynara menyimpan ponsel di saku *short*-nya.

Setelah menuangkan nasi goreng ke piring dan menutupi dengan kertas tisu, Kaynara meraih buku cerita anak-anak serta giring-giring bayi yang dibelinya beberapa hari lalu. Sembari menguap lebar—untuk kesekian kali—ia mendatangi rumah sebelah.

Kaynara nyaris tak dapat memejamkan mata sepanjang malam. Otaknya tidak berhenti memutar ulang semua percakapannya dengan Dharmawan setelah Bramasta pulang.

Seperti yang dikatakannya kepada Bramasta, Dharmawan menyukai lelaki itu. Ayahnya banyak memuji Bramasta. Menurut penilaian beliau, Bramasta adalah sosok lelaki yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Keinginan Bramasta mengadopsi Baby D justru menambah nilai plus di mata ayahnya. Kaynara sama sekali tidak heran mengenai yang satu itu. Ia tahu pasti, hati kedua orangtuanya memang sangat lembut dan mudah tersentuh. Namun masalahnya, justru dirinya-lah yang sekarang dipertanyakan. Dharmawan tidak mengerti mengapa ia ragu menerima Bramasta, tetapi tetap menyerahkan keputusan ke tangannya—walaupun Anya sempat kembali mengomel. Kaynara menghela napas panjang. Seandainya ia dapat mengatakan yang sebenarnya kepada orangtuanya.

Kaynara memercayai penilaian orangtuanya. Kalau Dharmawan dan Anya merasa Bramasta adalah lelaki baik, besar kemungkinan memang demikian adanya. Ia sendiri pun sulit untuk terus-menerus menganggap Bramasta seorang bajingan. Bramasta memang sedikit gegabah dengan ucapannya kepada Anya waktu itu, tetapi lelaki itu melakukannya hanya untuk menolong dirinya. Di situlah letak permasalahannya. Bramasta

BUKUNE

tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya. Jadi, meskipun kedua orangtuanya sangat mendukung hubungannya dengan Bramasta, ia tetap tidak dapat berbuat apa-apa.

Kaynara menghampiri pintu rumah Bramasta. Seperti yang dikatakan Bramasta, pintu depan lelaki itu tidak terkunci. Setelah meletakkan piring nasi goreng pada *bar table*, Kaynara naik ke lantai atas. Ia menghampiri kamar Bramasta, dan masih mendengar suara tangis Baby D. Kaynara mengetuk pintu kamar pelan.

"Masuk, Kay."

Kaynara membuka pintu dan mendapati Bramasta sedang berbaring di tempat tidurnya dengan Baby D di sisinya. Tangan lelaki itu menepuk-nepuk lembut kaki Baby D. Kaynara mendekat. "Belum tidur juga?"

Bramasta menghela napas putus asa. "Tadi subuh sempat tidur sebentar, tapi pas bangun rewel lagi."

Kaynara duduk di tepi tempat tidur, meletakkan giring-giring bayi dan buku cerita yang dibawanya di dekat Baby D. "Kasian. Capek, ya?" ujarnya pada bayi yang menjerit-jerit itu.

BUKUNE

"Jadi, harus bagaimana?"

"Kamu sudah memberinya susu?"

"Baru saja."

"Kalau begitu nanti siang atau malam sebelum tidur aku pijat."

"Itu untuk Baby D?" Bramasta menunjuk benda-benda yang dibawa Kaynara dengan dagunya.

"Iya."

Bramasta mencondongkan tubuh. Suara bergemerincing terdengar ketika ia meraih giring-giring bayi, membuat ia terkekeh. "Ini untuk *fitness* Baby D, ya?"

"Itu bukan *dumbbell*, Bram." Kaynara tertawa kecil. "Itu giring-giring." Melihat Bramasta begitu tertarik bermain dengan benda

tersebut, ia segera merampas mainan bayi tersebut dari tangan lelaki itu. "Ini mainannya Baby D, bukan mainanmu," omelnya geli.

"Terus, ini?" Bramasta meraih buku cerita. "Memangnya, Baby D sudah ngerti kalau didongengin?"

"Yang dia butuhkan suara yang bisa membuat dia tenang, Bram, bukan isi ceritanya." Kaynara meraih kembali buku cerita anak-anak itu. "Kamu makan dulu gih, biar aku yang jagain Baby D. Nasi gorengnya aku taruh di dapur."

Bramasta bergegas bangkit dari tempat tidur dan melesat meninggalkan kamar.

Kaynara menyandarkan bantal pada *headboard* sebelum melekatkan punggungnya di sana. Ia menaikkan kaki ke tempat tidur lalu membuka buku cerita. Sementara satu tangan menepuk-nepuk tubuh Baby D, ia mulai membacakan salah satu kisah dari kumpulan dongeng yang ada dengan suara pelan dan lembut sambil sesekali menahan kuap.

BUKUNE

Setelah beberapa halaman, tangis Baby D mulai mereda. Mungkin bayi mungil itu bosan dengan nada monoton suaranya, dan membuat ia mulai mengantuk. Mungkin juga buku cerita anak-anak ini memang memiliki efek hipnosis, karena seiring tiap lembar yang dibacanya, matanya pun terasa semakin berat.

Usai menikmati sarapan dan mandi, Bramasta mendatangi kamarnya. Suasana sepi membuat ia senang. Itu berarti, Kaynara berhasil menenangkan Baby D. Dengan hati-hati, agar tidak membuat Baby D terkejut, Bramasta membuka pintu dan melongokkan kepala. Bibirnya melengkung mendapati tak hanya Baby D yang terpulas, tetapi Kaynara juga. Perempuan itu telah terpulas di sisi Baby D. Rupanya, tak hanya Baby D yang kelelahan hari ini.

Bramasta melangkah tanpa suara mendekati tempat tidur, menduduki sisi kosong di sebelah Baby D. Ia mengulurkan tangan, meraih buku cerita yang tergeletak di perut Kaynara. Sembari berbaring, ia membuka buku cerita di tangannya. Jujur saja, ini pertama kalinya ia menyentuh buku cerita anak-anak. Walaupun tidak begitu tertarik dengan isi cerita, ia menyukai ilustrasi dalam warna-warna ceria di sana, dan merasa tak akan pernah bosan memandanginya. Tupai dan beruang yang lucu dengan rumah pohonnya, sungguh menggemaskan. Ah, ia ada ide. Bagaimana jika mural di kamar Baby D nanti mencontoh salah satu ilustrasi buku cerita ini? Ia yakin, hasilnya pasti keren.

Bramasta tersentak bangun. Ia mengerjapkan mata yang masih terasa berat. Rupanya, ia jatuh tertidur ketika sedang melihat-lihat ilustrasi buku cerita. Bramasta menoleh ke sisinya dan mendapati Baby D masih terlelap. Pandangannya teralih pada perempuan yang kini berbaring di sisi lain Baby D, menghadap ke arahnya. Ada perasaan hangat yang menyerbu hatinya ketika menatap raut wajah Kaynara yang tampak begitu tenteram dalam tidurnya. Sesuatu yang asing, tetapi sangat membahagiakan, dan memenuhi dirinya dengan kedamaian. Menyingkirkan sepi yang selama ini dirasakannya. Perasaan memiliki keluarga bersama Kaynara.... Bramasta berjengit ketika pemikiran itu melintas begitu saja di benaknya. Tampaknya, membaca buku cerita anak-anak, telah membuat ia terlalu banyak berkhayal.

Perlahan, Bramasta bangkit dari tempat tidur, meninggalkan kamar. Bramasta mencoba mengenyahkan khayalan itu dari benaknya. Namun, seperti noda bandel pada pakaian, pemikiran itu terus bercokol di otaknya. Mengusiknya, dan membuat jantungnya menggeliat gelisah. Sama sekali tidak peduli setiap kali ia mencoba mengingatkan dirinya bahwa fantasi seperti itu tidak tercipta untuk dirinya.

Suara langkah menuruni tangga menyeret Bramasta keluar dari lamunannya. Ia mendongak, mendapati Kaynara dengan Baby D dalam

BUKUNE

gendongannya. Seketika itu juga, sel-sel otaknya yang keras kepala kembali memvisualisasikan gambaran sebuah keluarga yang bahagia. Menyeret keluar kerinduan yang tak berani diimpikannya.

"Sudah bangun?" Bramasta menundukkan pandangan, berusaha menyembunyikan keresahannya.

Kaynara tertawa kecil. "Maaf, aku ketiduran."

"Baby D sudah nggak rewel?"

"Aku sudah memijatnya waktu dia bangun tadi." Kaynara menatap Baby D yang menguap lebar. "Sepertinya badannya sudah enakan." Ia mengembalikan pandangan kepada Bramasta sambil mengenyakkan tubuh pada bangku gantung. "Sebaiknya, kamu segera memberi susu sebelum dia tidur lagi."

Bramasta segera mengeluarkan ASIP dari kulkas, mempersiapkan susu untuk Baby D dalam diam. Setelah mengeluarkan botol susu dari *bottle warmer*, Bramasta menghampiri Kaynara. Ia mengambil alih Baby D dari pelukan perempuan itu. "Makasih ya, Kay, untuk semuanya."

BUKUNE

"Ngomong-ngomong, Bram, sepertinya aku mulai bosan mendengar kata-kata itu," ujar Kaynara pada lelaki yang duduk di sisinya.

Bramasta menatap Kaynara dengan bingung. "Kata-kata apa?"

"Makasih," Kaynara mengangkat satu sudut bibirnya. "Aku melakukannya dengan senang hati, kok. Karena aku juga sayang Baby D." Ia membelai rambut tipis kecokelatan bayi itu.

"Baby D memang beruntung," Bramasta menatap bayi yang sibuk menyedot susu dari botol dengan pandangan lembut. "Oya, Kay, kamu sudah lapar? Aku pesankan makan, ya?"

"Nggak usah, Bram," jawab Kaynara cepat. "Aku masih ngantuk gara-gara ngobrol sampai larut malam sama Papa." Ia beranjak dari bangku. "Sepertinya aku mau lanjut tidur saja." Ia menunduk, menjawil hidung bangir Baby D. "Sampai nanti, Cantik."

Kaynara merasa kurang enak badan hari ini, dan memutuskan untuk pulang lebih cepat. Setelah meminta tolong Angeline untuk membantu mengurus beberapa pasiennya, yang belum sempat mendapat giliran, ia segera pulang.

Ketika ojek yang membawanya mendekati rumah, Kaynara mendapati seorang perempuan cantik sedang celingukan di depan rumah Bramasta. Mendengar suara motor mendekat, perempuan itu menoleh. Pandangannya berserobok dengan Kaynara.

"Stop sini saja, Man," Kaynara menepuk pundak tukang ojek langganannya, yang langsung menghentikan motor di depan rumah Bramasta. "Maaf, Mbak, cari siapa, ya?" tanyanya sambil melompat turun dari jok motor.

BUKUNE

"Oh, nggak, Mbak," Perempuan cantik itu tampak gugup dan bingung. "Mbak yang punya rumah ini?"

"Bukan. Saya tinggal di sebelah," Kaynara menunjuk rumah Mysha.

"Oh." Bola mata perempuan cantik itu bergerak gelisah. "Mbak tahu, jam berapa pemilik rumah ini pulang?"

Kerut di kening Kaynara semakin dalam. "Memangnya, ada perlu apa ya, Mbak? Siapa tau saya bisa bantu?"Alih-alih menjawab pertanyaan, ia malah balik bertanya.

"Oh, nggak, Mbak, nggak ada apa-apa." Perempuan cantik itu menggeleng cepat sebelum memutar tubuh. "Permisi." Ia memutar tubuh, dan menaiki taksi yang menunggunya.

Kaynara menatap taksi yang membawa perempuan cantik itu dengan curiga. Siapa kira-kira perempuan itu? Mengingat Bramasta

pernah berkata bahwa saat ini ia tidak memiliki teman perempuan yang spesial, Kaynara menduga perempuan itu pastilah mantan kekasih Bramasta. Tapi, apa mungkin? Melihat penampilannya, Kaynara yakin usia perempuan itu sekitar awal dua puluhan. Terlalu muda untuk Bramasta. Namun, lelaki seperti Bramasta, pasti mampu membuat semua perempuan—tak peduli berapa pun usianya—terpikat.

Kaynara memasuki pekarangan rumah dengan perasaan tak enak. Mungkinkah perempuan cantik itu mantan kekasih yang ingin berbaikan kembali dengan Bramasta? Mungkin perempuan itu tidak tahu bagaimana cara melakukannya sehingga tampak begitu kebingungan. Di luar kehendak Kaynara, ada sengatan cemburu yang menusuk dada.

BUKUNE

Kaynara sedang menikmati teh sambil menonton *Grey's Anatomy* ketika bel pintunya berbunyi. Memang sih, tamu yang paling sering berkunjung hanya Bramasta. Namun, kali ini ia benar-benar yakin, mengingat tadi siang ia mengirim pesan kepada lelaki itu untuk mengambil persediaan ASIP di rumah.

Kepala yang berdenyut, membuat Kaynara malas bergerak. Ia mengecilkan *volume* TV sebelum berteriak. "Masuk saja, Bram. Pintunya nggak dikunci."

Kaynara dapat mendengar suara pintu terbuka, dan ketukan sol sepatu pada lantai marmer. Ia menoleh lewat atas bahunya, dan tersenyum ketika melihat Bramasta serta Baby D dalam *car seat*-nya.

"Kok, yakin banget aku yang datang? Kalau ternyata maling, gimana? Enak banget kan, main disuruh masuk?" gerutu Bramasta

sambil memutari sofa. Ia meletakkan kantong plastik dan berbagai perlengkapan Baby D pada *coffee table* sebelum duduk di sisi Kaynara.

Kaynara melongok ke dalam *baby carrier*. "Hai, Baby D." Ia menyapa Baby D sebelum menanggapi ucapan Bramasta. "Maling nggak mungkin ngebel dulu, Bram." Ia kembali membesarkan suara TV.

Bramasta mendecakkan lidah. "Kenapa pulang cepat? Sakit?" Ia menjulurkan tangan, menyentuh kening Kaynara.

Punggung tangan Bramasta hanya menyentuh ringan dahi Kaynara, tetapi dampak yang ditimbulkannya cukup mengganggu. Kaynara harus membasahi tenggoroknya dulu sebelum mampu menjawab. "Cuma masuk angin saja, kok. Bukan sakit parah."

"Ya sudah, makan dulu gih, sebelum makin parah." Bramasta mengeluarkan *styrofoam* dari kantong plastik, menyerahkan kepada Kaynara. "Titip Baby D sebentar ya, aku mau bikinin susunya dulu."

BUKUNE

Kaynara hanya mengangguk sambil membuka *styrofoam*. Ia melirik Baby D sekilas sambil berusaha membuka simpul plastik pada sambal. Ia menggerutu pelan ketika simpul tersebut tampaknya tak rela untuk diurai. Tak sabar, Kaynara meniru cara Bramasta. Ia mencabik ujung plastik dengan giginya. Lebih baik ia melakukannya sendiri, karena meminta tolong Bramasta hanya akan membawa dampak buruk pada kesehatan jantungnya.

Bramasta kembali membawa botol susu. Ia mengeluarkan Baby D dari *baby carrier* sebelum memasukkan *nipple* botol ke mulut mungil bayi tersebut, dan berjalan mondar-mandir di belakang Kaynara. Akhir-akhir ini Baby D tidak mau lagi sekadar dipangku jika sedang minum susu. Bayi tersebut akan langsung memalingkan wajah dari botol susu yang disodorkan Bramasta dan menjerit keras.

Bramasta mengarahkan pandangan ke TV, mencari tahu film apa yang membuat perhatian perempuan itu sepenuhnya terfokus ke layar

kaca. Hanya butuh beberapa menit untuk membuat lipatan di kening Bramasta bertambah melihat banjir darah di sebuah ruang IGD dan tubuh-tubuh manusia yang terluka parah. Ia terpaksa memalingkan wajah ketika melihat tangan yang hancur oleh mesin penggiling daging. Ia melirik Kaynara, sama sekali tidak mengerti bagaimana perempuan itu masih dapat menikmati ayam bakar madunya tanpa merasa terganggu sedikit pun. Sementara, dirinya yang hanya menonton saja—tanpa makan—sudah merasa mual. Ia tahu, sebagai dokter Kaynara pasti sudah sangat terbiasa melihat darah yang begitu banyak. Namun, tetap saja, ia tak habis pikir. "Ini film apa, sih?"

"*Grey's Anatomy*," jawab Kaynara tanpa mengalihkan pandangan dari layar TV.

Oh, jadi seperti ini film *Grey's Anatomy* yang dulu sempat ia kira film porno itu? "Kamu nggak masalah makan sambil liat orang berdarah-darah gitu?"

BUKUNE

"Biasa saja." Kaynara melirik Bramasta. "Kenapa memangnya? Kalau nggak tahan, matiin saja."

"Oh, nggak," Bramasta menggeleng. "Nggak masalah, kok."

Kaynara menoleh lewat atas bahu, menatap Bramasta dengan mata berkilau jail. "Yang bener? Aku nggak mau bersihin muntah kamu yang berceceran dan berlendir, lho,"

Bramasta memelototi Kaynara. Ampun deh, perempuan satu ini. Bagaimana Kaynara bisa mengatakan *muntah* dan *lendir* dengan begitu mudah? Jangan-jangan saraf jijiknya sudah putus. Sekarang saja, ia sudah kehilangan selera makan. Tak ingin membuat dirinya semakin mual, Bramasta segera menghampiri *coffee table*, meraih *remote* DVD dan mematikan benda tersebut.

Kaynara tersenyum geli melihat ekspresi wajah Bramasta. "Oh ya, ngomong-ngomong, pas pulang tadi, aku liat ada cewek celingukan di depan rumahmu."

"Siapa?" tanya Bramasta sambil meraih *remote* TV.

"Nggak tau. Orangnya masih muda. Paling baru dua puluhan. Tinggi, langsing, cantik. Badannya proporsional, rambutnya bergelombang, kulitnya putih, dan dagunya berbelah." Ia menggambarkan perempuan itu sambil mengamati raut wajah Bramasta. Namun, ia sama sekali tidak menemukan perubahan ekspresi. Lelaki itu tampak lebih tertarik pada film kartun di layar kaca dibandingkan dengan deskripsi perempuan itu. "Kamu kenal?"

"Namanya siapa?"

"Dia nggak bilang sih, tapi sepertinya dia kenal kamu. Dia nanya jam berapa kamu pulang."

"Terus, kamu kasih tau?"

"Nggak. Soalnya dia juga nggak mau jawab waktu aku tanya keperluannya." Kaynara menatap Bramasta lekat. "Bener, kamu nggak kenal?"

BUKUNE

"Nggak."

Merasa tidak puas dengan jawaban Bramasta, Kaynara kembali membuka mulut. "Coba diingat-ingat lagi, ada cewek kenalan kamu yang ciri-cirinya seperti yang aku sebutin tadi nggak?"

Dahi Bramasta berkerut ketika ia berusaha membuka kotak memorinya. Dulu, ia memang banyak mengenal perempuan. Namun, sepertinya tidak ada yang memiliki dagu berbelah. "Nggak," jawabnya, pada akhirnya.

"Yakin...?"

Bramasta menoleh, menatap Kaynara dengan pandangan aneh. "Kenapa, sih? Kok, kesannya nggak percaya banget?"

"Bukan nggak percaya, cuma memastikan saja. Soalnya, aneh saja, sepertinya tuh cewek kenal kamu."

"Kalau dia memang kenal aku, dan ada perlu sama aku, dia pasti datang lagi," ujar Bramasta tak acuh, kembali melanjutkan keasyikkannya menonton TV.

Kaynara masih menatap Bramasta selama beberapa saat sebelum mengembalikan pandangan ke TV. Sikap tak acuh Bramasta sedikit membuat ia kesal. Ia yakin, kedatangan perempuan itu untuk sesuatu yang bersifat sangat pribadi. Jika tidak, perempuan itu tidak perlu gelisah begitu, kan? Jika perempuan itu ternyata seorang *salesgirl*, ia pasti akan segera menawarkan produk dagangannya kepadanya, bukan malah terbirit-birit pergi. Dugaan Kaynara bahwa perempuan itu adalah mantan Bramasta semakin kuat. Lelaki itu pasti berdusta.

Kaynara tidak dapat menghindari rasa kecewa yang merayapi dadanya. Mustahil Bramasta tidak dapat mengingat perempuan cantik seperti itu. Perempuan dengan dagu berbelah adalah ciri yang cukup spesifik, mengingat jarang perempuan yang memilikinya. Apa memang seperti ini cara Bramasta memperlakukan para mantan kekasihnya? Memperlakukan mereka seakan mereka tak pernah memiliki arti apa pun dalam hidupnya? Diam-diam, Kaynara menghela napas berat. Tampaknya, dugaannya dulu bahwa Bramasta seorang bajingan, tidak sepenuhnya salah.

BUKUNE

Kaynara membereskan bekas makannya sebelum bangkit dari sofa. "Kamu nggak makan?"

"Belum terlalu lapar." Bramasta memeriksa *diaper* Baby D sebelum celingukan mencari tas perlengkapan bayi. "Oh iya, tasnya masih di mobil."

"Kamu cari *diaper*? Kan, masih ada persediaan *diaper* di sini."

"Eh, nggak usah, deh." Bramasta segera menghentikan Kaynara sebelum perempuan itu menaiki tangga. Ia bangkit dari sofa. "Aku ganti di rumah saja, biar kamu bisa istirahat."

Kaynara hanya mengangguk sambil melangkah ke dapur untuk membuang *styrofoam* bekas makan malamnya.

"Jangan lupa kunci pintu, Kay."

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

Suara batuk Baby D membangunkan Bramasta di tengah malam. Ia segera melompat turun dari tempat tidur, menghampiri boks bayi. Dengan cemas, ia meraih tubuh Baby D, menyandarkan kepala bayi itu pada pundaknya. Batuk di antara rengekan Baby D menyeretnya ke malam di saat ia menemukan bayi mungil ini di teras rumahnya. Apakah Baby D terserang *pneumonia* lagi?

Rasa cemas membuat Bramasta berlari membawa Baby D keluar rumah. Ia menyeberangi pekarangan menuju rumah Kaynara, dan menekan bel pintu dengan panik. Ia menghela napas lega ketika mendapati wajah Kaynara mengintip di sela gorden sebelum membuka pintu.

"Kay—"

"Baby D sakit?" Kaynara mengambil alih bayi mungil tersebut dari pelukan Bramasta sebelum lelaki itu sempat menyelesaikan kalimatnya,

dan membawanya masuk. Ia menyentuh kepala Baby D dengan punggung tangan, dan mendapati bayi itu demam.

Bramasta membuntuti Kaynara. "Apa mungkin dia kena *pneumonia* lagi, Kay?" tanyanya khawatir, tak bisa menyingkirkan pemikiran itu dari otaknya.

"Mudah-mudahan nggak." Kaynara membaringkan Baby D di sofa. Teringat peralatan yang dibutuhkan berada dalam tasnya, ia kembali menyerahkan bayi tersebut kepada Bramasta. "Aku ambil stetoskop dulu."

Bramasta menjatuhkan tubuh di sofa. Sementara menunggu Kaynara kembali, ia membuai Baby D, berusaha menenangkannya. Bramasta melirik jam dinding di atas TV. Ia terlalu panik sehingga tidak terpikir untuk mengetahui waktu. Pukul satu dini hari. Ia seperti mengalami *déjà vu*. Hanya saja kali ini, ia tidak sepanik malam itu. Mengetahui Kaynara ada di dekatnya, membuat ia lebih tenang dan terkendali.

BUKUNE

Bramasta mengalihkan pandangan dari jam dinding begitu mendengar langkah kaki menuruni tangga. Ia mengamati Kaynara memasang *eartips* pada telinga sebelum memeriksa bayi dalam pelukannya. Kali ini, ia menunggu dengan sabar hingga perempuan itu selesai memeriksa.

"Baby D kena *pneumonia* lagi?" tanyanya cemas, begitu Kaynara menjauhkan stetoskop dari tubuh Baby D.

"Nggak. Hanya batuk pilek biasa." Kaynara melepaskan *eartips* dari telinganya.

"Kamu yakin?"

"Dia nggak sesak, dan aku nggak menemukan *ronchi* dan *phlegm* di paru-parunya." Kaynara mengangkat pandangan, mendapati gurat cemas di wajah Bramasta. "Nggak usah cemas. Batuk pilek kan penyakit yang biasa menyerang semua orang, termasuk bayi." Ia meletakkan

stetoskop dan termometer yang tadi digunakannya pada *coffee table*. "Aku kompres saja untuk mengurangi demamnya."

Bramasta mendongak, menatap Kaynara yang bangkit dari sofa. "Terus batuknya gimana? Nggak dikasih obat?"

"Aku nggak punya persediaan obat batuk."

"Aku ke apotek dulu kalau gitu."

"Nggak usah, Bram. Nggak dikasih obat batuk juga nggak apa-apa, kok. Batuk akan berhenti dengan sendirinya setelah tiga hari. Kalau belum berhenti juga, baru aku periksa lebih lanjut. Lagi pula, obat batuk yang dijual di pasaran kebanyakan cuma berfungsi untuk meredakan, bukan mengobati batuk."

Berbeda dengan empat bulan yang lalu, kali ini Bramasta sama sekali tidak membantah. Ia memercayai Kaynara. Perempuan ini tidak mungkin membahayakan Baby D dengan bertindak gegabah. Bramasta menunggu hingga Kaynara kembali sambil membawa baskom dan saputangan handuk.

BUKUNE

Setelah meletakkan baskom pada *coffee table*, Kaynara menempati bagian kosong di sisi Bramasta. Ia membasahi saputangan handuk dengan air dari baskom, kemudian menempelkan ke kepala mungil Baby D. "Sebaiknya kamu beri dia susu, Bram."

Ucapan Kaynara mengalihkan perhatian Bramasta dari Baby D. "Aku ambilkan dulu." Setelah menyerahkan Baby D kepada Kaynara, ia beranjak dari sofa dan meninggalkan ruangan.

Sembari menunggu Bramasta kembali, Kaynara menyalakan TV. Ia memindah-mindahkan saluran hingga menemukan acara yang dapat mengurangi keinginannya merebahkan kepala ke bantal.

Kaynara sedang menguap lebar ketika Bramasta kembali dengan botol susu di tangan. Ia meraih botol susu, dan mencoba memasukkan ke mulut mungil Baby D. Namun bayi itu memalingkan wajah,

menolak sambil menjerit keras. “Ya sudah, kalau belum mau minum.” Ia mengalihkan pandangan pada Bramasta. “Bisa tolong basahi lagi saputangannya, Bram?”

Bramasta menuruti permintaan Kaynara. Ia mengambil saputangan dari kepala Baby D, membasahi benda tersebut sebelum kembali meletakkan di kepala si bayi.

Bramasta mengangkat pandangan, menatap Kaynara. Sembari berbicara dengan nada lembut yang menenangkan, pandangan perempuan itu terpusat kepada Baby D. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seseorang yang dapat memunculkan perasaan tenteram seperti ini di hatinya. Sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan dari perempuan-perempuan yang pernah dekat dengannya. Tak peduli semanis dan selembut apa pun sikap mereka terhadapnya. Ia tak mengerti mengapa justru dari sosok galak dan tukang perintah ini ia dapat menemukan perasaan tersebut. Bahkan, hanya berada di sisi Kaynara saja sudah dapat membuat ia merasa begitu damai—dan aman. Sekaligus menimbulkan gejolak perasaan yang menggelisahkan.

BUKUNE

Merasa dirinya tengah diamati, Kaynara menoleh. Bibir perempuan itu terbuka hendak mengatakan sesuatu. Namun, tak ada sepatah kata pun yang terucap ketika pandangan mereka bertemu pada satu titik. Bibir penuh perempuan itu terlihat begitu sensual dan menggairahkan. Membuat ia ingin merasakan kelembutannya. Mengikuti dorongan hati, Bramasta menjulurkan tangan, meraih tengkuk Kaynara sebelum menyatukan bibir mereka.

Tubuh Kaynara menegang seketika. Tindakan Bramasta yang di luar dugaan membuat otaknya membeku. Cara bibir maskulin itu mengulum bibirnya, membuat jantungnya berdegup liar. Cara lelaki itu mendesakkan lidah dan membelai rongga mulutnya, membuat seluruh isi tubuhnya meleleh seperti lilin yang terbakar.

Rengekan keras Baby D bagai palu yang menghantam kepala Bramasta. Mengembalikan akal sehatnya. Cepat, ia menarik diri dari Kaynara, dan menatap perempuan itu dengan salah tingkah. “Maaf,” gumamnya gugup. “Lebih baik aku pulang saja.” Ia meraih Baby D dari pangkuan Kaynara sebelum beranjak dari sofa. “Makasih ya, Kay.”

Tubuh Kaynara masih membeku meskipun Bramasta sudah meninggalkan rumahnya sejak sepuluh menit yang lalu—atau satu jam? Entahlah. Kepalanya masih terasa pengar. Dan, otaknya tidak dapat mendefinisikan apa yang baru saja terjadi. Apa penyebabnya, dan mengapa Bramasta pergi begitu saja setelah menciumnya—seakan baru saja melihat hantu. Lelaki itu bahkan melupakan botol susu Baby D.

Dengan setengah linglung, Kaynara mematikan TV, dan bangkit dari sofa. Ia menaiki anak tangga seperti orang yang sedang berjalan dalam tidur.

BUKUNE

“Lo kenapa lagi, sih?” sembur Angeline begitu pintu di belakangnya tertutup. “Berantem lagi sama Bram?” Ia meletakkan *cooler box* pada meja kerja Kaynara tanpa memedulikan tatapan menusuk perempuan itu. Ia sebal karena lagi-lagi Kaynara meminta ia menghubungi Bramasta hanya untuk memintanya datang mengambil persediaan ASIP.

“Nggak,” jawab Kaynara dengan wajah memberengut. “Kenapa *cooler box*-nya lo bawa ke sini, sih? Gue kan, minta supaya dia ambil di ruangan elo saja.” Ia tahu, ia keterlaluan. Sudah merepotkan Angeline, tetapi masih juga kesal pada Boneka Barbie itu karena mengabaikan permintaannya.

"*Please* deh, Kay. Kayak gitu yang lo bilang nggak lagi berantem?" Melihat Kaynara hanya mencemberuti *cooler box* tanpa menjawab pertanyaannya, ia melanjutkan, "Jangan kayak anak kecil kenapa, sih? Kalau ada masalah itu diselesaikan, bukan malah menghindar."

Memangnya ada, perempuan yang tidak mempermasalahkan lelaki yang terbirit-birit setelah menghitung jumlah giginya dengan lidahnya, kemudian menghilang selama berhari-hari tanpa memberi penjelasan sama sekali? Sementara, ia tidak ingin mempermalukan diri dengan mendatangi Bramasta untuk mencari tahu alasan lelaki itu menciumnya. Bagaimana kalau jawabannya tidak sesuai dengan dengan harapannya?

Kaynara belum lupa bagaimana Bramasta dapat dengan mudah mengatakan kepada Anya bahwa ia mencintai dirinya hanya agar ibunya berhenti merongrongnya. Sakit dan kecewa yang menghajarnya saat itu pun masih terasa hingga sekarang. Bukan mustahil, Bramasta menciumnya hanya karena lelaki itu tidak tahan melihat bibir perempuan menganggur. Lelaki tetap saja lelaki. Dan, sekalinya bajingan, tetap saja bajingan.

BUKUNE

Namun, ada hal lain yang membuat Kaynara semakin kesal. Reaksi dirinya. Ia tak habis pikir, mengapa ia diam saja. Mengapa ia tidak menolak atau mendorong tubuh Bramasta agar menjauhinya. Yah, sebenarnya, ia tahu jawabannya, dan itu membuat ia semakin jengkel. Ah, ia memang luar biasa bodoh. Apa sih, yang bisa ia harapkan dari seorang bajingan?

"Sebenarnya, ada apa, sih?" Angeline menghela napas berat melihat Kaynara hanya menggeleng, sama sekali tak berminat untuk menjelaskan. "Ya sudah, kalau lo nggak mau bilang. Gue juga males berada di antara dua orang yang lagi perang." Ia memutar tubuh, meninggalkan ruangan.

Kaynara menatap pintu yang tertutup dengan terkejut. Untuk pertama kalinya sejak mengenal Angeline, ia melihat perempuan itu gusar. Ternyata, di balik hati malaikatnya, ada juga sifat iblisnya. Kaynara

melirik jam tangannya. Menurut perkiraannya, masih setengah jam lagi Bramasta sampai di AMC. Ia masih dapat menghindar.

Setelah membereskan meja kerjanya, Kaynara meraih *structured bag* dan *cooler box,* lalu meninggalkan ruangan. Ia menghampiri meja jaga perawat, meletakkan *cooler box* tepat di hadapan Ina. "Na, aku mau minta tolong. Nanti kalau Pak Bramasta datang, tolong kasihkan ASIP ini, ya."

Ina menatapnya dengan heran. "Dokter nggak nunggu Pak Bramasta?"

"Aku ada urusan." Kaynara menghindari tatapan Ina. "Makasih ya, Na." Tanpa menunggu tanggapan dari perawat itu, ia memutar tubuh dan menghampiri lift.

BUKUNE

Bramasta tidak tersinggung ketika mendapati persediaan ASIP untuk Baby D dititipkan kepada asisten Kaynara. Saat Angeline menghubunginya untuk mengambil persediaan ASIP, ia langsung tahu, Kaynara marah kepadanya. Ia sadar, ia memang salah. Ia sudah melakukan sesuatu yang tidak termaafkan; pergi begitu saja setelah mencium Kaynara. Meninggalkan perempuan itu tanpa memberi penjelasan. Bahkan, menghindari perempuan itu selama berhari-hari. Namun, ia melakukannya bukan tanpa alasan.

Sejujurnya, ia memang terkejut oleh tindakan impulsifnya, dan terserang kepanikan setelahnya. Ia butuh menjauh dari Kaynara agar dapat berpikir jernih. Agar ia dapat memastikan perasaannya terhadap perempuan itu.

Setelah selama beberapa hari merenung, ia mengakui rasa sukanya kepada Kaynara tidak lagi sebatas teman. Mungkin ia memang tidak menyadari, atau tidak ingin mengakui perasaannya. Mungkin ia telah jatuh cinta kepada Kaynara, bahkan jauh sebelum kehadiran Kevin dalam kehidupan perempuan itu. Kini ia menyadari, sikapnya saat itu bukan untuk melindungi Kaynara, tetapi karena ia merasa terancam dengan keberadaan Kevin. Dan, apa yang ia katakan kepada Anya, adalah sebuah fakta. Mencoba menyelamatkan Kaynara dari rongrongan Anya hanyalah alasan yang ia buat-buat saja, dan berusaha ia percayai.

Satu hal yang pasti, memiliki keluarga adalah sesuatu yang tidak berani ia khayalkan. Ia telah berhenti bermimpi sejak menyadari bahwa melakukannya hanya akan membuat ia terpuruk dalam keputusasaan. Mimpi adalah kemewahan yang hanya diciptakan untuk orang lain, bukan untuk dirinya.

Namun, kehadiran Kaynara telah memorak-porandakan konsep hidup yang dibuatnya. Perempuan itu memasuki hatinya tanpa permisi. Memberinya ketenteraman yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Membuat ia jatuh cinta, dan tanpa sadar mulai membangun harapan. Ia jatuh cinta, tak hanya pada Kaynara, tetapi juga pada orangtua dan saudaranya. Pada kehangatan yang mereka berikan. Namun, dapatkah Kaynara menerima latar belakang kehidupannya? Masa lalunya?

BUKUNE

Bramasta dapat merasakan kecemasan membanjirinya seketika itu juga. Ia tahu risiko yang akan dihadapinya. Ia memang akan terluka jika ternyata Kaynara tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Akan butuh waktu lama untuk mengumpulkan serpihan hatinya. Di sisi lain, jika Kaynara menolaknya karena tidak dapat menerima masa lalunya, ia akan hancur. Namun, membiarkan dirinya terombang ambing di antara rasa takut dan keinginan untuk menggapai mimpi, juga terasa begitu menyiksa. Ia membutuhkan kepastian.

Setelah bolak-balik mempertimbangkan, Bramasta menyadari hanya ada satu cara yang bisa ia lakukan. Ia akan menceritakan masa lalunya terlebih dahulu, dan melihat reaksi Kaynara. Jika perempuan itu memberikan respons positif, barulah ia mengutarakan isi hatinya. Bramasta menarik napas dalam-dalam. Ya, itulah yang harus dilakukannya.

Kaynara menatap sosok menjulang di hadapannya tanpa berkedip. Memang sih, ia sudah menduga begitu mendengar bel pintu berbunyi, tetapi ia tidak ingin berharap. Bisa saja hanya *security cluster* yang datang untuk menagih iuran keamanan. Dalam hati Kaynara memaki degup jantungnya yang meningkat cepat begitu melihat lelaki ini. Mengapa sih, jantungnya tak bisa berpura-pura tak peduli saja?

BUKUNE

Kaynara menurunkan pandangan, menatap Baby D yang asyik bermain dengan kedua tangannya sendiri. Bayi itu menatap jemari gendutnya dengan penuh minat, menekuk dan meluruskannya kembali. Seulas senyum amat samar merekah di wajah Kaynara. Betapa ia merindukan bayi mungil itu dan ingin segera meraihnya ke dalam pelukan. Namun, gengsi membuat ia tetap berdiri mematung.

"Bisa kita bicara?" tanya Bramasta setelah Kaynara tidak juga bersuara.

Kaynara menjauh dari pintu, memberi ruang kepada Bramasta untuk masuk. Sembari bertanya-tanya dalam hati, ia menuju ruang duduk. "Kamu pengin kopi atau teh?"

"Nanti saja." Bramasta menjatuhkan tubuh ke sofa. "Ada yang pengin aku bicarakan dulu denganmu. Duduklah, Kay." Ia menepuk bagian kosong di sisinya.

Kaynara mempertimbangkan untuk memilih *single* sofa, alih-alih duduk di sisi lelaki itu. Namun, seluruh anggota tubuhnya seakan mengkhianatinya. Kakinya menghampiri sofa panjang, dan bokongnya segera mendarat di sisi Bramasta. Sungguh tak tahu malu!

"Soal apa?" tanya Kaynara sambil memakukan pandangannya pada Baby D, berusaha menghindari tatapan Bramasta.

"Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan padamu waktu itu." Bramasta langsung ke inti masalah. "Aku juga minta maaf karena selama ini aku nggak pernah menceritakan masa laluku yang sebenarnya."

"Nggak masalah. Itu hak kamu, privasi kamu," ujar Kaynara datar, "dan, bukan koridor aku untuk tau."

"Tapi, aku pengin kamu tau yang sebenarnya." Bramasta menelan ludah dengan susah payah. Ternyata, mengatakan yang sesungguhnya lebih sulit dari yang ia bayangkan. "Aku nggak punya orangtua."

BUKUNE

"Aku sudah tau itu."

Bramasta menggeleng. "Maksudku, aku bahkan nggak tau siapa orangtuaku."

Ucapan Bramasta sungguh di luar dugaan Kaynara. Ia menatap lelaki di sisinya dengan mata nanar. "Maksudmu?" tanyanya setelah dapat kembali bersuara.

"Aku ditinggalkan di panti asuhan oleh orangtuaku. Diletakkan di teras panti—persis seperti yang dialami Baby D." Bramasta mengamati wajah Kaynara dengan cemas. Ekspresi perempuan itu masih sama dengan sebelumnya. "Aku nggak tau siapa orangtuaku, bagaimana rupa mereka, dan nggak tau alasan mereka membuangku." Ia tidak dapat menutupi kegetiran pada suaranya.

Kaynara menatap Bramasta tanpa berkedip. Apa yang disampaikan oleh Bramasta benar-benar jauh dari apa yang selama ini ia duga. Ia pikir, Bramasta hanya kehilangan orangtuanya sejak kecil. Ia pikir,

orangtua Bramasta meninggalkan warisan yang cukup besar sehingga lelaki itu dapat membiayai pendidikannya hingga universitas. "Tapi, bagaimana kamu bisa kuliah?"

"Pak Saptoadji—*owner* perusahaan tempat aku bekerja—yang banyak berjasa dalam hidupku. Beliau donatur tetap di panti tempat aku tinggal. Sebulan sekali beliau mengunjungi kami. Aku nggak tau pasti apa yang membuat beliau tertarik padaku. Mungkin karena dulu aku nggak suka bikin ulah seperti beberapa temanku yang lain. Yang jelas, dia selalu tertarik untuk mengetahui perkembanganku di sekolah. Selalu menanyakan nilai-nilai ujian sekolahku. Dan, akhirnya, beliau membiayai pendidikanku hingga universitas. Beliau bahkan meminta aku bekerja di perusahaannya begitu aku lulus kuliah."

Selama beberapa saat Kaynara tidak dapat berkata-kata. Semua kekesalannya selama beberapa hari ini musnah begitu saja setelah mendengar cerita Bramasta. Kehilangan kedua orangtua di saat masih kecil adalah sesuatu yang amat menyedihkan. Namun, masa lalu Bramasta ternyata jauh lebih mengenaskan lagi. Kini, ia mengerti mengapa lelaki ini begitu berkeras ingin merawat Baby D. Bukan karena bayi tersebut adalah darah dagingnya, tetapi karena lelaki itu tahu bagaimana rasanya tidak diinginkan. Karena Bramasta seakan melihat dirinya sendiri pada Baby D. Hati Kaynara seakan terpelintir mendengar cerita lelaki itu. Tanpa pikir panjang, ia meraih tangan Bramasta, meremasnya lembut. Berharap apa yang dilakukannya dapat sedikit menghibur dan memberi kekuatan pada lelaki ini.

Reaksi Kaynara setelah mendengar ceritanya, seakan menyuntikan keberanian kepada Bramasta. Ia meremas tangan perempuan itu. "Mungkin sikapku selama ini sering membuatmu kesal, tapi aku sama sekali nggak bermaksud menyakitimu, Kay. Aku cuma takut kamu nggak bisa menerimaku.... Masa laluku. Tapi, sejujurnya, aku nggak pernah tau apa itu bahagia sampai aku bertemu kamu."

BUKUNE

Hati Bramasta mencelus ketika Kaynara menarik tangannya secepat kilat. Ternyata ia telah salah menilai reaksi perempuan itu. Panik dan takut mulai menyentak-nyentak di dadanya ketika mendapati Kaynara hanya menatapnya dengan pandangan kosong. Namun, ia tidak bisa menyerah begitu saja. Ia harus mendapat kepastian.

Dengan sisa keberanian yang ada, Bramasta meraih tangan Kaynara, menggenggamnya hangat. "*Be mine*, Kaynara."

Waktu seakan berhenti dan udara seakan membeku di ruangan itu. Kecemasan Bramasta membengkak seiring denyut jantung yang meningkat menunggu Kaynara bereaksi atas ucapannya.

Kaynara merasa ia salah mendengar ucapan Bramasta. Namun, cara lelaki itu memandangnya, menyadarkannya bahwa tidak ada yang salah dengan telinganya. Sungguh sulit baginya untuk memercayai bahwa Bramasta memiliki perasaan yang sama dengannya. Detak jantung Kaynara mulai berdentum-dentum dalam dadanya, membuat ia sedikit ngeri. Begitu dahsyatnya kah ungkapan cinta Bramasta hingga tubuhnya bereaksi seperti ini?

BUKUNE

Bramasta merasa hampir jatuh dalam ketidakwarasan ketika akhirnya seulas senyum malu-malu muncul di wajah Kaynara. Perlahan, semburat merah pun menghiasi wajah perempuan itu. Detik itu pula, kelegaan membanjiri Bramasta, disusul oleh rasa bahagia yang tak terlukiskan. Meskipun Kaynara tidak mengucapkan sepatah kata pun, ia paham makna tatapan perempuan itu. Mata Kaynara tidak mungkin berbinar secemerlang ini jika perempuan itu tidak menerima cintanya.

Kaynara menarik tangannya, dan bangkit dari sofa. "Sekarang, kamu mau minum?"

Oh ya, tentu saja. Tampaknya, ketegangan telah menguras cairan di seluruh tubuh Bramasta. "Air putih saja, *thanks*."

BUKUNE

Kaynara tersentak bangun ketika alarm bekernya berbunyi kencang. Dengan kelopak mata yang tampaknya menolak untuk membuka, Kaynara meraba nakas mencari benda yang berisik itu, dan mematikannya. Ia mengembuskan napas panjang. Setelah tetap terjaga hingga dini hari, rasanya ia tak rela meninggalkan tempat tidurnya sepagi ini.

Kaynara berguling, berbaring telentang. Dengan susah payah, ia membuka kelopak matanya. Langit-langit kamarnya tampak buram karena pandangannya belum fokus. Anehnya, wajah Bramasta justru terlihat jelas. Seulas senyum merekah di wajah Kaynara. Masih sulit baginya untuk memercayai bahwa perasaannya pada lelaki itu tidak bertepuk sebelah tangan. Akibatnya, hampir sepanjang malam ia hanya berguling-guling seperti orang bodoh di tempat tidur dengan perasaan

yang berbunga-bunga. Ya ampun, sebentar lagi usianya sudah 34, tetapi ia bersikap seperti gadis remaja. Ternyata, tak peduli berapa pun usia seseorang, jatuh cinta selalu membuat orang bertingkah kekanakan.

Bunyi notifikasi WhatsApp mengembalikan Kaynara dari lamunannya. Dengan malas, ia menjulurkan tangan, meraih ponsel dari nakas. Hanya dengan membaca nama Bramasta, kantuk yang masih menyelubunginya lenyap seketika. Sembari tersenyum seperti idiot, ia membaca pesan lelaki itu. Ah, ternyata lelaki itu mengajaknya berangkat bareng.

Usai membalas pesan, Kaynara melompat dari tempat tidur, dan berlari ke kamar mandi.

Satu jam kemudian, Kaynara sudah memasuki rumah Bramasta, dan langsung menuju beranda belakang. Kaynara menghentikan langkahnya di ambang pintu. Menikmati pemandangan indah yang tersaji di sana. Bramasta berdiri di tengah beranda dengan Baby D dalam pelukannya. Lelaki itu tampak menawan dan segar dalam kemeja biru berkerah putih dan celana pantalonnya. Rambut yang masih setengah basah tersisir rapi. Penampilan sempurna seorang profesional muda. Dan, keberadaan seorang bayi dalam pelukannya—entah bagaimana—justru menimbulkan dampak yang luar biasa seksi, sehingga membuat nadi Kaynara berdenyut cepat. Mungkin juga karena selama bertahun-tahun ia selalu berhadapan dengan para orangtua—baik ayah ataupun ibu—yang tampil seadanya saat ke rumah sakit, sehingga apa yang tersaji di depan matanya terasa begitu menggiurkan.

BUKUNE

“Mau sampai kapan kamu berdiri di sana?” tanya Bramasta tanpa mengalihkan pandangan dari Baby D.

“Aku pikir kamu nggak tau aku sudah datang.” Kaynara mempersempit jarak dengan Bramasta. “Hai, Baby D.” Ia menjawil pipi bayi yang tampak sudah semakin besar itu.

Bramasta mengangkat pandangan, dan tersenyum. “Mana mungkin aku nggak tau. Suara sepatu kamu saja sudah kedengaran dari tadi.”

“Jadi, apa sarapanku pagi ini?” Kaynara menyapukan pandangan ke *bar table*. Mencari sesuatu yang kira-kira dapat mengganjal perutnya.

“Ini.” Bramasta mencondongkan tubuh, mengecup sekilas sudut bibir Kaynara.

Kaynara dapat merasakan panas mengaliri wajahnya. Ia menatap Bramasta dengan pandangan protes. “Memangnya, kamu diizinkan untuk melakukan itu?” tanyanya berpura-pura kesal untuk menutupi degup jantungnya yang menggila.

“Tentu. Kamu kan, kekasihku sekarang.” Mata Bramasta berkilat nakal. Ah, ia selalu suka melihat bagaimana wajah cantik di hadapannya itu merona.

Kaynara mencibir. “Aku nyesal jadi pacar kamu. Nggak bikin kenyang.”

BUKUNE

Bramasta tergelak. “Maafkan pacarmu yang miskin ini, sampai nggak bisa memberi kamu sarapan.”

“Jangan ngomong gitu ah, Bram?” protes Kaynara tak suka. “Kesannya, aku kok materialistis banget.”

“Maaf, cuma bercanda.”

Satu hal lagi yang disukai Kaynara, Bramasta bukan tipe lelaki yang sulit meminta maaf. “Aku numpang bikin kopi saja, deh.” Ia menghampiri *pantry*. “Kamu mau aku bikinkan sekalian?”

“Nggak. Aku sudah ngopi tadi.” Bramasta meletakkan botol susu pada *bar table*, meraih selembar kertas yang tergeletak di sana. “Ngomong-ngomong, aku sudah punya *layout* kamar Baby D. Mau liat?”

Dahi Kaynara berkerut. “Baru bikin sekarang? Bukannya, sudah lama kamu omongin?”

Bramasta melemparkan tatapan sebal. "Aku baru punya waktu sekarang, Kay."

Kaynara tersenyum geli melihat wajah memberengut Bramasta. Ah, ternyata lelaki ini bisa menggemaskan juga di saat ngambek seperti ini. "Mana?" tanyanya, antusias. Sembari mengaduk kopi, ia menghampiri Bramasta.

"Aku minta *interior designer*-nya mencontoh mural dari buku cerita yang kamu beli waktu itu, Kay. Bagaimana menurutmu?"

Kaynara mengangkat pandangan dari *layout*, menatap Bramasta dengan mata berbinar. "Lucu." Ia mengalihkan pandangan pada Baby D. "Kamar kamu pasti cantik banget, Sayang." Ia menyesap kopinya sebelum kembali bertanya, "Lalu, bagaimana dengan proses adopsi Baby D?"

"Bulan lalu pengacaraku sudah memasukkan surat permohonan ke pengadilan. Tinggal menunggu ditindaklanjuti."

BUKUNE

"Sebentar lagi, kamu resmi punya *Daddy*, Cantik," Kaynara menggelitik perut Baby D.

Baby D menjawab dengan rengekan.

"Mungkin dia pipis lagi," Bramasta memeriksa *diaper* Baby D. "Aku ganti *diaper*-nya dulu ya, baru berangkat."

Kaynara mengangguk. Ia menatap punggung Bramasta dengan hati dipenuhi kebahagiaan. Sepertinya sudah lama sekali ia tidak merasakan debar bahagia seperti ini.

"Nanti malam, aku jemput?" tanya Bramasta sambil menghentikan Fortuner-nya di depan lobi AMC.

"Nggak usah, Bram. Kalau aku lagi banyak pasien, bagaimana? Nanti kamu malah kelamaan nunggu."

"Ya aku pulang dulu lah. Kamu bisa telepon aku kalau sudah selesai."

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan menggoda. "Apa ini salah satu servis darimu?"

"Bukan. Aku nggak suka saja liat kamu boncengan sama cowok lain."

Kaynara mencibir. "Belum apa-apa sudah posesif," ujarnya sambil membuka pintu mobil. "Lagian, si Arman itu cuma anak kecil."

Bramasta terkekeh. Ia meraih tangan Kaynara. "Aku cuma khawatir setiap kali kamu pulang terlalu malam."

Kaynara memutar bola matanya, berusaha mengabaikan panas yang menyebar ke seluruh tubuh akibat remasan lembut pada tangannya. "Bram, cuma butuh setengah jam untuk sampai rumah."

BUKUNE

"Banyak kejahatan yang bisa terjadi hanya dalam waktu setengah jam, Kay." Bramasta menatapnya lekat. "Ingat, papamu memercayakan kamu padaku."

Kaynara menghela napas panjang. Ia merasa kekhawatiran Bramasta sedikit berlebihan, tetapi ia memilih untuk tidak membantah. "Yah, terserah kamu sajalah, Bram." Ia melompat turun. "Sampai nanti malam."

Setelah menutup pintu mobil, Kaynara memutar tubuh. Namun, belum lagi kakinya menapaki undakan, tubuhnya sudah membeku. Angeline sedang berdiri di depan pintu masuk AMC sambil bersedekap. Ia menatap Kaynara dengan mata berbinar penuh kemenangan. Ah, sial.

"Jadi, sudah baikan nih, sama Bram?" Angeline langsung membuka suara begitu Kaynara tiba di dekatnya.

"Ih, siapa juga yang marahan?" ujar Kaynara tanpa menghentikan langkah.

"Ngaku marahan saja susah amat sih, Kay?" Angeline memutar tubuh, mengikuti Kaynara masuk ke lobi AMC. "Padahal kan, wajar saja kalau pasangan kekasih beramtem."

Kaynara tahu, Angeline sedang melemparkan umpan. Untuk itu, ia memilih diam karena tidak bisa lagi mengatakan bahwa tidak ada apa-apa antara dirinya dan Bramasta. Tidak ada gunanya berbohong kepada makhluk satu ini.

"Diam, berarti benar." Angeline mengangguk paham. "Kapan jadiannya? Kemarin?"

Kaynara menekan tombol lift sambil diam-diam menghela napas berat. Ia tidak mengerti mengapa hari ini intuisi Boneka Barbie ini tiba-tiba saja menjadi tajam. "Lo nggak berminat jadi penerus Mama Lauren, Gel?" sindirnya.

Mata Angeline membesar. "Jadi, benar, ya? Kalian jadian kemarin?" Ia membuntuti Kaynara masuk lift.

BUKUNE

Sekali pun Kaynara ingin menyangkal, rona yang menjalari pipinya pasti telah mengatakan yang sebenarnya. Ia hanya tersenyum ketika merasakan lengannya digamit hangat oleh Angeline.

"*Congrats* ya," ujar Angeline riang. "Kapan *Aunty* Kay naik pangkat jadi *mommy*-nya Babby D?"

Kaynara melotot geli melihat antusiasme Boneka Barbie itu. "Ampun deh, Gel. Masih terlalu awal untuk membicarakan yang satu itu."

Angeline mendecakkan lidah. "Kalian sama-sama sudah matang—secara usia dan emosi—sama-sama sudah mapan. Jadi, kenapa masih harus menunggu?"

Kaynara mengangkat bahu. Ia tahu, Angeline benar. Namun, ia masih perlu waktu agar dapat lebih mengenal Bramasta. Ia tidak ingin gegabah. Hampir dua tahun lamanya ia mengenal Nathan, ternyata ia salah menilai lelaki itu. Apalagi yang baru dalam hitungan bulan.

"Yah, pokoknya selamat, deh," ujar Angeline setelah tidak melihat gelagat Kaynara akan menjawab pertanyaannya. "Gue ikut senang karena lo akhirnya pensiun juga dari fakir jodoh."

Kaynara tergelak sambil melangkah keluar lift.

Kaynara mengempaskan tubuh ke sofa. Ia membuka tutup tabung Pringles, memasukkan beberapa keping kentang sekaligus ke mulutnya, sementara tangan satunya sibuk mengotak-atik saluran TV. Baru saja ia menemukan acara yang cukup layak ditonton, bel pintu berbunyi. Kaynara meletakkan tabung hijau tersebut pada sofa. Namun, belum sempat ia beranjak, telinganya telah menangkap suara pintu dibuka.

BUKUNE

"*Aunty* Kaaay."

Kaynara kembali menghempaskan bokong ke sofa. Bibirnya melengkung geli. "Sebenarnya, fungsi kamu ngebel apa sih, Bram?" tanyanya begitu sosok menjulang itu muncul di ruang duduk. "Belum juga dibukain pintu, sudah main masuk saja."

"Memang cuma formalitas," Bramasta tersenyum bandel sambil menjatuhkan tubuh di sisi Kaynara. "Lagian, kamu juga nggak pernah kunci pintu. Nanti kalau ada orang jahat masuk, gimana?"

"Orang jahatnya memang datang setiap hari."

"Orang ganteng, maksudnya?"

Malas menanggapi lelaki narsis itu, Kaynara mengalihkan perhatiannya pada Baby D yang memasukkan *teether* berbentuk ikan ke mulutnya. "Hai, Cantik. Sini, sama *Aunty*." Ia meraih tubuh Baby D. Ia senang melihat

perkembangan Baby D. Otot leher bayi itu sudah semakin kuat, sehingga dapat menopang kepalanya dengan kokoh. Perkembangan motorik dan kemampuan sosialnya juga bagus.

"Ngomong-ngomong, Kay, sepertinya aneh kalau Baby D masih manggil kamu *aunty*."

"Maksudnya?"

"Harusnya, sekarang Baby D manggil kamu *mommy*."

Kaynara mengernyit. "Ogah! Mending dipanggil *aunty*."

Bramasta mendecakkan lidah. "Kan, nggak seimbang, Kay. Masa Baby D manggil aku *daddy*, tapi manggil kamu *aunty*? Kamu kan, pacar aku sekarang. Ya, *Mom*, ya?" Ia tersenyum menggoda.

"Apaan sih, Bram?" Kaynara bergidik. "Jangan bikin aku merinding, deh."

"Kamu payah, ah," Bramasta menggerutu sambil meraih tabung Pringles yang tergeletak di sofa.

PUKUNE

"Habis kelakuan kamu seperti anak SD, sih," gerutu Kaynara sebelum membuka mulut begitu Bramasta mendekatkan sekeping Pringles ke mulutnya.

Dahi Bramasta berkerut dalam. "Kok, anak SD, sih?"

"Kamu tau nggak, anak SD sekarang, kalau pacaran, sudah saling panggil papa mama, lho."

"Masa, sih?" Bramasta menatap Kaynara tak percaya. "Terus, apa yang diomongin? Ma, bikin pe-er bareng, yuk? Atau, Pa, Mama mau main masak-masakan dulu sama teman-teman?"

Kaynara tergelak sambil mengangguk membenarkan. "Makanya, mulai perhatiin dong, perkembangan anak-anak sekarang. Apalagi kamu kan, sudah punya Baby D sekarang."

"Serem juga, ya?" Bramasta memasukkan beberapa keping Pringles sekaligus ke mulut. "Tapi, kamu nggak mau jadi *mommy*-nya Baby D?"

Kaynara menoleh cepat ke arah Bramasta. Ia mencari keseriusan di wajah lelaki itu, tetapi senyuman lebar di wajah Bramasta dan kilau nakal di matanya meluruhkan harapannya. Ah, Bramasta hanya menggodanya.

"Ya-ya."

Bramasta dan Kaynara menoleh cepat ke arah datangnya suara. Menatap makhluk mungil dalam pelukan Kaynara dengan pandangan terkejut sebelum tawa mereka pecah.

"Ya-ya."

"Duuh, pintarnya. Sudah mulai bisa ngoceh, ya?" Kaynara mengecup gemas pipi montok Baby D.

"Tuuh, Baby D saja nyuruh bilang iya."

Kaynara mencibir. "Nggak usah maksa."

Bramasta mencondongkan tubuh mendekati Baby D. "Sayang, mau nggak, kalau *Aunty* Kay jadi *mommy* kamu?"

BUKUNE

"Ya-ya-ya-ya-ya-ya."

Bramasta dan Kaynara kembali tergelak.

"Banyak banget ya-nya," ujar Bramasta di sela tawanya. "Coba bilang *Daddy*. *Daaaddyyy*...."

Tampaknya, Baby D mulai kehilangan minat berceloteh. Perhatiannya telah teralih pada jam yang melingkari tangan Kaynara. Ia mencoba meraih jam tangan tersebut. Karena tidak bisa melepaskannya, ia mendekatkan mulutnya seakan ingin melahap benda tersebut.

Bramasta terkekeh melihat ulah Baby D. "Itu nggak enak, Sayang."

Tak ingin bakteri yang mungkin tertinggal pada jam tangan tertelan oleh Baby D, Kaynara menjulurkan tangan pada Bramasta. "Tolong lepasin, Bram."

"Sebenarnya, aku pengin tanya dari dulu, tapi selalu lupa," Bramasta melepaskan jam tangan Kaynara. "Aku perhatikan, kamu nggak pernah melepas jam tangan kamu. Ada kenangan yang istimewa ya, dari jam ini?"

"Nggak. Hanya kebiasaan saja."

Bramasta menatap Kaynara dengan sedikit rasa tak percaya. "Bukan karena hadiah dari seseorang yang spesial?"

Bibir Kaynara melengkung geli. "Kenapa memangnya? Cemburu?"

"Siapa yang cemburu?" Bramasta mencebik. "Aku cuma pengin tau, kok."

"Selain kebiasaan, aku butuh jam tangan untuk menghitung detak jantung, atau napas pasien kalau nggak tersedia monitor."

Mulut Bramasta membulat. Penjelasan Kaynara membuat Bramasta teringat pada malam saat ia menemukan Baby D. Ia memang melihat bagaimana Kaynara sesekali melirik jam tangannya saat memeriksa bayi itu. "Waktu tidur, dipakai atau dilepas?"

BUKUNE

"Aku jarang melepasnya, kecuali waktu mandi."

Bramasta mengamati jam tangan *stainless steel* di tangannya dengan saksama ketika sebuah ide melintas di benaknya. Seulas senyum samar merekah di wajahnya saat sebuah rencana tersusun di benaknya. Ia dapat meminta tolong pada Saptoadji. Kebetulan, minggu depan bosnya itu akan berangkat ke luar negeri.

"Ngomong-ngomong, kamu baru pulang, kan?" Kaynara menatap Bramasta yang masih mengenakan pakaian kantor. "Sudah makan?"

Bramasta mengangkat pandangan dari jam tangan Kaynara. "Belum. Kamu?"

Kaynara mengangguk. "Makan dulu, gih."

"Aku masih kenyang. Tadi terlalu banyak makan kue waktu *meeting*."

Bramasta meletakkan jam tangan pada *coffee table* sebelum beranjak dari sofa. "Aku mandi dulu, deh. Titip Baby D sebentar, ya." Ia mengalihkan pandangan pada Baby D. "Kamu sama *Mommy* dulu, ya."

Sontak, Kaynara melemparkan tatapan protes. Sementara, yang dipelototi hanya tertawa geli sambil melangkah pergi. Bibir Kaynara melengkung menatap punggung Bramasta, sementara hatinya disesaki kebahagiaan.

Kaynara menggeliat sambil menguap lebar sebelum melirik jam tangan. Ternyata hanya satu jam ia tidur siang, tetapi tubuhnya telah terasa lebih segar. Ah, betapa ia menyukai akhir pekan. Selain dapat tidur sepuasnya, ia juga dapat menghabiskan waktu bersama Bramasta dan Baby D. Ia berharap hari ini tidak ada pasien yang mendadak harus melakukan *sectio caesarea*. Dengan begitu, akhir pekannya akan benar-benar sempurna.

BUKUNE

Kaynara meraih ponsel dari nakas. Ia tidak menemukan pesan baru pada aplikasi WhatsApp. Bahkan, tidak dari Bramasta. Ah, ia memang konyol. Ia telah menghabiskan sepanjang pagi hingga siang bersama Bramasta dan Baby D, tetapi ia telah kembali merindukan lelaki itu. Dengan senyum menghias wajah, ia mengetik pesan untuk Bramasta. Sekadar bertanya apa yang sedang dilakukan lelaki itu dan Baby D.

Kaynara memeluk bantal, menunggu balasan dari Bramasta. Dahi Kaynara mulai berkerut setelah beberapa menit tak juga mendapat balasan. Ia mengecek ponsel, dan mendapati lelaki itu bahkan belum membaca pesannya. Kaynara menyingkirkan bantal yang dipeluknya dan bangkit dari ranjang. Daripada terus menunggu, lebih baik ia mencari tahu sendiri.

Kaynara mendapati pintu depan rumah Bramasta tidak terkunci, persis seperti yang sering ia lakukan akhir-akhir ini. Ia memang sengaja melakukannya agar Bramasta lebih leluasa datang ke rumahnya. Tampaknya, lelaki itu sepemikiran dengannya. "Bram...?"

"Di belakang, Kay."

Kaynara menyeberangi ruang duduk. Baru saja ia hendak memasuki beranda belakang, langkahnya membeku di ambang pintu. Ia mendapati Bramasta sedang memandikan Baby D di halaman belakang. Lebih tepatnya bermain air dalam kolam renang plastik yang dibeli Bramasta beberapa waktu lalu. Bibir Kaynara melengkung melihat Baby D menjerit-jerit girang di pangkuan Bramasta. Kaki gemuknya menendang-nendang air hingga terciprat ke mana-mana, sementara Bramasta sibuk menyabuninya.

Bramasta mengangkat pandangan, dan tersenyum pada Kaynara. Bukan senyum—yang memang memikat—itu yang membuat jantung Kaynara lebih cepat memompa darah, tetapi tubuh kokoh dan keras yang terpampang di hadapannya. Dan, bagaimana indahnya otot-otot itu bergerak. Ia menghela napas lega mendapati Bramasta masih mengenakan celana cargo kebangsaannya.

BUKUNE

"Ikutan sini, Kay," undang Bramasta.

Kaynara menelan ludah dengan susah payah sebelum mampu menjawab. "Nggak, makasih. Lagian, mana muat kalau aku ikut masuk." Ia berjongkok di sisi kolam plastik. "Duuh, senangnya yang main air." Tawanya pecah melihat bagaimana riangnya Baby D bermain air.

"Nggak seru ya, Sayang. *Mommy* nggak mau ikutan, sih."

Kaynara hanya dapat melemparkan pandangan sebal mendengar cara Bramasta memanggilnya. Namun, ia tahu tak ada gunanya memprotes. Ia memasukkan tangan ke dalam air, dan menciprati Baby D. Baby D memejamkan mata ketika wajahnya terkena percikan

air sebelum tertawa girang. Ah, sungguh menggemaskan. Kaynara tak dapat menahan diri untuk tidak mencubit pipi gembil bayi itu.

"Udahan yuk, main airnya." Bramasta mengangkat tubuh Baby D dari air, mengabaikan rengekan protes bayi tersebut. "Tolong bilasin, Kay."

Kaynara menoleh pada ember di sisi kolam plastik. Ia menciduk air dengan gayung sebelum membilas tubuh Baby D, membersihkan sabun yang menempel pada tubuh montok itu. Baby D menjerit keras saat Kaynara mengangkatnya dan membawanya ke beranda. "Astaga, masih belum puas main air ya?" ia memelototi Baby D dengan geli.

Kaynara meletakkan Baby D pada bangku gantung. Setelah mengeringkan tubuh bulat bayi itu dengan handuk, ia mengoleskan minyak telon dan bedak bayi. Sembari melakukan kegiatannya, bibirnya bergerak membujuk bayi yang menangis marah itu.

"Ini susunya." Setelah memberi botol susu kepada Kaynara, Bramasta kembali ke halaman. Ia mengempiskan kolam renang kecil dan menyimpannya.

BUKUNE

Kaynara berjalan mondar-mandir sambil menggendong Baby D. Ia tersenyum mendengar suara berkecap-kecap penuh semangat. Baby D pasti lapar sekali setelah bermain air tadi, juga lelah. Mata bulatnya mulai tampak sayu. Kaynara berbicara lembut sambil mengetuk-ngetuk pantat botol setiap kali mata bayi tersebut mulai terkatup.

Sepasang lengan kokoh yang tiba-tiba saja melingkar di tubuhnya dan Baby D membuat Kaynara berjengit. Punggungnya merasakan air merembes melalui bagian punggung *T-shirt*-nya. Siapa lagi yang akan berulah konyol seperti ini kalau bukan *daddy*-nya Baby D. Meskipun tingkah Bramasta kekanakan, tetap saja membuat jantungnya menyentak-nyentak liar di dadanya.

Kaynara menggeliatkan tubuh agar terlepas dari pelukan lelaki itu. "Basah ah, Bram." Namun, sia-sia. Tampaknya, Bramasta belum ingin melepaskannya.

"Nggak masalah, kan? Toh, kamu juga belum mandi." Bramasta menyandarkan dagu pada pundak Kaynara, menatap Baby D yang tampak mengantuk.

Dahi Kaynara berkerut menyadari sesuatu. Mengingat Bramasta telah beberapa saat yang lalu selesai bermain air, aneh rasanya tubuh lelaki itu masih begitu basah. "Pasti kamu sengaja basahin badan kamu lagi, ya?" tuduh Kaynara.

Bramasta terkekeh. "Iya."

Kaynara hanya mendecakkan lidah dengan kesal. "Mandi sana, gih."

Bramasta mengecup ringan pipi Kaynara sebelum melepaskan tubuh perempuan itu. "Titip Baby D sebentar, ya."

"*Okay*."

Kaynara menarik napas dalam-dalam. Walaupun sebal karena Bramasta telah membuat bagian belakang *T-shirt* dan *short*-nya basah—dan membuat punggung dan bokongnya sedikit kedinginan oleh embusan angin sore—ia tidak dapat menyangkal ia menyukai sikap lelaki itu. Ia sama sekali tidak menyangka, lelaki yang dulu ia pikir bajingan sombong, dapat bersikap penuh kasih seperti ini, baik terhadapnya maupun terhadap Baby D. Ia yakin, meskipun Bramasta tidak dibesarkan oleh orangtua, lelaki itu dapat menjadi ayah dan suami yang baik.

Setelah Baby D menghabiskan susunya, Kaynara membawa bayi tersebut ke kamar Bramasta. Ia meletakkan bayi yang telah terpulas itu pada boksnya. Suara pintu yang terbuka membuat ia menoleh. Ia menghela napas lega mendapati Bramasta telah berpakaian lengkap. Namun, penampilan segar lelaki itu tetap saja membuat denyut nadinya meningkat.

"Bajumu masih basah?" Bramasta mempersempit jarak dengan Kaynara. Ia menyentuh punggung perempuan itu dan mendapati *T-shirt*-nya lembap. "Mau ganti baju?"

BOKUNE

Sentuhan tangan Bramasta pada punggung Kaynara menimbulkan gelombang panas yang menyebar cepat ke seluruh tubuhnya, dan membuat otaknya tak dapat mencerna pertanyaan terakhir yang diajukan lelaki itu. Ia hanya dapat menatap Bramasta dengan mata nanar.

Cara Kaynara menatapnya, dan bibir penuh yang terbuka di hadapannya, tampak begitu menggoda. Mengundangnya untuk mencicipi manisnya. Bramasta tak dapat menahan diri. Ia meraih tengkuk Kaynara sebelum menyatukan bibir mereka.

Jantung Kaynara seakan nyaris meledak begitu bibir Bramasta menyentuh bibirnya. Ketika lidah lelaki itu membelai bibirnya, lantai tempatnya berpijak seakan lenyap. Tubuhnya seakan melayang tinggi, dan semakin tinggi seiring cumbuan lelaki itu. Kaynara merangkul leher Bramasta, membalas ciuman lelaki itu dengan gairah yang sama.

Bramasta tidak ingin melepaskan Kaynara. Namun, ia tidak ingin perempuan itu sakit akibat terlalu lama mengenakan pakaian basah. Dengan enggan, ia menarik diri. "Sebaiknya kamu ganti baju dulu, Kay," ujarnya di antara deru napasnya yang berat. "Aku nggak mau kamu masuk angin."

BUKUNE

Kaynara menarik napas dalam-dalam, berusaha menormalkan kinerja paru-paru dan jantungnya yang berantakan. Ia mengangguk. "Aku pulang dulu kalau gitu."

"Kamu bisa pakai *T-shirt*-ku," usul Bramasta yang enggan ditinggalkan Kaynara.

"Nggak usah. Sekalian aku juga mau mandi."

Bramasta tidak membantah. "Ya sudah. Nanti, aku ke tempatmu. Kita makan malam bareng, ya."

Kaynara hanya mengangguk sambil meninggalkan kamar Bramasta. Berjalan pulang dengan setengah linglung. Ia tidak mengerti, mengapa ia begitu mudah terbakar gairah setiap kali Bramasta menyentuhnya.

Sepertinya, dulu ia tidak seperti ini. Apakah semua itu karena ia amat mencintai lelaki itu, atau karena telah terlalu lama menjomblo. Ah, entahlah.

BUKUNE

BUKUNE

"Kamu kenapa, sih? Dari tadi kok, senyum-senyum sendiri?" tanya Kaynara pada lelaki yang seharusnya berkonsentrasi pada jalan raya di hadapannya.

"Ada, deh."

Sikap Bramasta yang sok berahasia justru memancing rasa penasaran Kaynara. "Ada apa, sih?"

Bramasta melirik Kaynara dari sudut mata. "Sebentar lagi juga kamu tau."

"Kok, perasaan aku nggak enak, ya?" gerutu Kaynara.

Bramasta hanya terkekeh. Sebenarnya, jawabannya ada di laci *dashboard* mobil. Sebuah hadiah kecil yang telah ia siapkan untuk Kaynara.

"Ya-ya-ya-ya."

Kaynara tertawa kecil mendengar ocehan dari jok belakang. "Sepertinya, ada yang pengin ikutan ngobrol." Ia setengah memutar tubuh agar dapat melihat Baby D. "Kamu juga penasaran ya, Sayang? Nggak sabar nunggu sampai rumah?"

"Ya-ya." Baby D memasukkan *teether* ke dalam mulut.

Begitu mobil memasuki *carport* rumah Bramasta, Kaynara kembali membuka mulut. "Sudah sampai," serunya penuh semangat sebelum menoleh pada Bramasta. "Jadi, ada apa?"

Bramasta melengkungkan alisnya tinggi-tinggi. "Astaga, Kay, nggak sabaran amat, sih?" gerutunya geli sambil mengacak-acak rambut Kaynara. "Belum juga masuk rumah."

Kaynara melengos sambil melompat turun. Setelah mengambil *baby carrier*, ia bergegas menuju teras yang masih gelap. Menunggu Bramasta menurunkan semua perlengkapan Baby D dengan tak sabar. Entah ini hanya perasaannya saja, atau memang Bramasta tampak sengaja berlama-lama. Lelaki itu bahkan hanya melenggang santai menghampirinya. Ia yakin, seekor kura-kura saja dapat berjalan lebih cepat dari itu.

BUKUNE

Kaynara mengeluarkan Baby D dari *baby carrier*-nya. "Lihat tuh, kelakuan *daddy* kamu. Tau lagi ditunggu malah dilama-lamain," bisiknya.

"Ya-ya-ya."

"Memang jail ya, *Daddy*. Nanti, kalau sudah besar, jangan pilih laki-laki yang kayak gini, ya."

"Ya-ya-ya-ya."

"Jangan dengerin *Mommy*, Sayang," celetuk Bramasta, mengabaikan pelototan Kaynara. "Justru harus pilih laki-laki yang seperti *Daddy*. Ganteng, mapan, bertanggung jawab," Ia membuka pintu lebar-lebar sebelum melangkah masuk dan menyalakan lampu, "dan, yang

terpenting sangat mencintai *mommy*-mu." Ia menoleh pada Kaynara yang membuntutinya, menatap perempuan itu dengan sorot lembut.

Kaynara dapat merasakan wajahnya merona mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Bramasta. Ah, ternyata jantungnya belum terbiasa menerima ungkapan cinta lelaki itu. Atau, mungkin tidak akan pernah terbiasa?

Kaynara meletakkan *baby carrier* di sisi sofa sebelum menuju beranda belakang. Ia menjatuhkan tubuh pada bangku gantung, menatap Bramasta yang sibuk mempersiapkan susu Baby D di area dapur. "Kamu mau aku ambilkan minum?"

"*Thanks*, aku terlalu penasaran sampai nggak merasa haus."

Bramasta terkekeh. "Lapar nggak?"

Kaynara ingin menjawab tidak, tetapi ia tidak dapat mengabaikan teriakan perutnya. "Lumayan. Aku telepon *delivery*?"

BUKUNE

Bramasta mengangguk.

"Jadi, ada apa?" tanya Kaynara untuk kesekian kalinya sambil menikmati makan malam.

"Aku makan dulu, ya. Nggak fokus, nih," jawab Bramasta sambil menahan senyum geli. Ia suka sekali melihat bagaimana kedua lesung pipi Kaynara muncul di wajah yang memberengut itu.

"Mantan-mantan kamu nggak ada yang protes gitu, dengan hobi kamu bikin penasaran?"

Bramasta tak dapat lagi menyembunyikan senyumnya, sementara otaknya sibuk mempertimbangkan jawaban yang akan ia berikan. Di satu sisi, ia tidak ingin ada yang ia tutupi dari Kaynara. Di sisi lain, ia tidak nyaman membicarakan mantan-mantannya. Kalau begitu, ia akan

ambil jalan tengahnya saja; jujur sebatas yang diperlukan. "Hanya dua orang yang pernah aku bikin penasaran begini, dan cuma satu yang komplen."

Kaynara menaikkan satu alisnya. "Berarti, aku yang ketiga?"

Bramasta menggeleng. "Kamu yang kedua."

"Kamu baru dua kali pacaran?" Kaynara menyipitkan mata, tak percaya. "Nggak mungkin."

"Yah, memang sulit dipercaya sih, mengingat betapa gantengnya aku."

"Ternyata sifat narsis kamu belum hilang juga." Kaynara memutar bola matanya. "Tapi, serius nih, kamu baru dua kali pacaran?"

Bramasta mengangguk. "Dan, itu sudah lama sekali. Ada kali empat tahun lebih." Ia tidak sepenuhnya berbohong. Dua kali adalah hubungan yang serius. Yang tidak serius—hanya sekadar pengisi kekosongan hidupnya—ia tidak ingat lagi. Yang jelas, ia tidak mungkin mengatakannya pada Kaynara karena tidak ingin membuat perempuan itu merasa *insecure*.

BUKUNE

Kaynara terdiam sejenak. Ia memang tidak lagi mempermasalahkan apakah Baby D adalah darah daging Bramasta atau bukan. Bagaimana pun juga, semua orang pasti punya masa lalu. Namun, mengetahui bahwa Bramasta telah begitu lama tidak menjalin hubungan dengan seseorang, tetap saja membuat ia merasa lebih lega. "Terus, kenapa putus?"

"Begitu tau masa laluku, dia memutuskan untuk mundur." Ada nyeri yang menggigit hati Bramasta saat teringat peristiwa lima tahun yang lalu. "Orangtuanya juga nggak setuju."

Kaynara memutuskan untuk tidak berkomentar. Ia tahu, kebanyakan orang memang begitu mementingkan faktor keturunan. Siapa orangtuanya, apa jabatannya, dan hal-hal semacam itu. Syukurlah,

Dharmawan selalu mengajarkan kepada dirinya dan kedua saudaranya untuk menghargai semua orang tanpa melihat siapa atau apa yang mereka miliki.

"Kamu sendiri?" Sejujurnya, Bramasta tidak sepenuhnya ingin menanyakan hal ini. Ia tidak ingin menjadi cemburu setelah mendengar jawaban Kaynara. Namun, tetap saja ada rasa ingin tahu yang terkilik.

Kaynara mengangkat bahu dengan santai. "Satu kali, waktu kuliah."

Bramasta menaikkan alisnya. "Masa, sih?"

"Mama nggak bolehin aku pacaran waktu masih sekolah. Takut ganggu konsentrasi belajar aku, katanya." Walaupun sebenarnya alasan Anya lebih rumit lagi, hanya itu yang dapat dikatakan Kaynara.

Bramasta tersenyum geli. "Tapi sekarang, justru mama kamu yang paling ribut nyuruh kamu cepat-cepat cari pacar." Melihat Kaynara hanya menyeringai, ia kembali bertanya, "Setelah jadi dokter, nggak ada satu pun laki-laki yang membuat kamu jatuh cinta?"

BUKUNE

"Ada," gumam Kaynara. "Tapi dia menikah dengan orang lain."

"Kalian sempat pacaran?"

"Nggak. Aku cuma mengira dia mencintai aku. Ternyata, nggak." Kaynara meraih gelas dan meneguk isinya, berusaha menghindari tatapan Bramasta.

Bramasta menatap Kaynara tanpa berkedip selama beberapa saat. Ia amat ingin bertanya apakah Kaynara masih menyimpan perasaan khusus pada lelaki itu, tetapi—setelah mempertimbangkan sejenak—ia memilih untuk tidak melakukannya. Ia takut mendengar jawabannya.

Bramasta beranjak dari *bench*. "Kamu sudah selesai, kan?" Ia mengangkat piring kotor Kaynara tanpa menunggu jawaban dari perempuan itu.

"Aku pengin ngopi. Kamu mau?" Kaynara turut bangkit.

"Kalau nggak keberatan bikinin."

"Sama sekali nggak keberatan, asal kamu bilang apa yang bikin kamu senang banget hari ini," ujar Kaynara sambil mengeluarkan dua *mug* dari laci.

"Aku pikir kamu sudah lupa."

"Mustahil aku lupa." Kaynara menoleh lewat atas bahunya. "Kamu dapat promosi, ya? Atau, bonus?" tanyanya antusias.

"Sebentar lagi kamu juga tau."

Kaynara mendecakkan lidah. "Dari tadi gitu mulu ngomongnya."

Bramasta terkekeh sambil mengeringkan tangan dengan lap. Setelah meraih *baby monitor* dan tas perlengkapan bayi dari *bar table*, ia menghampiri bangku gantung dan mengempaskan tubuh ke atasnya. Dengan gerakan yang tidak menarik perhatian, ia mengeluarkan sebuah kotak dari tas perlengkapan bayi, kemudian menyandarkan punggung. Sementara matanya mengawasi Kaynara yang sedang menyeduh kopi, kakinya mendorong bangku hingga terayun pelan.

BUKUNE

"Sudah saatnya kasih tau aku belum?" Kaynara menghampiri bangku gantung sambil membawa dua *mug* di tangan. "Kalau belum, mending aku pulang, mandi, dan tidur." Ia menyodorkan *mug* kepada Bramasta, yang tampaknya lebih tertarik meniup permukaan *mug* yang mengeluarkan uap tipis daripada menjawab pertanyaannya. "Ya sudahlah kalau kamu nggak mau ngomong juga," gerutunya, mulai bosan dengan sikap sok penuh rahasia Bramasta.

Baru saja Kaynara hendak menempati bagian kosong di sisi Bramasta, sebuah kotak yang tertangkap pandangannya menghalangi niatnya. Kotak jam tangan dengan logo Aigner di atasnya. "Ooh, jadi ini yang bikin kamu senyum-senyum terus dari tadi? Baru beli jam tangan?" Ia menggeser kotak jam sebelum menjatuhkan bokongnya.

"Itu hadiah," jawab Bramasta kalem.

Mata Kaynara menyipit. Hadiah semahal itu biasanya hanya diberikan untuk orang yang spesial. "Dari siapa?"

"Dari aku."

"Untuk...?" Kaynara menyesap kopinya perlahan. Ia menatap Bramasta dari atas bibir *mug* dengan penuh antisipasi.

"Untuk *mommy*-nya Baby D." Mendapati Kaynara hanya menatapnya dengan pandangan tak yakin, Bramasta meraih kotak tersebut dan membukanya. "Ini hadiah untuk kamu, Kay."

Kaynara melirik isi kotak tersebut. Ia mengakui jam tersebut sangat cantik, terbuat dari bahan *stainless* dan berbentuk tapal kuda. Namun, terlalu mahal. Ia mengangkat pandangan, menatap Bramasta penuh tanda tanya. "Dalam rangka apa?"

Bramasta menghela napas berat. Reaksi Kaynara sama sekali di luar dugaannya. Alih-alih mendapat ciuman mesra sebagai tanda terima kasih—seperti yang ia khayalkan sejak tadi—Kaynara justru tak tampak antusias. "Memangnya, harus ada momen khusus untuk menyenangkan orang yang spesial?"

BUKUNE

"Tapi, ini terlalu mahal, Bram," protes Kaynara.

Bramasta menatap Kaynara dengan kecewa. "Aku cuma pengin kasih kamu kejutan, Kay. Aku cuma pengin setiap kali kamu melihat jam itu, kamu ingat aku. Dan ingat betapa istimewanya kamu bagiku. Nggak ada yang terlalu mahal untuk menjadi berarti buat kamu."

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan kosong. Ucapan lelaki itu membuat ia kehilangan kemampuan berbicara. Dadanya terasa sesak oleh kehangatan. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha memenuhi paru-parunya dengan oksigen. Setelah meletakkan *mug* pada *coffee table*, ia menatap Bramasta dengan sorot lembut. Ia meraih tangan

Bramasta yang bebas. “Maafin aku, Bram,” ia meremas tangan lelaki itu dengan hangat. “Aku cuma kaget.” Ia mencondongkan tubuh, hendak mengecup pipi lelaki itu. “Makasih banyak, ya.”

Menyadari apa yang akan dilakukan Kaynara, Bramasta menoleh tepat ketika bibir Kaynara nyaris menyentuh pipinya. Dan, mencuri bibir perempuan itu. Awalnya, Kaynara terkejut karena ciumannya salah sasaran. Namun, bibir maskulin yang memagut bibirnya membuat otaknya tak dapat berpikir seketika. Ciuman lembut lelaki itu membuat seluruh saraf di tubuhnya gemetar. Tangan Kaynara mencengkeram lengan kemeja Bramasta ketika lelaki itu memperdalam ciumannya.

Desahan yang keluar dari tenggorok Kaynara membuat gairah Bramasta semakin menggila. Ia mempererat pelukannya dan merebahkan tubuh Kaynara. Mencicipi kulit perempuan itu yang terbuka. Akal sehat Kaynara seakan lenyap ketika cumbuan Bramasta semakin dalam. Ia merangkul leher lelaki itu, dan membalas ciumannya dengan gairah yang sama.

BUKUNE

Rengekan yang keluar dari *baby monitor* menembus kabut yang menyelubungi Bramasta. Dengan enggan, ia menarik diri dari Kaynara. Dengan napas berat, ia menatap Kaynara tepat di bola matanya yang pekat oleh hasrat. Ah, ia menginginkan lebih, lebih, dan lebih. Namun, ia sadar, Kaynara masih murni, dan ia tak ingin merusaknya. Kaynara tak hanya begitu berharga bagi keluarganya, bagi dirinya juga.

“*I love you*, Kay,” bisik Bramasta dengan napas tersengal.

Otak Kaynara belum dapat bekerja dengan sempurna, dan tubuhnya terasa lemas. Ia hanya tersenyum lembut merespons ucapan Bramasta. Ia memejamkan mata ketika Bramasta kembali mendekatkan wajahnya, dan mengecup lembut keningnya. Hati Kaynara seakan dipenuhi bunga yang bertaburan.

Bramasta menarik tubuh Kaynara hingga terduduk. “Aku liat Baby D dulu.”

Begitu Bramasta naik ke lantai atas, Kaynara baru menyadari betapa berantakan dirinya. Dengan sedikit panik, ia mengaitkan kembali dua kancing teratas kemejanya yang terlepas. Untuk pertama kalinya ia bercumbu dengan seorang lelaki hingga sejauh ini. Bahkan, detik ini pun seluruh anggota tubuhnya seakan menjerit mendambakan sentuhan lelaki itu lagi. Kaynara tidak dapat menghindari perasaan bersalah yang menelusup.

Kini Kaynara mengerti mengapa dulu Anya begitu khawatir melihat kedekatannya dengan lelaki, bahkan melarangnya pacaran. Di saat ia sudah matang dalam segi usia dan emosi saja, cumbuan Bramasta nyaris membuat ia kehilangan akal sehatnya, apalagi saat remaja. Kaynara menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Sebaiknya ia pulang saja, sebelum ia benar-benar lepas kendali.

BUKUNE

"Stop sini saja, Pak," perintah Kaynara pada sopir taksi begitu melihat Fortuner hitam telah berada di *carport* rumah Bramasta. Setelah membayar taksi, ia melompat turun. Dengan gegas, ia menyeberangi pekarangan rumah Bramasta.

Semenjak menjalin hubungan dengan Bramasta, Kaynara tidak pernah lagi pulang naik taksi. Ia bahkan sudah sangat jarang memanggil tukang ojek langganannya. Namun, sore tadi, Bramasta mengatakan tidak dapat menjemputnya karena ada sesuatu yang harus ia lakukan. Sebenarnya, bukan masalah bagi Kaynara pulang sendiri. Hanya saja, ia ingin tahu hal penting apa yang dilakukan lelaki itu. Mengetahui Bramasta telah pulang, sudah jelas urusan tersebut tidak terkait dengan pekerjaan.

Kaynara menghampiri pintu depan. Kerut di dahinya semakin dalam mendapati pintu terkunci. Ia menjulurkan jari telunjuknya untuk menekan bel.

Tak berapa lama, terdengar suara kunci diputar dan pintu pun terbuka. Senyum Bramasta merekah begitu melihat Kaynara. "Aku baru mau telepon kamu." Ia memutar tubuh. "Masuk, Kay."

"Bagaimana urusanmu? Sudah selesai?" Kaynara membuntuti Bramasta menuju ruang duduk. Keningnya kembali berkerut ketika melihat lampu beranda belakang tidak menyala. "Lampu belakang putus?"

"Nggak." Bramasta melewati pintu yang membatasi ruang duduk dan beranda belakang. "Sini, Kay."

"Memang sengaja dimatikan?" Kaynara meletakkan tasnya pada sofa, sebelum menuju beranda belakang. "Jadi, bagaimana dengan urusanmu? Sudah—" Ia terbelalak tak percaya mendapati pemandangan tak lazim pada *bar table*. Dua buah lilin merah menyala, menerangi buket bunga mawar, dua perangkat makan, dan dua gelas air mineral dengan es batu serta potongan lemon di dalamnya. Kaynara mengangkat pandangan, menatap Bramasta penuh tanda tanya.

BUKUNE

Bramasta tersenyum lebar melihat keterkejutan Kaynara. "Ini urusanku hari ini. *Surprise, suprise*," ia merentangkan kedua tangannya.

"Kamu menyiapkannya sendiri?" Kaynara menghampiri *bench*.

"*Yup*."

"Dalam rangka apa?" Kaynara terkesiap. "Hari ini ulang tahun kamu, ya?" Ia menatap Bramasta dengan pandangan menyesal. Diam-diam ia mengutuki kecerobohannya. Kekasih macam apa yang tidak mengetahui tanggal lahir pasangannya?

"Bukan. Aku cuma pengin kasih kamu kejutan saja." Bramasta memutar tubuh, meraih wadah makanan dari restoran. "Aku pikir, kamu

mungkin bosan karena kita nggak pernah kencan. Nggak pernah *dinner* romantis di restoran, atau nonton di bioskop. Kalaupun ada waktu, kita juga nggak mungkin ninggalin Baby D. Jadi, aku bikin makan malam romantisnya di rumah saja."

Hati Kaynara diliputi kehangatan sekaligus kelegaan mendengar jawaban Bramasta. Ia menduduki *bench*, meraih gelas di hadapannya sambil mengamati Bramasta yang memunggunginya. Sibuk membuka wadah-wadah makanan pada *pantry*. "Aku nggak keberatan kalau Baby D ikut kita kencan. Malah senang banget."

"Aku tau. Tapi, aku nggak pengin perhatian aku terbagi dua. Kamu dan Baby D sama pentingnya bagiku." Bramasta memutar tubuh, menatap Kaynara tepat di bola matanya. "Tapi, aku pengin sekali-sekali aku bisa sepenuhnya ada untuk kamu."

Kaynara menatap Bramasta tanpa berkedip sementara hatinya seakan membengkak oleh kebahagiaan. Ia menurunkan pandangan, berusaha menutupi keresahannya. "Jadi, apa menu malam ini? Bukan ayam bakar dari BBQ lagi, kan?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan sebelum hatinya benar-benar meletus.

BUKUNE

Bramasta terkekeh. "Tentu bukan." Ia berbalik, meletakkan *bruschetta* pada piring di hadapan Kaynara.

Kaynara menatap potongan *baguette* dengan waswas. "Bukan kamu yang bikin, kan?"

Tangan Bramasta tergantung di udara seketika. Ia memelototi Kaynara. "Maksudnya apa, ngomong kayak gitu?" Melihat Kaynara hanya meringis, ia melanjutkan. "Tenang saja, aku cukup tau keterbatasanku, kok."

Kaynara meraih sepotong *bruschetta*, memasukkan ke dalam mulut. "Kamu beli di mana?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Di restoran langganan Pak Saptoadji." Bramasta duduk di sebelah Kaynara.

"Bos kamu itu baik banget, ya?"

"Dia sudah seperti ayah bagiku." Bramasta melahap *bruschetta*-nya. "Gimana? Enak?"

Kaynara mengacungkan ibu jarinya. "Aku senang kamu bertemu orang sebaik dia." Ia sedang menyuplai sepotong *baguette* lagi ke dalam mulut ketika menyadari sesuatu. "Eh, Baby D mana?"

Bramasta menunjuk *baby monitor* pada *pantry* dengan dagunya. "Sudah tidur." Ia melirik perempuan di sisinya dengan penuh arti. "Malam ini khusus untuk kita berdua."

"Memangnya, setelah makan malam, ada rencana apa lagi?"

"Aku punya film baru. Habis makan, mandi dulu, terus nonton deh."

"Film apa?" Kaynara menatap Bramasta dengan antusias.

BUKUNE

"*The Boss Baby*."

Kaynara melengos. "Kirain, mau nonton yang romantis-romantis, ternyata cuma film kartun," gerutunya.

"Jangan salah, nonton film kartun juga bisa romantis, kok." Bramasta menatap Kaynara dengan pandangan menggoda.

"Judulnya saja *The Boss Baby*. Mana mungkin romantis," protes Kaynara.

"Ya sudah, kalau nggak romantis, kita bikin adegan romantis sendiri," jawab Bramasta kalem.

Kaynara memukul lengan Bramasta sambil memelototinya. Meskipun begitu, jantungnya seakan melonjak-lonjak membayangkan kemungkinan yang akan dilakukan lelaki itu. Ia memberengut mendapati Bramasta tertawa senang.

"Ngomong-ngomong, bulan depan aku ada seminar di Bandung." Kaynara mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya?" Bramasta beranjak dari *bench*. "Nginap?" tanyanya, sedikit cemas. Baru kali ini Kaynara akan meninggalkannya dan Baby D. Memang sih, Bandung tidak berada di negara lain atau di ujung timur Indonesia. Bahkan perjalanan Jakarta-Bandung sudah dapat dicapai dengan waktu yang lebih singkat. Namun, tetap saja, membayangkan terpisah jarak dengan Kaynara membuat ia sedikit gelisah.

"Iya."

"Di mana? Berapa lama?" Bramasta memunggungi Kaynara, menyibukkan diri dengan wadah *tortellini* untuk menyembunyikan keresahannya.

"Cuma dua hari, Bram." Meskipun tidak melihat ekspresi Bramasta, Kaynara dapat merasakan kegelisahan lelaki itu. "Dapat kamar di hotel sih, tapi aku belum memutuskan mau nginap di situ atau di rumah."

BUKUNE

Kening Bramasta berkerut mendengar suara bel menyela percakapannya dengan Kaynara. Ia menoleh lewat atas bahunya, dan melihat Kaynara sudah beranjak dari *bench* sebelum ia sempat meminta tolong.

Alis Kaynara terangkat satu begitu ia membuka pintu. Ia memang tidak dapat menebak siapa yang datang, tetapi sosok di hadapannya ini sama sekali di luar dugaannya. Perempuan yang didapatinya celingukan di depan rumah Bramasta beberapa waktu lalu. Perempuan cantik berdagu belah itu tampak tak kalah terkejut begitu melihatnya.

"Jadi, Anda yang tinggal di sini?"

Kaynara mengerutkan dahi mendengar pertanyaan itu. "Nggak. Saya cuma bertamu." Ia menatap perempuan cantik itu dengan penuh antisipasi. Rasa tak nyaman memenuhi dirinya. "Ada yang bisa saya bantu?"

Perempuan itu berdiri gelisah. "Saya Tanti. Apa saya bisa bertemu dengan pemilik rumah ini?"

"Ada keperluan apa?" Kaynara mengulang pertanyaan yang dulu diabaikan oleh perempuan di hadapannya.

Perempuan cantik itu menggigit bibir, mempertimbangkan sejenak sebelum akhirnya berkata, "Maaf, bisa saya bicara dengan pemilik rumahnya saja?"

Merasa dirinya tak punya hak untuk menolak, Kaynara mengangguk. "Masuklah." Ia membuka daun pintu lebih lebar, memberi ruang kepada Tanti untuk masuk. "Silakan duduk. Saya panggil Bram dulu." Dengan setengah berlari, Kaynara mendatangi Bramasta di beranda belakang.

Bramasta baru meletakkan *tortellini* yang telah dihangatkan pada *bar table*. Ia mendongak ketika mendengar langkah kaki mendekat. "Siapa?"

"Tanti." Kaynara mengamati wajah Bramasta, mencari perubahan ekspresi lelaki itu begitu mendengar nama perempuan itu disebut.

BUKUNE

Bramasta menatap Kaynara dengan kening terlipat. "Tanti siapa? Ada keperluan apa?"

Kaynara mengangkat bahu. "Dia cuma mau bicara sama kamu."

Bramasta menatap tortellini yang sudah siap disantap dengan sedikit kecewa dengan gangguan yang muncul tiba-tiba. Ia mengembuskan napas berat sebelum beranjak dari area dapur.

Kaynara membuntuti Bramasta menuju ruang tamu. Bukan karena ia ingin ikut campur urusan Bramasta dengan Tanti, tetapi ia merasa lebih baik jika ia pulang saja. Meskipun perasaannya tak tenang, ia harus memberi privasi kepada kedua orang itu.

Bramasta menatap perempuan cantik yang duduk di ruang tamunya dengan penuh tanda tanya. "Maaf, ada keperluan apa, ya?"

Tanti segera berdiri, menjulurkan tangan kepada Bramasta. "Saya Tanti."

"Bramasta."

Ada perasaan lega yang menyelinap di hati Kaynara ketika mengetahui Bramasta tidak berdusta padanya. Lelaki itu memang tidak mengenal Tanti. Namun, kalau perempuan ini bukan mantan Bramasta, apa yang diinginkannya? Sudah jelas perempuan ini bukan seorang *salesgirl*. Lagi pula, mana ada *salesgirl* yang datang malam-malam begini. Meskipun demikian, Kaynara tetap memutuskan untuk membiarkan mereka berbicara dengan tenang. "Bram," Ia menyela. "Aku pulang saja dulu, ya."

Bramasta segera meraih tangan Kaynara, menahannya. "Tetaplah di sini, Kay." Melihat perempuan itu membuka mulut untuk membantah, ia segera menambahkan, "*Please*...."

Kaynara ingin membantah, tetapi sorot memohon di mata Bramasta membuat ia tak dapat menolak. Ia membiarkan Bramasta menariknya ke sofa panjang, dan duduk di sisinya.

BUKUNE

"Jadi, ada yang bisa saya bantu?" Bramasta membuka percakapan.

"Saya...," Tanti menjilat bibirnya dengan gugup. "Maaf, kalau saya boleh tau," ia menatap Bramasta dan Kaynara dengan gelisah. "Apakah ada bayi yang ditinggalkan di sini?"

BUKUNE

BUKUNE

Bramasta menatap perempuan bernama Tanti itu tanpa berkedip. Ia sama sekali tidak menduga kedatangan perempuan ini untuk menanyakan Baby D. Ia melirik perempuan di sisinya, mendapati Kaynara sama terkejutnya. Merasa dirinya sedang diamati, Kaynara menoleh. Perempuan itu menaikkan satu alisnya. Walaupun tak mengutarakannya, ia paham apa yang ada di benak perempuan itu. Sorot mata Kaynara seakan memintanya untuk berhati-hati.

Bramasta berdeham. “Maaf, saya kurang mengerti dengan maksud Anda.”

“Saya...,” Suara Tanti bergetar. “Saya ibu bayi itu.”

Bramasta sudah dapat menduga Tanti akan berkata demikian. Masalahnya, apakah perempuan itu jujur? Bagaimana seandainya Tanti ternyata gembong *human trafficking*? “Saya masih nggak ngerti maksud

Anda. Bayi apa yang Anda bicarakan?" Bramasta melirik Kaynara, mendapati perempuan itu mengangguk samar.

Tanti menatap Bramasta dengan mata berkaca-kaca. "Empat bulan lalu, saya meninggalkan bayi saya di teras rumah Anda. Bayi perempuan." Ia menjelaskan dengan putus asa. "Saya meletakkannya dalam keranjang rotan dengan selimut *pink* sebagai alasnya. Bayi saya mengenakan baju bayi putih polos, dan tubuhnya saya bungkus dengan selimut *pink* bergambar kelinci."

Bramasta menatap Tanti dengan pandangan tak terbaca. Semua deskripsi yang diberikan perempuan itu sangat akurat, tetapi ia tidak dapat menerimanya begitu saja.

Kaynara menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan emosi yang mengaduk-aduk dadanya sebelum angkat suara. "Apa kamu bisa memberi ciri-ciri yang lebih spesifik? Seperti, tanda lahir?"

BUKUNE

Tanti mengangguk. "Di paha kirinya ada tahi lalat, dan tanda lahir sebesar koin seribu rupiah di pundak kanan."

Kini Bramasta yakin, perempuan itu mengatakan yang sebenarnya. Namun, kejujuran Tanti justru membuat darahnya menggelegak. Sorot mata Bramasta berubah dingin. "Kalau itu memang bayi kamu, kenapa kamu meletakkan di depan rumah saya?" tanyanya tajam. Ia dapat merasakan Kaynara meraih tangannya. Genggaman tangan Kaynara seakan mengalirkan ketenangan. Membuat emosinya menjadi lebih terkontrol.

"Saya terpaksa," Tanti menunduk, menatap kosong tangan di pangkuannya. "Saya putus asa." Setetes air mata jatuh ke punggung tangannya.

"Kalau saya boleh tau, apa yang sebenarnya terjadi sampai kamu terpaksa meninggalkan bayi kamu?" Kaynara bertanya dengan nada lunak.

"Saya...," Tanti menelan ludah. "Saya hamil di luar nikah, dan ayahnya nggak mau bertanggung jawab." Ia mengangkat wajah, menatap Kaynara dengan pandangan terluka. "Saya yang salah. Sejak awal, orangtua pacar saya sudah nggak setuju dengan hubungan kami. Dia anak orang kaya, sedangkan saya cuma anak petani. Tapi, saya sangat mencintai dia. Saya yakin, dia akan memperjuangkan saya." Ia kembali menundukkan wajah. "Ternyata, saya salah. Bukannya bertanggung jawab, dia malah menyuruh saya menggugurkan kandungan."

"Kamu punya keluarga?" tanya Bramasta, masih dengan nada yang sama.

"Orangtua saya ada di Yogya."

"Terus, kenapa nggak kamu titipkan ke orangtuamu? Kenapa malah kamu taruh di rumah saya?" Suara Bramasta meninggi.

"Waktu pacar saya menyuruh saya menggugurkan kandungan, saya pulang ke Yogya. Saya berharap orangtua saya bisa membujuk pacar saya untuk menikahi saya. Tapi, Bapak dan Ibu malah marah dan mengusir saya. Bapak dan Ibu nggak mau mengakui saya sebagai anaknya lagi." Tanti membekap mulut untuk meredam tangisnya yang pecah.

BUKUNE

"Aku ambilkan minum dulu." Kaynara beranjak dari sofa.

Bramasta menyandarkan punggungnya yang tegang. Ia membiarkan perempuan itu menghabiskan tangisnya tanpa merasa tersentuh. Untuk apa ia berempati pada seorang gadis bodoh yang telah tega membuang darah dagingnya sendiri?

Kaynara kembali dengan sebuah baki di tangan. Ia meletakkan cangkir teh di hadapan Tanti dan Bramasta. "Minum dulu tehnya, Tan," ujarnya, memecah keheningan.

Tanti menurut. Ia meraih cangkir dengan tangan gemetar, menyesapnya perlahan.

Melihat Tanti sudah lebih tenang, Kaynara kembali membuka suara. "Jadi, kamu melahirkan di mana? Yogya?"

Tanti menggeleng. "Setelah diusir Bapak dan Ibu, saya kembali ke Jakarta. Saya cari tempat kos murah. Kebetulan tetangga saya ada yang bidan. Ibu itu yang membantu saya melahirkan."

"Kos-nya di daerah mana?"Kening Bramasta terlipat semakin dalam begitu Tanti menyebutkan nama suatu tempat yang cukup jauh dari perumahan ini. "Terus, bagaimana kamu bisa sampai ke tempat ini?"

"Dulu pacar saya tinggal di *cluster* ini. Rumahnya di belakang rumah ini." Tanti meletakkan cangkir pada *coffee table* sebelum melanjutkan, "Setelah anak saya lahir, saya bawa ke sini. Saya berharap, pacar saya akan berubah pikiran setelah melihat anaknya. Tapi, ternyata, rumahnya sudah kosong." Ia menatap Bramasta dengan penuh penyesalan. "Saya sama sekali nggak bisa berpikir waktu itu. Saya putus asa. Nggak tau harus bagaimana lagi. Kebetulan saya lewat rumah ini, jadi saya tinggalkan anak saya di sini. Saya cuma berharap pemilik rumah ini dapat memberi perlindungan pada putri saya." Ia tertunduk lesu. "Maafkan saya."

BUKUNE

Gelombang emosi menyerbu Bramasta. "Kamu beutang maaf pada anakmu, bukan padaku," ujarnya, sinis.

"Kamu masih kuliah?" Kaynara segera menyela.

"Sejak diusir Bapak, saya nggak kuliah lagi. Saya mulai cari kerja. Tapi, gaji penjaga toko cuma cukup untuk biaya hidup saya sendiri. Saya panik, Mbak. Saya nggak tau bagaimana caranya saya bisa menghidupi anak saya setelah lahir."

"Lalu, untuk apa kamu cari anakmu lagi?" tukas Bramasta. Ia dapat merasakan Kaynara kembali menggenggam tangannya, berusaha menenangkannya.

"Hampir dua bulan yang lalu, saya ketemu lagi dengan pacar saya. Nggak sengaja. Saya bilang ke dia kalau saya nggak menggugurkan

kandungan. Saya ceritakan semuanya. Mungkin karena merasa bersalah, dia memutuskan untuk bertanggung jawab. Kami sudah menikah sebulan yang lalu."

"Bagaimana dengan hubungan pacar kamu dengan orangtuanya? Bukannya orangtuanya nggak setuju dengan hubungan kalian?" tanya Kaynara.

"Papanya marah besar dan memblokir semua rekening tabungan dan kartu kreditnya. Tapi dia nggak peduli lagi. Katanya, yang terpenting adalah saya dan putri kami." Mata Tanti tampak berbinar ketika berbicara. "Karena itulah saya datang ke sini," ia menatap Bramasta dengan takut-takut, "untuk menjemput bayi saya."

Bramasta menatap Tanti dengan sorot menusuk sambil mendengus tajam. "Pulang sajalah! Anak kamu nggak ada di sini!" ujarnya, penuh emosi.

BUKUNE

"Bram...." Kaynara menatap lelaki di sisinya dengan terkejut. Ia belum pernah melihat Bramasta semurka ini.

Bramasta menatap Kaynara dengan defensif. "Kenapa?"

Kaynara dapat memahami gejolak emosi Bramasta, tetapi ia juga dapat memahami situasi Tanti. Amat sangat paham. Ia tahu, saat ini Tanti sedang didera perasaan bersalah dan penyesalan. Tanti melakukannya bukan karena memang ingin menyingkirkan Baby D, tetapi situasi saat itu yang membuat ia tidak punya pilihan. Kaynara miris membayangkan perasaan bersalah itu akan terus menghantui perempuan muda ini hingga akhir hayatnya. Ia bukan sekadar menduga-duga. Ia telah melihat sendiri penderitaan seorang ibu yang tidak dapat lagi memeluk anak kandungnya.

Kaynara melirik lelaki di sisinya sambil menghela napas berat. Rasanya tidak adil jika memisahkan mereka. Tidak adil bagi Tanti, tidak adil juga bagi Baby D. Namun, tampak jelas, Bramasta sedang tidak

dapat berpikir jernih. Emosi lelaki itu lebih berperan dibandingkan akal sehatnya. Namun, ia juga paham, kemarahan Bramasta tidak sepenuhnya ditujukan pada Tanti, tetapi juga pada ibu yang telah meninggalkannya.

Melihat Kaynara tak ingin mengatakan apa-apa, Bramasta beranjak dari sofa. "Pulanglah! Nggak ada gunanya kamu cari anakmu lagi!" Ia meninggalkan ruang tamu begitu saja.

Kaynara menatap perempuan muda di hadapannya dengan iba. Air mata telah kembali berjatuhan di pipi Tanti. Air mata seorang ibu. "Sebaiknya, kamu pulang dulu sekarang," bujuknya lembut. "Biar aku coba bicara dengan Bram, setelah dia tenang."

"Apa benar, anak saya nggak ada di sini, Mbak?" Tanti menatap Kaynara dengan cemas bercampur putus asa.

Kaynara beranjak dari sofa, menghampiri Tanti. Ia mengulurkan tangan pada perempuan itu, mengajaknya berdiri. "Kita bicara di luar saja."

BUKUNE

Tanti tak membantah. Ia beranjak dari sofa, mengikuti Kaynara keluar rumah. "Jadi, anak saya ada di sini atau nggak, Mbak?" Ia mengulangi pertanyaan yang belum terjawab.

"Ada," jawab Kaynara dengan suara pelan. Ia tidak tega membohongi perempuan muda ini.

Pendar harapan muncul di mata Tanti. "Apa dia baik-baik saja?"

Kaynara tersenyum lembut. "Dia baik-baik saja. Dia sehat dan sangat lucu." Hati Kaynara seakan terpilin membayangkan akan kehilangan Baby D.

"Boleh saya bertemu anak saya, Mbak?" Titik bening kembali muncul di sudut mata Tanti.

"Sekarang bukan saat yang tepat, Tanti." Kaynara menyentuh lengan perempuan muda itu, meremasnya lembut. "Tolong mengertilah. Bram

sudah sangat menyayangi anak kamu. Pasti sangat berat baginya untuk melepaskan begitu saja." Melihat Tanti tampak cukup memahami ucapannya, ia melanjutkan. "Sekarang, pulanglah dulu. Biar saya coba bicara dengan Bram."

Tanti mengangguk pasrah. "Makasih, Mbak."

"Oya, boleh minta nomor telepon kamu?" Kaynara segera mengeluarkan ponsel dari saku celana panjangnya, mencatat nomor yang disebutkan Tanti. "Kalau kondisinya sudah memungkinkan, saya akan telepon kamu."

"Makasih ya, Mbak."

Kaynara hanya mengangguk sebelum kembali masuk rumah. Sembari menuju beranda belakang, otaknya berpikir keras. Ia tahu, tidak akan mudah membujuk Bramasta. Kalau ia mengikuti egonya, ia pun pasti bersikap sama. Sebagai orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan Baby D saja, terasa begitu berat berpisah dengan bayi itu. Apalagi perempuan yang telah melahirkannya.

BUKUNE

Tanti memang telah membuat kesalahan besar, tetapi Kaynara dapat memakluminya. Perempuan itu masih amat muda dan dalam kondisi emosi yang labil pasca melahirkan. Ditambah kebingungan, dan panik karena tidak ada tempat bersandar. Wajar saja jika Tanti membuat keputusan tanpa berpikir panjang. Namun, apakah Bramasta bisa memahami semua itu?

"Rusak deh, momen romantis malam ini," gerutu Bramasta begitu Kaynara muncul di beranda belakang.

Kaynara tersenyum lembut. "Nggak apa. Kita masih punya banyak waktu untuk kencan."

Bramasta menghela napas berat. "Dasar orang gila. Sudah seenaknya membuang anak, sekarang datang minta anaknya lagi." Ia mengangkat wajah, menatap Kaynara. "Kamu sudah lapar?"

Sejujurnya, Kaynara telah kehilangan nafsu makannya. Namun, ia tidak tega mengecewakan lelaki yang telah bersusah payah mengusahakan makan malam romantis ini. Kaynara mengangguk sambil menduduki *bench*. Ia menatap Bramasta yang mengisi piring di hadapannya dengan *tortellini*. "Cukup, Bram," ujarnya cepat ketika Bramasta terus memenuhi piringnya. "*Thanks*."

Kaynara menusuk *tortellini* dengan garpu, melahapnya. Ia yakin, rasa *tortellini* ini lezat, tetapi guncangan emosi yang ditimbulkan Tanti membuat lidahnya terasa hambar. Dari balik bulu matanya, Kaynara mengamati Bramasta mengisi piringnya sendiri dengan pasta, sebelum menjatuhkan tubuh pada *bench* dan menikmati makan malamnya dalam diam. Setelah mempertimbangkan, ia memutuskan untuk tidak membicarakan masalah Baby D sekarang. Melihat ekspresi murka masih terpatri di wajah Bramasta, ia tahu tidak akan ada gunanya mencoba memasukkan logika ke kepala lelaki itu.

BUKUNE

Hingga hidangan makan malam habis, dan Kaynara selesai mencuci piring, Bramasta hanya membisu seribu bahasa. Kaynara pun tidak ingin mengusiknya. Tampaknya, lebih baik jika ia membiarkan Bramasta sendirian dulu.

"Sebaiknya, aku pulang dulu, Bram." Kaynara mengeringkan tangannya dengan lap handuk.

Ucapan Kaynara mengembalikan Bramasta dari lamunannya. Ia mengalihkan pandangan dari kolam ikan di sudut halaman. "Lho, nggak jadi nonton?"

"Aku capek. Nggak apa-apa kan, kalau nontonnya lain kali saja?" Kaynara menghampiri Bramasta, memeluk pundak lelaki itu dari belakang.

Bramasta menggenggam tangan Kaynara yang berada di dadanya, dan meremasnya lembut. Ia menyukai keberadaan Kaynara yang selalu

mampu memberikan kedamaian di hatinya. Namun, saat ini, ia butuh waktu untuk sendiri. "Baiklah. Istirahat saja dulu."

Kaynara melepaskan tubuh Bramasta, meninggalkan lelaki itu kembali tenggelam dalam pikirannya. Kaynara meraih tasnya sambil menghela napas berat. Sungguh, ini adalah kencan paling tragis yang pernah dialaminya.

Rengekan bayi yang keluar dari *baby monitor*, menyeret Bramasta keluar dari lamunannya. Ia secepatnya bangkit dari *bench* dan berlari ke lantai atas. Bramasta menghambur masuk kamar, menghampiri boks bayi hanya dalam beberapa langkah lebar. Ia meraih tubuh mungil itu sebelum membawanya keluar kamar.

Dengan satu tangan menggendong Baby D dan tangan yang lain menjinjing *baby carrier*, Bramasta kembali ke beranda. Setelah meletakkan Baby D yang masih merengek pada *baby carrier*, ia memberi *teether* kepada bayi itu. Namun rupanya Baby D sedang tidak tertarik pada *teether*, dan melemparnya.

Bibir Bramasta melengkung melihat ulah bayi cantik itu. "Sabar sebentar ya, *Daddy* siapin dulu susunya."

Beberapa saat kemudian Bramasta telah kembali ke kamarnya. Sembari mondar-mandir dalam ruangan, ia mengamati bayi yang menyedot botol susunya dengan bersemangat itu. Pandangannya muram. Seharusnya ia merasa lega dan senang karena Baby D masih diinginkan oleh ibunya. Namun, bagaimana ia bisa melepaskan bayi yang telah merebut hatinya ini? Bagaimana ia sanggup berpisah dari si kecil cantik ini? Bramasta merasakan nyeri di hatinya. Gelombang amarah berbaur kesedihan kembali menguasainya.

BUKUNE

Hingga detik ini, ia masih tak habis pikir bagaimana seorang ibu sanggup membuang anaknya kemudian ingin mengambilnya kembali. Seperti seorang anak kecil yang bosan dengan bonekanya, dan memutuskan untuk menyingkirkannya. Setelah beberapa waktu, si anak kecil tiba-tiba saja menyadari bahwa ia masih menginginkan boneka itu. Namun, boneka hanyalah benda mati. Tidak akan merasa sakit meski diperlakukan seenak hati. Sementara Baby D adalah manusia, punya perasaan, pikiran, dan harga diri. Walau mungkin saat ini Baby D belum memahami apa yang terjadi, suatu saat nanti ia pasti mengerti. Dan, penderitaan saat menyadari dirinya tidak diinginkan itu sangat mengerikan. Pandangan Bramasta memburam.

Lagi pula, apa jaminannya Tanti akan merawat Baby D dengan baik. Bisa saja di hadapan dirinya dan Kaynara perempuan itu menangis, seakan menyesali perbuatannya. Namun, tak ada yang tahu apa perempuan bodoh itu benar-benar menyesal atau hanya akting. Bagaimana seandainya Tanti menginginkan Baby D kembali agar bisa mendapatkan sejumlah uang? Zaman sekarang, ada saja ibu yang tega menjual darah dagingnya sendiri hanya untuk setumpuk kecil rupiah. Mengapa nyawa seseorang dapat dinominalkan? Kalaupun Tanti benar-benar ingin merawat Baby D, apakah dia sanggup mempersiapkan masa depan yang baik untuk putrinya?

BUKUNE

Bramasta merasa dadanya terimpit, membuat ia tak bisa bernapas. Tidak. Ia tidak bisa. Ia tidak akan menyerahkan Baby D kepada Tanti. Ia tidak ingin kehilangan bayi cantik ini. Ketika Tanti membuang anaknya, perempuan itu telah kehilangan haknya sebagai ibu kandung Baby D.

Bramasta meletakkan botol susu yang telah kosong pada nakas. Ia merebahkan Baby D di tempat tidur sebelum turut merebahkan diri di sisi bayi mungil itu. Ia menepuk-nepuk lembut kaki Baby D yang telah mengantuk hingga akhirnya ia jatuh tertidur.

"Sepertinya ada tamu, Bram." Kaynara menatap mobil yang terparkir di depan rumah Bramasta.

Bramasta mengerutkan kening melihat Toyota Kijang yang tidak dikenalnya. Ia melambatkan laju Fortuner, memasukkan mobil ke *carport*. Saat itulah ia melihat dua orang duduk di teras rumahnya dalam kegelapan.

Tubuh Kaynara menegang ketika mengenali sosok perempuan yang sepintas lalu tersorot sinar lampu mobil Bramasta. Sial. Kenapa Tanti datang hari ini? Ia menduga lelaki yang bersama perempuan itu pastilah suaminya. Bukankah kemarin ia cukup jelas mengatakan akan menghubunginya setelah situasinya memungkinkan. Ia bahkan belum sempat berbicara dengan Bramasta. Rencananya, setelah makan malam baru ia akan mencoba membujuk lelaki itu.

BUKUNE

"Untuk apa lagi cewek itu ke sini?"

Suara dingin Bramasta membuat hati Kaynara mencelus. Rusaklah sudah semua argumen yang telah ia susun sepanjang hari tadi. Sekarang, ia hanya berharap Bramasta masih dapat mengendalikan emosinya, dan tidak membuat keributan.

Bramasta mematikan mesin mobil, merogoh saku celananya. "Tolong buka pintu rumah dan nyalakan lampu ya, Kay." Ia menyerahkan kunci rumah kepada perempuan di sisinya. "Biar aku yang bawa Baby D."

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Kaynara melompat turun dari mobil. Memang lebih baik segera menyuruh kedua tamunya masuk sehingga mereka dapat berbicara di dalam. Sekadar berjaga-jaga kalau terjadi pertengkaran.

Melihat Kaynara menghampiri teras, Tanti segera beranjak. “Mbak, saya—”

“Bicara di dalam saja,” tukas Kaynara sambil membuka pintu. “Masuklah,” perintahnya tegas sementara tangannya sibuk menyalakan lampu.

Kaynara memperhatikan lelaki yang berjalan di belakang Tanti. Lumayan tampan—dengan potongan rambut yang *trendy*—dan berkulit bersih. Tampak jelas, lelaki itu berasal dari keluarga terpandang.

“Saya Aldi, Mbak. Suami Tanti.”

Kaynara menyambut uluran tangan lelaki itu sambil menyebutkan nama sebelum mengalihkan pandangannya pada Tanti. “Kenapa nggak tunggu telepon saya? Saya belum sempat bicara dengan Bram,” tegurnya dengan suara pelan agar Bramasta tidak mendengar ucapannya.

“Maaf, Mbak,” Tanti terlihat kebingungan. Ia melirik lelaki di sisinya, meminta dukungan. “Tapi, Aldi pengin segera mengambil anak kami.”

BUKUNE

“Iya, Mbak. Saya yang memaksa untuk datang menemui Mbak.”

Kaynara membatalkan niatnya untuk menanggapi ucapan Aldi ketika mendengar langkah kaki Bramasta mendekat. “Duduklah.”

Bramasta melangkah masuk dengan Baby D dalam pelukannya. Begitu melihat bayi mungil itu, Tanti segera berdiri. Ia sudah hendak menghampiri Bramasta, tetapi membatalkan niatnya begitu melihat tatapan penuh ancaman lelaki yang menggendong putrinya. Ia hanya menatap Baby D dengan mata mulai berkaca-kaca, dan kedua tangan menutupi mulutnya.

“Bram, ini Aldi, suami Tanti.” Kaynara berinisiatif memperkenalkan pemuda itu.

“Untuk apa datang lagi?” tanya Bramasta dingin, seakan tak mendengar ucapan Kaynara.

"Maaf, Mas." Aldi tampak kebingungan menghadapi reaksi Bramasta. "Mungkin Tanti sudah menjelaskan tujuan kami datang kemari. Saya mengakui semua ini kesalahan saya. Semua ini nggak akan terjadi kalau saya nggak lari dari tanggung jawab."

Bramasta tertawa sinis. "Lalu, hanya karena kamu memutuskan untuk bertanggung jawab, semua masalahnya akan selesai begitu saja?"

Aldi menelan ludah. "Saya...," Ia melirik Tanti, yang tak dapat melepaskan pandangan dari bayi lucu di pelukan Bramasta, "...kami cuma menginginkan anak kami."

Kaynara menyentuh ringan pundak Bramasta. "Duduk dulu, Bram. Kita—"

"Anak kalian?" Bramasta seakan tidak mendengar ucapan Kaynara. "Kamu tau, Tanti? Kamu sudah kehilangan hak kamu sebagai ibu di saat kamu meninggalkan anakmu di sini," suaranya meninggi.

BUKUNE

Tetes bening mulai jatuh ke pipi Tanti. "Saya minta maaf, Mas. Tapi, kondisi saat itu—"

"Seorang ibu nggak seharusnya meninggalkan anaknya, apa pun kondisinya," Bramasta mengernyit ketika merasakan sengatan tajam di dadanya.

"Kami memang salah, Mas. Tolong, kasih kami kesempatan untuk memperbaikinya," Aldi memohon.

"Kamu, tau, Tanti? Bayi yang kamu tinggalkan empat bulan lalu di teras rumahku ini, hampir mati." Tubuh Bramasta gemetar menahan luapan emosinya. Melihat Tanti hanya menatapnya dengan pandangan tak mengerti, ia menambahkan. "Anakmu, terkena *pneumonia* parah waktu aku temukan."

Tanti menatap nanar Bramasta beberapa jenak. Begitu otaknya dapat mencerna perkataan Bramasta, tubuhnya melorot lemas ke lantai, dan

tangisnya meledak. “Maafin Mama, Sayang,” tubuhnya terayun maju mundur, “Maafin Mama.”

Aldi segera berlutut di sisi Tanti, memeluk perempuan itu untuk menenangkannya. Sementara Kaynara segera berlari ke dalam untuk mengambilkan minum.

“Kamu hampir membunuhnya,” ujar Bramasta tanpa ampun, membuat tangisan Tanti semakin keras.

Entah terkejut oleh suara tangis Tanti, atau merasakan suasana yang tidak nyaman, Baby D mulai merengek.

Aldi mendongak, menatap Bramasta dengan wajah seputih kapas. “Kami memang salah, Mas. Maafkan kami. Tapi saya mohon, jangan pisahkan kami dari anak kami.”

“Apa bedanya? Kamu juga sudah kehilangan anak kamu kalau aku terlambat menemukannya.” Rahang Bramasta mengeras. “Jadi, anggap saja anakmu sudah mati.”

BUKUNE

“Jangan katakan itu, Mas, saya mohon.” Aldi menatap Bramasta dengan mata yang mulai basah.

Kaynara kembali dengan segelas air putih di tangan. Ia berlutut di sisi Tanti, mendekatkan gelas ke mulut perempuan itu. Ia menghela napas berat melihat Tanti menolak untuk minum. Ia meletakkan gelas pada *coffee table* sebelum bangkit.

Kaynara menghampiri Bramasta. “Biar aku kasih dia minum dulu,” ujarnya sambil meraih tubuh Baby D dari pelukan Bramasta.

Mendengar Kaynara akan memberi susu anaknya, Tanti segera mendongak. “Mbak, biarkan saya yang menyusuinya, saya mohon, Mbak.” Ia bersyukur karena selama beberapa bulan terakhir ini ia memberikan air susunya pada bayi tetangganya yang membutuhkan ASI, sehingga air susunya belum mengering. Namun, itu pula yang membuat ia semakin merindukan bayinya.

Suara memelas Tanti membuat Kaynara tersentuh. Namun, mengabulkan permohonan perempuan itu hanya akan membuat Bramasta semakin murka. Ia melirik Bramasta, dan mendapati lelaki itu menatapnya dengan pandangan menusuk. "Aku masuk dulu," ujarnya cepat.

Tanti menatap punggung Kaynara dengan putus asa hingga sosok perempuan itu menghilang dari pandangannya. Ia mendongak, menatap pada sosok menjulang di hadapannya. "Mas, saya mohon, tolong kembalikan anak saya."

"Kamu pikir, anak kamu ini benda mati, yang bisa kamu singkirkan semaunya? Dan, memintanya kembali begitu kamu sadar kamu menginginkannya?" Suara Bramasta kembali meninggi. Ia menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk meredakan rasa sakit di dadanya. "Sudahlah, nggak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku nggak akan menyerahkan anak itu pada kalian, jadi sebaiknya kalian pulang saja."

BUKUNE

Bramasta meraih tepi daun pintu, membukanya lebih lebar sebagai isyarat agar suami-istri itu segera meninggalkan rumahnya.

"Mas, saya mohon—"

"Keluar!" geram Bramasta memotong ucapan Aldi. "Atau saya panggil satpam untuk mengusir kalian!"

Aldi meraih bahu Tanti, membantunya bangkit dari lantai. Kedua orang itu keluar dari rumah Bramasta tanpa berkata-kata lagi. Baru satu langkah kaki mereka meninggalkan ruang tamu, Bramasta sudah membanting pintu hingga tertutup.

BUKUNE

BUKUNE

Kaynara menghampiri Bramasta di beranda belakang setelah menidurkan Baby D di kamar. Lelaki itu memandang kosong halaman belakang sambil menyesap kopi. Dari ekspresinya, ia tahu lelaki itu masih dikuasai amarah yang meledak-ledak. Ia dapat memahami pergelutan batin Bramasta karena ia juga merasakan hal yang sama. Tanti memang sudah melakukan kesalahan besar, tetapi mereka tidak dapat menolak fakta bahwa perempuan itu adalah ibu kandung Baby D. Ditambah lagi, ia tidak tahan terus-menerus teringat pada Tanti yang tampak begitu tersiksa oleh rasa bersalahnya.

"Kamu baik-baik saja?" Kaynara menjatuhkan tubuh di sisi Bramasta.

"Hmm." Bramasta menjulurkan tangannya, meraih pundak Kaynara dan menarik tubuh perempuan itu hingga bersandar padanya. Saat ini, ia membutuhkan kedekatan dengan Kaynara. "Baby D sudah tidur?"

“Sudah.” Kaynara menyandarkan kepala pada bahu Bramasta tanpa berkata-kata lagi. Membiarkan gemericik air dari kolam ikan mengisi keheningan.

“Kamu tau, Kay?” Bramasta akhirnya membuka suara. “Dulu, waktu aku masih di panti asuhan, aku selalu berharap ibuku akan datang menjemputku.” Ia menyesap kopinya, sebelum melanjutkan. “Aku berharap tiba-tiba saja ibuku sadar kalau dia sangat menyayangiku dan ingin aku kembali padanya. Tapi, semua itu nggak pernah terjadi.”

Hati Kaynara perih mendengar cerita Bramasta. Pandangannya memburam membayangkan penderitaan seorang bocah kecil yang begitu merindukan ibunya. Yah, luka akibat ditinggalkan orangtua, memang akan terus menghantui hingga dewasa. Semenjak mengetahui masa lalu Bramasta, Kaynara mau tak mau mengagumi kemampuan lelaki itu dalam mengubah garis hidupnya. Namun ternyata, di balik ketegaran yang selalu ditunjukkan Bramasta, lelaki itu masih menyimpan kerinduan akan sosok orangtua—terutama ibu. Kerapuhan yang ditunjukkan Bramasta begitu menyentuh hati Kaynara. Membuat ia amat ingin menghiburnya. Kaynara menjulurkan tangan, memeluk pinggang Bramasta.

“Setiap kali ada suami-istri yang datang berkunjung, aku selalu berharap mereka adalah orangtuaku. Bahkan, aku sempat berkhayal kalau Pak Saptoadji adalah ayah kandungku.” Bramasta tersenyum muram mengingat masa kecilnya. “Tapi, dengan berjalannya waktu, aku sadar, bahwa apa yang aku harapkan nggak akan pernah jadi kenyataan. Aku belajar menerima kenyataan, dan nggak berani lagi bermimpi. Aku mulai sadar, bermimpi cuma akan membuat aku semakin putus asa.”

“Kalau begitu, bukankah lebih baik kalau Baby D kembali pada ibunya?” ujar Kaynara berhati-hati.

Tubuh Bramasta menegang seketika. “Baby D sudah punya ibu, Kay. Kamu.”

BUKUNE

“Aku bukan ibu kandungnya, Bram,” ujar Kaynara berusaha sesabar mungkin.

“Kamu nggak sayang Baby D?”

“Aku sangat menyayanginya, Bram. Seperti kamu, aku juga pengin dapat bersama dia selamanya. Tapi, apa adil, memisahkan Baby D dari ibu kandungnya?”

Bramasta menarik tangannya dari bahu Kaynara. Ia sadar, apa yang dikatakan Kaynara ada benarnya. Namun, bagaimana dengan dirinya? Haruskah ia dipisahkan dari orang yang ia sayangi lagi? Ia beranjak dari bangku gantung dengan gusar. “Kamu lupa, ibu kandung Baby D sudah membuangnya?”

Kaynara menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, “Bram, kamu pernah dengar *Baby Blues Syndrome*?”

“Kan, nggak semua ibu yang melahirkan mengalaminya,” tukas Bramasta keras kepala.

BUKUNE

“Kamu dengar sendiri cerita Tanti, kan? Semua gejala *Baby Blues Syndrome* ada padanya; stres, kelelahan, ketidaksiapan menjadi orangtua, kehamilan yang tidak diinginkan, permasalahan dalam hubungan. Ditambah lagi—”

“Kamu dokter anak, bukan psikolog,” potong Bramasta tajam. Ia tahu ia bersikap keterlaluan, tetapi ia tidak dapat menahan diri.

Kaynara menghela napas berat. Ia menatap Bramasta dengan putus asa. “Tanti meninggalkan Baby D dalam keadaan emosi yang nggak stabil, Bram. Bukan karena ia nggak mencintai anaknya. Dan, masih untung Tanti cuma meninggalkan anaknya. Dalam kondisi seperti itu, dia bisa saja bunuh diri, dan membunuh Baby D.”

Bramasta berjengit mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Kaynara. Ia tidak menyangka dampak *Baby Blues Syndrome* dapat

semengerikan itu. Namun, hatinya masih tak rela berpisah dari Baby D. "Pokoknya, aku nggak akan menyerahkan Baby D. Titik."

Kaynara tahu tidak ada gunanya terus mendesak Bramasta. Ia beranjak dari bangku gantung. "Keputusan ada di tangan kamu, Bram," ujarnya menyerah. "Aku cuma pengin mengingatkan, proses adopsi belum selesai. Itu berarti, secara hukum, Tanti masih berhak sepenuhnya atas Baby D." Ia meraih tasnya dari *coffee table*. "Aku pulang dulu, ya."

Angeline menatap Kaynara dengan mata terbeliak lebar. "Gue senang, ibu Baby D datang," ujarnya setelah akhirnya dapat bekata-kata. "Pasti berat banget buat Bram untuk melepaskan Baby D. Dia kan, sudah sayang banget sama anak itu."

BUKUNE

Kaynara menatap Angeline muram. "Salah nggak sih gue, kalau gue merasa memisahkan Baby D dari ibunya itu nggak adil?"

"Apa ibu Baby D—siapa namanya?"

"Tanti."

Angeline mengangguk. "Menurut lo, Tanti keliatan menyesal atau nggak sudah ninggalin anaknya?"

"Melihat reaksinya kemarin, gue yakin dia benar-benar menyesal."

Angeline menghela napas berat. "Sepertinya dia mengalami *Baby Blues Syndrome*. Yah, nggak heran juga sih, mengingat cowoknya nggak mau bertanggung jawab plus diusir orangtuanya."

Kaynara meraih ponselnya. Ia membaca pesan WhatsApp yang masuk. "Bram sudah hampir sampai." Ia memasukkan ponsel ke dalam tasnya sebelum berdiri.

"Suruh masuk dulu, Kay. Gue pengin ketemu Baby D." Angeline turut beranjak dari kursinya.

Kaynara menggeleng. "Sekarang bukan waktu yang tepat, Gel. Lain kali saja, ya."

Angeline mengembuskan napas panjang. "Iya sih. Ya sudah, salam cium untuk Baby D, ya."

Bramasta menghentikan mobilnya tepat di hadapan Kaynara yang telah berdiri menunggu di beranda AMC. Ia menghela napas berat melihat perempuan itu tersenyum sambil melompati undakan. Sepanjang malam ia telah memikirkan ucapan Kaynara. Bahkan, ia terus memikirkannya sepanjang hari ini, sebelum akhirnya mengambil keputusan.

BUKUNE

Bramasta menyadari kebenaran ucapan Kaynara. Tidak adil bagi Baby D jika ia berkeras memisahkannya dari Tanti. Mungkin ia memang dapat memberikan segala yang dibutuhkan Baby D. Ia dapat melimpahi dengan kasih sayang dan mempersiapkan masa depan yang baik untuk bayi itu. Mungkin ia dapat merahasiakan status Baby D hingga akhir hayatnya. Namun, bagaimana jika Baby D mengetahuinya dari orang lain? Bukankah itu akan lebih melukainya? Bagaimana kalau nanti Baby D membencinya karena telah memisahkan dirinya dari ibu kandungnya? Ia tidak ingin itu terjadi.

Bramasta menginjak pedal gas, begitu Kaynara telah duduk di sisinya. Ia melirik perempuan yang sedang memasang *seatbelt* itu, menghela napas berat sebelum berkata, "Kamu benar, Kay."

Kaynara menatap Bramasta penuh tanda tanya. “Soal...?”

“Nggak adil memisahkan Baby D dari ibunya,” gumam Bramasta muram. Ia melirik Kaynara ketika tangan perempuan itu membelai pipinya dengan lembut. Ia tersenyum samar berterima kasih. “Maaf, kemarin aku bersikap menyebalkan.”

Kaynara menggeleng sambil tersenyum. “Aku paham, kok.”

“Aku sudah memberi tahu pengacara untuk membatalkan proses adopsi.” Bramasta menghela napas berat sebelum menoleh pada Kaynara. “Jadi, sekarang bagaimana? Menunggu Tanti datang lagi?”

“Kenapa menunggu?”

Bramasta mengangkat bahu. “Aku kan, nggak tau bagaimana menghubungi dia?”

“Aku punya nomor teleponnya.”

Bramasta menoleh cepat. Alisnya terangkat tinggi hingga nyaris menyentuh garis rambutnya. “Kamu minta nomor teleponnya?” Ia menatap tak percaya pada Kaynara. “Berarti, dari awal kamu sudah berniat mengembalikan Baby D?”

BUKUNE

“Maaf, Bram,” Kaynara melemparkan pandangan penuh penyesalan, “tapi menurut aku, itu yang terbaik untuk Baby D.” Melihat Bramasta tidak tampak marah, ia melanjutkan. “Jangan khawatir, Bram, Baby D akan baik-baik saja. Aku bisa melihat betapa Tanti mencintai Baby D, dan menyesal sudah meninggalkannya.”

Bramasta meraih tangan Kaynara dan menggenggamnya. Sejujurnya, ia juga dapat melihatnya. Hanya saja rasa takut kehilangan Baby D dan kemarahannya pada Tanti, telah membuat ia menyangkal semuanya. “Janji ya, Kay. Kamu nggak akan tinggalin aku juga.”

Kaynara tersenyum lembut. “Aku janji.”

Kaynara mengetuk pintu Bramasta sekilas sebelum membukanya dan melangkah masuk. Begitu Bramasta memutuskan untuk menyerahkan Baby D kepada ibunya, Kaynara segera menelepon Tanti sesampainya ia di rumah. Kaynara meminta perempuan itu agar datang di hari Minggu karena ingin memberi Bramasta—juga dirinya—waktu untuk mempersiapkan diri melepaskan Baby D. Walaupun tiga hari rasanya tak cukup, tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Langkah Kaynara terhenti di ambang pintu beranda dan merasakan kemuraman pekat mengambang di udara. Ia mendapati kardus-kardus berisi barang-barang Baby D tergeletak di sana. Jadi, itu alasan Bramasta tak berlama-lama menghabiskan waktu bersamanya semalam. Lelaki itu ingin membereskan barang-barang Baby D. Bahkan boks bayi pun telah dibongkar Bramasta dan diikat dengan tali rafia.

"Si Tanti mau datang jam berapa?"

BUKUNE

Kaynara mengalihkan pandangan pada Bramasta yang sedang menyusui Baby D. "Katanya, jam sepuluhan." Ia melirik jam tangannya sebelum menghela napas sedih. Setengah jam lagi mereka akan berpisah dengan si mungil cantik ini.

Kaynara menghampiri Bramasta, meraih tangan mungil Baby D. Seakan ada batu memberati hatinya ketika bayi mungil itu menggenggam erat jari telunjuknya. Membuat dadanya sesak. Ia mencium tangan Baby D, memenuhi paru-parunya dengan aroma bayi yang telah mengisi hari-harinya selama empat bulan terakhir. Kaynara memalingkan wajah, begitu merasakan matanya memanas. Ia merasakan kecupan ringan di keningnya, dan mendongak menatap Bramasta. Sorot mata lelaki itu berlumur kesedihan.

"Semuanya akan baik-baik saja, Kay. Buat kita dan buat Baby D."

Bibir Kaynara melengkung muram. Seharusnya ia yang menghibur Bramasta, bukan sebaliknya. Ikatan yang terjalin antara Bramasta dengan Baby D lebih kuat dibandingkan miliknya. Ia melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Bramasta. Berusaha memeluk lelaki itu dan Baby D sekaligus. "Ya, semua akan baik-baik saja."

"Kalau kamu mau, kita bisa segera bikin Baby D kita sendiri."

Kaynara menarik diri secepat kilat, menatap Bramasta dengan mata menyipit. "Maksudnya apa, ngomong seperti itu? Dasar mesum."

Bramasta terkekeh. "Kamu saja yang mikirnya aneh-aneh. Maksud aku kan, kita bisa menikah dan punya anak sendiri."

Kaynara menatap Bramasta dengan pandangan kosong. Bramasta tidak mungkin serius dengan ucapannya. Tidak di saat yang menyedihkan seperti ini. Lelaki ini pasti hanya bercanda sekadar untuk menghibur diri. "Sebentar lagi Baby D nggak bersama kita lagi, dan kamu malah bercanda?" Ia membalikkan tubuh, menghampiri bangku gantung.

BUKUNE

"Aku nggak nyaman dengan situasi ini, Kay," gumam Bramasta.

Persis seperti dugaannya, Bramasta tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Walaupun ia menyadari terlalu cepat bagi mereka untuk membicarakan pernikahan, tetap saja ada rasa kecewa yang menelusup. Kaynara mengenyakkan tubuh pada bangku gantung. "Jadi, kamu akan memberikan semua barang Baby D pada Tanti?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

"Kecuali *teether*-nya. Aku pengin menyimpannya untuk kenang-kenangan."

Suara bel pintu membuat Bramasta dan Kaynara membeku seketika. Mereka saling berpandangan dengan gelisah. Melihat cara Bramasta menatap bayi dalam pelukannya, membuat Kaynara segera beranjak. "Biar aku yang buka pintu."

Kaynara merasa kedua kakinya seakan digantungi besi pemberat ketika melangkah ke ruang tamu. Ia membuka pintu, dan tersenyum pada Aldi dan Tanti. "Masuklah."

Kaynara mengamati pasangan itu dengan getir. Betapa bertolak belakangnya suasana hati mereka. Senyum cerah menghias wajah Tanti, dan matanya berbinar bahagia. Kaynara menempati sofa panjang, sengaja mengulur sedikit waktu lagi bagi Bramasta agar dapat berduaan dengan Baby D. "Tunggu sebentar ya, Baby D sedang ganti *diaper*."

"Jadi, namanya Baby D?" Tanti menatap Kaynara dengan antusias.

Kaynara menggeleng. "Baby D itu panggilan sayang kami. Kami baru menamakannya Dona, dan belum memikirkan nama panjangnya."

"Nama yang manis." Tanti menatap Aldi. "Kita tetap pakai nama Dona saja ya, Di?"

Aldi tersenyum menyetujui sebelum mengalihkan pandangannya pada Kaynara. "Kami mau mengucapkan terima kasih karena Mbak sudah menjaga dan merawat anak kami..., maksud saya Dona, dengan baik."

BUKUNE

"Bram yang lebih layak menerima ucapan terima kasih kalian," ujar Kaynara cepat. "Jadi, sekarang kalian tinggal di mana? Di tempat kosnya Tanti?"

"Nggak. Kami mengontrak rumah di Kebun Jeruk, supaya dekat dengan tempat kerja saya, Mbak," jelas Aldi.

"Di perusahaan keluarga?"

Aldi tersenyum getir. "Orangtua saya sudah nggak mau berurusan dengan saya lagi, Mbak. Saya kerja di *showroom* mobil milik orangtua teman saya."

Kaynara menatap Aldi penuh simpati. "Ngomong-ngomong, kamu masih kuliah?"

"Sebenarnya, tinggal skripsi, Mbak. Tapi saya tunda dulu untuk sementara."

"Jangan sampai nggak kamu selesaikan, Di. Selain sayang, juga supaya kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. Demi masa depan Dona."

"Iya, Mbak."

Kaynara beranjak dari sofa. "Tunggu sebentar ya, aku panggil Bram dulu." Ia menghentikan langkahnya ketika teringat sesuatu. "Oya, Di, Bram sudah menyiapkan semua perlengkapan Baby D untuk kalian bawa. Jadi, kalian nggak perlu beli lagi." Kaynara dapat melihat sorot kelegaan terpancar pada mata pasangan muda itu ketika bertukar pandang. "Semuanya sudah siap di belakang." Ia memberi isyarat kepada Aldi agar mengikutinya.

Aldi bergegas beranjak dari tempat duduknya, mengikuti Kaynara ke beranda belakang.

BUKUNE

Kaynara mendapati Bramasta sedang berjongkok di depan kolam ikan sambil berbicara pada bayi dalam pelukannya. "Bram, ada Aldi." Ia mengalihkan pandangan pada Aldi, menunjuk kotak-kotak kardus yang telah terlakban rapi. "Itu barang-barangnya Baby D. Bram juga sudah membongkar boks Baby D supaya bisa masuk ke mobilmu." Ia menunjuk rangka boks bayi yang terikat tali rafia.

"Boks bayi itu juga untuk dibawa?" Aldi menatap Kaynara tak percaya.

Bibir Kaynara melengkung. "Itu kan, memang punyanya Baby D. Daripada nggak terpakai, lebih baik kalau kalian bawa saja."

Diam-diam Aldi menghela napas lega. Tadi malam Tanti memintanya untuk membeli tempat tidur bayi. Setelah mengecek harga pada *online shop*, Aldi memutuskan untuk menunda membeli benda tersebut

mengingat harganya yang cukup mahal untuk kondisi finansial mereka saat ini. Tanti pasti kegirangan kalau tahu akhirnya mereka memiliki boks bayi.

"Perlu bantuan untuk memasukkannya ke mobil?" Bramasta menghampiri Kaynara, menyerahkan Baby D pada perempuan itu.

"Nggak apa-apa, Mas. Bisa saya angkat sendiri," tolak Aldi tak enak hati.

Seakan tidak mendengar perkataan pemuda itu, Bramasta meraih rangka boks bayi. Melihat apa yang dilakukan Bramasta, Aldi segera mengangkat kardus terdekat dengannya dan mengikuti lelaki itu meninggalkan beranda belakang.

Sementara kedua lelaki itu sibuk memasukkan barang-barang Baby D ke mobil Aldi, Kaynara membawa bayi itu ke ruang tamu. Mata Tanti berbinar begitu melihat bayi yang sedang mencoba memasukkan ujung rambut Kaynara ke dalam mulutnya. Perempuan itu segera bangkit, tetapi kemudian terlihat ragu. "Kamu mau menggendongnya?"

BUKUNE

"Boleh?"

Kaynara tersenyum. "Tentu saja boleh. Dia kan, anakmu." Meskipun enggan, ia tetap menyerahkan Baby D pada Tanti. Namun sayang, Baby D masih menganggap ibu kandungnya sebagai orang asing dan mulai merengek. Melihat Tanti menatapnya dengan bingung, Kaynara meraih kembali tubuh mungil bayi itu. Dalam sekejap, rengekan Baby D berhenti. "Jangan khawatir, dia cuma belum terbiasa denganmu," hiburnya.

Tanti menatap Baby D dengan sedih. "Bagaimana kalau dia nggak pernah bisa terbiasa dengan saya?"

"Nggak mungkin. Cepat atau lambat, dia akan terbiasa. Apalagi kamu ibu kandungnya."

"Ada apa?" tanya Bramasta saat memasuki rumah.

"Nggak apa-apa. Baby D cuma belum terbiasa saja dengan Tanti."

Bramasta menoleh pada Aldi lewat atas bahunya. "Masih ada satu kardus lagi, Di."

"Iya, Mas." Aldi gegas menuju beranda belakang untuk mengambil kardus terakhir.

Tanti menatap Bramasta dan Kaynara bergantian. "Saya nggak tau harus bilang apa sama Mas dan Mbak. Kayaknya, terima kasih juga nggak cukup untuk semua kebaikan yang Mas dan Mbak beri ke putri kami." Matanya mulai berkaca-kaca. "Saya janji, nggak akan menjauhkan Dona dari Mas sama Mbak. Mas dan Mbak bisa menengok Dona kapan saja." Ia merogoh tasnya, mengeluarkan secarik kertas dan bolpoin. "Biar saya kasih alamat rumah kami."

Bramasta menatap Baby D yang telah kembali asyik bermain dengan rambut Kaynara. Ia meraih tangan bayi mungil itu, mencegah memasukkan ujung rambut Kaynara ke mulutnya. "Tolong jaga dia baik-baik," ujarnya dengan suara pecah.

Kaynara tersenyum senang pada Baby D. "Kamu masih bisa ketemu *Daddy*—" Ia menggantung ucapannya seketika, menatap Bramasta dengan pandangan menyesal. "Sekarang bukan *Daddy* lagi dong, manggilnya."

"Nggak apa, Mbak. Dona masih boleh manggil *Daddy* kok, ke Mas Bram." Tanti menyerahkan kertas tersebut kepada Bramasta.

Bibir Bramasta melengkung lega bercampur senang. "Rumah saya juga terbuka untuk kalian." Ia membaca sekilas alamat rumah dan nomor telepon Tanti sebelum memasukkan ke saku celana *jeans*-nya. "Ngomong-ngomong, kalian tetap menamakannya Dona?"

Tanti mengangguk. "Dona nama yang manis. Saya dan Aldi menyukainya."

"Sudah semuanya, Mas," Aldi menyela percakapan. "Makasih banyak untuk semuanya, Mas."

"Oya, *car seat*-nya Baby D masih di atas." Bramasta memutar tubuh. "Sebentar, aku ambilkan."

"Sambil nunggu Bram, kenapa nggak kamu coba mendekati Baby D?" usul Kaynara pada Tanti. "Kenalan dulu."

"Tadi dia nangis waktu aku gendong," Tanti menjelaskan pada Aldi yang menatapnya penuh tanda tanya. Tanti mendekati bayi dalam pelukan Kaynara, meraih tangan mungilnya dan mengajaknya berbicara. Ia tergelak ketika Baby D mengoceh seakan mengerti sedang diajak mengobrol. "Dia pintar ya?"

Kaynara mengecup pipi Baby D gemas. "Sangat."

"Ini *car seat*-nya," Bramasta kembali dengan *car seat*, menyerahkan benda tersebut kepada Aldi. "Kalau Baby D rewel, taruh saja dia di *car seat*. Biasanya sih, langsung berhenti rewel. Dia juga lebih suka digendong sambil jalan-jalan kalau lagi minum susu. Terus, jangan lupa untuk langsung mengganti *diaper*-nya begitu dia buang air. Dia paling nggak suka kalau *diaper*-nya kotor. Dan jangan—"

"Tanti pasti tau apa yang harus dilakukan, Bram," Kaynara segera memotong ucapan Bramasta sebelum lelaki itu mengoceh panjang lebar. Ia menatap lelaki itu sambil tersenyum penuh pengertian bercampur geli.

"Masih ada lagi, Tan?" tanya Aldi pada Tanti. Begitu istrinya menggeleng, ia kembali berkata, "Kita mau pamit, Mas, Mbak. Makasih banyak untuk semuanya."

Bramasta menarik napas dalam-dalam ketika merasakan impitan pada dadanya. "Boleh aku gendong Baby D sebentar?"

"Silakan, Mas."

BUKUNE

Kaynara menyerahkan Baby D kepada Bramasta. Melihat cara lelaki itu mendekap dan mengecup Baby D, membuat matanya mulai memanas. Bramasta membisikkan sesuatu ke telinga mungil Baby D, yang dibalas ocehan oleh bayi itu. Seulas senyum geli merekah di bibirnya, begitu kontras dengan sorot sedih di matanya.

Bramasta mengecup kedua pipi Baby D sekali lagi sebelum menyerahkan kepada Tanti. Ia menoleh pada Kaynara ketika perempuan itu meraih tangannya dan mengaitkan jemari mereka. Sentuhan perempuan itu seakan mengalirkan kekuatan kepadanya. Sembari tersenyum lembut pada Kaynara, ia mengeratkan jalinan jemari mereka.

Tangis Baby D memecah keheningan yang menggantung.

"Coba taruh di *car seat*-nya." Bramasta mengingatkan. Seperti yang dikatakan Bramasta, tangis Baby D segera mereda begitu berada di *car seat*. "Sepertinya, kalau sudah besar nanti, dia senang *travelling*," ujarnya geli.

BUKUNE

Aldi dan Tanti tertawa kecil sambil menatap sayang pada Baby D.

"Kami pamit, Mas, Mbak." Aldi menjulurkan tangan, menjabat Bramasta dan Kaynara bergantian. "Terima kasih untuk semuanya."

"Telepon aku kalau ada apa-apa." Kaynara mencium pipi Baby D sekali lagi sebelum melepaskan pasangan muda itu. Tangis mulai merambati batang tenggoroknya ketika mobil Aldi bergerak pergi. Ia tahu, ia tidak sepenuhnya kehilangan Baby D. Mereka masih bisa bertemu lagi. Namun, tetap saja dadanya terasa sesak melihat kepergian bayi mungil itu.

Bramasta meraih pundak Kaynara, menarik tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. "Kamu baik-baik saja?"

"Kamu...?" Kaynara balik bertanya.

Bramasta menghela napas berat. "Kita akan baik-baik saja."

Kaynara mengusap air matanya dengan jari sebelum mendongak. Mata Bramasta tampak merah. "Kita nggak akan baik-baik saja kalau

kamu terus memelukku di sini. Bisa-bisa kita jadi bahan omongan tetangga."

Bramasta terkekeh. Ia melepaskan tubuh Kaynara, meraih tangan perempuan itu sebagai gantinya, dan menggandengnya kembali ke rumah.

BUKUNE

BUKUNE

Dua Puluh Empat

BUKUNE

"Bagaimana Baby D? Sudah ada kabar dari Tanti?" Angeline mengempaskan tubuhnya di hadapan Kaynara.

Kaynara tersenyum geli. "Elo sama saja dengan Bram. Ribut nanyain Baby D mulu."

"Gue kan, kangen." Angeline memberengut.

"Sebentar lagi lo kan, bisa punya sendiri." Kaynara melemparkan tatapan menggoda.

Angeline mendecakkan lidah. "Tanti sudah telepon elo?" Ia mengulangi pertanyaannya.

"Sudah. Baby D sudah nggak rewel lagi kalau digendong dia dan Aldi."

"Dia sehat, kan?"

"Katanya sih, begitu."

"Yah, paling nggak, sekarang lo punya waktu lebih untuk berduaan dengan Bram."

Angeline benar. Semenjak Baby D kembali pada ibu kandungnya, mereka sudah dua kali makan malam di restoran dan nonton film di bioskop. Bramasta malah berkeras menyuruh ia untuk membangunkan lelaki itu kalau ada panggilan darurat di tengah malam dari rumah sakit. Yah, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bersama, tetapi tetap saja terasa ada yang kurang. Ada yang hilang.

Kaynara meraih ponsel, membaca pesan yang baru masuk. "Bram sudah hampir sampai." Ia memasukkan ponsel ke dalam tas setelah membalas pesan, beranjak dari kursi. "Aku mau tunggu dia di bawah. Elo...?"

"Gue juga tunggu Hanefi di bawah saja, deh." Angeline ikut beranjak. "Gue pengin ngopi dulu."

"Bagaimana persiapan pernikahan elo?" tanya Kaynara sementara mereka menunggu lift.

BUKUNE

Angeline menghela napas berat. "Pusing gue. Ngikutin kemauan ibunya Hanefi benar-benar bikin migrain gue kambuh mulu."

Kaynara menaikkan satu alisnya. "Ada masalah apa?"

"Bukan masalah besar, sih. Tapi, kalau berubah-ubah terus maunya kan, bikin gue stres. Sebenarnya, yang mau nikah siapa, sih? Dia atau anaknya?"

Kaynara menepuk lengan Angeline lembut. "Maklumin sajalah. Hanefi kan, anak tunggal. Nggak heran kalau ibunya jadi banyak maunya."

"Iya, sih. Tapi hari H kan, sudah dekat. Nggak bisa lagi seenaknya mengubah ini-itu." Angeline mengikuti Kaynara masuk lift. "Oh iya, lo mau kan jadi *bridesmaid* gue?"

Kaynara mengangkat satu alisnya. "Lo yakin? Lo kan, baru beberapa bulan kenal gue?"

Angeline mendesah resah. "Gue ada masalah dengan salah satu sahabat gue."

"Elo? Berantem sama sahabat lo?" Kaynara menatap Angeline tak percaya. Sulit rasanya membayangkan ada orang yang bisa marah kepada perempuan yang satu ini. "Cuma salah paham saja kali, mengingat elo lagi stres."

"Memang, sih. Tapi dia nggak mau jadi *bridesmaid* gue lagi. Lo mau kan, gantiin dia?" Angeline menatap Kaynara penuh harap.

"Kalau itu bisa bikin elo senang, kenapa nggak?"

"*Thanks*, Kay." Angeline tersenyum senang. "Lo sendiri sudah ada rencana ke arah sana sama Bram?"

Kaynara menyeringai. "Liat elo stres begini, bikin gue nggak pengin cepet-cepet nyusul elo."

"Yah, elo sendiri lah yang paling tau apa yang terbaik buat elo." Angeline mengembuskan napas panjang. "Mudah-mudahan saja nyokapnya Bram nggak seribet calon mertua gue."

BUKUNE

Kaynara memilih untuk diam. Ia memang belum menceritakan mengenai masa lalu Bramasta pada Angeline. Dan, mungkin tidak akan pernah. Menurutnya, kehidupan Bramasta adalah privasi lelaki itu. Tidak ada perlunya menceritakan pada orang lain, apalagi pada orang yang tidak memiliki kepentingan dengan lelaki itu. Ia tidak ingin membuat Bramasta merasa tidak nyaman.

Bunyi notifikasi WhatsApp mengalihkan perhatian Kaynara. Ia mengeluarkan ponsel dari tas, membaca pesan yang masuk dengan cepat.

Helaan napas panjang Kaynara menarik perhatian Angeline. "Kenapa? Bram nggak jadi jemput?"

Kaynara menggeleng. "Nyokap mau datang lagi katanya."

Kening Angeline berkerut melihat wajah muram Kaynara. "Kenapa? Nyokap lo nggak mungkin masih ngeributin soal jodoh, kan?"

"Nggak, sih." Memang, setelah acara makan malam dengan Bramasta, Anya masih sempat ribut menanyakan keputusannya. Namun, setelah Kaynara mengatakan bahwa ia akhirnya menerima cinta lelaki itu, Anya tidak lagi menerornya.

"Yaah, paling, sekarang ribut merongrong supaya lo cepat nikah," Angeline tersenyum jail.

Kaynara melemparkan tatapan mencela. "*Thanks* untuk *support*-nya, ya." Ia melangkah keluar lift, meninggalkan Angeline yang terbahak.

Sejujurnya, Kaynara memiliki dugaan yang sama dengan Angeline. Pemberitahuan mengenai kedatangan Anya mau tak mau memunculkan rasa khawatir. Bagaimana seandainya rongrongan ibunya naik level? Sementara ia sendiri tidak tahu pasti apakah Bramasta ingin menikah dengannya atau tidak.

BUKUNE

Angeline mencolek lengan Kaynara. "Gue ke *coffee shop*, ya."

Kaynara mengangguk sambil melambaikan tangan sambil menyeberangi atrium. Ia mempercepat langkahnya begitu melihat Fortuner hitam berhenti di depan pintu masuk AMC.

"Makan di BBQ, yuk," ujar Bramasta begitu Kaynara telah duduk di sisinya.

"Boleh," jawab Kaynara sambil memasang *seatbelt*.

"Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya kita makan di restorannya, ya? Biasanya, kita cuma minta *delivery*." Bramasta membuka percakapan begitu pelayan selesai menghidangkan pesanan mereka.

"Aku sudah pernah makan di sini sama Angeline," ujar Kaynara,

menyembunyikan fakta bahwa ia juga pernah makan bersama Kevin di tempat ini.

Bramasta mendorong mangkuk sambalnya ke hadapan Kaynara. "Kalau begitu cuma aku yang belum pernah."

"Serius?" Kaynara menatap Bramasta tak percaya. "Kenapa?"

Bramasta mengangkat bahu dengan santai. "Aku nggak nyaman saja makan sendirian di restoran."

"Memangnya, kamu nggak punya teman dekat di kantor yang bisa diajak makan bareng, gitu?" Sebenarnya, pertanyaan ini sudah lama terlintas dalam benak Kaynara, tetapi ia enggan menanyakannya. Pada dasarnya, terlalu ingin tahu kehidupan pribadi seseorang bukanlah sifatnya. Namun, sekarang situasinya telah berbeda. Bramasta telah menjadi salah satu bagian penting dari hidupnya.

"Satu-satunya teman dekatku ya, cuma Pak Saptoadji." Bramasta menghela napas berat. "Posisiku nggak memungkinkan aku berteman dekat dengan karyawan lain."

BUKUNE

Kaynara mengangkat satu alisnya. "Kenapa?"

"Mereka tau, aku sangat dekat dengan Pak Saptoadji. Bahkan, orang kepercayaan beliau. Sebagian orang yang tulus, biasanya sungkan untuk terlalu dekat denganku. Sementara sisanya, pengin mengambil keuntungan pribadi."

Kaynara mengernyit. "Repot juga, ya?"

Bramasta melengkungkan bibir. "Begitulah."

"Teman sekolah atau kuliah kamu, nggak ada yang dekat?"

Bramasta menggeleng. "Aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar daripada bergaul. Aku nggak pengin mengecewakan Pak Saptoadji." Ia mendongak, menatap Kaynara. "Ngomong-ngomong, Tanti sudah telepon kamu lagi?"

"Sudah."

"Bagaimana keadaan Baby D?'

"Sejauh ini, baik-baik saja."

"Aku kangen dia," gumam Bramasta. "Eh, gimana kalau kita nengok Baby D Sabtu ini?"

"Sepertinya nggak bisa deh, Bram. Mama mau datang."

"Oh ya? Ada acara di Jakarta, atau cuma sekadar kangen kamu?" Bramasta melirik jail pada Kaynara.

"Ada undangan kawinan anak temannya." Kaynara mengabaikan godaan Bramasta.

"Mama sudah tau soal Baby D?" tanya Bramasta lagi.

"Aku belum sempat cerita," jawab Kaynara dengan mulut penuh.

"Kehilangan si Acil deh, Rafka." Bramasta tersenyum geli teringat pada adik Kaynara itu. "Aku suka keluargamu. Hangat."

"Kamu suka keluargaku karena bukan bagian dari kami," tukas Kaynara. "Coba kamu anaknya Mama, kamu pasti sakit kepala."

BUKUNE

"Aku sama sekali nggak keberatan." Bramasta menatap Kaynara lekat dengan seulas senyum menghias wajah. "Kalau kamu izinkan, aku pengin jadi bagian keluargamu."

Jantung Kaynara bekerja memompa darah lebih cepat dari batas normalnya. Ia membalas pandangan Bramasta dengan tatapan menduga-duga. Ia memang berharap Bramasta menyinggung soal pernikahan, tetapi ia tidak paham apakah lelaki ini serius atau hanya menggodanya. Melihat Bramasta mengeluarkan ponsel dan sibuk membalas pesan, alih-alih menunggu jawaban, Kaynara menyimpulkan Bramasta hanya bercanda.

"Sudah, makannya?" tanya Bramasta sambil menyimpan ponselnya. Begitu Kaynara mengangguk, ia melambaikan tangan, memanggil pelayan.

Suara mobil memasuki pekarangan, membuat Kaynara menghentikan kegiatannya memindahkan soto tangkar ke mangkuk besar. Ia mengalihkan pandangan pada Bramasta, mendapati lelaki itu tengah menatapnya. "Sepertinya Mama sudah datang."

"Biar aku liat."

Bramasta memutar tubuh, bergegas meninggalkan dapur. Ia tidak mengerti mengapa irama detak jantungnya menjadi berantakan, dan ia sedikit berkeringat meskipun suhu dalam ruangan terasa sejuk. Ini bukan pertama kalinya ia bertemu Anya, tetapi mengapa ia justru merasa lebih gugup dibanding sebelumnya?

Anya dan Rafka baru keluar dari mobil begitu Bramasta mencapai beranda. Wajah perempuan paruh baya itu tampak cerah begitu melihat kehadirannya.

BUKUNE

"Bram." Anya tersenyum lebar. Ia menyambut uluran tangan Bramasta, menggenggamnya hangat. "Bagaimana kabarmu? Sehat?"

"Sehat, Tante." Bramasta mengangguk sambil melemparkan senyum pada Rafka yang sibuk mengeluarkan koper kecil dan *duffel bag* dari bagasi. "Om nggak ikut, Tante?"

"Kalau bukan *long weekend*, Om suka malas ikut. Maklum deh, sudah mulai gampang capek dan nggak enak badan." Anya merapikan gelung rambutnya. "Oya, mana si Cantik?"

"Gue punya oleh-oleh buat Acil nih, Bram," sela Rafka sambil menarik koper di satu tangan sementara tangan lainnya menenteng *duffel bag*.

"Makan siang dulu yuk, Tan. Sudah disiapin Kay." Merasa bukan saat yang tepat untuk memberi tahu mengenai Baby D, Bramasta segera mengalihkan pembicaraan.

"Paling beli," cibir Rafka sambil mengikuti Bramasta dan Anya memasuki rumah.

Kaynara telah selesai menyiapkan meja makan ketika Anya memasuki ruang makan. Ia menghampiri Anya, memeluk dan mencium kedua pipi yang telah mulai dihiasi keriput itu. "Makan dulu yuk, Ma. Kay beli soto tangkar kesukaan Mama."

Anya menatap hidangan di meja makan dengan antusias. "Kamu belajar masak dong, Kay. Masa beli melulu." Ia menduduki kursi kosong.

Kaynara memutar bola mata. "Sekarang, segala sesuatu kan, sudah tersedia, Ma. Mau makan apa, tinggal telepon. Setengah jam, sudah datang." Ia mengisi gelas di hadapan Anya dengan air mineral. "Kalau masak sendiri nggak mungkin setengah jam sudah siap."

Anya memelototi putrinya. "Kamu ini, selalu saja banyak alasan."

Bramasta menempati kursi di sisi Kaynara tanpa berkata-kata. Ia melirik Kaynara, yang cemberut, dengan senyum terkulum. Mungkin Kaynara sudah bosan selalu berdebat setiap kali bertemu Anya. Namun, ia menyukai suasana seperti ini.

BUKUNE

"Kalau dipikir-pikir, Kakay ada benarnya, Ma." Rafka menjatuhkan tubuh di sisi Anya. "Kalau nggak ada pemalas seperti Kakay, mana laku bisnis kuliner."

"Memangnya, kalau sudah menikah, kamu nggak pengin sekali-sekali dimasakin istri kamu?" Anya menerima piring berisi nasi yang disodorkan Kaynara.

"Kalau rasa masakannya seperti masakan Kakay sih, mending nggak deh, Ma. Suruh dandan yang cantik saja." Rafka mengaduh ketika merasakan sengatan pada tulang keringnya. "Atau suruh latihan sepak bola." Ia memelototi kakaknya.

"Bram sendiri bagaimana? Lebih suka istri yang bisa masak atau gimana?"

Pertanyaan Anya membuat telinga Kaynara berdiri tegak. Diam-

diam, ia melirik Bramasta, penasaran pada jawaban yang akan diberikan lelaki itu.

"Saya sih, senang saja kalau dapat istri yang hobi masak, Tante. Tapi, kalau memang nggak bakat, saya juga nggak maksa. Daripada nanti keluar biaya tambahan untuk ke dokter."

Diam-diam, Kaynara menghela napas lega. Sejujurnya, memasak bukanlah pekerjaan yang disukainya. Dan, ia senang mengetahui Bramasta sama sekali tidak menuntutnya untuk menjadi seorang diva dapur—sesuatu yang sudah jelas mustahil.

Rafka terkekeh. "Setuju."

Anya menghela napas berat. "Susah bicara dengan anak-anak sekarang."

"Zamannya sudah beda, Ma. Sekarang, orang lebih suka yang praktis-praktis," ujar Rafka sambil melahap makan siangnya. "Ngomong-ngomong, si Acil lagi tidur?"

BUKUNE

Kaynara bertukar pandang dengan Bramasta sebelum akhirnya berkata, "Baby D sudah diambil ibunya."

Seketika itu juga tubuh Anya dan Rafka membeku. Mereka menatap Kaynara dengan terperangah. Anya menjauhkan sendok dari mulutnya, meletakkan pada piring dengan perlahan. "Ibu kandungnya?" Melihat Bramasta mengangguk, ia kembali bertanya, "Kalian yakin?"

"Dia bisa mendeskripsikan dengan detail apa yang dikenakan Baby D malam itu, dan bahkan tau tanda lahirnya." Bramasta menjelaskan.

"Dia bilang nggak, alasan dia membuang Baby D?" Anya meraih gelas di hadapannya, meneguk isinya hingga separuh.

Kaynara dapat menangkap luapan emosi yang berusaha disembunyikan Anya. "Dari ceritanya, Kay menduga dia mengalami *Baby Blues Syndrome*, Ma. Usianya masih terlalu muda, pacarnya nggak

bertanggung jawab, dan diusir orangtuanya pula. Dia bingung, nggak tau bagaimana cara membesarkan Baby D, sementara untuk membiayai hidupnya sendiri saja dia sudah jungkir balik. “

“Terus, kenapa sekarang dia mengambil si Acil lagi? Memangnya, dia mendadak kaya?” Rafka tak dapat menyembunyikan kegusarannya.

“Akhirnya pacarnya mau bertanggung jawab, walaupun terpaksa meninggalkan keluarganya.” Bramasta menjelaskan.

“Keluarga si cowok, nggak setuju dengan hubungan mereka?” tanya Rafka. “Kenapa?”

“Pasti karena si laki-laki berasal dari keluarga berada ya?” tebak Anya.

Kaynara mengangguk. “Akhirnya Aldi memilih untuk meninggalkan keluarganya.”

“Biasanya sih, memang begitu inti permasalahannya. Karena pihak yang lebih berada menginginkan menantu yang sederajat.” Anya menghela napas panjang. “Yah, bibit, bebet, dan bobot memang masih menjadi patokan dalam memilih calon menantu.”

BUKUNE

“Tapi, cinta kan, nggak memandang status sosial atau materi, Ma,” protes Rafka.

Anya melemparkan pandangan mengkritik. “Orangtuanya bersikap seperti itu justru karena sayang sama anak. Semua orangtua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya. Nanti deh, kalau kamu sudah jadi orangtua baru kamu paham.”

Wajah Rafka mengerut sedih. “Padahal gue punya boneka beruang buat Acil.”

“Nanti gue kasih ke Baby D,” Kaynara menghibur adiknya. “Kita masih bisa ketemu Baby D kok, Ma.”

“Oh ya? Syukurlah. Paling nggak, Mama senang mendengar Baby D

sudah ketemu ibunya." Anya kembali meraih sendoknya, melanjutkan santap siangnya.

"Kalau begitu, bisa dong, Kakay suruh ibunya bawa Acil ke sini sekarang?" Rafka menatap Kaynara penuh harap.

"Nggak boleh seenaknya nyuruh-nyuruh orang begitu." Anya menampar pelan lengan Rafka. "Nggak sopan."

Percakapan di meja makan tak lagi menarik perhatian Bramasta. Ucapan Anya telah meninjunya tepat di ulu hati, dan membuat ia mual. Bramasta menelan ludah yang terasa getir. Dengan susah payah ia berusaha menghabiskan makanan yang masih tersisa di piringnya.

"Tambah lagi ya, Bram?" Kening Anya terlipat mendapati Bramasta hanya diam, seakan tidak mendengar ucapannya. "Bram...?"

Kaynara menoleh pada lelaki di sisinya. Kerutan di antara alisnya muncul melihat Bramasta seakan tidak mendengar pertanyaan Anya. Ia menyentuh lengan Bramasta ringan. "Bram, ditanya Mama tuh, mau tambah apa nggak?"

BUKUNE

Sentuhan pada lengannya, menyentak Bramasta kembali dari alam pikirannya. Ia mengarahkan pandangan pada Anya, lantas tersenyum tipis. "Makasih, Tante, sudah kenyang."

Usai makan siang, Bramasta membantu Kaynara membereskan meja makan sementara Rafka dan Anya menikmati *frozen yogurt* di ruang duduk. Kaynara melirik Bramasta yang tiba-tiba saja menjadi lebih pendiam dengan penuh tanda tanya. "Kamu baik-baik saja?" Dahi Kaynara terlipat melihat lelaki itu tak mengatakan apa pun, seakan tak mendengar pertanyaannya. "Bram...?"

Bramasta menoleh, menatap Kaynara dengan alis melengkung tinggi. "Apa...?"

"Kamu baik-baik saja?"

Bramasta mengangguk. “Cuma agak capek saja.” Ia meletakkan piring pada bak cuci piring. “Minggu ini banyak sekali pekerjaan yang harus aku selesaikan.”

Kaynara menyentuh kening Bramasta. Ia lega mendapati suhu tubuh lelaki itu normal. “Sebaiknya kamu istirahat saja.”

Bramasta memutar keran pada bak cuci untuk membasahi piring-piring kotor. “Aku nggak enak ninggalin mamamu begitu saja.”

“Nggak apa-apa.” Kaynara mematikan keran. “Mama pasti ngerti. Pulanglah. Biar aku saja yang beres-beres.”

Bramasta menatap Kaynara ragu selama beberapa jenak sebelum akhirnya mengangguk. “Ya sudah, aku pulang dulu ya.”

Kaynara menatap punggung Bramasta hingga menghilang dari pandangan. Ia sedikit bingung dengan perubahan mendadak suasana hati lelaki itu. Ia mengembuskan napas berat sebelum kembali membuka keran air.

BUKUNE

“Nih, Kay.” Rafka menyerahkan boneka Teddy Bear kepada Kaynara. “Tolong kasih ke Acil, ya. Salam cubit yang keras sampai nangis.”

Kaynara memandangi boneka lucu itu sambil tersenyum. “Baby D pasti senang banget,” gumamnya.

“Ngomong-ngomong, namanya tetap Dona?” tanya Anya, sementara tangannya sibuk mengacak-acak isi tasnya, memeriksa apakah ada barang yang lupa dimasukkan.

"Masih, Ma. Tanti dan Aldi suka nama itu."

Anya mendongak. "Ya sudah, panggil Bram, Kay. Mama mau pamit."

Kaynara meraih ponsel dari *coffee table*, men-*dial* nomor Bramasta. Namun, ponsel lelaki itu tidak aktif. Ia menghela napas berat. Sejak tadi malam, ia mencoba menghubungi lelaki itu, tetapi ponselnya selalu dalam keadaan mati. Mungkinkah Bramasta sakit? Kaynara mencoba mengusir kecemasan yang mulai merayapinya. "Nggak aktif, Ma. Masih tidur kali."

Anya melirik jam tangan dengan dahi terlipat. "Jam segini belum bangun? Coba kamu liat, Kay. Mungkin dia sakit."

"Iya, nanti Kay liat." Ia beranjak dari sofa, membuntuti Anya dan Rafka keluar rumah.

"Sepertinya Bram pergi."

Ucapan Rafka membuat alis Kaynara terangkat. Ia melongok dari balik bahu Rafka dan mendapati mobil Bramasta tidak berada di tempatnya. "Ada urusan kali."

BUKUNE

"Ya sudah, salam saja buat Bram." Anya menoleh pada Kaynara. "Minggu depan kamu ada seminar di Bandung, kan? Ajak Bram sekalian."

"Kay mau seminar, Ma, bukan piknik."

"Ya nggak apa-apa. Sementara Kamu seminar, Bram kan, bisa main ke rumah."

Kaynara memutar bola matanya. Tampaknya sekarang, Anya lebih peduli pada Bramasta daripada anaknya sendiri. "Liat nanti deh, Ma."

Anya mencium Kaynara sebelum masuk mobil dan membuka jendela. "Kamu perhatiin makannya Bram, Kay. Suruh cukup istirahat."

Kaynara memberengut. Ia senang Anya dapat menerima Bramasta. Namun, mengapa sepertinya posisinya mulai tergeser, ya? "Iya, Ma," gumamnya malas.

“Tanya sekalian, kapan mau melamar kamu.”

“Ma!” Kaynara membelalakkan matanya. “Jangan mulai lagi, deh.”

Anya tertawa kecil. “Mama cuma bercanda. Tapi, Mama memang pengin kalian segera nikah saja. Nggak baik pacaran terlalu lama.”

Rafka menutup bagasi. “Iya, Kakay. Cepetan kawin, gih. Produksi Acil yang banyak, terus kasih gue satu.”

Kaynara memelototi adiknya. “Lo saja yang bikin sendiri. Seenaknya nyuruh-nyuruh orang bikin bayi,” gerutunya kesal bercampur geli.

“Ih, si Kakay. Kan, sudah gue bilang, bikin sih, sering. Nggak ada yang jadi saja.” Rafka menyelinap ke balik kemudi.

Anya memukul lengan Rafka dengan keras. “Ini anak! Sembarangan banget ngomongnya! Hati-hati, jangan suka mainin perempuan. Ingat, kamu punya saudara perempuan!”

“Astaga, Ma!” Rafka mengusap lengannya sambil meringis. “Kuli amat sih, Ma, tenaganya?”

BUKUNE

“Habisnya, kamu kurang ajar begitu.” Anya mengalihkan pandangan pada Kaynara yang hanya cengengesan. “Ya sudah, Mama pulang dulu, ya. Kasih tau Mama kalau kamu sudah mau berangkat ke Bandung.”

“Iya, Ma.” Kaynara membungkuk, menatap Rafka. “Hati-hati, Raf. Jangan ngebut.”

Kaynara melangkah mundur begitu mobil mulai bergerak. Ia menunggu hingga mobil yang membawa ibu dan adiknya meninggalkan pekarangan sebelum melangkah ke teras. Tepat sebelum melangkah masuk, ia melirik rumah Bramasta sambil bertanya-tanya ke mana lelaki itu pergi dan mengapa tidak memberi tahu dirinya. Apalagi Bramasta tahu Anya akan kembali ke Bandung pagi ini. Ia juga tidak mengerti mengapa Bramasta mematikan ponsel. Kaynara menghela napas panjang, berharap kegelisahannya turut keluar bersama udara yang diembuskannya.

Sebaiknya ia berpikir positif saja. Mungkin memang ada urusan mendadak yang cukup penting yang harus dikerjakan Bramasta. Dan, bisa saja ponsel lelaki itu kehabisan baterai. Nanti saja ia tanyakan setelah Bramasta kembali. Kaynara menutup pintu depan dan menguncinya.

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

Hal pertama yang dilakukan Kaynara begitu terbangun dari tidurnya adalah menelepon Bramasta. Jantungnya melonjak senang ketika gendang telinganya menangkap nada panggil. Namun, hingga nada panggil berhenti, lelaki itu tidak mengangkat telepon. Kaynara mengerutkan bibir, menatap ponselnya dengan bertanya-tanya.

Kaynara tidak mengerti, apakah Bramasta memang bersikap aneh atau hanya perasaannya saja. Kemarin malam, Kaynara mendapat tugas *on call* dan baru kembali sekitar pukul sepuluh. Setibanya di rumah, ia mendapati mobil Bramasta sudah berada di tempatnya. Karena merasa telah terlalu malam untuk mendatangi lelaki itu, Kaynara memutuskan untuk menelepon saja. Namun, ponsel Bramasta masih tidak aktif juga. Ia hanya berpikir, Bramasta terlalu lelah dan lebih memilih untuk naik ke tempat tidur daripada menunggu hingga baterai ponselnya terisi

penuh. Kaynara segera membuka aplikasi WhatsApp, mengetik pesan untuk Bramasta sebelum masuk ke kamar mandi.

Hingga Kaynara selesai berdandan, ia belum juga menerima balasan WhatsApp dari Bramasta. Lelaki itu bahkan belum membaca pesannya. Kaynara menyapukan *liquid lipstick* ke bibirnya, mematut sejenak penampilannya, sebelum menghampiri jendela. Ia melongok ke arah rumah Bramasta. Hatinya mencelus mendapati mobil lelaki itu tidak lagi berada di tempatnya.

Memang sih, semenjak Baby D kembali kepada Tanti, jadwal keberangkatan Bramasta kembali seperti semula, dan Kaynara kembali menggunakan jasa Arman. Namun, tidak biasanya lelaki itu berangkat begitu saja, tanpa meninggalkan pesan apa pun untuknya. Kaynara berdiri gelisah di tengah kamar. Apakah Bramasta marah padanya? Tapi, apa salahnya?

Kaynara memutuskan untuk tidak ambil pusing. Toh, ia bisa mencari tahu saat Bramasta menjemputnya sore nanti. Kaynara men-*dial* nomor ponsel tukang ojek langganannya.

BUKUNE

Bramasta melirik ponselnya ketika nada notifikasi WhatsApp berbunyi. Ia meraih benda tersebut dari atas meja, membaca sepintas lalu nama pengirim pesan. Dadanya terasa sesak kembali mendapati nama Kaynara yang muncul di sana. Tanpa semangat, Bramasta meletakkan kembali ponsel di sisi laptop.

Bramasta mengalihkan pandangan pada layar monitor yang dipenuhi angka. Berusaha memusatkan kembali pikirannya pada pekerjaan. Setelah beberapa saat memandangi laptop, ia tahu usahanya sia-sia.

Otaknya terlalu dipenuhi oleh Kaynara dan rasa bersalahnya. Ia sadar, tidak sepantasnya ia bersikap seperti ini pada Kaynara. Perempuan itu pasti sangat kebingungan dengan perubahan sikapnya, tetapi ia tidak punya pilihan.

Ucapan Anya—mengenai pentingnya bibit, bebet, bobot seseorang—kembali melintas di benaknya untuk kesejuta kali, membuat Bramasta mengembuskan napas berat. Ia yakin, bebet dan bobot yang dimilikinya tidak perlu dipertanyakan. Ia cukup percaya diri dalam hal itu. Namun, bagaimana dengan bibit? Bramasta menelan ludah dengan getir.

Bramasta memberanikan diri menyatakan cinta kepada Kaynara, menekan perasaan takutnya, karena ia pikir Dharmawan dan Anya berbeda dari orangtua pada umumnya. Cara mereka memperlakukan dirinya—meskipun telah tahu ia tidak memiliki orangtua—dan cara mereka menerima Baby D, memunculkan keberanian untuk berharap. Mungkin keluarga Kaynara tidak mempermasalahkan masa lalunya. Lagi pula, cepat atau lambat, semua orang juga akan menjadi yatim piatu—kecuali kalau si anak yang meninggal terlebih dahulu. Namun, bagaimana kalau orangtua Kaynara tahu bahwa ia bahkan tidak mengenal orangtuanya?

BUKUNE

Sejauh ini, Anya memang tidak tampak keberatan putrinya menjalin hubungan dengan seorang lelaki yang tidak memiliki keluarga. Namun, mengingat sifat Kaynara, ia yakin, perempuan itu belum mengatakan kepada orangtuanya bahwa dirinya besar di panti asuhan. Ia tidak yakin setelah mengetahui kebenarannya, Anya dan Dharmawan masih dapat menerimanya. Bagaimanapun juga, ada perbedaan yang besar antara anak yang ditinggal mati orangtuanya dengan anak yang dibuang. Jika bibit tanaman yang buruk saja akan disingkirkan, bibit manusia yang tidak jelas asal usulnya tentu akan diperlakukan serupa. Dan, ia tidak ingin menunggu hingga saat itu tiba.

Sepanjang hidupnya, Bramasta telah mengalami begitu banyak penolakan dan hinaan. Orangtuanya tidak menginginkannya. Teman-teman semasa ia di Sekolah Dasar sering mengejeknya. Dan, keluarga perempuan, yang pernah ia dambakan untuk menjadi pendamping hidupnya telah menghina dan merendahkannya. Semua hanya karena latar belakangnya.

Cintanya pada Kaynara telah begitu dalam, sehingga membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan mereka terasa begitu menyiksa. Namun, ia tidak yakin akan sanggup bertahan jika apa yang paling ia takutkan terulang lagi. Semakin berarti Kaynara baginya, akan semakin dalam juga luka yang ditimbulkan akibat penolakan keluarganya. Hanya saja, ia juga tidak tahu, bagaimana cara mengakhiri hubungannya dengan Kaynara tanpa menyakiti.

Bramasta melekatkan punggung pada sandaran kursi, dan memejamkan matanya yang lelah.

BUKUNE

Bibir Kaynara menipis ketika melihat Fortuner hitam telah terparkir di *carport* rumah Bramasta. Lelaki itu sudah kelewatan. Sejak awal, ia tidak pernah memaksa Bramasta menjemputnya setiap hari dari AMC, justru lelaki itu yang memaksa. Biasanya, Bramasta memberi tahu jika berhalangan menjemputnya, bukan membiarkan ia menunggu sekian lama tanpa kepastian. Bahkan, WhatsApp-nya sejak tadi pagi pun tidak ditanggapi oleh lelaki itu. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba Bramasta bertingkah aneh seperti ini. Dan, ia tidak suka diperlakukan seperti ini. Mereka berdua bukan lagi anak kecil, yang suka mengambek tanpa ada alasan yang jelas. Jika ada sikap atau perkataannya yang telah membuat

Bramasta tersinggung, seharusnya lelaki itu membicarakannya, bukan menghindar.

Setelah membayar taksi, Kaynara menyeberangi pekarangan rumah Bramasta dengan langkah lebar. Wajahnya menegang. Ia harus meminta penjelasan Bramasta atas sikap anehnya sejak kemarin. Kaynara menjulurkan jari telunjuk. Ia menekan kuat-kuat bel rumah Bramasta, sementara tangan lainnya mencoba membuka pintu. Terkunci.

Kaynara menunggu dengan tangan bersedekap. Dahinya mulai berkerut ketika pintu tidak juga terbuka setelah beberapa saat. Ia kembali menekan bel pintu, menyandarkan punggung pada dinding. Akhirnya lampu ruang tamu menyala. Kaynara menjauhkan punggung dari dinding ketika mendengar suara kunci diputar. Pintu pun terbuka.

"Ada apa?"

Bukan pertanyaan Bramasta yang membuat Kaynara terperangah, hingga kalimat yang telah ia siapkan lenyap dari otaknya, melainkan sorot dingin di mata lelaki itu. Ia mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya berkata, "Kamu kenapa, sih?" Rasa kesal yang telah terendap sejak kemarin meluap ke permukaan.

BUKUNE

"Kenapa apa?" tanya Bramasta tanpa emosi.

"Kamu ke mana kemarin pagi? Mama pengin pamitan sama kamu, tapi kamu nggak ada. Telepon kamu juga nggak aktif," sembur Kaynara.

Merasa suara Kaynara dapat terdengar oleh tetangga lainnya, Bramasta menyingkir dari pintu. "Bicara di dalam saja."

Kening Kaynara berkerut semakin dalam ketika menyadari adanya kejanggalan. Biasanya, Bramasta hanya membukakan pintu untuknya sebelum kembali ke ruang duduk. Tidak pernah berbicara dengannya di ambang pintu seperti yang baru saja terjadi. Sikap Bramasta seakan menunjukkan bahwa lelaki itu tidak mengharapkan kedatangannya. Perasaan tak enak kembali menyapa hati Kaynara.

Melihat Bramasta menghempaskan tubuh pada sofa, Kaynara menghentikan langkahnya di ruang duduk. Ia menatap Bramasta dari tempatnya berdiri, tetapi tampaknya lelaki itu tidak berniat menjawab pertanyaannya tadi. Kaynara menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kekesalannya. "Kamu kenapa sih, Bram? Kamu marah sama aku?" Mendapati Bramasta bergeming, ia menambahkan, "Sama Mama? Atau, sama Rafka? Ada omongan kami yang sudah membuat kamu tersinggung?"

"Nggak."

"Kalau nggak, kenapa kamu bersikap seperti ini? Kenapa kamu nggak balas WhatsApp aku? Kalau kamu nggak bisa jemput, kenapa nggak bilang?" cecar Kaynara. Ia tidak menyukai situasi ini. Bramasta ada di dekatnya, tetapi terasa begitu jauh.

"Ada yang harus aku pikirkan, Kay," gumam Bramasta. Pandangannya tertuju lurus pada layar TV. BUKUNE

Kaynara menghampiri sofa panjang, mengempaskan diri di samping lelaki itu. "Kamu lagi ada masalah?" tanyanya, dengan suara melunak. Gelengan Bramasta membuat Kaynara nyaris berteriak frustrasi. "Kalau bukan karena ada masalah, lalu apa yang kamu pikirkan?" suaranya kembali meninggi.

"Hubungan kita."

Kaynara terperangah. Ia menatap Bramasta dengan bingung. "Ada apa dengan hubungan kita?"

Bramasta mengembuskan napas berat. "Aku minta maaf, Kay," Ia melirik Kaynara dari sudut matanya. "Aku nggak bisa melanjutkan hubungan ini."

Kaynara merasa seakan berton-ton besi menimpa tubuhnya. Meremukkan seluruh tulangnya. Ia menatap Bramasta dengan mata

terbeliak dan mulut terbuka. Apa ia tidak salah dengar? "Tapi, kenapa?" Kaynara kebingungan mencari kalimat yang tepat di saat otaknya masih terlalu *shock* untuk berpikir. "Apa alasannya?"

Bramasta menoleh, menatap Kaynara dengan pandangan tak terbaca. "Kamu tau, Kay. Masa lalu aku. Aku nggak yakin orangtua kamu dapat menerima aku apa adanya."

Kaynara menatap Bramasta tak percaya. "Kenapa kamu punya pikiran seperti itu?" Sebuah pemikiran melintas di benaknya, membuat dadanya terasa nyeri. "Kamu cuma mencari-cari alasan supaya bisa mengakhiri hubungan kita, kan? Kalau memang sudah bosan, atau ada perempuan lain, bilang saja terus terang!"

"Aku nggak cari-cari alasan, Kay. Kamu sendiri kan tau, latar belakang aku. Asal-usul aku nggak jelas, Kay." Bramasta menatap Kaynara dengan putus asa.

BUKUNE

"Lalu, kenapa memangnya kalau asal usul kamu nggak jelas? Apa aku pernah mempermasalahkannya?"

"Kamu memang nggak mempermasalahkannya, tapi bagaimana dengan orangtua kamu? Bagaimana kalau ternyata aku ini anak pelacur? Apa keluarga kamu masih bisa menerima aku?" Bramasta menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan berbagai emosi yang saling tumpang tindih. "Aku bukan berasal dari keluarga terhormat seperti keluarga kamu," lanjutnya, dengan nada melunak. "Orangtua kamu menginginkan pria dari keluarga baik-baik, Kay. Sudah jelas, aku nggak memenuhi kualifikasi keluarga kamu."

Kaynara mendengus keras. "Dari mana kamu tau, kamu memenuhi kualifikasi keluarga aku atau nggak?" Ia menatap Bramasta dengan pandangan terluka. "Kamu cuma mengada-ada, Bram. Orangtua aku tau kalau kamu nggak punya orangtua dan saudara, tetapi nggak mempermasalahkannya, kan?"

“Apa kamu sudah bilang kalau aku bahkan nggak tau siapa orangtuaku?” Melihat Kaynara membisu, Bramasta tersenyum getir. “Sudah jelas, kamu belum mengatakannya.”

“Memang,” Kaynara mengakui. “Tapi, aku tau pasti, itu nggak akan jadi masalah.”

“Bagaimana bisa?”

“Karena aku—“ Kaynara menutup mulutnya sebelum ia kelepasan bicara. Ia tidak bisa mengatakannya pada Bramasta. Tidak ada keluarganya yang tahu mengenai hal yang satu itu selain orangtuanya dan dirinya. Bahkan, Bisma dan Rafka pun tidak tahu. Jadi, bagaimana ia bisa mengatakannya pada Bramasta? Kaynara mengalihkan pandangan dari Bramasta untuk menyembunyikan mata yang mulai memanas. Ia patah hati dan putus asa. Ia tidak tahu lagi cara untuk meyakinkan lelaki itu bahwa masa lalunya sama sekali bukan masalah.

BUKUNE

Bramasta menatap Kaynara dengan sedih. Luka di mata perempuan itu seakan memilin hatinya. Menghancurkannya. Namun ia yakin, inilah yang terbaik. Ia telah begitu menyukai Dharmawan dan Anya, sehingga baru memikirkan perubahan sikap mereka setelah mengetahui latar belakangnya saja, sudah terasa begitu menyakitkan. “Maafkan aku, Kay.”

Kaynara beranjak dari sofa. ia menatap Bramasta selama beberapa jenak sebelum memutar tubuh. Bramasta mengikuti perempuan yang menghambur pergi itu dengan pandangannya. Ada sesuatu yang hilang dari hatinya begitu matanya tak dapat lagi menangkap sosok Kaynara. Meninggalkan kehampaan besar dan gelap, yang sangat menyakitkan.

Air mata Kaynara tumpah begitu ia membanting pintu di belakangnya. Ia melemparkan tas ke *coffee table*. Rupanya, golak amarah telah membuat tenaga Kaynara meningkat. Tas tersebut meluncur pada permukaan meja sebelum akhirnya terdampar di lantai. Namun, ia tidak peduli. Ia mengempaskan tubuh pada sofa, dan membiarkan air mata membanjiri pipinya saat sakit merajam hatinya.

Ia sungguh tidak mengerti, apa yang membuat sikap Bramasta tiba-tiba saja berubah seratus delapan puluh derajat. Seingatnya, saat mereka makan siang, tidak ada yang membahas soal latar belakang—Kaynara tertegun. Tunggu, bukankah mereka membicarakan soal Tanti dan Aldi? Anya memang menyinggung soal perbedaan status sosial yang membuat orangtua Aldi tidak menyetujui hubungan kedua anak muda itu. Itukah pemicu perubahan sikap Bramasta?

BUKUNE

Kaynara menendangkan kaki pada udara kosong dengan jengkel. Dasar lelaki bodoh! Ibunya hanya mengungkapkan apa yang ada di pikiran orang pada umumnya. Bukan berarti ibunya juga berpikir demikian. Meskipun mereka sering berbeda pendapat, dan kerap bertengkar, Kaynara sangat mengenal Anya. Terkadang sikap Anya memang menyebalkan, tetapi ibunya tidak memiliki alasan untuk menolak Bramasta hanya karena masa lalunya. Ibunya sendiri memiliki rahasia masa lalu yang hanya diketahui oleh ayahnya dan dirinya. Sementara Dharmawan adalah lelaki paling tulus dan baik hati yang dikenal Kaynara. Ayahnya telah menerima ibunya dengan segala kekurangannya tanpa pernah menghakimi. Jadi bagaimana mungkin orangtuanya mempermasalahkan masa lalu Bramasta? Ayahnya tidak akan memuji Bramasta jika tidak menyukainya. Namun, bagaimana cara meyakinkan Bramasta tanpa membicarakan mengenai soal yang satu itu?

Gusar, Kaynara mengusap air mata dengan punggung tangannya. Tidak usah! Tidak ada perlunya menjelaskan apa pun pada Bramasta. Pada dasarnya, lelaki itu memang tidak ingin menjalin hubungan serius dengannya. Kalau Bramasta memang berniat melamarnya, lelaki itu akan menunggu jawabannya, bukannya malah sibuk menjawab pesan yang masuk pada ponselnya—seperti yang dilakukan lelaki itu ketika mereka makan di restoran BBQ Ayam Bakar. Kaynara mendengus tajam. Bramasta pasti hanya mencari-cari alasan saja agar bisa putus dengannya. Ya, ia yakin, itu yang sebenarnya.

Seharusnya ia sudah membaca gelagat Bramasta. Lelaki itu tidak pernah bersungguh-sungguh setiap kali menyinggung soal pernikahan. Seharusnya ia tahu bahwa itu adalah tanda bahwa Bramasta memang tidak berniat untuk berhubungan serius dengannya. Lelaki itu menggunakan masa lalu hanya sebagai alasan untuk melarikan diri. Dasar bajingan! Seharusnya, ia tidak pernah memercayakan hatinya pada lelaki berengsek itu!

BUKUNE

Dirinya lah yang bodoh. Dirinya lah yang salah. Kehadiran Baby D, dan bagaimana Bramasta memperlakukan bayi itu telah membuat ia terpukau, hingga akhirnya mengaburkan kenyataan bahwa lelaki itu seorang bajingan. Ia lengah, dan akhirnya membiarkan hatinya tercuri begitu saja. Ya, semua ini adalah salahnya sendiri. Salah hatinya yang terlalu lemah.

Kaynara melekatkan kepala pada sandaran sofa. Menatap kosong pada layar hitam TV. Ia benci jatuh cinta. Seharusnya ia sudah paham bahwa cinta hanyalah luka yang berbalut ilusi kebahagiaan. Kaynara mengisap udara sebanyak-banyaknya untuk melegakan dadanya yang sesak.

Baiklah. Ini adalah terakhir kalinya ia berurusan dengan cinta. Kalau Anya kembali ribut ingin ia menikah, ia akan menyerahkan semua urusannya kepada beliau. Mulai saat ini, ia akan menerima saja lelaki

yang disodorkan Anya. Tidak ada gunanya mengagungkan cinta. Hanya akan membuat ia hancur.

Bramasta mengempaskan tubuh pada kursi di balik meja kerjanya. Ia baru saja kembali dari makan siang bersama Saptoadji, tetapi tubuhnya masih saja terasa tak bertenaga. Mungkin karena ia terlalu banyak memforsir diri minggu ini. Ia memang sengaja menyibukkan diri dengan bekerja agar dapat menyingkirkan bayang-bayang Kaynara dari benaknya. Bramasta menyandarkan punggungnya yang lelah.

Baru seminggu berlalu sejak ia mengakhiri hubungannya dengan Kaynara. Seakan ada kesepakatan yang tak terucap, yang membuat mereka berdua menghindari setiap kemungkinan untuk bertatap muka. Seharusnya ia merasa lega. Seharusnya, tidak bertemu dengan perempuan itu dapat membantunya melalui penderitaan ini. Sayang, hatinya tidak dapat berdusta. Ia merindukan perempuan itu. Teramat sangat, hingga terasa menyesakkan.

BUKUNE

Bramasta menghela napas berat. Ia menyalakan TV, mengamati sebuah acara *talkshow* tanpa minat sebelum akhirnya membuka laptop dan kembali menenggelamkan diri dalam pekerjaan.

Sebuah *headline news* mengenai kecelakaan tertangkap oleh gendang telinganya, yang segera mengirim informasi tersebut ke otaknya. Berdesak-desakan dengan angka-angka yang bertaburan di sana sebelum akhirnya mendapatkan perhatian Bramasta. Ia mendongak, menatap layar TV dengan sebagian konsentrasi yang masih tertuju pada laporan keuangan perusahaan.

Bramasta setengah menyimak berita tersebut. Alisnya terangkat ketika pembawa berita mengabarkan bahwa kecelakaan beruntun tersebut terjadi di tol Purbaleunyi arah Bandung, dan melibatkan tujuh kendaraan. Bramasta menggeleng penuh simpati mendengar penyebab kecelakaan adalah sopir kontainer yang mengantuk. Penyebab kecelakaan di jalan tol yang sangat umum. Sayangnya, kali ini harus menimbulkan banyak korban.

Bramasta baru saja mengembalikan pandangan pada monitor laptop ketika mendengar pembawa berita menyinggung soal Elf yang membawa rombongan dokter dari beberapa rumah sakit di Jakarta. Konsentrasi Bramasta tetap tertuju pada laptopnya, tetapi seperti ada sesuatu yang mengusik otaknya. Seakan berjuang untuk menarik perhatiannya sambil meneriakkan kata-kata kunci: rombongan dokter, seminar kedokteran, Bandung. Bramasta tersentak.

Bramasta mendongak, menatap layar TV dengan mata nanar. Otak yang telah sukses terpusat pada berita kecelakaan mulai bekerja mencari lebih banyak informasi dan mencocokkannya. Punggung Bramasta tegak seketika. Seluruh darah seakan terserap keluar tubuhnya ketika menyadari bahwa hari ini Kaynara berangkat ke Bandung untuk menghadiri seminar kedokteran. Ya Tuhan. Rasa kehilangan yang menakutkan dan begitu jelas tiba-tiba dirasakannya.

Dengan tangan gemetar, Bramasta meraih ponsel. Ia harus segera mencari tahu. Ia men-*scroll down* layar hingga menemukan nama Kaynara pada *phonebook*, dan men-*dial*-nya. Seakan ada yang meremas jantungnya ketika mendapati ponsel Kaynara tidak aktif. Ia menjauhkan ponsel dari telinga, kembali membuka *phonebook*, dan mencari nomor telepon Angeline. Ketakutan merayapi tulang punggungnya ketika mendengar nada sibuk. Ia me-*redial* nomor Angeline, lagi, dan lagi, hingga akhirnya perempuan itu menerima teleponnya.

BUKUNE

“Bram!” Angeline telah menyapa sebelum Bramasta sempat membuka mulut. Pikiran Bramasta semakin kalut menangkap getar pada suara perempuan itu. “Rombongan Kay kecelakaan.”

Tubuh Bramasta seakan terlempar keluar dari pesawat yang sedang mengudara. Meskipun sudah memperkirakan, ia tetap berharap Kaynara tidak jadi berangkat, atau seminar yang diikuti perempuan itu diundur ke hari lain. “Aku sudah dengar. Kamu di mana sekarang?”

“Aku di AMC. Nggak ikut seminar.”

Bramasta menelan ludah dengan susah payah. “Sudah ada kabar dari Kay?”

“Pihak AMC masih mencari tau, tapi Kay nggak bisa dihubungi. Nanti aku telepon kalau sudah ada kabar lagi.”

Bramasta menyandarkan punggungnya yang lemas.

BUKUNE

BUKUNE

BUKUNE

Setelah berjuang selama berjam-jam menembus kemacetan jalan tol pasca kecelakaan, akhirnya Bramasta tiba di rumah sakit kecil di daerah Cimahi. Angeline memberi tahu bahwa ada dua rumah sakit yang menjadi tempat evakuasi korban. Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, untuk korban luka berat dan rumah sakit di Cimahi untuk mereka yang mengalami luka ringan. Karena Angeline belum mendapat informasi keberadaan Kaynara, Bramasta memutuskan untuk pergi ke Cimahi terlebih dahulu. Ia amat berharap tidak perlu mencari Kaynara di Bandung.

Bangunan rumah sakit yang kecil itu kini tampak sesak oleh kumpulan manusia. Pekarangan sempitnya tampak padat oleh mobil polisi, dan ambulans. Merasa tak akan mendapatkan tempat, Bramasta memarkirkan Fortuner-nya di luar pagar rumah sakit. Dengan gelisah,

ia menyeberangi pekarangan, menuju IGD. Ia mendapati beberapa orang polisi dan kerumunan orang di beranda IGD. Ia tidak tahu apakah mereka keluarga korban kecelakaan, atau hanya warga setempat yang ingin melihat-lihat. Semakin langkahnya mendekati ruang IGD, degup jantung Bramasta semakin tidak beraturan.

Bramasta menghampiri seorang petugas polisi. "Maaf, Pak, saya mau mencari korban kecelakaan tol Purbaleunyi." Ia melirik nama yang tertera di dada lelaki itu. Sartono.

"Nama keluarga Bapak?" Polisi itu mengangkat lembar kertas yang dipegangnya, bersiap memeriksa.

"Kaynara Dharmawan." Bramasta memperhatikan polisi itu mencari nama yang ia sebutkan dengan jantung yang semakin menggila. Hatinya mencelus ketika melihat polisi tersebut menggeleng. "Dia rombongan dokter dari Amaranth Medical Care."

BUKUNE

"Rombongan dokter yang luka parah dibawa ke RSHS," celetuk salah seorang polisi yang berdiri tak jauh dari Sartono.

Hawa dingin merambati punggung Bramasta.

Sartono mengangguk mendengar ucapan rekannya. "Mungkin keluarga Bapak dibawa ke Rumah Sakit Hasan Sadikin. Sebentar, saya minta daftar nama korban yang dibawa ke sana."

Bramasta menunggu dengan gelisah hingga Pak Sartono kembali. Ia menatap polisi tersebut dengan penuh harap.

"Siapa namanya tadi?"

"Kaynara Dharmawan."

Bramasta tak tahu, apakah ia harus bersyukur atau semakin panik mendengar nama Kaynara tidak terdapat dalam daftar korban kecelakaan. Apa mungkin, Kaynara tidak jadi berangkat? Namun, Angeline tidak mungkin sepanik itu jika Kaynara tidak berada dalam

rombongan. Lalu, bagaimana bisa nama Kaynara tidak tercantum pada kertas yang dipegang petugas polisi itu?

"Mungkin keluarga Bapak baik-baik saja." Sartono menenangkan. "Soalnya tadi ada dua Elf yang membawa rombongan dokter. Rombongan Elf yang satu selamat. Malah ikut membantu memberikan pertolongan pertama dan mengevakuasi korban."

"Kondisi rombongan dokter di Elf yang satu lagi, bagaimana, Pak?" tanya Bramasta mencari lebih banyak informasi.

"Ada beberapa yang luka parah, sudah dibawa ke RSHS. Yang luka ringan dibawa ke sini."

"Mereka semua dari AMC?"

"Nggak, Pak. Beberapa dokter dari rumah sakit lain."

"Beberapa dokter yang selamat juga ikut membantu ke sini, Pak. Bisa jadi, keluarga Bapak salah satunya." Sartono menambahkan informasi. "Maklumlah, rumah sakit kecil. Tenaga medisnya terbatas."

BUKUNE

Bramasta mengucapkan terima kasih sebelum menyelinap di antara kerumunan orang yang memagari pintu gawat darurat. Sial, semua orang yang berada di situ sama penasaran dengan dirinya. Rasanya tak pantas ia memaksa mereka untuk memberinya jalan agar dapat mencapai pintu IGD. Untunglah ia memiliki tinggi tubuh di atas rata-rata, sehingga dapat melihat melewati kumpulan kepala di hadapannya. Ia mendapati dua petugas polisi berjaga di ambang pintu IGD, mencegah orang-orang yang tidak berkepentingan memasuki ruangan.

Mata Bramasta bergerak panik menyapu ruangan yang tampak kacau oleh para perawat yang berlari ke sana kemari sambil membawa peralatan medis, sementara para dokter berteriak meminta dan memerintahkan ini-itu kepada mereka. Bramasta mendesah putus asa. Bagaimana ia dapat mencari Kaynara dalam situasi seperti ini?

Bramasta meraih ponselnya. Ia kembali mencoba menghubungi Kaynara, tetapi ponsel perempuan itu belum juga aktif. Bramasta membuka logistik, men-*dial* nomor ponsel Angeline. Baru saja ia mendekatkan ponsel ke telinga, sudut matanya menangkap sosok yang amat dirindukannya. Perempuan itu berlari menuju ranjang terdekat dari pintu, dan segera membantu perawat yang sedang memberi pertolongan. Dalam sekejap semua ketakutan yang dirasakannya menguap bersama angin.

Bramasta tak dapat melepaskan pandangan dari perempuan itu, berharap apa yang ditangkap oleh lensa matanya bukanlah sebuah ilusi. Setelah beberapa saat sosok itu tak juga menghilang dari pandangannya, barulah ia benar-benar dapat menghela napas lega.

Bramasta memindai sosok Kaynara dengan cepat, memeriksa keadaan perempuan itu. Bercak-bercak darah pada kemeja yang dikenakan Kaynara menarik kembali semua kecemasannya. Apakah Kaynara terluka? Atau, itu darah korban lainnya? Namun, melihat kesigapan Kaynara dalam memberi pertolongan, membuat ia yakin perempuan itu tidak terluka. Kaynara tidak mungkin bisa bergerak segesit itu dalam keadaan terluka bukan? Bramasta menghela napas lega. Ya, ia yakin Kaynara baik-baik saja. Kalau tidak, nama perempuan itu pasti tercantum dalam daftar nama korban.

Bramasta menjauh dari kerumunan warga, me-*redial* nomor Angeline. Tampaknya perempuan itu memang sedang menunggu kabar, sehingga sudah mengangkat telepon meski nada panggil belum berbunyi di ponsel Bramasta. “Kay baik-baik saja.”

“Kamu yakin? Memangnya, kamu sudah sampai sana?”

“Sudah. Aku liat sendiri, Kay lagi sibuk kasih pertolongan ke korban kecelakaan lainnya.” Bramasta dapat mendengar helaan napas lega Angeline.

BUKUNE

“Bagaimana dengan rekan-rekan AMC lainnya?”

“Ada beberapa yang luka berat, tapi aku belum tau dari rumah sakit mana. AMC pakai Elf sendiri atau gabung dengan dokter dari rumah sakit lain?”

“Pakai Elf sendiri.”

“Kalau begitu kemungkinan besar selamat.”

Angeline menghela napas lega. “Makasih, Bram.”

Mata Bramasta menyapu beranda IGD, mencari tempat kosong pada bangku-bangku panjang yang mengapit koridor. Melihat ruang sempit di antara seorang lelaki dan perempuan awal empat puluhan, Bramasta segera menghampiri. “Permisi ya, Pak.”

Begitu lelaki itu menggeser bokongnya, Bramasta segera menjatuhkan tubuh pada bangku.

“Keluarga korban?” tanya lelaki di sisi Bramasta.

BUKUNE

“Iya. Bapak juga?”

“Nggak. Saya sih, lagi jagain bapak saya yang dirawat. Saya cuma liat-liat saja.” Lelaki itu memandang Bramasta penuh rasa ingin tahu. “Keluarga Bapak, selamat?”

Kening Bramasta berkerut mendengar ucapan lelaki itu. Sebegitu menarikkah sebuah bencana sehingga mengundang minat orang-orang untuk menonton? Bramasta menghela napas berat sebelum mengangguk.

“Syukurlah.” Lelaki itu bergidik. “Katanya, ada tiga orang yang meninggal. Beberapa luka parah.”

Sementara lelaki itu terus mengoceh, menceritakan kronologis kecelakaan—yang sudah tentu juga ‘katanya’—Bramasta mendengarkan sambil mengutak-atik ponsel. Dalam hati ia amat bersyukur Kaynara tidak terluka parah akibat kecelakaan mengerikan itu.

Malam mulai turun ketika kerumunan orang yang memenuhi beranda IGD mulai berkurang. Sebagai gantinya, pengunjung-pengunjung baru mulai berdatangan. Melihat ekspresi cemas di wajah mereka, dan bagaimana mereka menghampiri petugas untuk mencari informasi, Bramasta dapat memastikan yang datang kali ini adalah keluarga para korban. Beberapa korban telah dipindahkan ke ruang perawatan, sehingga keluarga korban tidak memadati beranda IGD. Dan, tersedia cukup banyak tempat pada bangku panjang.

Bramasta segera beranjak dari tempatnya begitu melihat ada tempat kosong pada bangku terdekat dari pintu IGD. Ia mendudukinya sambil mencuri-curi pandang ke dalam ruangan yang tak lagi sekacau sebelumnya. Tampaknya sebagian besar korban telah selesai mendapat pertolongan, tetapi ia tidak menemukan sosok yang dirindukannya. Ia mempertimbangkan untuk masuk saja ke ruangan yang tidak lagi dijaga oleh polisi itu dan mencari Kaynara. Sepertinya, tidak mungkin polisi menangkap, apalagi sampai memenjarakannya, hanya gara-gara menerobos masuk ruang IGD. Bramasta mengalihkan pandangan pada beberapa polisi yang berdiri tak jauh dari pintu IGD. Hal terburuk yang bisa terjadi kalau ia ketahuan menerobos masuk IGD paling hanya dibentak dan disuruh keluar lagi.

BUKUNE

Bramasta beranjak dari bangku. Ia berusaha bersikap sesantai mungkin agar tidak memancing perhatian ketiga polisi yang asyik mengobrol itu. Perlahan, ia beringsut mendekati pintu IGD. Merasa situasi aman-aman saja, ia pun menghambur masuk.

Bramasta menyapukan pandangan ke sekeliling. Beberapa pasien yang telah mendapat pertolongan medis tampak terbaring dengan anggota tubuh terbalut perban dan selang infus terpasang di lengan. Hanya ada dua orang lelaki yang masih mendapat penanganan medis. Ketika Bramasta mengarahkan pandangan ke depan, ia mendapati sosok

yang dicarinya melangkah ke arahnya sambil mengotak-atik ponsel. Walaupun pakaian Kaynara kotor, dan ikatan rambutnya berantakan, perempuan itu tampak baik-baik saja. Tanpa memedulikan sekeliling, Bramasta melebarkan langkahnya, mempersempit jarak dengan Kaynara. Ia mengulurkan kedua tangan, meraih bahu perempuan itu, dan menariknya hingga merapat pada tubuhnya. Ia membelenggu tubuh Kaynara dengan kedua lengan.

Kaynara terkesiap ketika tiba-tiba saja tubuhnya sudah berada dalam pelukan seorang lelaki. Refleks, ia memberontak. Berusaha sekuat tenaga mendorong tubuh lelaki kurang ajar itu. Sial, tenaganya tidak cukup kuat untuk menyingkirkan sepasang lengan kekar yang mengungkungnya. Kaynara mendongak, bersiap melontarkan makian. Namun, ucapannya hanya tergantung di ujung lidah begitu mengetahui siapa lelaki yang tak tahu adat itu. Ia menatap Bramasta tanpa berkedip. "Bram...?"

Bramasta menurunkan pandangan, menatap Kaynara lekat. "Aku pikir, aku sudah kehilangan kamu. Aku pikir, aku nggak akan bisa melihat kamu lagi. Kamu sudah membuat aku ketakutan setengah mati, Kay."

Sekejap, hati Kaynara dibanjiri luapan kerinduan. Seluruh sel di tubuhnya seakan menyerap dengan rakus kenyamanan yang diberikan oleh pelukan lelaki itu. Sayang, otaknya menolak untuk melupakan peristiwa seminggu yang lalu. *Shock* akibat kecelakaan yang belum hilang, lelah, dan kangen yang bercampur aduk dengan luka yang belum mengering, membuat amarah Kaynara meledak. Ia mendorong Bramasta dengan sekuat tenaga. "Lepasin, Bram!" Menyadari usahanya sia-sia, Kaynara menginjak kaki Bramasta kuat-kuat. "Ngapain kamu ke sini?" semburnya galak pada lelaki yang mengernyit menahan sakit itu.

"Aku mengkhawatirkan kamu, Kay." Bramasta mundur satu langkah, matanya memindai Kaynara dengan cepat. "Apa kamu terluka?"

Menyadari mereka berdua telah menjadi pusat perhatian seluruh makhluk di IGD, Kaynara meraih tangan Bramasta, dan menariknya meninggalkan ruangan.

"Kay, kamu terluka?" Sembari membiarkan Kaynara setengah menyeretnya menelusuri beranda IGD, Bramasta mengulang pertanyaannya.

"Aku nggak apa-apa," jawab Kaynara ketus. Ia baru menghentikan langkahnya ketika tiba di bawah pohon beringin.

Bramasta mendongak, menatap pohon besar dengan sulur-sulur yang menjuntai dengan sedikit bergidik. Saat siang hari saja, pohon besar ini tampak mengerikan, apalagi dalam keremangan cahaya seperti ini. "Kamu cari tempat untuk bicara atau untuk uji nyali, sih?" Ia mencoba mengurai ketegangan.

"Mau kamu apa, sih?" Kaynara melepaskan tangan Bramasta. Ia memutar tubuh hingga menghadap Bramasta, menatap lelaki itu dengan gusar. Sama sekali tidak memedulikan canda yang dilontarkan Bramasta.

BUKUNE

Bramasta menurunkan pandangan pada perempuan di hadapannya, menatap Kaynara lekat. Ia mengembuskan napas berat sebelum membuka mulut. "Aku mau minta maaf, Kay. Aku menyesal sudah menyakitimu." Ia mengulurkan tangan ke sisi wajah Kaynara, hendak menyelipkan sejumput rambut yang terlepas dari ikatannya ke balik telinga perempuan itu. "Aku—"

Kaynara menjauhkan kepalanya dari tangan Bramasta. "Langsung ke intinya saja, Bram. Apa mau kamu?" Ia menarik karet rambut dalam sekali sentak, hingga membuat rambutnya jatuh tergerai ke pundak. Dengan gerakan cepat, ia menyurai rambutnya sebelum kembali mengikatnya di belakang kepala.

"Aku pengin kembali padamu."

Bibir Kaynara menipis. Ia melipat kedua lengannya di dada. “Kamu pikir, kamu bisa seenaknya pergi dan kembali begitu saja?”

“Tolong mengerti aku, Kay.” Bramasta mencoba meraih tangan Kaynara, tetapi perempuan itu menepiskannya.

“Aku selalu mencoba memahami kamu. Tapi, apa kamu paham aku?” Kaynara tertawa sinis. “Bagaimana kamu bisa memahami aku kalau kamu nggak paham bahwa aku ini manusia, bukan benda mati,” ia menelan ludah saat merasakan tangis merambat naik ke tenggoroknya, “yang nggak akan merasa sakit walaupun kamu perlakukan sesuka hati kamu.”

“Aku nggak pernah bermaksud memperlakukan kamu sesuka hati, Kay.”

Kaynara menaikkan satu alisnya. “Lalu apa? Takut komitmen?”

“Aku memang takut, Kay, tapi bukan pada komitmen. Aku takut keluarga kamu nggak bisa menerima aku.”

BUKUNE

Kaynara bersedekap. Matanya menyipit menatap Bramasta. “Kamu cuma mencari pembenaran. Ketakutan kamu sama sekali nggak beralasan.”

“Aku nggak mencari pembenaran. Aku sudah pernah terluka karena ditolak keluarga wanita yang pengin aku nikahi. Aku nggak yakin aku sanggup menanggungnya lagi. Apalagi karena kamu terlalu berarti buat aku.”

“Keluarga aku bisa menerima kamu apa adanya.”

“Itu kan, kata kamu, bukan kata mamamu,” tukas Bramasta, mulai kehilangan kesabarannya. “Memangnya, kamu sudah bilang ke mamamu soal latar belakang aku?”

Kaynara menatap Bramasta dengan putus asa. “Mama nggak mungkin menolak kamu.”

"Bagaimana kamu tau? Kamu cuma menebak-nebak, kan?"

"Karena kamu mengingatkan Mama pada anak yang dia tinggalkan." Suara Kaynara meninggi, frustrasi. Setelahnya, ia menutup mulut dengan tangannya. Ia terkejut sendiri begitu menyadari apa yang baru saja terlontar dari mulutnya. Sial, ia telah kelepasan bicara. Tidak seharusnya ia menyinggung soal yang satu itu.

Bramasta menatap Kaynara tanpa berkedip. "Maksud kamu, apa?"

"Aku nggak menahan kamu saat kamu memutuskan untuk pergi, tapi bukan berarti aku bisa menerima kamu kembali," ujar Kaynara, mengabaikan pertanyaan Bramasta. "Pergilah, Bram." Ia memutar tubuh, bersiap meninggalkan lelaki itu.

"Kay...." Bramasta meraih tangan Kaynara, menahannya. "*Please*, aku—" Ada rasa kecewa yang terselip ketika menyadari perempuan itu telah kembali mengenakan jam tangan lamanya.

"Pergi, Bram! Aku nggak pengin liat kamu lagi!" Kaynara menarik lepas tangannya sekuat tenaga, bergegas pergi sebelum Bramasta kembali menahannya.

Tubuh Bramasta membeku. Ucapan Kaynara bagai peluru yang menembus jantungnya. Bramasta menatap punggung Kaynara dengan sedih. Ia memang pantas diperlakukan seperti ini. Ia memang salah. Namun, apakah Kaynara sungguh-sungguh tidak menginginkannya lagi?

Dengan setengah linglung, Bramasta melangkahkan kaki meninggalkan pekarangan RSUD. Kaynara tidak mungkin serius dengan ucapannya. Bukankah perempuan selalu mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan isi hati? Ya, ia yakin, Kaynara hanya emosi. Ditambah lagi, perempuan itu baru saja mengalami kejadian mengerikan. Kaynara pasti tidak siap dengan kehadirannya yang di luar dugaan. Biarlah ia memberi Kaynara waktu untuk menenangkan diri dulu.

BUKUNE

Bramasta membelokkan Fortuner-nya memasuki *carport* sambil melirik rumah keluarga Ramdhani. Lampu teras rumah tersebut menyala, tetapi belum tentu Kaynara sudah kembali dari Bandung. Perempuan itu memang telah menyalakan lampu sebelum meninggalkan rumah beberapa hari lalu. Namun, menurut informasi yang ia dapat dari Angeline, Kaynara kembali dari Bandung hari ini.

Bramasta mematikan mesin mobil sambil menghela napas panjang. Ia merindukan Kaynara, dan tidak tahu bagaimana cara meyakinkan perempuan itu bahwa ia tidak pernah berniat mempermainkannya. Ia melirik buket mawar merah jambu yang dipadu dengan *baby breath* pada jok di sisinya. Ia tidak tahu apakah bunga tersebut dapat meluluhkan hati Kaynara dan membuat perempuan itu mau memaafkannya atau tidak. Paling tidak ia harus mencoba.

BUKUNE

Bramasta melompat turun dari mobilnya. Ia mendongak ke arah jendela kamar Kaynara. Jantungnya melonjak mendapati kamar perempuan tersebut terang benderang. Kaynara sudah pulang! Gegas, ia meraih buket bunga sebelum membanting pintu mobil. Dengan langkah lebar, ia menyeberangi pekarangan rumah, melompati tanaman teh-tehan, dan menghampiri teras rumah.

Dengan degup jantung berpacu, Bramasta menekan bel rumah. Harapan Bramasta muncul melihat lampu ruang tamu menyala beberapa saat kemudian, diikuti suara kunci diputar, dan Kaynara muncul dari balik pintu. "Kay, aku—"

"Mau apa lagi?" tukas Kaynara, memotong ucapan Bramasta. "Aku kan, sudah bilang, aku nggak mau liat kamu lagi."

"Kay, *please*, dengerin dul—" Pintu telah kembali tertutup sebelum Bramasta sempat menyelesaikan ucapannya. "Kaaay...." Ia mengetuk pintu, "Aku minta maaf, Kay."

Lampu ruang tamu yang padam memupuskan harapan Bramasta. Ia menatap daun pintu dengan muram. Ia pasti telah begitu melukai Kaynara sehingga perempuan itu bersikap seperti ini. Merasa tidak mungkin memaksa Kaynara membuka pintu dan berbicara dengannya, Bramasta meletakkan buket bunga pada meja rotan di teras.

Bramasta menyeberangi pekarangan sambil berpikir. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia harus mencari cara lain agar dapat bertemu dan berbicara dengan Kaynara.

Begitu mendengar klakson motor, Kaynara segera meneguk habis kopi yang tersisa dalam *mug*. Ia menyambar tas dan jas putihnya sebelum berlari keluar rumah. Namun, baru saja ia akan mengunci pintu, pandangannya tertarik pada benda yang tergeletak di atas meja rotan. Kaynara menatap rangkaian mawar dan *baby breath* itu dengan alis menyatu. Teringat pada kedatangan Bramasta semalam, ia menduga bahwa kehadiran buket tersebut di teras merupakan ulah lelaki itu.

Kaynara menghela napas berat. Setelah mengunci pintu, ia menyambar buket tersebut. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan dengan bunga cantik yang mulai layu ini. Namun, akhirnya, ia memutuskan untuk memasukkan ke dalam bak sampah.

"Kok, dibuang sih, Dok?" tanya Arman, ingin tahu.

"Ada ulatnya," jawab Kaynara asal bicara sambil mendudukkan bokongnya pada jok motor.

Arman terkekeh. “Masa bunga berulat dijual sih, Dok. Hati Dokter kali, yang lagi berulat.”

Kaynara hanya diam, tidak menanggapi canda Arman.

Kaynara baru saja melompat turun dari jok motor Arman, ketika telinganya menangkap suara Angeline. Ia menoleh, senyumnya mengembang.

“Lo berantem lagi dengan Bram?” Melihat senyum Kaynara lenyap dari wajahnya, Angeline segera melanjutkan, “Lo tau nggak sih, gimana khawatirnya dia waktu dengar berita kecelakaan?”

“Ngapain juga mengkhawatirkan gue? Gue kan, bukan siapa-siapanya?” tukas Kaynara sambil menaiki undakan.

BUKUNE

Mata Angeline membulat. “Lo putus sama Bram?” Kaynara hanya mengangkat dan menurunkan alis matanya dengan cepat sebagai jawaban. “Hah?! Lo serius? Kapan?”

“Hampir dua minggu yang lalu.”

Angeline mendecakkan lidah. “Kebiasaan banget deh lo, selalu kasih gue berita basi.”

Kaynara melirik Boneka Barbie yang berjalan di sisinya. “Basi bagaimana? Kan, elo baru tau?”

“Kejadiannya sudah dua minggu yang lalu, tapi lo baru ngomong sekarang. Kalau lo kasih gue makanan dua minggu yang lalu, pasti sudah basi.”

Mau tak mau Kaynara tertawa kecil mendengar ucapan Angeline. Terkadang, cara berpikir dokter yang satu ini sedikit ajaib. “Baru kali ini gue ketemu orang yang menyamakan berita dengan makanan.”

"Berita kan, makanan juga, Kay." Angeline menekan tombol lift. "Apa coba makanannya wartawan? Berita, kan?"

"Terserah elo, deh."

"Beneran, deh, Kay. Bram panik banget waktu dengar lo kecelakaan. Apalagi waktu nggak bisa telepon elo." Angeline mengerutkan kening ketika teringat sesuatu. "Memang sih, gue sempat ngerasa aneh, waktu dia telepon gue cuma buat tanya kapan lo balik ke Jakarta. Tapi gue pikir lo berdua cuma berantem seperti biasa."

Kaynara mengangkat satu alisnya. "Elo yang kasih tau ya, soal kecelakaan itu?" tuduhnya.

"Nggak." Mata Angeline membesar. "Dia tau dari TV, terus dia konfirmasi ke gue. Dia sampai terus-terusan telepon gue cuma untuk mastiin apa gue sudah dapat informasi keberadaan elo."

"Ngapain juga dia peduli? Toh, dia yang mutusin gue."

BUKUNE

"Serius?" Angeline menatap Kaynara tak percaya. "Alasannya?"

Kaynara mengembuskan napas panjang. "Nanti saja gue cerita."

Kaynara baru saja meninggalkan ruang praktiknya ketika ia mendapati Angeline berjalan cepat ke arahnya.

"Kay, sudah mau pulang?"

Kaynara mengangguk. "Elo...?"

"Sama. Hari ini nggak seramai biasa." Angeline menyejajari langkah Kaynara. "Eh, Kay, setelah gue pikir-pikir ya, gue rasa Bram memang nggak berniat nyakitin elo."

Kaynara memang sudah menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Bramasta saat istirahat siang tadi. “Niat atau nggak, tetap saja nyakitin, Gel.”

Angeline menatap Kaynara penuh empati. “Iya. Tapi, lo juga pasti paham, kan? Dia sudah pernah ditolak keluarga mantannya. Mungkin cara nolaknya nyakitin, makanya kejadian itu membekas banget buat dia.” Ia menekan tombol lift.

“Iya, dia juga bilang begitu, sih.”

“Nah, kan!” Angeline menatap Kaynara dengan pandangan puas karena analisisnya tepat. “Jadi, wajar saja kalau dia takut mengalaminya lagi. Apalagi elo spesial banget buat dia.”

Kaynara menaikkan satu alisnya. “Dari mana elo tau gue spesial banget buat dia?”

“Karena dia ketakutan setengah mati waktu dengar elo ada dalam kecelakaan beruntun itu, sampai bela-belain ninggalin kerjaan dan pergi ke Cimahi.” Angeline menggamit lengan Kaynara begitu pintu lift terbuka. “Gue saja, cuma nunggu informasi di sini.”

BUKUNE

Kaynara melemparkan tatapan mencela. “Berarti, gue nggak spesial buat elo?”

“Spesialnya bedalah, Kay. Gue kan, nggak kepengin nidurin elo,” Angeline menjerit pelan ketika merasakan sengatan pada lengannya.

“Dasar mesum,” gerutu Kaynara setengah kesal, setengah geli.

“Tapi, gue akan melakukan hal yang sama kalau itu terjadi pada Hanefi.” Angeline menambahkan.

Kaynara melekatkan punggung yang lelah pada dinding baja. Ia menyadari kebenaran ucapan Angeline, tetapi bara amarahnya masih menyala. Apa pun alasannya, Bramasta telah melukainya. Ia masih membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, sekaligus agar dapat berpikir lebih jernih.

Kaynara menegakkan punggungnya begitu denting lift terdengar.

"Gue mau ke *coffee shop* dulu. Enakan nunggu Hanefi di sana," ujar Angeline sambil melangkah keluar lift. "Lo mau ngopi-ngopi dulu nggak?"

Kaynara menggeleng. "Gue langsung pulang—" Ucapannya terputus ketika matanya menangkap sosok yang paling ingin dihindarinya. Tampak gagah dan tampan seperti biasa. Ia tidak dapat memungkiri ia menyukai gaya berjalan Bramasta yang tampak santai tetapi maskulin. Tampaknya, jantungnya pun sependapat sehingga mulai berdetak lebih cepat.

Melihat Kaynara membeku, Angeline mengikuti arah pandangan temannya itu. Seulas senyum merekah di wajahnya mendapati Bramasta menyeberangi atrium. "Ah, ada *Yummy Daddy*."

Kaynara meletakkan kedua tangan pada pundak Angeline, memutar tubuh Boneka Barbie itu ke kiri dan memaksanya melangkah sebelum Bramasta melihat mereka. "Gue ikut lo ke *coffee shop*."

BUKUNE

Angeline melemparkan pandangan protes lewat atas bahunya. "Tapi, ada Bram, Kay."

"Gue nggak pengin—"

"Kay...?"

Ah, sial!

Angeline menghentikan langkahnya, menahan Kaynara. "Jangan kejam begitulah, Kay. Lo kan, sudah tau alasannya," bisiknya sebelum melengkungkan bibir. "Hai, Bram."

Kaynara memelototi Angeline. "Gue nggak pengin bicara dengan dia. Paling nggak, nggak sekarang," ia balas berbisik dengan gusar.

"Sudah mau pulang?" Hanya dalam beberapa langkah, Bramasta telah tiba di hadapan Angeline dan Kaynara.

"Aku masih mau ngopi dulu, tapi Kay sudah mau pulang, kok."

Kaynara memaki Angeline dalam hati. Ia melemparkan pandangan kesal pada Boneka Barbie yang tersenyum bak malaikat itu.

"Untung aku nggak terlambat, ya." Bramasta mengalihkan pandangan pada Kaynara, mendapati ekspresi tegang bercampur gusar di wajah perempuan itu. "Kita pulang sekarang?"

"Aku mau nemenin Angeline ngopi dulu," ujar Kaynara setelah otaknya yang panik menemukan alasan untuk menghindar.

"*Sorry* ya, Kay. Hari ini gue pengin ngopi sendirian saja. Gue lagi butuh merenung." Angeline tersenyum semanis mungkin pada Kaynara yang mencemberutinya. "Yuk, Bram." Ia melambai santai pada Bramasta sambil melenggang pergi.

Terkutuklah Luciferine!

"Kita pulang sekarang?"

BUKUNE

Ucapan Bramasta mengalihkan perhatian Kaynara dari sosok Angeline yang semakin menjauh. Ia melemparkan lirikan tajam pada lelaki itu. "*Thanks*, aku bisa pulang sendiri." Ia mulai melangkah menuju pintu masuk AMC.

"Kay," Bramasta meraih tangan Kaynara, menahan langkah perempuan itu.

Kaynara membelalak gusar. "Lepasin, Bram," desisnya sambil menarik-narik tangannya.

"Aku nggak akan melepaskan sampai kamu mau ikut aku pulang," bisik Bramasta keras kepala.

Mata Kaynara berkilat. "Kalau kamu nggak mau lepaskan, aku panggil *security*," ancamnya.

Bramasta mengeluh dalam hati. Ia tahu, ia akan mempermalukan diri sendiri—juga Kaynara—jika tetap memaksa perempuan ini pulang bersamanya. Dengan enggan, ia melepaskan tangan Kaynara.

Kaynara memanfaatkan kesempatan itu untuk segera melangkah pergi. Ia berderap melewati pintu masuk AMC, menuruni undakan, dan menghampiri area khusus bagi taksi.

Bramasta menghentikan langkah di undakan terakhir. Ia menatap punggung Kaynara dengan putus asa. Ia menunggu hingga taksi yang membawa Kaynara bergerak meninggalkan AMC sebelum melangkahkan kaki menuju mobilnya. Sembari menyelinap ke balik kemudi, ia menghela napas panjang. Tampaknya, tidak akan mudah baginya untuk mendapatkan maaf Kaynara. Namun, Kaynara juga harus siap menghadapi kekeraskepalaannya.

BUKUNE

BUKUNE

"Masih ada pasien, Na?" tanya Kaynara begitu Ina masuk ke ruang praktik.

"Nggak, Dok."

Kaynara diam, menunggu Ina kembali mengatakan sesuatu. Namun, asistennya itu hanya mengambil *file-file* catatan medis pasien dari mejanya dan membawanya keluar. Kaynara mengembuskan napas berat. Namun, itu tidak berarti ia sudah aman. Masih ada kemungkinan ia bertemu Bramasta di lantai dasar.

Kaynara sungguh tak habis pikir mengapa Bramasta begitu keras kepala. Ia sudah berkali-kali mengatakan bahwa ia tidak ingin bertemu Bramasta lagi, tetapi lelaki itu justru muncul setiap hari di AMC. Sama sekali tak peduli meskipun ia terus menolak pulang bersamanya. Kaynara meraih *structured bag*-nya sebelum meninggalkan ruang praktik. Ia berharap tidak bertemu Bramasta di bawah.

Kaynara mengutuki jantungnya yang berdenyut semakin cepat begitu lift tiba di lantai dasar. Ia menunggu hingga para penumpang lift keluar sebelum melongokkan kepala dengan hati-hati. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling atrium, sebelum akhirnya menghela napas lega. Aman.

Kaynara melangkah cepat melintasi atrium. Mengingat lelaki itu dapat muncul dari arah mana saja, ia mempercepat langkahnya. Lebih cepat ia meninggalkan rumah sakit, lebih baik. Ia lebih aman bila berada di rumah. Bramasta tidak bisa mengganggunya karena ia tidak pernah membukakan pintu bagi lelaki itu. Dan, lelaki itu juga tidak mungkin nekat memancing perhatian para tetangga dengan membuat keributan.

Kaynara baru benar-benar dapat menghela napas lega setelah menuruni undakan beranda rumah sakit. Kini ia semakin yakin Bramasta tidak datang hari ini. Namun, mengapa ada perasaan tak nyaman yang mengusiknya? Seperti perasaan... kecewa? Kaynara menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak mungkin. Ia senang setengah mati karena lelaki itu tidak muncul di hadapannya. Namun, kenapa hatinya merasa ada sesuatu yang hilang?

Kaynara bergegas menghampiri barisan taksi yang parkir di pekarangan rumah sakit. Ia mengangguk ketika salah seorang sopir taksi mengangkat tangan, menawarinya tumpangan. Kaynara mempercepat langkahnya. Namun, ayunan kakinya terhenti begitu melihat kepala yang muncul dari balik taksi. Ia menatap lelaki, yang tersenyum lebar, itu dengan pandangan tak percaya. Sementara detak jantung yang telah melambat, kini kembali berpacu. Sial. Apa yang dilakukan Bramasta di situ? Bersama para sopir taksi pula? Apa saja yang Bramasta katakan sehingga membuat sopir taksi menatapnya sambil tersenyum penuh arti seperti itu?

Kaynara berusaha mengabaikan Bramasta. Ia membuka pintu taksi paling depan, segera menyelinap masuk. Ia menoleh ketika sudut

BUKUNE

matanya menangkap pintu di sisi lain terbuka. Ia membeliak mendapati Bramasta mendaratkan bokongnya di sisinya. "Apa yang kamu lakukan?"

"Pulang lah. Memangnya, kamu ada rencana ke tempat lain?" Mendapati Kaynara hanya menatapnya dengan mulut menganga, ia melanjutkan. "Aku ikut saja ke mana kamu pergi." Ia menepuk pundak sopir taksi yang mengamati dari spion sambil cengengesan. "Jalan, Pak."

"Ke mana, Dok?"

Merasakan mobil mulai bergerak, Kaynara tersentak dari keterpanaannya. Ia menepuk jok pengemudi. "Stop, Pak." Begitu taksi berhenti, ia segera membuka pintu dan melompat keluar.

"Kay!" Bramasta bergegas keluar dari taksi. "Kay, mau ke mana?" Ia mendesah putus asa saat melihat Kaynara membuka pintu antrean taksi berikutnya dan menyelinap masuk.

"Jadi, bagaimana, Pak?"

BUKUNE

Pertanyaan sopir taksi mengalihkan perhatian Bramasta dari Kaynara. Ia ingin mengikuti Kaynara, tetapi tahu ia tidak mungkin membatalkan taksinya. Lagi pula, ia tidak ingin menimbulkan keributan. Terlalu memalukan. Ia kembali ke tempat duduknya semula dan menyebutkan nama kompleks perumahannya.

"Calon istrinya masih ngambek ya, Pak?"

Bramasta hanya bergumam tak jelas sambil menyandarkan punggung. Ia sudah membuat rencana ini setelah Kaynara mengusirnya dari ruang praktik kemarin. Ia sengaja pulang lebih cepat dari kantor, menaruh mobilnya di rumah dahulu sebelum berangkat ke AMC dengan menggunakan taksi. Namun, usahanya kali ini pun tidak berjalan dengan baik.

"Sabar saja, Pak. Jangan cepat menyerah. Nanti juga hatinya luluh."

"Iya, Pak. Mudah-mudahan," jawab Bramasta sambil mengeluh dalam hati. Besok sudah akhir pekan, sementara ia juga tidak dapat menemui

Kaynara di rumah. Perempuan itu masih saja tidak mau membuka pintu begitu mengetahui dirinya yang datang. Ia mendesah resah. Perempuan satu ini benar-benar membuat ia kehabisan akal.

Ketika taksi sudah mendekati rumah, tiba-tiba saja sebuah ide melintas di benaknya. Semangat Bramasta muncul kembali. Ia tahu cara untuk membuat Kaynara terpaksa membuka pintu untuknya. Ia yakin, kali ini Kaynara tidak mungkin bisa menolak. Astaga, betapa bodoh dirinya. Kenapa tidak terpikirkan olehnya dari kemarin-kemarin?

Sembari tersenyum senang, Bramasta mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

BUKUNE

Kaynara membuka mata dengan malas ketika merasakan sinar matahari menerpa kulitnya. Ia meraih bantal dan menutupi wajahnya. Dari rasa panas yang menyentuh pipi, ia dapat menebak hari telah siang. Entah jam berapa ia baru dapat memejamkan mata sehingga bangun di saat matahari telah begitu tinggi. Semua ini gara-gara memikirkan Bramasta. Kaynara mendesah resah.

Kaynara sadar, ia telah bersikap tidak adil. Ia memang masih terluka akibat keputusan sepihak lelaki itu, tetapi ia mulai dapat memahami ketakutan Bramasta. Wajar saja, mengingat lelaki itu tidak tahu bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Untuk memastikan dugaannya, Kaynara telah memberi tahu kedua orangtuanya mengenai latar belakang Bramasta—tanpa menyinggung apa yang sedang terjadi pada hubungan mereka. Persis seperti dugaannya, masa lalu Bramasta justru membuat Anya terenyuh. Sementara, Dharmawan justru semakin mengagumi kemampuan lelaki itu

mengubah garis hidupnya. Saptoadji memang berperan penting dalam hidup Bramasta, tetapi kesuksesan yang dicapai lelaki itu murni berkat dirinya sendiri.

Kaynara menyadari kemarahannya bukan lagi tertuju pada Bramasta, tetapi pada dirinya sendiri. Ia kesal karena tak dapat menyingkirkan sosok Bramasta dari otaknya. Kesal, karena hatinya tidak mau berkompromi, dan terus-menerus meniupkan bisikan rindu pada lelaki itu. Bahkan, detik ini pun, ia berharap sikapnya selama seminggu ini tidak membuat lelaki itu menyerah.

Kaynara mengintip jam tangan dari balik bantal, dan terbeliak mendapati jarum jamnya telah menunjuk angka satu. Tak heran perutnya mulai berteriak. Dengan malas, Kaynara beranjak dari tempat tidur, dan melangkah ke kamar mandi.

Kaynara mengempaskan tubuh pada sofa sambil mengeringkan rambut. Ia menyalakan TV sebelum mengeluarkan ponsel dari saku *short*-nya. Setelah mempertimbangkan sejenak, ia membuka *phonebook*, mencari nomor telepon restoran. Baru saja ia mendekatkan ponsel ke telinga, suara bel rumah telah menginterupsi. Jantung Kaynara berhenti berdetak sejenak sebelum kembali berpacu dengan kecepatan di atas normal. Mungkinkah Bramasta yang datang?

BUKUNE

Dengan senang bercampur gugup, Kaynara menjauhkan ponsel dari telinga sebelum beranjak. Ia melangkah cepat menuju ruang tamu. Seperti yang selalu dilakukannya akhir-akhir ini, ia mengintip dari celah gorden terlebih dulu untuk memastikan siapa yang datang. Mata Kaynara terbeliak seketika. Bukan karena sosok jangkung yang berdiri di depan pintu rumahnya, tetapi sesuatu yang dibawa lelaki itu. Baby D!

Mau tak mau, bibir Kaynara melengkung geli. Dasar lelaki licik! Bramasta tahu pasti, ia tidak mungkin dapat menolak Baby D. Namun, bagaimana bisa Bramasta memanfaatkan bayi—yang tampak semakin menggemaskan—itu untuk mencapai tujuannya?

"*Aunty* Kaaay, buka pintunya, dooong. Baby D kangen, nih."

"Ma-ma-ma."

Hati Kaynara teremas seketika mendengar celoteh Baby D. Ya Tuhan, ia amat merindukan bayi mungil itu.

"Ini *Daddy*. *Daaaddy*."

"Ma-ma-ma."

"Ya-ya-ya."

Kaynara tergelak dalam hati mendengar Bramasta ikut berceloteh a la bayi. Ia tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Kaynara menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan debar resah jantungnya sekaligus melenyapkan ekspresi tawa dari wajahnya. Ia menjulurkan tangan ke arah anak kunci.

Jantung Bramasta berdebar gugup ketika mendengar suara kunci diputar. Ia senang mengetahui rencananya membawa Baby D berhasil membuat Kaynara membuka pintu, tetapi ia tidak yakin bagaimana sikap perempuan itu terhadapnya.

BUKUNE

"Hai, *Aunty* Kay." Bramasta melambaikan tangan mungil Baby D. "Aku kangen nih, sama *Aunty*." Ia mengamati ekspresi Kaynara dengan saksama, dan menghela napas lega dalam hati begitu melihat sudut bibir Kaynara berkedut samar.

"Bagaimana Baby D bisa bersama kamu?" tanya Kaynara datar tanpa mampu melepaskan tatapannya dari bayi mungil dalam pelukan Bramasta. Betapa ia ingin meraih Baby D—yang tampak cantik sekaligus menggemaskan dengan *headband* renda menghias kepalanya—dari dekapan Bramasta.

"Tanti dan Aldi lagi main ke rumah." Bramasta dapat menangkap sorot kerinduan di mata Kaynara. Sayang, itu bukan ditujukan kepadanya. "Kamu nggak kangen Baby D?" Dengan penuh pengertian, ia menyodorkan bayi gendut itu kepada Kaynara.

Seketika itu juga dua lekuk mungil muncul di pipi Kaynara. Ia meraih Baby D ke dalam pelukannya. "Hai Sayang," ia mengecup pipi gembil bayi itu dengan gemas. "*Aunty* kangen banget sama kamu," ujarnya sambil mengecup kembali pipi Baby D. Tak puas rasanya menghirup aroma bayi yang menguar dari tubuh Baby D.

"Kamu mau makan siang bareng?" tanya Bramasta hati-hati. "Tanti bawa sate ayam dan asinan buat kita."

Sebenarnya, Bramasta yang membeli semua makanan itu. Ia menggunakan Tanti sebagai alasan agar Kaynara sungkan menolak. Bahkan sekarang pun, ia dapat menangkap keraguan di mata perempuan itu. Untunglah bunyi berkeriuk dari perut Kaynara membuat perempuan itu menyerah. Hati Bramasta melonjak ketika melihat Kaynara mengayunkan kaki melewati ambang pintu.

"Kamu nggak matiin lampu teras dulu?"

BUKUNE

Ucapan Bramasta membuat langkah Kaynara terhenti seketika. Seperti orang bodoh, ia mendongak dan mendapati lampu teras memang masih menyala. Ah, ia lupa mematikannya. Kaynara segera berbalik, kembali masuk ke ruang tamu.

Setelah mematikan lampu dan mengunci pintu, Kaynara membuntuti Bramasta menyeberangi pekarangan.

Tanti dan Aldi sedang mengobrol di beranda belakang ketika Kaynara tiba. Tanti segera menghentikan kegiatannya memindahkan lontong ke piring besar dan menghampiri Kaynara. "Apa kabar, Mbak?"

"Baik." Kaynara bertukar kecupan pipi dengan Tanti. "Kamu sendiri bagaimana? Sehat?" Ia mengamati perempuan muda itu dengan saksama. Tanti tampak semakin cantik dengan mata yang berbinar bahagia.

"Sehat, Mbak."

"Mbak." Aldi menyapa sambil mengulurkan tangan.

Kaynara menjabat tangan Aldi dengan hangat. "Kok, kalian nggak bilang-bilang sih, kalau mau main?"

"Dadakan, Mbak. Mas Bram yang—" Aldi meringis ketika tulang rusuknya terkena sikutan Tanti.

Kaynara memicingkan mata dengan curiga. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa, Mbak," ujar Tanti cepat. "Tadi malam aku tiba-tiba saja pengin main ke sini. Dona juga pasti sudah kangen banget sama *daddy* dan *mommy*-nya."

Mommy...? Kaynara melirik tajam pada Bramasta yang menyibukkan diri di area dapur. Ia dapat menangkap kedua sudut bibir lelaki itu terangkat. "*Aunty*, bukan *mommy*," ia segera memperbaiki.

"Lebih cocok *mommy*, Mbak," Aldi tersenyum penuh arti.

Kaynara mendecakkan lidah. Lelaki muda ini sudah mulai berani bersikap jail rupanya. Kaynara menghampiri bangku gantung dan mengempaskan tubuh ke atasnya. "Bagaimana perkembangannya Baby D? Sudah bisa apa saja dia sekarang?"

BUKUNE

"Ngocehnya sudah makin banyak, Mbak." Tanti melemparkan pandangan bangga pada putri kecilnya, sebelum menghampiri Bramasta. "Sudah bisa bilang 'mama'." Ia meraih plastik berisi bumbu kacang. "Ada mangkuk nggak, Mas?"

"Iya, aku dengar tadi." Kaynara tersenyum sayang pada Baby D yang sibuk memasukkan ujung rambut Kaynara ke mulutnya.

"Dia juga sudah bisa tengkurap sendiri sekarang. Sudah pintar main ludah." Aldi menambahkan.

Kaynara menatap Baby D yang masih asyik bermain dengan rambutnya sambil tersenyum geli. "Oh iya, aku hampir lupa," ujarnya ketika teringat sesuatu. "Ada boneka buat Baby D dari *Uncle* Rafka. Yuk, ambil oleh-olehnya," ujarnya pada Baby D sambil beranjak dari bangku gantung.

"Nanti saja, Kay," cegah Bramasta cepat. "Makan dulu, yuk. Aku sudah lapar." Walaupun sebenarnya ia belum terlalu lapar, tetapi ia tahu Kaynara sudah kelaparan.

"Mbak, aku ambilin, ya," tanya Tanti sambil meraih piring kosong.

"Lontongnya jangan banyak-banyak, Tan."

Bramasta mengawasi Tanti mengisi piring kosong. Ia menambahkan dua tusuk sate sebelum mengambil alih piring tersebut dari tangan Tanti. "Biar aku saja yang bawa," ujarnya sambil menambahkan satu sendok makan sambal ke atas piring.

Tanti membelalak. "Nggak kebanyakan Mas, sambalnya?"

Bramasta menyeringai. "Kay itu makan sambal pakai lauk, bukan sebaliknya," ujarnya sambil menghampiri bangku gantung.

Tanti melirik Aldi. "Sama ternyata sama Aldi. Memangnya, nggak pada takut sakit perut, ya?"

BUKUNE

"Perut kita malah sakit kalau nggak kena sambal ya, Mbak." Aldi menerima piring yang disodorkan Tanti.

"Tapi, begitu harga cabe naik, aku yang sakit kepala," gerutu Tanti.

Aldi tertawa kecil menanggapi gerutuan istrinya. "Nanti aku tanam pohon cabe deh, biar kamu nggak pusing lagi."

"Ah, kamu cuma ngomong doang. Lampu teras yang mati saja belum kamu ganti juga sampai sekarang. Padahal sudah dua hari yang lalu aku kasih tau."

Aldi menyeringai lebar. "Aku kan, sengaja."

"Maksudnya?" Tanti memelototi Aldi.

"Aku senang liat kamu ngomel. Kamu cantik sih, kalau lagi ngomel."

Tanti memberengut sambil melempar pandangan mencela pada Aldi, tetapi tidak dapat menutupi semburat yang merayapi wajahnya. Ia memutari *bar table*, duduk di sisi Aldi.

Kaynara mengamati punggung pasangan muda, yang makan di *bar table*, itu dengan tertarik. Ia tersenyum geli melihat Aldi menggoda Tanti hingga membuat wajah istrinya bersemu merah. Ia senang pasangan muda ini baik-baik saja. Ia berharap, Aldi dan Tanti dapat terus mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka—demi kebaikan Baby D.

"Senang ya, liat mereka?" ujar Bramasta lirih.

Kaynara mengalihkan pandangan pada lelaki di sisinya. Dahinya berkerut melihat Bramasta sibuk melepaskan daging dari batang-batang bambu. "Bukannya itu untuk aku, ya?"

"Iya."

"Terus, kamu lagi ngapain?"

"Bantuin kamu makan." Bramasta menyendok lontong beserta sepotong daging ayam sebelum menyodorkan ke mulut Kaynara. "Kamu sudah lapar banget, kan?"

BUKUNE

Kaynara menjauhkan kepalanya. "Aku bisa makan sendiri."

Diam-diam Bramasta menghela napas berat, tetapi tidak membantah. Ia menyodorkan gagang sendok kepada Kaynara dan membiarkan perempuan itu menyendok sendiri makanan dari piring yang dipeganginya.

Kaynara memang dapat menyuap sendiri makanannya. Namun, pada suapan ketiga, Baby D mulai tertarik pada sendok yang dipegang Kaynara, dan berusaha meraihnya. Kaynara mencoba menghindar, tetapi Baby D bukan bayi kecil yang tak bisa berbuat apa-apa lagi. Tangannya menampar gagang sendok dan membuat lontong serta potongan daging ayam jatuh mengotori baju Kaynara, juga baju Baby D.

Gegas, Bramasta meraih potongan makanan dari pangkuan Baby D sebelum bayi itu meraihnya. "Biar Baby D sama aku saja." Ia

meraih beberapa lembar tisu dari *coffee table*, membungkus makanan yang terjatuh dan meletakkan di meja. "Kamu selesaikan saja dulu makannya." Ia menyerahkan piring pada Kaynara sebelum meraih tubuh Baby D.

Kaynara menatap Baby D yang berada pada pangkuan Bramasta dengan perasaan berat. Ia masih merindukan bayi itu dan masih ingin mendekapnya, tetapi ia tidak dapat mengabaikan tuntutan perutnya. Ditambah lagi, sate ayam itu lezat sekali.

Bramasta tertawa kecil melihat ekspresi Kaynara. "Nanti habis makan kamu bisa meluk-meluk dia lagi."

Kaynara menyuplai makanan ke dalam mulutnya sambil mengamati Bramasta yang bermain dengan Baby D. Lelaki itu mengangkat tubuh Baby D, menempelkan bibirnya pada perut bulatnya, dan mengembuskan udara sehingga menimbulkan bunyi yang membuat bayi itu terkekeh-kekeh. Kaynara dapat merasakan kehangatan mengaliri hatinya melihat kedua makhluk beda generasi itu bermain.

BUKUNE

Merasa dirinya tengah diamati, Bramasta menoleh. Ada debar halus di dada Kaynara ketika pandangannya berserobok dengan lelaki itu. Kaynara segera menundukkan pandangan, menyembunyikan wajahnya yang mulai merona.

Bramasta melengkungkan alisnya. "Kenapa?"

"Kamu nggak makan?" tanya Kaynara tanpa menatap Bramasta. "Tadi, bilangnya lapar?"

Perasaan lega mengguyur Bramasta. Pertanyaan Kaynara merupakan pertanda bahwa perempuan itu tidak marah lagi. Ia tersenyum senang, "Ntar saja, kalau kamu sudah selesai," ujarnya, kembali bermain dengan Baby D.

"Makan dulu gih, Mas. Biar Dona sama aku." Aldi menghampiri Bramasta begitu telah menghabiskan santap siangnya.

Bramasta segera mendekap Baby D dengan posesif. "Hari ini cuma aku dan Kay yang boleh pegang Baby D."

Aldi tersenyum penuh pengertian, dan kembali ke tempatnya semula.

Bramasta benar-benar melakukan apa yang ia ucapkan. Hingga Tanti dan Aldi pamit pulang, hanya dirinya dan Kaynara yang boleh memegang Baby D. Ia bahkan berkeras menggantikan *diaper* Baby D saat bayi itu buang air, membuat Tanti merasa tidak enak hati.

Bramasta merasa lega karena rencananya berjalan dengan baik. Kehadiran Baby D beserta Tanti dan Aldi mampu mencairkan ketegangan di antara dirinya dan Kaynara. Perempuan itu sudah mau berbicara dan bercanda dengannya. Namun, ia tidak tahu, apakah Kaynara mau menerimanya kembali atau tidak.

Kaynara mengikuti mobil Aldi dengan pandangan hingga mobil itu lenyap di tikungan jalan. Ia baru saja menghela napas panjang ketika merasakan dirinya tengah diamati. Kaynara menoleh, dan denyut nadinya melonjak ketika pandangannya bertemu dengan bola mata Bramasta. Tampaknya, dua minggu lebih tidak berinteraksi secara normal dengan lelaki ini telah membuat jantungnya menjadi terlalu sensitif.

BUKUNE

Kaynara mengalihkan pandangan, berusaha menyembunyikan rona yang muncul di pipinya. "Aku pulang, ya."

Dengan gugup, Kaynara berbalik, melangkah menuju hamparan rumput. Namun, langkahnya tertahan oleh cengkeraman Bramasta pada tangannya. Ia menoleh lewat atas bahunya, menatap lelaki itu dengan penuh tanda tanya.

"Jangan pulang dulu, Kay, *please*." Bramasta memasang ekspresi sememelas mungkin. "Aku masih kangen kamu."

Kaynara mencoba menarik lepas tangannya sebelum jantungnya meledak. "Aku—"

"Ada yang pengin aku tanyakan ke kamu." Bramasta segera memotong ucapan Kaynara.

Kaynara mendongak, menatap Bramasta dengan satu alis terangkat. "Soal...?"

"Kita bicara di dalam saja ya." Bramasta menarik tangan Kaynara menuju rumah. "Kamu belum nyobain asinan Jakarta yang aku beli, kan?"

Ah, Kaynara memang sudah menduganya. "Tadi, bilangnya Tanti yang beli?" sindirnya. "Jadi, kedatangan Baby D hari ini juga bukan karena Tanti pengin main ke sini?"

Bramasta tersenyum salah tingkah sambil mengutuki kebodohannya. Ia melirik Kaynara, dan menghela napas lega mendapati kedua sudut bibir perempuan itu terangkat. "Iya." Ia mengakui sambil tersenyum malu. "Habis, aku nggak tau lagi caranya supaya kamu mau bicara sama aku."

BUKUNE

"Dasar licik," gerutu Kaynara geli.

"Jadi, kamu mau maafin aku?"

"Kalau nggak, bagaimana?"

Bramasta menutup pintu rumah, dan menguncinya. "Kamu aku sandera sampai mau maafin aku."

Kaynara membelalak melihat Bramasta mencabut anak kunci dari lubangnya. "Bram! Apa-apaan sih, kamu?" Kaynara meraih tangan Bramasta begitu melihat lelaki itu hendak memasukkan anak kunci ke saku celananya. Dengan sigap, Bramasta mengangkat tangan yang memegang kunci setinggi-tingginya, menjauhkan dari Kaynara. "Bram! Kembaliin kuncinya." Ia berjinjit, berusaha keras meraih benda tersebut dari tangan Bramasta.

"Kembaliin?" Bramasta tersenyum menggoda. "Ini kan, punya aku."

"Bram!" Kaynara meraih lengan Bramasta, mencoba menariknya agar ia dapat menggapai benda sialan itu.

Bramasta menurunkan lengannya sebelum menyembunyikan anak kunci di balik punggung. "Bilang dulu kalau kamu sudah maafin aku dan mau menerima aku lagi."

"Nggak mau!" Kaynara menjulurkan tangan ke punggung Bramasta.

Bramasta melangkah mundur. "Bilang dulu kalau kamu cinta aku."

Kaynara melangkah maju. "Ih, nggak sudi!"

"Beneeer? Kamu nggak sayang aku?"

"Nggak!" Tak dapat menggapai kunci dari balik punggung Bramasta, Kaynara mencoba memutari tubuh lelaki itu. Namun, Bramasta turut berputar menghindarinya.

"Nggak kangen aku?"

"Nggak!"

BUKUNE

"Nggak nolak jadi istri aku?"

"NGGAK!" tukas Kaynara tak sabar. "Bram! Siniin, dong—" Ledakan tawa puas Bramasta membuat tubuh Kaynara membeku. Ia baru menyadari ia telah terjebak oleh pertanyaan Bramasta. Pikirannya terlalu terfokus untuk merebut anak kunci hingga tak menyadari Bramasta telah mengubah pola pertanyaannya. Ah, sial.

Bramasta menatap Kaynara dengan penuh kemenangan. Ia dapat melihat semburat merah yang mulai menghias wajah perempuan itu. "*Deal*, ya. Sudah terucap, jadi nggak boleh diralat lagi."

"Nggak *fair*. Kamu menjebak aku." Kaynara memberengut. "Lagian, kalau cara melamarnya main-main gitu, siapa juga yang mau percaya?" gerutunya sambil menuju beranda belakang. Tak lagi peduli dengan benda jahanam yang mereka perebutkan. Toh, cepat atau lambat, Bramasta pasti membiarkannya pulang.

Ucapan Kaynara membuat Bramasta tertegun. Ia menatap nanar punggung Kaynara selama beberapa saat sebelum menyusul perempuan itu.

Kaynara mengisi piring di tangannya dengan asinan sebelum menduduki *bench*. Dari sudut matanya, ia melihat Bramasta mengempaskan tubuh di sisinya.

"Enak?"

Kaynara mengangguk. "Bram, boleh aku tanya sesuatu?"

"Silakan."

"Apa yang bikin kamu berubah pikiran?"

"Soal...?"

Kaynara mengosongkan isi mulutnya sebelum bertanya, "Kenapa kamu pengin kembali padaku?"

"Karena aku sadar, aku nggak bisa kehilangan kamu," Bramasta menjawab dengan lirih.

BUKUNE

Meskipun ucapan Bramasta membuat jantung Kaynara mulai bertingkah, ia hanya mengangkat satu alisnya. "Yakin...? Bukannya kamu takut komitmen?"

Bramasta menghela napas panjang. Sungguh, ia tidak mengerti bagaimana caranya meyakinkan perempuan yang satu ini. "*I'm not scared to commit,* Kay. *I'm scared of how much I love you. Scared of the feeling that I never be able to find happiness with you. That's what I scared of.*"

Mata Kaynara menyipit. "Dan, keluarga aku adalah sumber ketakutan kamu?"

"Aku pernah ditolak, Kay. Itu sangat menyakitkan. Aku nggak berani membayangkan bagaimana jika aku ditolak lagi. Apalagi karena aku nggak cuma jatuh cinta padamu, tapi pada keluargamu juga."

"Papa dan Mama sudah tau tentang masa lalu kamu," gumam Kaynara setelah terdiam sesaat.

Bramasta menatap Kaynara dengan panik. "Kamu sudah menceritakan masa lalu aku ke orangtua kamu?"

"Sudah." Kaynara mengaku. "Waktu aku di Bandung kemarin. Aku pengin membuktikan kalau dugaan aku benar."

"Mereka benar-benar nggak mempermasalahkannya?" Bramasta menatap Kaynara tak percaya. Melihat Kaynara hanya menggeleng sambil tersenyum, ia kembali bertanya, "Bagaimana bisa?"

Kaynara sudah mempertimbangkan sejak kemarin. Ia merasa bersalah karena kali ini ia tidak dapat menepati janjinya pada Anya. Namun, hanya ini satu-satunya cara untuk meyakinkan Bramasta. "Aku akan menceritakan sesuatu ke kamu." Ia menatap Bramasta dengan pandangan serius. "Tapi kamu harus janji, kamu nggak boleh menceritakan pada orang lain karena memang cuma Papa, Mama, dan aku yang tau soal ini."

BUKUNE

Bramasta menatap Kaynara dengan penasaran. "Aku janji."

Kaynara memutar tubuhnya hingga menghadap Bramasta. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bercerita. "Sebenarnya, Mama sudah punya anak sebelum menikah dengan Papa. Hamil di luar nikah—persis seperti Tanti." Mendapati Bramasta hanya menatapnya sambil melongo, ia meneruskan, "Keluarga Mama nggak menyetujui hubungan Mama dengan pemuda itu, tapi nggak mau membunuh anak yang dikandung Mama. Karena malu, Opa menyembunyikan Mama di Belanda. Dan, Mama langsung dipisahkan dari putranya setelah melahirkan. Mama sama sekali nggak dikasih kesempatan untuk menyusuinya, cuma boleh melihatnya sebentar sebelum dibawa pergi sama Opa. Tapi, ke mana Opa membawa anak itu, atau dititipkan kepada siapa, Mama nggak pernah tau. Bahkan, sampai meninggal pun, Opa

dan Oma nggak pernah menyebut-nyebut bayi itu lagi. Seakan anak itu nggak pernah hadir dalam kehidupan Mama."

Bramasta tercengang. Selama beberapa jenak ia hanya dapat menatap Kaynara dengan mulut menganga. Masih sulit rasanya percaya bahwa keluarga Kaynara juga memiliki masa lalu yang suram. "Papa kamu tau keadaan mamamu?"

"Tau. Saat masih pacaran pun, Mama sudah berterus terang sama Papa, dan Papa nggak mempermasalahkannya." Bibir Kaynara melengkung lembut saat bayangan Dharmawan melintas. "Tapi, Papa khawatir keluarganya nggak bisa menerima kondisi Mama. Untuk melindungi perasaan Mama, Papa merahasiakan soal itu. Bahkan Bisma dan Rafka pun nggak tau. Bagi Papa, semua orang punya sejarahnya sendiri-sendiri. Baik atau buruk sama sekali bukan masalah. Yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapinya. Kesalahan adalah sebuah pembelajaran."

BUKUNE

Rasa hormat dan kagum Bramasta terhadap Dharmawan semakin besar. "Kalau nggak ada yang tau, bagaimana kamu bisa tau?" tanyanya kemudian.

"Aku pernah cerita kan, kalau Mama nggak bolehin aku pacaran waktu masih sekolah?" Setelah Bramasta mengangguk, Kaynara melanjutkan. "Waktu Mama tau aku punya pacar, Mama marah besar, dan akhirnya aku bertengkar hebat dengan Mama." Ia tersenyum miris mengingat peristiwa itu. "Aku pikir larangan Mama sama sekali nggak masuk akal, karena Mama nggak pernah melarang Bisma—kakakku—pacaran. Aku menganggap Mama pilih kasih. Mungkin ucapan aku melukai hati Mama sampai membuat beliau menangis, dan akhirnya keceplosan."

"Jadi, itu sebabnya kamu cuma sekali pacaran?"

"Iya. Dulu sih, aku yakin kalau aku bisa jaga diri." Kaynara menundukkan pandangan. Semenjak bersama Bramasta, ia tidak lagi

terlalu yakin ia bisa menjaga diri. Kini, ia dapat sepenuhnya memahami kekhawatiran Anya dulu. Cinta memang sering membuat hasrat lebih berperan daripada akal sehat. "Tapi, aku cari aman saja. Aku lebih senang diomelin Mama daripada liat Mama nangis." Ia mendongak saat merasakan usapan lembut pada kepalanya. "Kamu tau, Bram? Sampai sekarang, Mama masih suka nangis kalau ingat putranya yang entah di mana. Bahkan, liat anak orang lain yang ditelantarkan saja, sudah bisa bikin Mama nangis. Meskipun Papa bisa membahagiakan Mama, tapi penyesalan dan perasaan bersalah itu terus menghantui Mama. Mungkin untuk selamanya." Mata Kaynara berkaca-kaca. "Tau nggak sih, Bram? Mama juga nangis waktu aku cerita soal kamu."

Ada kelembutan yang menyentuh hati Bramasta. Bukannya ia suka dikasihani, tetapi ia paham mengapa Anya menangis. "Aku minta maaf, kalau aku sudah membuat kesimpulan sendiri dan akhirnya membuat kamu terluka." Bramasta menjulurkan tangan, mengusap titik air yang menggantung di sudut mata Kaynara. "Aku juga minta maaf karena sudah mengecewakan kamu, Kay." Ia menyentuh pipi Kaynara, mengusapkan ibu jarinya di sana.

BUKUNE

Kaynara mendongak, menatap Bramasta dengan matanya yang basah. Sorot penuh penyesalan yang tulus di mata Bramasta membuat hatinya semakin terenyuh, dan menimbulkan keinginan untuk menghibur lelaki itu. "*I don't want to be disappointed anymore. But if I do, I will always forgive you.*" Ia menyurukkan wajah pada telapak tangan lelaki itu.

Bramasta merasakan kehangatan memenuhi hatinya, dan menyebar cepat ke seluruh tubuhnya. "*That was the last time*, Kay." Ia menangkup wajah Kaynara dan menyatukan bibir mereka.

BUKUNE

Bramasta memandang sekeliling halaman hotel yang telah disulap menjadi area resepsi pernikahan Angeline dan Hanefi. Nuansa putih dan ungu tampak mendominasi di mana-mana. Juga berbagai karangan bunga yang cantik. Lampu-lampu kecil yang digantung berderet, berselang seling dengan hiasan kristal berbentuk bulat, memberi pencahayaan temaram yang membuat suasana romantis terasa semakin kental. Meja-meja panjang, yang mengapit jalan menuju pelaminan, dihias dengan anggrek putih dalam vas-vas tinggi dan lilin-lilin berwarna ungu. Tak jauh dari pelaminan, sebuah *live music* memainkan lagu-lagu romantis.

Bramasta menempati kursi pada salah satu meja makan. Melihat jumlah meja makan yang tersedia, tampaknya Angeline dan Hanefi tidak mengundang banyak tamu. Bramasta menyapukan pandangan sekali lagi, tetapi tidak menemukan sosok Kaynara di antara para tamu

yang hadir. Mengingat tugasnya sebagai *bridesmaid*, Kaynara memang menginap di hotel sejak semalam agar tidak terlambat menghadiri akad nikah yang dilangsungkan pagi tadi.

Bramasta mengucapkan terima kasih pada karyawan katering yang menyajikan minuman di hadapannya. Ia menyandarkan punggung sambil menghela napas panjang. Tampaknya, keputusannya kembali pada Kaynara merupakan hal terbaik yang ia buat. Ia tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa perempuan itu di sisinya. Bahkan, baru satu malam tidak melihat Kaynara saja, sudah membuat dadanya sesak oleh kerinduan. Ditambah lagi kesibukan Kaynara sebulan terakhir ini telah membuat waktu untuk bersama semakin berkurang. Tampaknya, semakin mendekati hari pernikahan, Angeline semakin membutuhkan kehadiran Kaynara setiap saat. Ia sih, tidak keberatan akhir pekan yang biasanya dihabiskan bersama Kaynara diganggu oleh dokter cantik itu karena Angeline juga membantunya mempersiapkan sesuatu yang sangat spesial buat Kaynara. Bramasta meraba saku jasnya dengan seulas senyum menghias wajah.

BUKUNE

Semua berawal dari ucapan Kaynara beberapa bulan lalu. Bramasta baru menyadari bahwa Kaynara tidak menganggap serius keinginannya untuk menikah. Sejak saat itu, Bramasta sibuk memutar otak, mencari cara melamar yang tepat. Awalnya, ia hanya iseng bertanya pada Angeline ketika sedang menunggu Kaynara selesai praktik. Ia sama sekali tak menduga Angeline menanggapi dengan serius dan antusias. Dari sana lah segala rencana mulai terbentuk.

Angeline bahkan menawarkan hari pernikahannya sebagai momen untuk melamar Kaynara. Tentu saja Bramasta menolak karena tidak ingin mengganggu hari istimewa Angeline dan Hanefi. Namun, Angeline berhasil meyakinkannya. Angeline tidak tanggung-tanggung. Perempuan itu bahkan membantunya memilihkan cincin untuk Kaynara. Cincin berlian yang kini tersimpan dalam saku jasnya.

Bramasta menegakkan punggung ketika *Master of Ceremony* mengumumkan kehadiran kedua mempelai. Ia melihat Angeline dan Hanefi berjalan berdampingan menuju pelaminan. Angeline tampak sangat cantik dalam gaun putih. Yah, perempuan seperti Angeline memang selalu tampak cantik mengenakan apa saja. Bramasta menggeser pandangannya pada pasangan-pasangan yang melangkah di belakang kedua mempelai. Mencari Kaynara.

Napas Bramasta seakan tertahan di tenggorok begitu menemukan yang ia cari. Kaynara tampak begitu cantik dan manis dalam balutan gaun *off shoulder* berwarna *baby purple*, dan mahkota dari jalinan bunga *baby breath* yang menghias kepalanya. Perempuan itu melangkah anggun menuju pelaminan.

Merasa ada yang mengamati, Kaynara menoleh. Jantungnya seakan melompat-lompat dalam dadanya ketika pandangannya bertemu dengan bola mata lelaki dalam balutan *bodyfit suit* hitam itu. Ia tahu, Bramasta memang tampan. Namun malam ini, dalam balutan jas formal, lelaki itu tampak luar biasa menggiurkan. Bahkan, pengantin pria pun tidak dapat menyaingi kegagahannya. Bibir Kaynara melengkung membalas senyum Bramasta sebelum kembali memakukan matanya pada punggung Reina—sahabat Angeline.

BUKUNE

Bramasta tidak dapat mengalihkan pandangan dari sosok Kaynara sekejap pun, bahkan setelah perempuan itu duduk di sebelahnya usai melaksanakan tugasnya. Sikap Bramasta membuat Kaynara tidak dapat menikmati santap malamnya dengan nyaman. Bagaimana ia bisa makan dengan tenang jika jantungnya terus hiperaktif dan wajahnya merona seperti ini.

Kaynara menoleh, mendapati Bramasta untuk kesekian juta kalinya sedang melirik ke arahnya. “Muka aku bisa luntur kalau kamu pelototin terus,” gerutunya setengah geli.

Bramasta terkekeh. “Coba setiap hari kamu dandan seperti ini.”

Kaynara mencibir. “Kalau setiap hari, kamu pasti bosan.”

“Benar juga, ya.” Bramasta tersenyum bodoh.

Suara *Master of Ceremony* mengalihkan perhatian Bramasta dan Kaynara. Tepuk tangan dan sorak sorai memberi dukungan terdengar ketika lelaki tersebut meminta Hanefi menyanyikan sebuah lagu. Kaynara bertepuk tangan keras-keras saat Hanefi menghampiri panggung kecil tempat band berada.

“Pantas dia begitu percaya diri. Suaranya bagus,” puji Bramasta begitu suara Hanefi memenuhi seluruh area.

“Bagus atau nggak sih, nggak penting. Yang penting bisa menyenangkan hati pasangan,” ujar Kaynara sambil menatap Angeline yang tersenyum lebar sambil sesekali melemparkan cium jauh pada suaminya. “Lihat saja, gimana senangnya Angeline dinyanyiin lagu romantis.” Sebuah ide yang melintas cepat di benak, membuat Kaynara mengalihkan pandangan pada lelaki di sisinya. “Kamu berani nggak, nyanyi untuk aku di depan umum seperti itu?”

BUKUNE

“Siapa takut?” Bramasta mencibir. “Aku cuma khawatir para tamu kabur begitu dengar suara aku.”

Kaynara tergelak. “Bilang saja takut.”

“Aku cuma tau diri, Kay. Suara aku nggak sebagus Hanefi.” Bramasta meraih gelas di hadapannya, menenggak isinya untuk menutupi kegelisahannya.

Sebenarnya, menyanyi untuk Kaynara memang bagian dari rencana Bramasta dan Angeline. Selama sebulan terakhir, ia sibuk mengumpulkan lagu-lagu romantis, dan memilih yang paling sesuai untuk hari istimewa ini. Dari sekian banyak lagu, “If You’re Not The One” dari Daniel Bedingfield terasa paling sesuai. Namun, setelah berlatih beberapa kali, ia terpaksa membatalkannya. Ia tidak dapat mencapai nada-

nada tingginya. Tenggoroknya seakan tercekik, dan suaranya mencicit seperti tikus ketika ia memaksakan pita suaranya. Akhirnya pilihannya jatuh pada "All of Me"-nya John Legend, dan ia telah mempelajarinya berminggu-minggu demi menunjang penampilannya nanti. NANTI, di akhir acara resepsi. Bukan sekarang.

Sebelumnya, Angeline memang menyarankan agar ia menjalankan rencananya di saat tamu masih ramai seperti ini, tetapi ia memilih untuk melaksanakannya di akhir pesta. Di saat tidak banyak lagi orang yang akan menonton atraksinya. Lagi pula, ia menyanyi kan, bukan untuk pasangan mempelai itu, apalagi untuk menghibur para undangan. Ia hanya ingin melakukannya demi Kaynara.

Kaynara membelalak geli. "Kamu? Tau diri? Biasanya, kamu narsis."

"Nanti kalau ada cewek yang naksir, gimana?" Bramasta berusaha untuk menghindar. Sejujurnya, ia tidak percaya diri bernyanyi di depan umum seperti ini.

BUKUNE

"Itu berarti aku nggak salah memilih kekasih." Suara Kaynara tenggelam oleh suara tepuk tangan yang meriah.

Usai Hanefi membawakan sebuah lagu, undangan untuk menyumbang lagu diberikan kepada para tamu. Kaynara mencolek-colek lengan Bramasta sambil memandang lelaki itu dengan tatapan memohon. Ah, terlalu sulit bagi Bramasta untuk menolak permintaan Kaynara jika perempuan itu menatapnya dengan cara seperti ini.

Bramasta menghela napas berat sebelum berkata, "Oke, oke, aku akan nyanyi buat kamu," ujarnya menyerah. Ia tersenyum geli melihat Kaynara bertepuk tangan kegirangan seperti anak kecil.

Bramasta menyeka mulutnya dengan serbet. Ia menghela napas lega ketika melihat seorang perempuan dan seorang lelaki naik ke atas panggung. Paling tidak, ia masih memiliki waktu untuk mempersiapkan mental.

Usai pasangan itu menyanyi, Bramasta mulai berkeringat dingin. Ia sengaja bergerak dengan lambat, berharap ada tamu lain yang mendahuluinya naik ke panggung. Doanya terkabul. Baru saja ia hendak bangkit dari kursi, seorang perempuan telah mengisi panggung. Namun keberuntungan tidak selalu berpihak padanya. Ada jeda yang cukup panjang setelah perempuan itu selesai menyanyi, yang membuat Bramasta tak punya pilihan selain beranjak, dan melangkah menuju panggung.

Bramasta melihat Angeline menatapnya dengan pandangan terkejut sebelum tersenyum lebar, dan mulai bertepuk tangan memberinya semangat. Angeline pasti sama sekali tidak menduga ia akan berubah pikiran.

Bramasta menghampiri pemain *keyboard*, menyebutkan judul lagu yang akan dibawakannya. Ia sempat kebingungan ketika ditanya nada dasarnya. Ia tidak tahu soal itu. Ia tidak paham. Ia kan, hanya penyanyi kamar mandi, mana mungkin ia tahu *range vocal* suaranya. Akhirnya, ia hanya pasrah. Menyerahkan semuanya pada band yang akan mengiringinya.

BUKUNE

Bramasta meraih *microphone* dan berdeham untuk menyingkirkan gelembung-gelembung yang tiba-tiba saja seperti memadati tenggoroknya. Ia dapat merasakan keringat dingin semakin deras mengucur dari setiap pori-pori di tubuhnya. Begitu musik mulai mengalun, Bramasta menarik napas dalam-dalam.

Bramasta mengutuk dalam hati begitu suaranya terdengar goyah. Namun, ia tidak dapat menghentikan atau mengulang dari awal. Masa bodoh saja lah. Toh, Kaynara juga tahu ia bukan penyanyi profesional.

Bramasta mengarahkan pandangan pada Kaynara. Perempuan itu menangkup kedua tangan untuk menopang dagunya. Pandangan perempuan itu tertuju lurus padanya. Dan, seulas senyum menghias

bibirnya. Bukan senyum menertawakan, yang membuat Bramasta dapat menghela napas lega. Binar di mata Kaynara membangkitkan rasa percaya diri Bramasta. Sial, kenapa ia memilih lagu yang panjang, sih?

Bramasta belum dapat menghela napas lega ketika lirik terakhir telah ia lantunkan. Jantungnya justru semakin kuat mengentak rongga dadanya. Bahkan seakan mengalahkan suara tepuk tangan para tamu. Bramasta melihat Kaynara bangkit dari kursi, memberinya *standing ovation*. Ia membasahi tenggorok yang kering sebelum kembali membuka mulut. "Boleh saya minta sedikit waktu lagi?"

Angeline segera memberi kode kepada *Master of Ceremony*. Lelaki itu mengangguk sebelum mendekatkan *microphone* ke mulutnya. "Mohon para hadirin tenang sebentar." Ia meminta perhatian para undangan. "Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh Saudara Bramasta." Ia mengalihkan pandangan ke arah Kaynara. "Tapi, sebelumnya, saya mohon Dokter Kaynara maju ke depan."

BUKUNE

Alis Kaynara melengkung tinggi mendengar ucapan *Master of Ceremony*. Ia menatap lelaki itu dan Bramasta bergantian dengan pandangan bingung. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba ia dilibatkan. Dari sudut matanya, ia melihat Angeline melambai padanya, meminta ia maju. Jantung Kaynara berdenyut resah melihat semua kepala menoleh ke arahnya. Menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu.

Setelah mempertimbangkan sesaat, Kaynara memutuskan untuk segera menyelesaikan urusan—entah apa—yang ingin dilakukan Bramasta. Dengan enggan, ia beranjak dari kursinya, dan melangkah di antara meja-meja panjang. Kaynara menghentikan langkahnya tak jauh dari meja terdepan. Ia menatap Bramasta penuh tanda tanya.

Bramasta tersenyum gugup pada Kaynara. Ia menarik napas dalam-dalam dan kembali berdeham sebelum membuka suara. "Ada sesuatu yang pengin aku katakan, Kay." Ia menelan ludah dengan susah payah.

"*I would sacrifice my life for you,* Kay. *Because you are the one who taught me the real meaning of love. And, I'm sure you're meant to be my destiny*." Ia merogoh saku jasnya, mengeluarkan kotak kecil yang telah ia persiapkan seminggu sebelum pernikahan Angeline. "*Please grow old with me,* Kaynara. *I promise you, no one will work harder to make you happy more than me*."

Tubuh Kaynara seakan membeku. Ia menatap Bramasta dengan pandangan tak percaya. Apa benar Bramasta sedang melamarnya, atau ini cuma khayalannya saja? Namun, seruan para undangan, yang meminta agar ia menerima lamaran Bramasta, memenuhi gendang telinganya. Dan, nyaris membuat ia tuli.

Kaynara menatap Bramasta yang melompat turun dari panggung dengan wajah merona. Lelaki itu mempersempit jarak di antara mereka, berdiri di hadapannya. Dengan jantung yang hampir meledak, Kaynara mendongak. Ia menatap Bramasta tanpa berkedip.

BUKUNE

"*Will you be mine*, Kay?"

"Terima. Terima. Terima."

Suara para undangan, yang semakin bersemangat, memenuhi area resepsi. Mengalahkan gemuruh jantung Kaynara. Ia menjilat bibir dengan gugup, sebelum akhirnya tersenyum malu dan mengangguk.

Bramasta baru menyadari ia telah membuat paru-parunya berhenti bekerja ketika hendak menghela napas lega. Ia mengeluarkan cincin dari kotak, meraih tangan Kaynara, dan menyelipkan benda mungil tersebut ke jari manis perempan itu.

"Cium. Cium. Cium."

Kening Kaynara terlipat saat mendengar seruan itu. Sepertinya suara itu sangat familiar. Ia melirik dari sudut matanya, melihat Angeline meletakkan kedua tangan di sisi bibirnya, membentuk corong. Seruan Angeline langsung diikuti oleh para undangan. Kaynara

melemparkan lirikan tajam pada Angeline. Namun, Boneka Barbie itu hanya menyeringai bandel, sementara Hanefi asyik terkekeh. Sungguh pasangan yang sempurna. Bahkan, kedua orangtua mempelai pun ikut tersenyum lebar.

Kaynara mengembalikan pandangan pada Bramasta. Dahinya berkerut melihat cara lelaki itu menatapnya. Bramasta tidak bermaksud melakukan yang diminta Angeline dan para undangan, kan? Kaynara terkesiap ketika tangan Bramasta melingkari pinggangnya, dan menarik tubuhnya merapat. Sebuah ciuman lembut membuat batin Kaynara berhenti memprotes seketika. Pijar-pijar kembang api seakan memenuhi dada Kaynara. Atau, itu jantungnya yang meledak?

Kaynara kembali mendongak begitu Bramasta menarik diri. Ia menatap lelaki itu sambil tersenyum malu-malu. “Sekarang, kamu dalam masalah besar, Bram. Kamu nggak bisa kabur lagi,” ujarnya, di antara riuh suitan dari para tamu.

BUKUNE

Bramasta tersenyum lembut. “Aku sama sekali nggak keberatan, Kay.”

B U K U M O K U

Buku Ini Cacat/Ada Halaman yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

BUKUNE

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.

2. Kalau struknya sudah hilang, silakan langsung dikirim ke:

   RORO RAYA SEJAHTERA
   Jalan Delima Raya No. 12 RT. 004/02
   Kel. Malaka Sari Kec. Duren Sawit
   Jakarta Timur 13460
   Telp. 021-21385609
   0858-8009-5599 (WA/SMS)

   Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

BUKUNE

APA KAMU TAHU BAYI CUMA BISA MENANGIS, TIDUR, DAN BUANG AIR?

Bukan sekali dua kali Bramasta hampir ingin melambaikan bendera putih karena pengetahuannya yang kelewat minim tentang merawat bayi. Meskipun begitu, satu hal yang pasti, dia tak akan menyerah demi DonaBaby D-nya.

Ketika menemukan bayi itu tergeletak menangis dalam keranjang depan rumah, dia bersumpah tak akan membuat Baby D merasa terbuang seperti masa kecilnya dulu. Namun, di sisi lain, Bramasta juga sadar dirinya butuh bantuan... meskipun itu berarti dia harus minta tolong ke tetangga barunya yang sangat menyebalkan.

BABY D IMUT DAN MENGGEMASKAN SEKALI. DADDY-NYA? NOT SO MUCH!

Keynara meyakinkan dirinya kalau dia mau repot-repot membantu seperti ini hanya karena Donabukan Bramasta. Untuk waktu yang cukup lama, dia merasa ambisi Bramasta merawat Baby D itu kelewat konyol. Namun, hari demi hari, Bramasta terus memperlihatkan keteguhannya. Hanya dengan belajar sebentar saja, dia segera terampil mengganti popok Baby D, memandikannya, bahkan menggendongnya hingga berhenti menangis.

Meski begitu, masih ada sejumlah pertanyaan yang mengusik Keynara sampai sekarang: siapa orangtua Baby D sebenarnya? Benarkah memang bukan anak Bramasta seperti pengakuannya selama ini? Ada lagi pertanyaan yang lebih penting: kenapa dadanya berdesir setiap kali berada di dekat Bramasta dan Baby D? Apakah benar ini hanya kekaguman atau spektrum perasaan lain yang enggan Keynara akui?

BUKUNE

NOVEL
ISBN 978-602-611-388-7
9 786026 113887
Harga P. Jawa Rp94.000,00

Penerbit
RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya No. 12 RT 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609